# FROM A TO Z

## I LOVE YOU

VERLITAISME

# From A to Z
# I Love You

*Verlitaisme*

**FROM A TO Z I LOVE YOU**

*Copyright* © 2021, Verlitaisme

vi+330Halaman

14 x 20 cm

I S B N : 978-623-6947-80-7

Editor : Mom.indi

Desain Cover : DT art

Layout Dan Tata Letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

***All right reserved***

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan meneterjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit.*

# Verlita Menyapa

Akhirnya, Aubree dan Zayn selesai ditulis dan terbit juga!

Terima kasih tidak putus-putusnya kepada Tuhan Yang Maha Baik, karena atas berkatNya sajalah maka naskah ini sanggup saya selesaikan.

Teruntuk keluarga kecilku yang selalu mendoakan, teman-teman yang selalu mendukung, para pembaca yang selalu setia dan memberi semangat ... terima kasih!

Tidak lupa ucapan terima kasih untuk Karos Publisher, yang bersedia menyertakan saya menjadi bagian *event* Madam Rose. Yang selalu membuka pintu *rumahnya* untuk karya-karyaku.

Akhirnya, selamat membaca. Semoga kisah ini bisa memberikan kebahagian bagi kalian semua.

Salam hangat,
Verlitaisme

# Daftar Isi


Daftar Isi ..... iv
Perempuan yang Patah Hati ..... 1
Lelaki yang Katanya Mandul ..... 9
Apa Kita Harus Bertemu? ..... 16
Kita, Hujan, dan Kisah yang Serupa ..... 23
Mari Saling Melupakan ..... 39
Hubungi Aku, Aku Menanti ..... 50
Dua Garis Tak Terduga ..... 59
Apa Kamu Bahagia? Karena Aku Bahagia! ..... 71
Mendekat, Aku Akan Menjagamu ..... 82
*Testpack* Dan Lelaki Random ..... 91
Hari yang Penuh Kejutan ..... 109
Musuh Dalam Selimut ..... 120
Kecupan dan Pelukan yang Menenangkan ..... 130
Bukan Urusanmu! ..... 140
Permintaan Mendadak yang Mengejutkan ..... 151
Karena Kita Harus Saling Mengenal ..... 164
Wanita Terhormat yang Menyelinap ..... 174
Lamaran Dan Persiapan Hari Bahagia ..... 186
Menikah! Lalu .... ..... 195
Aku Akan Tetap Bersamamu ..... 205
Siuman, Terluka, Dan Patah Hati Lagi ..... 214
Penyelesaian yang Tidak Selesai ..... 224
Catatan-Catatan Kecil Penggugah Hati ..... 237
Kue Keju Stroberi ..... 245
Aku Mencintaimu, Aubree ..... 259

Pacaran Setelah Menikah ..... 270
Kencan Pertama ..... 278
Bercerai! ..... 293
Kita yang Mungkin Berprasangka ..... 306
Takdir Tak Pernah Salah ..... 314
Kita yang Merindu ..... 323
Tentang Penulis ..... 330

Matchmaker Series

# MADAM ROSE

# Perempuan yang Patah Hati

Kalau ada hal yang sangat ingin dilakukan seorang Adelicia Aubree saat ini adalah, membunuh!

Pada detik ini, hatinya terasa panas sementara jantungnya berdetak kencang seolah-olah hendak lepas dari tempatnya. Mata bulatnya tertuju pada sosok yang berada di ambang pintu apartemen kekasihnya saat ini.

Ini apartemen Theo, Aubree tidak mungkin salah.

Selama tiga tahun enam bulan berhubungan dengan seorang Theo Ayanka, apartemen inilah yang selalu dikunjunginya nyaris setiap hari. Tetapi, mengapa seorang wanita setengah telanjang yang membukakan pintu untuknya malam ini?

"Mencari seseorang?"

Perempuan berambut kusut, ber-tanktop *pink* dengan maskara berantakan, menyungging senyum di bibir yang lipstik merahnya nyaris habis. Dia bergelayut di daun pintu, terlihat enggan membuka pintu lebar-lebar.

Aubree menghela napas panjang dan dalam. Ditatapnya si wanita lekat-lekat. Gaun merah selutut yang dikenakannya saat ini jelas terlihat jauh lebih elegan, dibanding

apa yang dikenakan wanita yang masih tersenyum menanti jawabannya. Tatanan rambut, pulasan lipstik, semuanya, Aubree sudah pasti terlihat lebih menawan dan terhormat.

"Apa Theo ada?" Aubree mencoba tetap tenang.

"Theo?" Si rambut amburadul mengulang ucapannya.

Aubree mengangguk, berharap kalau wanita itu menjawab kalau Theo tidak berada di dalam sana. Berharap, bisa saja dirinya salah unit apartemen.

"Tentu saja." Perempuan di hadapannya kembali tersenyum. "Di dalam." Ibu jarinya bergerak menunjuk ke dalam unit apartemen. "Tertidur setelah keasyikan aku servis."

Dia tergelak, seakan-akan apa yang baru saja dikatakannya adalah sebuah hal lucu.

Kedua tangan Aubree mengepal kuat-kuat di sisi-sisi tubuhnya. Debar marah di dadanya sudah bertalu-talu hebat. Maka tanpa ditahan-tahan, kakinya yang terbalut sepatu bertumit tinggi melangkah maju. Didorongnya pintu hingga wanita itu terdorong mundur dan pintu terbuka lebar. Seketika Aubree mendengkus jijik, penampilan wanita itu benar-benar parah. Dia hanya memakai celana dalam untuk melengkapi *tanktop*-nya.

Aubree terus masuk. Memasuki satu-satunya kamar di unit apartemen itu dan segera menghentikan langkah, ketika dilihatnya Theo berbaring di ranjang yang spreinya semrawut. Hanya dengan celana dalam, tanpa atasan.

Lelaki itu tertidur, seakan-akan sedang kelelahan. Dari bagaimana dada telanjangnya bergerak dan senyum yang mengulas, jelas sekali dia baru saja mengalami sesuatu yang memuaskan.

Sebentar ... ini sudah jam berapa? Sepertinya, hanya tinggal beberapa menit lagi sebelum tahun berganti. Apa artinya, sudah saatnya untuk berganti pasangan juga?

"Dia lelah, Sayang." Perempuan berantakan itu tiba-tiba saja berdiri di hadapan Aubree, menghalangi pandangannya ke arah Theo. "Padahal tadi dia bilang mau ke acara tahun baru, tapi dia malah membuka bajuku dan ...." Diliriknya Theo. "*You know.*" Dia mengangkat kedua bahu, kemudian mengulum senyum.

*Menyebalkan.*

Acara tahun baru. Karena itulah Aubree berada di sini, menjemput Theo yang tidak juga muncul menjemputnya ketika waktu tinggal 45 menit menuju pukul 00:00 untuk memastikan kalau tunangannya dalam keadaan baik-baik saja tanpa kekurangan suatu apa pun. Namun, apa yang dilihatnya sekarang ini benar-benar memuakkan!

"Theo!" Aubree berteriak, membuat wanita di hadapannya tersentak. "Theo!" Kali ini didorongnya wanita itu ke samping, sehingga tubuh kurus itu terjatuh. "THEO!"

Tubuh atletis itu pun menggeliat di ranjang. Mata itu mengerjap malas, mengintip dari balik kelopak yang enggan membuka dan benar-benar membelalak

setelahnya, sambil kelimpungan mencari selimut untuk menutupi tubuh bagian bawahnya.

"Aubree!" serunya terkejut. "Kok, kamu ada di sini?" Theo masih berusaha menutupi tubuh bagian bawahnya.

Aubree menahan napas sejenak lalu diembuskan keras-keras. "Aku butuh penjelasan," katanya.

"Tentang ...?"

Suara Theo melemah di akhir kata saat wanita yang tadi menyambut Aubree segera duduk di sebelahnya, dan mengecup pipinya sekilas. Ketika wanita itu hendak menyahut bibirnya, Theo segera mendorong tubuh si wanita menjauh kemudian bangkit dari ranjang dan membiarkan selimutnya jatuh ke lantai. Lelaki itu bergerak mendekati Aubree yang terlihat enggan untuk didekati.

"Akan kujelaskan," ujarnya, mencoba menatap dalam ke arah mata kekasihnya.

"Dia pacar kamu?" Perempuan yang masih duduk di atas ranjang itu menyela ucapan Theo. "Yang kamu bilang, sulit untuk dibawa ke ranjang?"

*Sialan!* Aubree memaki dalam hati.

"Yang kamu bilang sok suci, makanya kamu butuh aku buat bersenang-senang?" Perempuan itu masih mencicit.

Aubree menatap tajam mata Theo, dipertahankannya agar kelopak tidak berkedip meski panas mulai menjalari sekitar mata.

"Sulit dibawa ke ranjang?" Aubree mengulang apa

yang didengarnya barusan.

"Enggak begitu, Bree."Theo merajuk, diulurkannya kedua tangan untuk merengkuh lengan kekasihnya.

"Sok suci?" Aubree mengulang lagi.

"Enggak, Bree."

Theo terlihat benar-benar serba-salah.

Aubree sudah benar-benar panas. Ditepisnya kedua tanganTheo dari lengannya dan mundur beberapa langkah. Suara jam di dinding mulai berdentang. Sepertinya, tahun akan segera berganti.

"Bree ...." Theo terlihat panik ketika Aubree semakin menjauh. Namun, Aubree sungguh telah patah hati.

Alasan apa itu, selingkuh karena dirinya tidak bisa diajak ke ranjang dan sok suci? Bukankah Theo sendiri yang berjanji akan menjaganya sampai hari pernikahan mereka tiba tiga bulan lagi? Tetapi nyatanya, pria itu sendiri yang tidak menepati janji.

"Kita pisah." Aubree berkata tanpa ragu membuat Theo menganga tidak percaya.

"Enggak boleh, Bree!" Theo mencoba meraih tubuh gadisnya dalam dekapan. Akan tetapi, wanita yang gincunya amburadul itu menahan tubuh Theo. Mendekap pria itu erat-erat.

"Apa-apaan, Nes!" Theo mencoba menepis tangan yang memeluknya, tapi gagal. Perempuan itu semakin mengeratkan dekapan.

Aubree tersenyum kecut, mencibir ke arah Theo

dan perempuannya bergantian. "Kalian cocok," katanya, lalu memutar tubuh dan melangkah anggun ke arah pintu keluar.

Di balik punggungnya, Theo berseru-seru meminta maaf. Tetapi, Aubree sudah sakit dan patah hati. Diabaikannya seruan permohonan maaf. Meski sekuat tenaga mencoba kuat, tapi ternyata sulit. Air mata Aubree luluh juga. Suara jam terus berdentang, sampai akhirnya berhenti ketika pintu tertutup di balik punggungnya. Air mata gadis berbibir tipis itu, luluh juga.

Tiga tahun enam bulan bukan waktu yang sebentar. Sudah banyak kisah manis dirajutnya bersama Theo, sudah begitu sempurna rencana masa depan yang mereka rangkai. Sekarang semua menjadi sia-sia.

Malam ini adalah hari ketiga setelah hari patah hati, nyatanya Aubree masih juga bergelung di dalam selimut. Enggan keluar kamar, hanya berada di dalam kamar indekosnya selama tiga hari terakhir.

Banyak pesan yang masuk sejak malam itu. Dari pesan selamat tahun baru dan pesan untuk sekadar menanyakan kabar. Mama dan papanya belum mengetahui kabar bubarnya pertunangan mereka, sudah pasti. Pasalnya, pesan yang masuk dari mereka hari ini adalah menanyakan mengenai persiapan lebih lanjut pernikahannya dengan Theo.

*Si pengkhianat.*

Di balik selimut, Aubree menggulir layar ponselnya. Menyelamatkan diri dari dinginnya pendingin ruangan seraya berpikir tentang apa yang harus dilakukan untuk menetralisir rasa sakit hati. Ini bukan sesuatu yang mudah. Matanya bahkan benar-benar bengkak, dengan wajah yang sudah pasti terlihat menyedihkan.

"Theo sialan!" umpatnya. Tetapi, dia tidak dapat menahan diri untuk mencari tahu bagaimana keadaan mantan tunangannya saat ini. Apa pria itu sama terpuruk dan hancurnya dengan dirinya?

Jari-jari lancangnya menyentuh aplikasi sosial media dan mengetik nama Theo Ayaka di sana. Ketika laman dengan nama Theo terbuka, sakit hatinya semakin menjadi.

Di hari malam setelah mereka putus, terlihat Theo mengunggah foto dirinya yang berpesta di hari pertama tahun ini. Lelaki itu tersenyum semringah di foto-foto yang terpajang seolah-olah tidak ada kejadian apa pun hari itu. Di foto terbaru sejam lalu, terlihat mantan tunangannya itu berfoto bersama seorang wanita—berangkulan dengan senyum lebar. Perempuan yang berada di apartemen malam itu.

Tanpa sadar, air mata Aubree luruh lagi.

Pada saat itulah sebuah iklan pada *banner* laman sosial media menarik perhatiannya.

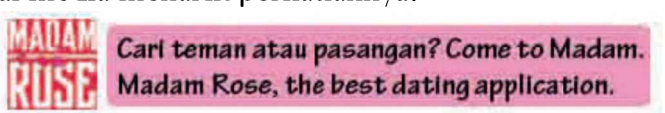

Sontak Aubree keluar dari dalam selimut, duduk di ranjang dengan berdebar.

*Mencari teman atau pasangan? Bagaimana dengan pasangan untuk melampiaskan kesal dan sakit hati?*

Dengan gemetar karena perasaan yang campur aduk, diunduhnya aplikasi Madam Rose. Sepertinya, Aubree sudah tahu persis apa yang akan dilakukannya setelah ini untuk menyembuhkan hati yang kecewa.

# Lelaki yang Katanya Mandul

Lelaki dengan rahang kokoh bermata tajam itu, merangkul wanita berkulit langsat yang duduk bersamanya di sofa. Mata mereka fokus pada layar televisi yang menayangkan gemerlap pergantian tahun di kota-kota besar di belahan dunia lain.

"Jakarta berapa menit lagi, ya, Kiran?" tanya si pria, seraya merogoh kantong jaketnya sekadar memastikan kalau cincin hadiah pergantian tahun untuk istrinya masih berada di sana.

Kiran, wanita bermata sayu itu menoleh ke arah Zayn—suaminya—dan tersenyum, membuat Zayn buru-buru menarik telapak tangan dari saku. Takut kalau-kalau kejutannya bakal ketahuan.

"Lima belas menit lagi," katanya, kemudian dia bangkit berdiri. "Tunggu sebentar."

Tubuh semampai itu kemudian berlalu meninggalkan Zayn, yang mengikuti langkahnya dengan tatapan sampai hilang di pintu kamar. Zayn segera mengalihkan kembali pandangan ke teve. Melihat bagaimana kembang api mulai berpercikan di layar. Dia

mengulum senyum. Cincin berlian di saku jaketnya akan diberikan pada istrinya sebentar lagi. Seperti, melamar ulang. Mengokohkan pernikahan mereka yang sudah berjalan selama tiga tahun enam bulan.

Lelaki itu mulai membayangkan wajah istrinya yang berbinar, kecupan hangat, dan pergumulan panas di atas ranjang buah hadiah tahun baru darinya nanti.

Zayn, sangat mencintai Kiran.

"Lima menit lagi."

Suara Kiran membuat Zayn menoleh ke sebelah. Istrinya itu sudah kembali duduk di sofa, menatap ke arah teve sama sepertinya.

"Kiran ...." Zayn meraih telapak tangan istrinya, dan digenggam. "Terima kasih untuk tiga tahun dan enam bulan pernikahan kita. Aku ... mencintaimu. Sangat."

Dilihatnya Kiran mengerjap beberapa kali.

"Tiga menit lagi." Perempuan itu kembali berucap pelan.

Zayn tertawa, merasa kalau Kiran berlebihan dalam menghitung waktu menuju pergantian tahun. Istrinya ini memang selalu terlihat menggemaskan. Alasan mengapa dulu dia jatuh cinta dan memutuskan untuk meminang.

"Dua menit."

"Astaga, Sayang!" Zayn mengangkat salah satu tangan dan mengusap kepala sang istri. Sementara tangannya yang lain masih menggenggam telapak tangan yang halus itu. "Apa kamu begitu antusias dengan pergantian tahun kali ini?"

Kiran tidak menjawab. Hanya saja pandangan mata wanita itu, menjadi terlihat berkaca-kaca.

"Kamu terharu?" Zayn membungkuk, menyejajarkan wajah mereka. Lelaki itu terkejut saat kaca-kaca di mata Kiran berubah menjadi tetesan air mata.

"Sepuluh." Kiran berkata bersamaan dengan hitungan mundur yang terdengar di teve. "Sembilan."

Zayn mengerutkan kening, dadanya berdebar. Ada rasa haru juga yang tetiba menyergap dirinya. Mungkin, itu juga yang ada di pikiran Kiran saat ini. Terharu. Tangannya yang sejak tadi mengusap kepala Kiran, berubah haluan menjadi mengusap air mata yang jatuh. Mata keduanya masih berpandangan lekat. Kiran menghentikan hitung mundurnya pada menit keenam dan membiarkan suara *announcer* pada teve yang melanjutkan.

*Tiga ....*

Zayn merogoh saku jaketnya, bersiap dengan kejutan tahun baru.

*Dua ....*

Digenggamnya cincin. Berharap agar kesedihan istrinya berubah jadi bahagia, dengan hadiah pemberiannya nanti.

*Satu ....*

Zayn buru-buru hendak menarik tangannya keluar dari saku. Namun, urung ketika Kiran berucap, "Kita pisah ...."

Lelaki menatap istrinya dengan kaku, sekaku genggaman yang urung ditariknya dari saku.

"Maksud kamu … apa—"

"Kita," Kiran mengusap kasar air matanya sendiri dengan punggung telapak tangan, "cerai."

Dilepaskannya cincin di jari manis dan meletakkannya di meja.

Sungguh demi apa pun. Ada cangkang yang retak di balik dada Zayn. Malam ini dia baru tahu, kalau kematian tidak perlu raga yang ditimbun di dalam tanah. Kalau kematian hanya perlu dirasa saat mendengar satu kata … *cerai*.

"Kenapa?" Zayn masih coba bertahan, mengurai rasa terkejutnya.

"Karena kamu … tidak bisa membuahi. Mandul. Makanya, kita pisah."

Meski dengan suara serak di sela tangis, Kiran mengucapkan alasannya dengan lancar tanpa ragu. Sementara Zayn, dia merasakan mati dua kali malam ini bersamaan dengan suara kembang api dan petasan yang gempita di layar teve.

"Emangnya lo udah pernah periksa?" Hans—teman yang sekalian pengacara seorang Zayn—bertanya dari seberang meja kerjanya.

Zayn yang kepalanya menunduk hingga kening menyentuh meja, mengangguk. Membuat kening itu terantuk-antuk di lapisan kaca meja. Keputusannya masuk kantor hari ini demi menyibukkan diri rasanya sia-sia.

"Beneran mandul?" Hans mengamati berkas pengajuan cerai di tangannya, lalu melirik ke arah Zayn.

Zayn menengadah membiarkan dagunya lekat di kaca meja. "Lo butuh informasi apa aja?"

Mata tajamnya mengerjap. Dia tidak menangis, matanya tidak bengkak. Tetapi, orang yang mengenalnya pasti tahu, bagaimana sorot mata itu sedang memancarkan kesedihan mendalam. Hans menghela napas, meletakkan berkas ke meja dan menyandarkan tubuh. Tangannya dilipat di atas perut dan mata berbulu tebal itu memandang sahabatnya dengan iba.

"Lo mau gue bikin lo balik sama Kiran, apa benar-benar lepas?" tanya Hans. Zayn menghela napas, kemudian menunduk lagi. Membiarkan keningnya kembali rapat dengan dinginnya meja.

"Lemah amat!" Terdengar Hans menggerutu kesal. "Seharusnya lo bersyukur, enggak perlu terikat sama satu wanita karena lo mandul."

"Kok berengsek amat?" Zayn benar-benar mengangkat wajahnya kali ini. Tubuhnya menjadi tegak, bersandar dengan pandangan mengilat marah ke arah sang pengacara. "Ngomong mandulnya biasa aja!"

Hans mendengkus.

"Emang mau gue mandul? Gue dah berobat, dikasi multivitamin yang katanya bisa bikin *sperm* gue tokcer. Dua tahun! Udah dua tahun gue minum itu multivitamin dan hasilnya nol! Lo pikir—"

Ucapan Zayn berhenti ketika dilihatnya Hans

meraih ponselnya di meja.

"*Password*-nya apa?" Hans bertanya, pandangannya tetap pada layar ponsel.

"Ngapain?" Zayn mencondongkan tubuh, tangannya terulur hendak merebut ponsel di tangan Hans. Tetapi pria itu memundurkan kursinya cepat.

"*Password, please*. Jangan cerewet!" Hans terdengar seperti ibu-ibu yang melarang anaknya berisik.

Napas Zayn memburu. Tetapi disebutnya juga rangkaian huruf dan angka yang menjadi *password* ponselnya. Kemudian, dilihatnya Hans mengutak-atik benda pipih berwarna hitam itu sambil sesekali melirik ke salinan identitas yang ada di dalam berkas. Sebenarnya penasaran, tapi Zayn menahan diri. Pandangannya justru jatuh pada berkas di meja. Itu berkas yang disodorkan Kiran padanya tiga hari lalu di tahun baru.

*Berkas cerai.*

Sebenarnya Zayn tidak habis pikir. Kiran selalu bilang kalau tidak masalah mereka terus berdua tanpa anak. Kalau Zayn tidak perlu mengkhawatirkan tentang hal itu. Mantan istrinya itu selalu meyakinkannya, kalau cintanya jauh lebih besar daripada sekadar seorang anak yang belum juga bisa mereka miliki. Tetapi, ternyata itu semua hanya sebatas omongan. Tiga hari lalu, Kiran mematahkan omongannya sendiri.

"Gue … sakit hati," Zayn bergumam. Hatinya terasa berdenyut sekarang. Kecewa, patah hati, sakit hati.

Hans mengangkat wajah dari layar ponsel. Menghela napas dan menyodorkan ponsel ke arah teman baiknya itu. Zayn meraih ponsel dan mengernyit melihat apa yang terbuka di layar ponsel.

"Madam Rose?" Dibacanya tulisan berwarna merah fanta di layar. Matanya jatuh pada foto profil yang terpampang, lalu mata itu segera membulat.

Belum juga kata-kata keluar dari mulutnya, Hans lebih dulu berkata. "Itu aplikasi *dating* terkeren saat ini. Gue daftarin lo di sana."

"Gue lagi enggak mau nyari jod—"

"Siapa yang nyuruh lo nyari jodoh?"

Kening Zayn semakin berkerut tak paham.

"Lo mandul, *Bro*. Lo tidur-tidur ganteng *random* sama cewek-cewek cantik juga enggak bakal ada yang minta pertanggungjawaban buat dikawinin," Hans berujar.

"Kok tambah berengsek?" Zayn bermaksud meletakkan ponsel ke meja. Kesal karena perkataan Hans yang tidak masuk akal. Dirinya tidak seberengsek itu.

"Seeenggaknya, lo bebas. Lo bisa melampiaskan hasrat dan sakit hati lo tanpa khawatir. Aman, *Bro!*"

Zayn hendak memaki ketika notifikasi ponselnya berdenting. Ditatapnya layar ponsel dan mendengkus lelah.

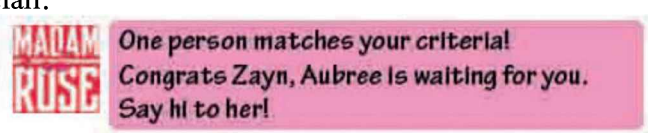

# Apa Kita Harus Bertemu?

Tangan Aubree bergerak lincah di layar ponsel, mengisi data pada aplikasi *dating* Madam Rose yang baru diunduhnya. Bibirnya bergerak, bergumam bersamaan dengan ketikan data-data yang dimasukkannya.

"Nama … Aubree." Jemarinya berhenti sejenak, keningnya mengerut seakan berpikir keras. Tidak lama, dia kembali berguman sendirian. "Ada banyak nama Aubree. Ga akan ada yang ngeh kalau itu aku."

Jemarinya kembali bergerak.

"Kota … Jakarta. Alasan bergabung dengan Madam Rose—" Lagi, jemarinya berhenti. Dihelanya napas panjang, mencoba mengosongkan sesak yang masih terasa di hati. Patahnya masih terasa. "Hubungan tanpa ikatan," gumamnya, mengisi kolom alasan bergabung.

*Patah hati,* ditulisnya sebagai hal yang paling dibenci. Dan *bercinta,* sebagai hal yang disukainya. Aubree mendengkus miris saat menulis hal yang disukai. *Bercinta?*

Apakah ia akan menjadi semurahan ini demi membalas sakit hati pada Theo? Demi membuktikan, bahwa ranjang bukanlah yang menakutkan, andai kata Theo

mengomunikasikan hal tersebut dengan baik-baik. Mungkin, jika komunikasi mereka baik, urusan akad bisa dimajukan. Itu pun kalau memang urusan ranjang adalah hal mutlak yang tidak dapat ditahan oleh bagian tubuh paling terkutuk seorang Theo. *Sialan!*

Sialnya, mengingat Theo membuat Aubree tanpa ragu menyentuh tombol *submit*. Gadis itu mengamati logo Madam Rose yang berputar-putar di layar ponselnya. Hanya sesaat, karena setelah itu muncul informasi kalau registrasi berhasil.

Mata Aubree mengerjap, menatap layar ponselnya yang saat ini menampilkan wajah-wajah yang di-*claim* telah berhasil menemukan jodohnya mereka melalui aplikasi ini. Aubree mencibir. Dia tidak membutuhkan seorang jodoh, dia hanya membutuhkan seseorang yang bisa membantunya melupakan rasa sakit hati. Sebuah hubungan tanpa ikatan. Bertemu sekali, bercinta lalu saling melupakan.

Aubree hendak bangkit dari ranjangnya ketika tiba-tiba notifikasi pada ponsel memekik. Segera di tatapnya benda pipih itu, dan membelalak.

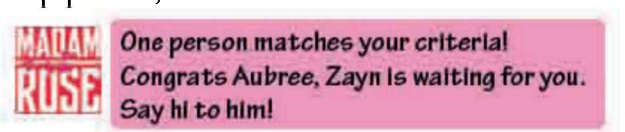


"Secepat ini?" ucapnya takjub. Sebuah foto profil muncul pada layarnya. Seorang pria berahang tegas dan bermata tajam, terlihat berpose dengan fokus menatap ke arah depan. Pandangan yang seolah-olah bisa menusuk langsung ke iris matanya, padahal itu hanyalah sebuah

foto.

*Tampan juga.*

Cepat Aubree menekan profil *yang katanya* cocok dengan kriterianya itu dan menyimak data pribadi yang tertulis di sana.

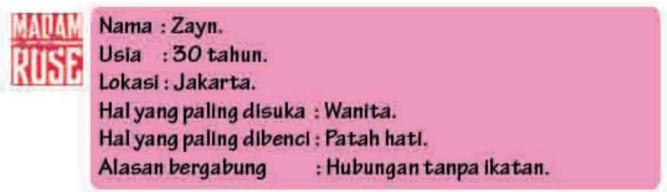
MADAM ROSE
Nama : Zayn.
Usia : 30 tahun.
Lokasi : Jakarta.
Hal yang paling disuka : Wanita.
Hal yang paling dibenci : Patah hati.
Alasan bergabung : Hubungan tanpa ikatan.

Beberapa kali Aubree mengulang poin *hal yang paling dibenci* dan *alasan bergabung*. Begitu cocok. Sama persis dengan apa yang ditulisnya pada biodata di Madam Rose.

*Apakah karena hal ini mereka dinyatakan cocok?*

Lalu, apa yang harus dilakukannya sekarang? Apakah notifikasi yang sama juga muncul pada ponsel seorang Zayn? Haruskah Aubree yang menyapa lebih dulu?

Gilanya, mata gadis itu sama sekali tidak lepas dari layar ponsel sampai sepuluh menit berikutnya. Berharap ada notifikasi chat masuk pada layar. Saat sepuluh menit berlalu, dan tidak ada satu sapaan pun yang masuk, Aubree pun bangkit dari ranjang. Diletakkannya ponsel pada kasur kemudian berlalu ke kamar mandi di ujung kamar.

Sejenak ditatapnya wajah pada pantulan cermin wastafel di kamar mandinya dan menyadari kalau

wajahnya tidak buruk. Dirinya juga setia. Hanya karena urusan ranjang dari mereka yang belum halal, Theo berselingkuh dan melepaskan dirinya yang sudah setia selama tiga tahun enam bulan belakangan.

"Sialan, Theo!" desisnya mengumpat, sebelum akhirnya menyalakan keran pada wastafel dan membasuh wajahnya yang lusuh tiga hari belakangan.

Tak lama kemudian, Aubree kembali ke ranjang dan duduk di tepiannya. Diraihnya ponsel dengan penuh harap. Tetapi, ternyata belum juga ada pesan yang masuk. Apa Zayn memutuskan untuk tidak menyapanya? Apa Zayn menilai kalau seorang Aubree tidak menarik? Atau mungkin Zayn telah mendapat pasangan *matches* yang lain? Atau haruskah Aubree yang menyapa lebih dulu?

Aubree segera naik ke ranjang untuk berbaring. Sementara itu, matanya masih fokus pada layar.

"Apa aku harus menyapamu lebih dulu?" tanyanya seorang diri. "Apa kamu—" Aubree menatap ke jam dinding yang sudah menunjukan pukul 08:30 malam, "sudah bobo?"

Aubree mencibir ke layar ponsel. "Apa aku harus meninggalkan pesan buat kamu, seperti, *hai!* misalnya?"

Aubree menatap layar dengan penuh harap. Setidaknya dia berharap disapa. Agar *effort*-nya mendaftarkan diri ke aplikasi dating ter-*hits* saat ini itu, tidak sia-sia. Kalau bukan Zayn, mungkin Madam Rose harus memberikan kandidat lain padanya.

Gadis berambut kecokelatan itu menghela napas

panjang dan lelah. Mendekap ponsel di dada dan memejamkan mata. Semoga besok pagi notifikasi Madam Rose-nya penuh dengan pesan dari Zayn. Atau … penuh dengan profil pria lain yang cocok dengan kriterianya.

Hal pertama yang dilakukan Aubree begitu terbangun di pagi hari adalah, meraih ponselnya yang terjatuh pada karpet bulu hitam di lantai sisi ranjang. Setelahnya dia bangkit untuk duduk bersandar pada *headboard*. Dan yang paling penting dari semua urutan adalah mengecek aplikasi Madam Rose, yang sialnya sepi dari notif. Nihil!

Tidak ada pesan dari si wajah bergaris tegas yang terlihat tampan itu atau pun saran-saran pria lain yang cocok dengan kriterianya.

Aubree merasa heran sekaligus gelisah. Masa, sih, se-Indonesia Raya yang *match* dangan kriterianya hanyalah seorang Zayn yang bahkan tidak menyapanya sama sekali? Di dunia nyata juga di dunia maya, hubungannya dengan pria masa bisa sama apesnya? Kalau Theo menyelingkuhinya. Sementara Zayn, seolah-olah menganggapnya tidak ada.

Gemas, Aubree mebuka fitur *chat* dan mengetik satu kata

Ditunggunya beberapa saat, tapi tidak juga ada

balasan. Maka, jemarinya bergerak lagi.

Aku Aubree, 27 tahun. Aku rasa, aku enggak perlu jelasin ini karena kamu pasti udah baca di bio aku.

Tidak ada tanggapan juga.

Aku enggak tau apa yang harus aku tulis supaya kamu mau balas pesanku. Tapi tunanganku berselingkuh, dan aku memutuskan untuk meninggalkannya. Kamu tau alasannya selingkuh dari aku? Karena aku enggak bisa dibawanya ke atas ranjang. Gila sih!

Tetap tidak ada tanggapan. Tetapi, ini menyenangkan. Sejak berpisah dari Theo, Aubree belum berkeluh kesah pada siapa pun, termasuk pada kedua orang tuanya. Aubree tidak ingin keduanya bersedih karena anak gadisnya gagal menikah. Tidak masalah Zayn tidak membalas atau bahkan mengabaikan *chat*-nya. Anggap saja, Aubree sedang curhat pada seseorang yang super pengertian.

Aku berdandan cantik pada malam tahun baru, menghampiri dia yang enggak kunjung datang menjemput. Tetapi ternyata, dia baru aja selesai making love sama cewek lain. Ga perlu banyak cakap, aku langsung ninggalin dia lah. Tiga tahun enam bulan hubungan kami, terasa sia-sia sekarang. Itu sebabnya, aku tulis patah hati sebagai hal yang aku benci.

Aubree menghela napas. Dadanya berdenyut saat menuliskan kata demi kata tadi. Kalau seorang Zayn membaca apa yang ditulisnya barusan, mungkin pria itu akan menertawainya. Diselingkuhi hanya karena urusan ranjang?

*Kasihan.*

Apa sebaiknya dia hapus semua *chat* itu, dan tidak membiarkan seorang Zayn—yang bahkan tidak dikenalnya sama sekali—membaca curhatnya? Tangan Aubree bergerak ke kolom *chat*, bermaksud menghapus apa yang sudah ditulisnya saat kemudian sebuah pesan tetiba masuk.

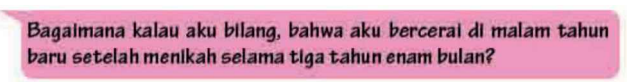


Mata Aubree mengerjap. Malam tahun baru dan tiga tahun enam bulan?

*Kebetulan sekali. Bercanda!*

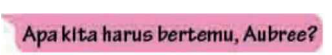


Mata Aubree mengerjap lagi, kali ini bersamaan dengan mulut yang menganga.

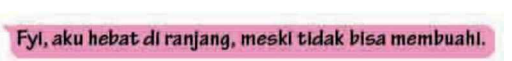


Mata Aubree benar-benar melotot sekarang.

*Apa Zayn … mandul?*

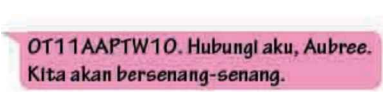

# Kita, Hujan, dan Kisah yang Serupa

Lelaki berdada bidang itu, baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk yang menutupi tubuh bagian bawahnya. Beberapa rambut setengah basahnya berjatuhan di kening. Beberapa tetes air juga masih terlihat di tubuh bagian atasnya yang telanjang.

Langkahnya bergerak menuju ruang yang berdempetan dengan kamar mandi, masih di kamar yang sama. *Walk in closet*. Namun, langkah itu segera terhenti di ambang ruang tanpa pintu itu. Sekuat tenaga dirinya menahan diri untuk tidak menengok bagian kiri *walk in closet* yang kosong melompong. Dulu, pakaian dan aksesoris Kiran—mantan istrinya—yang mengisi bagian itu.

Berusaha tak acuh, Zayn langsung melangkah ke arah kanan. Menuju bagian di mana jas, kemeja, dan celananya tergantung. Memilih stelan jas abu-abu gelap tanpa ragu dan mengenakannya dengan cepat.

Tidak lama kemudian, dia sudah berada kembali di dalam kamar. Memilah berkas-berkas yang akan dibawa ke kantor dari

meja kerja yang berada di kamar tidurnya.

Zayn Zavyan merupakan seseorang yang disibukan dengan bisnis jual beli gedung. Dia akan membeli gedung lama ataupun tua, melakukan renovasi, dan menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi tentunya. Zavyan Constructions, begitu dia menamakan perusahaannya. Bisnis yang lumayan berkembang, sehingga membuatnya menempati urutan ke 77 dari 100 pengusaha muda sukses, yang didengung-dengungkan sebuah majalah bisnis terkenal se-Nusantara.

Ponsel yang berada di meja kerjanya mendadak berdering membuatnya menoleh. Dia menghela napas ketika melihat nama Kiran yang berkedap-kedip pada layar. Sesungguhnya dia tidak ingin menyahut, tetapi keengganan dianggap sebagai pengecut membuatnya segera meraih ponsel dan megusap layar demi menjawab panggilan.

"Ya … Kiran?"

*"Kapan kamu akan datang ke pengadilan, Zayn? Atau kamu bermaksud untuk banding?"*

Sialnya, meski Kiran mengatakan sesuatu yang menyakiti hatinya, suara wanita itu masih terdengar merdu di telinga. Sakit hatinya memudar sejenak. Hanya sejenak, karena setelahnya bertumpuk lagi emosi di dalam sana.

"Aku sudah menyerahkan urusan ini pada Hans. Kamu bisa menghubungi dia untuk lebih jelasnya," sahut Zayn, seraya memejamkan mata.

*"Hans? Kalau begitu, aku akan meminta pengacaraku menghubunginya."*

Zayn menghela napas.

*"Lalu, masalah harta gono-gini—"*

"Atur saja, Kiran." Zayn memotong. Dia tidak mau ambil pusing mengenai harta gono-gini. Terserah. Kiran sudah mendampinginya pada masa-masa sulit dulu, menopangnya pada saat-saat dirinya nyaris menyerah menjalani bisnis ini. Jadi, jika sekarang mantan istrinya itu menuntut bagiannya, biarkan saja.

*"Baik kalau begitu."*

Kemudian hening. Keheningan yang membuat seorang Zayn menjadi gelisah. Untungnya sebelum gelisahnya membuncah, Kiran sudah terlebih dulu mengucapkan salam perpisahan.

*"Jaga dirimu, Zayn. Bye ...."*

Panggilan ditutup, bahkan sebelum pengusaha muda itu membalas. Zayn menghela napas kencang dan berat. Menyayangkan sikap Kiran yang sepertinya menganggap enteng sebuah perpisahan. Apakah hanya dirinya yang sakit hati akibat perceraian ini?

Nyaris diletakkannya ponsel ke meja, ketika sebuah notifikasi khas aplikasi terkutuk yang di-*install* Hans kemarin, memekik.

Karena ponsel tersebut masih tergenggam, maka Zayn tergelitik untuk mengetahui notifikasi seperti apa

yang masuk dari aplikasi kencan itu. Sebuah *chat* muncul pada layar.

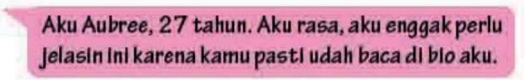


Zayn mengerutkan kening. Penasaran, disentuhnya foto profil pada fitur chat yang segera membawanya pada profil seorang wanita berpakaian merah. *Full make up,* seolah-olah sedang melakukan sebuah pemotretan. Cantik. Dia tidak bisa menampik akan hal itu. Kemudian matanya turun pada biodata yang tertera di bagian bawah foto.

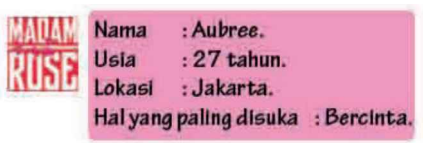


Zayn berhenti pada bagian yang paling disukai lalu menyeringai. Apa-apaan seorang wanita bisa menulis bercinta sebagai sesuatu yang disukainya, di sebuah aplikasi kencan yang jelas-jelas bakal bisa dibaca oleh banyak orang? Matanya kembali turun pada keterangan selanjutnya.

*Sama.* Apakah kesamaan ini, yang membuat mereka dikatakan cocok sama lain oleh aplikasi sok tahu

ini? Sebuah pesan kembali masuk.

Aku enggak tau apa yang harus aku tulis supaya kamu mau balas pesanku. Tapi tunanganku berselingkuh, dan aku memutuskan untuk meninggalkannya. Kamu tau alasannya selingkuh dari aku? Karena aku enggak bisa dibawanya ke atas ranjang. Gila sih!

Zayn terdiam. Dibacanya kata demi kata dengan saksama dan merasa kasihan.

Aku berdandan cantik pada malam tahun baru, menghampiri dia yang enggak kunjung datang menjemput. Tetapi ternyata, dia baru aja selesai making love sama cewek lain. Ga perlu banyak cakap, aku langsung ninggalin dia lah. Tiga tahun enam bulan hubungan kami, terasa sia-sia sekarang. Itu sebabnya, aku tulis patah hati sebagai hal yang aku benci.

Entah mengapa dada Zayn berdegup kencang. Tiga tahun enam bulan yang sama, rasa sakit di tahun baru, patah hati. Mereka sama sekali belum bertemu, tapi rasanya—

Bagaimana kalau aku bilang, bahwa aku bercerai di malam tahun baru setelah menikah selama tiga tahun enam bulan? Apa kita harus bertemu, Aubree?

Zayn menggigit bibir bawahnya, memikirkan sesuatu yang mungkin akan meyakinkan wanita itu untuk mau menemuinya. Mungkinkah dia harus menuliskan sesuatu yang membuat si wanita yang kesukaannya bercinta itu, tertarik? Pecinta yang aman? Pecinta yang akan meyakinkannya untuk mau menemuinya dan merasa aman.

*Tapi apa?*

Lagi, matanya menatap pada *hal yang paling disuka*, yang tertera pada bio Aubree.

*Bercinta ... bercinta ... bercinta?*

Padahal wanita itu dikhianati karena masalah bercinta. Baiklah, tidak perlu malu kalau begitu. Lagi pula, Aubree juga menceritakan kisahnya tanpa malu-malu. Maka, kembali jemari Zayn bergerak pada layar ponsel.

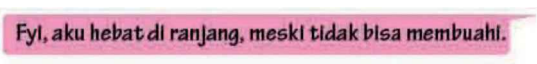


Dibacanya ulang apa yang baru dikirimnya pada kolom *chat* dan berdecak miris. Sekarang, Aubree tahu kalau dirinya mandul. *Ck!*

Sepertinya, jika wanita ini setuju untuk bertemu, akan sangat tidak nyaman berhubungan melalui aplikasi. Bukankah berhubungan langsung akan lebih nyaman, meskipun aplikasi kencan ini juga menjanjikan kenyamanan?

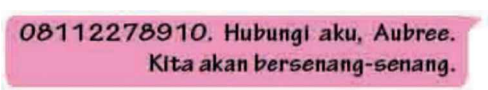


Ditekannya tombol enter, tapi pesan itu menggantung dengan notifikasi peringatan:

Mata Zayn membulat. Tidak boleh mencantumkan nomor telepon pribadi? Dia memang sama sekali belum membaca *term and conditions* pada aplikasi. Ternyata, seribet ini. Namun, bukan Zayn namanya kalau bisa dibatasi oleh sebuah aturan yang dibuat oleh sebuah aplikasi.

OT11AAPTW1O. Hubungi aku, Aubree.
Kita akan bersenang-senang.

Kali ini terkirim tanpa kendala. Tinggal menunggu, secerdas apa seorang Aubree memecahkan kode nomor telepon yang diberikannya.

"Saya rasa, *project* akuisisi Gedung Maharaja ini sangat tidak layak dilanjutkan, Pak."

Seorang pria dengan sebagian rambut sudah memutih, terlihat tidak puas pada presentasi yang sedang dilakukan oleh rekannya. Zayn yang duduk di ujung meja memimpin rapat, menoleh pada si penyela.

"Ada alasan yang jelas untuk ketidaksetujuan Anda, Pak Pram?" tanyanya.

Pram, pria yang rambutnya sebagian sudah memutih padahal usianya baru 33 tahun itu, menoleh juga ke arah Zayn.

"Gedung itu sudah lama tidak dihuni. Sama sekali tidak terurus dan belum ada renovasi selama 15 tahun berdiri. Dan yang paling jadi masalah, gedung ini miring.

Saya rasa, akan sangat sia-sia mengakuisisi gedung miring yang belum pernah dipugar sama sekali. 90%—tidak. 99% tidak akan ada yang mau membeli gedung tersebut. 1%-nya yang mau membeli adalah orang gila. Semoga itu bukan kita."

Pram menutup penjabaran panjang lebarnya, seraya melirik ke arah rekan kerjanya yang masih berdiri kikuk di depan layar proyektor dengan kaku. Zayn mengangguk-angguk. Setuju dengan penjabaran dari Pram.

"Itu sebabnya kamu mendapatkan penawaran murah." Pram melanjutkan, menunjuk ke arah si presenter seakan masih tidak puas dengan ceramahnya barusan.

"Baiklah—"

Ucapan Zayn terhenti karena ponselnya bergetar.

"Sebentar …." Diraihnya ponsel dari saku bagian dalam saku kemejanya. Ada pesan masuk ke WA *messenger*-nya dari nomor tak dikenal. Khawatir pesan itu penting maka segera dibukanya.

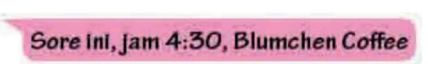


*Siapa?* Tidak ada nama pengirimnya. Baru hendak mengabaikan pesan tersebut, tiba-tiba masuk pesan baru.

Sontak senyum Zayn mengembang. Aubree berhasil mengetahui nomor teleponnya. Diliriknya jam di tangan.

Sudah pukul 3:40 sore. Jemari Zayn pun kembali bergerak pada layar untuk sekadar menjawab;

Ok. Sampai bertemu sebentar lagi.

"Jadi Pak ... apa *project* saya ini tidak bisa dilanjut?"

Ucapan dari pria yang masih berdiri di depan layar, proyektor membuat Zayn kembali menatap ke depan.

"Cari *project* lain, Lee. Benar kata Pram, kita tidak mungkin membeli gedung yang tidak diminati." Zayn bangkit dari duduk. "*Meeting* kita cukup sampai di sini hari ini. Terima kasih semuanya."

Lalu, segera Zayn melangkah keluar ruangan. Dirinya hanya punya waktu kurang dari satu jam ke Blumchen Coffee. Tahu sendiri, Jakarta tidak pernah tidak macet. Dia tidak mau terlambat di pertemuan pertama Aubree.

Kafe dengan interior unik dan klasik itu terlihat cukup lengang sore itu. Sudah lewat sepuluh menit dari waktu perjanjian dan wanita bernama Aubree itu belum juga muncul. Sementara hujan yang turun sejak setengah jam lalu, semakin deras.

Zayn gelisah, secangkir *espresso classic* yang tadi dipesan sudah habis setengahnya. Lelaki itu memilih meja di dekat sebuah lemari berisi buku yang bentuknya seperti sebuah kabin telepon jadul berwarna merah. Dari sini,

dia bisa leluasa melihat orang-orang yang keluar masuk dari pintu depan. Dia juga bisa melihat orang-orang yang berteduh di depan kafe.

Rasanya kegelisahan sudah menjadi bagian hidup dari Zayn beberapa hari terakhir. Dan semakin menjadi-jadi, karena merasa dikerjai oleh seorang wanita yang hanya dikenalnya dari aplikasi biro jodoh. Dia sangat yakin, kalau Aubree—yang mungkin hanya sebuah nama samaran, menurutnya—sedang mempermainkannya. Sudah lewat dari dua puluh menit sekarang. Tidak ada kabar sama sekali. Sudah pasti dia dikerjai.

Dengan kesal, Zayn bangkit dari duduk setelah menyelipkan lembar lima puluh ribu di meja. Seharusnya, dia sama sekali tidak boleh memercayai orang yang bahkan hanya berbicara dengannya lewat aplikasi kencan dan WA *Messenger*.

Ini akibatnya. Dibodohi.

Langkah Zayn lebar-lebar menuju pintu. Ditariknya pintu, bersamaan dengan seorang wanita yang tiba-tiba masuk terburu-buru membuat Zayn harus menepi karena wanita berkaus putih itu basah kuyup.

"Maaf!" seru si wanita yang terlihat menunduk, mencoba menepis air yang membasahi kaus dan celana *jeans*-nya dengan tangan. Tentu saja percuma, mana bisa air ditepis?

"Ma—" Perempuan itu menengadah lalu terdiam. Sama dengan Zayn yang membeku saat menyadari siapa wanita yang baru saja datang.

"Au … bree?" terkanya ragu, yang disahut dengan kedipan berkali-kali. Tiba-tiba saja wanita itu memeluk dirinya sendiri dan terlihat menggigil. Refleks, Zayn melepas jasnya dan menyampirkannya pada bahu gadis itu. Dicegahnya pelayan yang lewat. "Kopi untuk gadis ini," pintanya.

"Cokelat panas!" Aubree menyela.

"Cokelat panas." Zayn merevisi. "Ke meja di dekat lemari buku."

Zayn menunjuk mejanya tadi. Si pelayan mengangguk paham, dan segera meninggalkan mereka.

"A-apa kita bisa duduk saja?" Aubree benar-benar merasa kedinginan, dia sampai bicara dengan gemetar. Dirapatkannya jas yang tersampir di tubuhnya hingga rapat, berharap akan ada kehangatan lebih.

"Tentu!"

Zayn membimbing Aubree ke mejanya tadi. Kedua tangannya mencengkeram lembut lengan wanita itu. Ditariknya kursi dan membiarkan tubuh yang basah itu duduk di sana. Selanjutnya, Zayn duduk di seberang Aubree. Mengamati wanita yang gemetar hingga membiru bibirnya.

"Kenapa cokelatnya lama sekali." Ia bergumam, melirik-lirik ke arah meja bartender. "Maaf, aku terlambat. Mobilku mogok." Aubree berkata sembari mengamati sosok si depannya. Kaki wanita itu bergerak-gerak karena kedinginan di bawah meja. "Jadi aku ke sini sambil lari, nembus hujan."

*Seniat itu?* Benak Zayn bertanya-tanya. Sepertinya dia telah salah menilai seorang Aubree. Dia tidak sedang dikerjai.

"Mobilnya di mana?" tanya Zayn.

"Tujuh gedung dari sini. Udah aku pinggirin dan telepon montir langganan. Aman sama dia. Enggak perlu ninggalin kunci juga. Enggak tau gimana, dia selalu sukses bawa itu mobil ke bengkel dengan selamat."

Aubree *nyengir*, memperlihatkan deretan gigi yang gemeletuk. Mau tidak mau tawa Zayn pecah, meski ditahan supaya tidak sampai muncrat.

*Perempuan ini menarik.*

Tidak lama cokelat pesanan Aubree datang. Langsung di seruput dan membuat wanita itu berdesis kepanasan berkali-kali, juga membuat Zayn mengucapkan *hati-hati* dan *pelan-pelan* berkali-kali.

"Ini enggak berhasil, aku benar-benar kedinginan." Aubree menatap Zayn, memelas.

Lelaki dengan tatapan elang itu memperhatikan bagaimana tubuh itu menggigil. Rambut wanita di hadapannya itu pun sangat-sangat basah. Wajah yang di hadapannya saat ini sedikit berbeda dengan yang dilihatnya pada foto profil, meski garis cantiknya sama sekali tidak berubah. Hanya saja, kali ini wajah itu cuma dihias lipstik merah jambu pada bibir.

"Kamu mau menghabiskan cokelatnya atau segera pergi dari tempat ini dan mendapat kehangatan?" Zayn bertanya.

"Aku butuh kehangatan," Aubree menjawab mantap.

Cepat Zayn bangkit dari duduk, menghampiri Aubree di kursinya, dan menggapai pergelangan tangan wanita itu. "Akan kuberi kamu kehangatan," bilangnya, seraya menarik pergelangan tangan Aubree, sehingga bagkit dari duduk.

Aubree tidak mengatakan apa pun. Patuh ketika pria yang tingginya menjulang itu, menariknya keluar dari kafe.

Aubree terdiam, berdiri membelakangi ranjang dengan canggung. Tidak menyangka kalau Zayn—pria yang baru dikenalnya—membawanya ke sebuah kamar hotel. Zayn sendiri mondar-mandir di hadapannya. Laki-laki itu terlihat gelisah. Sesekali melirik ke arahnya kemudian menghela napas.

Aubree merapatkan jas yang masih tersampir, mengutuk pendingin ruangan kamar yang malah membuatnya semakin menggigil. Lututnya masih saja gemetar. Zayn sama sekali tidak membawanya ke tempat hangat, tapi malah sebaliknya.

"Aku masih kedinginan, Zayn!" Aubree berkata, protes meski nadanya rendah.

Langkah Zayn terhenti, tepat di hadapan Aubree. Pandangan mereka bertemu untuk beberapa saat, sebelum Zayn merebut jas yang menutupi kaus putih basah milik Aubree, lepas.

Sontak mata Zayn tidak bisa lepas dari cetakan lekukan tubuh yang terlihat jelas pada kaus yang basah. Dikutuknya perbuatannya yang berani melepas jas dari tubuh wanita itu. Aubree hendak protes, tapi Zayn cepat berkata, "Kalau pakaianmu masih basah, kamu akan terus kedinginan."

Perempuan itu bergeming.

"Lepas pakaianmu lalu berendam dengan air hangat di *bathtub*. Aku akan meminta pihak hotel mengeringkan pakaianmu," sambung Zayn.

"Terus aku pakai apa saat pakaianku sedang dikeringkan?" Aubree bertanya, karena dia sama sekali tidak membawa pakaian cadangan. Ini baru pertemuan pertama, tidak seharusnya hotel menjadi tempat persinggahan.

"Hmm." Zayn tampak berpikir. Tetapi tidak lama, karena setelahnya, ide brilian—menurutnya sendiri—muncul. "Pakai *bath robe*. Setidaknya itu kering."

Mata Aubree membulat yang disambut dengan bahu terangkat Zayn. Namun, dia tidak mempunyai pilihan lain. Aubree segera masuk ke kamar mandi, melepas seluruh pakaiannya yang basah dan menyerahkannya pada Zayn dari balik pintu. Setelah sebelumnya berteriak agar pria itu memejamkan mata saat menerima pakaiannya yang basah.

Aubree menuruti saran Zayn. Dia berendam air hangat pada *bathtub*. Membiarkan kehangatan memijat tubuhnya yang dingin dan lelah. Merendam kepalanya

dan membiarkan kehangatan mengusir pening di kepala yang dirasakannya beberapa hari terakhir.

Tidak lama, wanita itu sudah mengenakan *bath robe* putih. Tanpa sehelai benang pun di dalamnya. Apa boleh buat, Aubree tidak *prepare* sama sekali mengenai mobil yang mogok, hujan, dingin, dan kamar hotel.

Ditatapnya pintu kamar mandi yang masih menutup, ragu untuk masuk ke kamar. Tetapi, dia tidak mungkin berada di dalam kamar mandi terus menerus. Maka, meski ragu, diraihnya juga kenop pintu dan menarik benda itu terbuka.

Aubree benar-benar terkejut ketika mendapati Zayn berdiri tepat di balik pintu. Kemeja pria itu—yang sebelumnya terlihat rapi—terbuka tiga kancing teratasnya, membuat Aubree bisa sedikit mengintip bagian dada yang terlihat lebar dan kokoh. Sekuat tenaga, dikuatkannya diri agar tidak menampilkan ekpresi berlebihan.

"Mau mandi?" Aubree bertanya, saat mata keduanya masih saling mengunci. Zayn menggeleng. Aubree mengangguk. Tidak paham sebenarnya.

"Tiga tahun enam bulan. *Check!*" Zayn berkata, membuat Aubree menyimak dan berusaha menyimpulkan.

"Patah hati ... *check,*" Lagi Zayn berkata.

"Hubungan tanpa ikatan ...." Kali ini, Zayn mengangkat salah satu alis ke arah Aubree.

Seakan paham maksud dari pria itu, Aubree menyahut. "*Check!*" bilangnya pelan, membuat Zayn

tersenyum tipis. Puas.

"Apa hal yang paling kamu sukai, Aubree?" Zayn bertanya dengan nada berat, seraya maju selangkah mendekati Aubree yang mendadak membeku. Selangkah saja lagi, tubuh mereka akan menjadi semakin rapat, nyaris tak bercelah.

"Ber-bercinta ...." Lidah wanita itu terasa kelu.

Zayn tersenyum lagi. "Hal yang paling kusukai?"

Aubree menggigit bibir bawahnya, terlebih saat Zayn sepertinya memutuskan akan melangkah lagi.

"Hm?" Zayn masih menahan langkah, menunggu jawaban dari pasangannya malam ini.

*Sudah terlanjur!* Benak Aubree memaki dirinya sendiri.

"Wanita," ucap Aubree, lalu disunggingnya senyum, mendahului senyum yang muncul kemudian di bibir Zayn.

"Sempurna."

Zayn melangkah memangkas jarak di antara keduanya. Sementara itu, salah satu tangannya menarik lepas ikatan *bath robe* yang dikenakan Aubree.

# Mari Saling Melupakan

"Jadi, *bagaimana kita akan menyikapi apa yang terjadi semalam?*"

Pertanyaan Zayn, membuat dada Aubree berdenyut. Meski sudah berlalu lebih dari seminggu yang lalu, pertanyaan itu tetap saja membuatnya berdebar setiap kali teringat. Ada perasaan malu, serba salah, dan lega sekaligus.

"Kamu baik-baik saja, Cantik?"

Tepukan pelan di bahu membuat Aubree tersentak. Dia menoleh dan menemukan Nenek Amika yang berada di sebelahnya, tersenyum dengan wajah penuh kerut.

Siang itu, mereka berdua ada di bawah pohon ceri yang tumbuh di halaman samping Panti Jompo Nirmala. Aubree, merupakan salah satu pekerja sosial di tempat ini. Dia akan datang setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Sementara pada hari yang kosong, kadang digunakan untuk menyalurkan hobinya membuat kue.

"Apa aku terlihat enggak baik, Nek?" Aubree memasang senyum di wajah. Menarik salah satu tangan si Nenek untuk ditepuk-tepuknya dengan pelan.

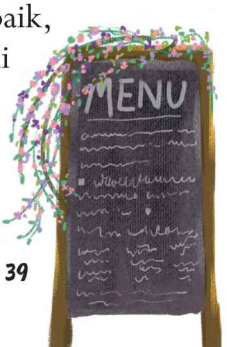

"Belakangan ini kamu terlalu banyak diam." Nenek Amika yang seluruh rambutnya sudah memutih itu, membalik posisi tangan. Sekarang, tangan Aubree yang ditepuk-tepuknya. "Ada masalah?"

Aubree mengerjap, hendak menggeleng saat tiba-tiba bayangan Zayn yang menarik lepas *bath robe*-nya malam itu, terpampang jelas di depan mata. *Bath robe* yang terlepas, bersamaan dengan bibir bertaut perlahan.

*"Ini benar-benar yang pertama, uhm?"*

Suara berat Zayn kembali bergema. Aubree masih bisa merasakan usapan lembut di atas perutnya, kecupan menggelitik di lehernya, desahan nikmat di telinganya.

*Sial!*

"Semoga kamu baik-baik saja, Cantik."

Lagi, ucapan Nenek Amika membawa Aubree ke alam sadar. Perempuan muda itu kembali mengerjap, memasang senyum untuk menutupi ingatan-ingatan mesumnya. "Apa kita perlu masuk sekarang dan bergabung dengan yang lain, Nek? Aku bisa membacakan cerita untuk kalian," ujarnya, mencoba mengalihkan perhatian.

"Aku tidak melihat si Tampan datang bersamamu. Kalian bertengkar?"

Namun, sepertinya Nenek Amika tidak mudah dialihkan perhatiannya. Aubree menarik tangan yang menggenggam wanita tua itu, menengadah untuk menatap langit biru yang diliputi sinar menyilaukan mentari. Matanya menyipit demi menghalau cahaya. Aubree sadar betul kalau Nenek Amika sedang membicarakan tentang Theo. Sesekali, mereka memang datang berdua ke tempat ini. Theo, salah satu penyumbang di tempat ini. Salah satu

yang terbesar.

"Kami ... putus," desisnya, membuat Nenek Amika mendesah dengan berat. "Dia sepertinya baik, tapi—"

"Dia dermawan," Nenek Amika memotong ucapan Aubree. "tapi itu tidak menjamin *attitude*. Baguslah kalau kalian putus. Undangan belum dicetak, 'kan?"

Aubree kembali menatap ke arah wanita tua yang saat ini memakai gaun merah muda manis. Nenek Amika memang gemar sekali dengan warna satu itu, ia memiliki banyak gaun berwarna itu dalam berbagai model. Katanya, anaknya yang saat ini bekerja di Perancis kerap membawakannya gaun dan pernak-pernik warna kesukaannya.

"Bagus kalau kami putus?" Kening Aubree mengerut.

Si Nenek tertawa lepas melihat bagaimana wanita muda di hadapannya terlihat penasaran. "Maksudku, lebih baik putus sekarang daripada cerai pada saat telah menikah. Itu sama sekali tidak menyenangkan. Berkaca saja padaku, Cantik."

Aubree menggeleng-geleng sambil berdecak. Nenek Amika memang selalu terlihat ceria, meski dibeberapa kesempatan dipergokinya wanita itu terdiam dengan raut sedih. Nenek ini bercerai pada saat pernikahannya sudah melewati tahun ke 20. Miris memang. Menikah lama, tapi akhirnya bercerai karena sebuah pengkhianatan. Dia selalu bilang sudah melupakan semua kejadian menyakitkan itu. Namun, Aubree pernah mendengarnya beberapa kali menangis. Bahkan, foto keluarga kecilnya yang lengkap—Nenek Amika, anak pria semata wayangnya, dan mantan suaminya—masih berada dalam laci sebelah ranjangnya.

"Aku berpikir kami berjodoh sampai maut memisahkan, ternyata tidak." Nenek Amika tersenyum miris.

Sadar raut wajah Nenek Amika berubah sendu, Aubree kembali meraih kedua telapak tangan berkerut itu, dan menggenggamnya erat. "Apa aku perlu menceritakan sesuatu yang lucu agar Nenek Amika tertawa?"

Si Nenek menggeleng. "Tidak perlu. Kamu juga perlu dihibur. Patah hati kadang perlu dilampiaskan sampai puas, supaya lebih mudah melupakan."

*"Patah hati … check!"*

*Sialan, Zayn!* Wajah itu berkelebat lagi, sampai-sampai Aubree menutup matanya untuk mengusir bayangan wajah bergaris tegas itu.

"Sebaiknya kamu pulang saja, Cantik." Nenek Amika menyarankan. "Besok buatkan kami kue yang banyak, ya, bawa lusa saat kamu datang."

"Maafkan aku, Nek." Aubree membuka mata dan menatap Nenek Amika dengan sendu. "Rasanya, aku memang sedang enggak baik-baik saja." Kemudian, napasnya terhela.

"Aku akan memberikanmu dua pilihan,dan hubungan kita setelah ini akan berjalan sesuai dengan apa yang kamu pilih." Zayn yang sudah berpakaian lengkap, berkata seraya menyerahkan kaus dan jeans milik Aubree yang sudah terlipat rapi pada si empunya yang masih duduk di ranjang dengan tubuh tertutup *bedcover*. Setelahnya,

dia berbalik memunggungi wanita yang digagahinya semalam.

Melihat Zayn membalik tubuh, Aubree segera bangkit. Perempuan itu merasa ada yang berdenyut di tubuh bagian bawahnya saat dirinya bangkit terburu-buru. Namun, ditahannya demi memakai pakaiannya kembali.

"Jangan berbalik dulu!" serunya, khawatir jika Zayn tetiba berbalik dan melihatnya telanjang. Padahal, semalam Aubree sama sekali menepis rasa malu saat Zayn menyentuh setiap jengkal tubuhnya.

"Sudah?" Zayn bertanya setelah beberapa saat.

Aubree yang sudah mengenakan jeans, segera meloloskan kaus dari lehernya dan selesai. "Sudah!" serunya, sambil mendudukkan diri di ujung ranjang.

Zayn kembali berbalik, menatap wanita yang sudah duduk manis dan tersenyum ke arahnya. Hati kecilnya bertanya-tanya, *apakah Aubree tidak menyesal dengan kejadian semalam?*

Seharusnya Zayn tahu diri. Seharusnya dia berhenti saat gadis—yang saat ini tidak gadis lagi akibat kelakuannya itu, berbisik semalam. *"Ini pertama buatku, Zayn ...."*

Sialnya, hasratnya malah kian menggebu. Semakin terbakar. Menjadi-jadi.

"Jadi apa pilihannya?"

Aubree berusaha terlihat santai di mata Zayn, meski hatinya berdebar tak keruan. Aubree tidak menyesali kejadian semalam, dia tidak menolak sama sekali saat pria itu menyentuhnya. Atas nama patah hati, sakit hati, pelampiasan. Entahlah.

Zayn menarik napas panjang, dan mengembuskannya dengan perlahan. "Yang pertama, aku akan tetap bersamamu sampai kamu merasa baik-baik saja dengan kejadian semalam. Itu benar-benar pertama kalinya, 'kan?"

"Kamu meragukanku?" Aubree terdengar tidak senang.

"Masalahnya, aku enggak ngeliat bercak da—"

"Berengsek!" Aubree mendengkus, kedua tangannya terlipat di depan dada. "Aku pernah terjatuh, kecelakaan kecil yang menyebabkan selaput—"

"Aku percaya!" Zayn mengangkat kedua tangannya, meminta Aubree berhenti untuk bercerita. "Kamu seamatir itu memang."

"Berengsek kuadrat!" maki Aubree sambil menatap Zayn dengan tajam.

Zayn justru tertawa. Aubree benar-benar menarik. "Aku enggak bermaksud menyinggung kamu. Maaf," ucapnya tulus.

Aubree mendesah, mencoba kembali rileks. "Lanjut. Kamu mau bilang apa tadi?" tanyanya.

Lelaki berkemeja putih itu menyandarkan tubuhnya pada meja yang berada tak jauh dari ranjang. Mencengkeram pinggiran meja, sementara matanya fokus pada Aubree. Apa sebaiknya dia tidak mengatakan pilihan kedua? Seharusnya, dia tetap saja berada di sisi wanita ini, Aubree menarik, dan sepertinya … menyenangkan.

"Kita tetap bersama saja. Aku akan tetap berada di sekitarmu kalau-kalau kamu membutuhkanku. Sampai kamu merasa tidak apa-apa tanpa aku dan bisa menjalani

hidupmu dengan normal." Zayn berucap panjang. "Jadi, tidak ada pilihan kedua."

Aubree terdiam, menatap pria yang terlihat bersungguh-sungguh dengan ucapannya itu, dengan kaku. Apakah setelah ini, setelah kejadian pertama kali ini, hidupnya akan berubah menjadi tidak normal? Sampai-sampai seorang Zayn merasa tidak enak seperti ini padanya? Bukankah apa yang tertera pada aplikasi mengenai alasan mereka bergabung sudah sangat jelas?

*Hubungan tanpa ikatan.*

"Apa pilihan yang kedua?" Aubree bertanya lagi. "Sebelumnya kamu bilang, kalau akan ngasih aku dua pilihan."

"Aku berubah pikiran." Zayn mengibaskan telapak tangan-nya, meminta Aubree untuk melupakan pilihan selanjutnya. Namun, wanita itu menatapnya tajam dan penuh peringatan. Membuat Zayn berdecak dengan perasaan serba salah.

"Kita ...." Dijedanya ucapan sesaat karena ragu. "Kita selesai sampai di sini. Berpisah."

Akhirnya, dia sebut juga pilihan kedua yang enggan diucap setelah sebelumnya menghela napas dengan sangat berat. Tanpa disangkanya, Aubree melebarkan senyum.

"Kita memiliki alasan yang sama saat bergabung dengan aplikasi pencarian jodoh itu; hubungan tanpa ikatan. Alasan kita melakukan hal semalam; patah hati, pelampiasan. Lagi pula kamu mandul. Enggak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku enggak bakal hamil. Enggak akan ada yang bikin kita harus ketemu lagi."

Zayn menggigit bibir bawahnya, menyimak Aubree

yang terlihat kelewat santai. Bahkan, ini bukan pertama kali bagi wanita itu untuk bercinta, tetapi dia merasa khawatir. Namun, sama sekali tidak terlihat kekhawatiran di wajah Aubree.

"Mari kita saling melupakan. Menghapus nomor telepon masing-masing dari kontak telepon, dan menganggap bahwa ini tidak pernah terjadi." Aubree berkata yakin. "Siapa tau, Madam Rose akan mempertemukan dengan gadis lain yang bisa menyembuhkan luka hatimu. Demikian juga denganku."

Zayn berdeham, seolah-olah ada yang tersangkut di tenggorokannya. Tidak ada lagi alasan baginya berada di sisi Aubree. Dia sudah menawarkan, tetapi ditolak. *Ya sudah ….*

"Yakin?" Zayn hendak meyakinkan sekali lagi. Dia tidak ingin ada penyesalan untuk Aubree ke depannya.

"Aku enggak akan hamil." Aubree menyentuh perutnya sendiri. "Aman. Silakan kita berdua hidup dengan tenang setelah ini."

Maka, Zayn pun mengiyakan.

Aroma telur bercampur *butter* yang dipanggang, memenuhi dapur rumah kos yang ditempati Aubree siang ini. Hanya ada Aubree di rumah indekos delapan kamar ini. Penghuni yang lain sudah pergi bekerja sejak tadi pagi.

Aubree selalu menyukai aroma kue dan sensasi khas tangannya yang kotor karena tepung dan gula. Ini adalah

kegiatan yang selalu bisa mengalihkan dunianya. Apalagi kalau sudah pada tahap menghias.

Ketika oven berdenting, wanita yang siang ini mengenakan celemek berwarna biru itu, segera mengenakan sarung tangan anti panasnya. Perlahan dibukanya oven dan menarik loyang dengan perlahan. Namun, pening tiba-tiba mendera kepalanya bersamaan dengan mual teramat sangat, membuat loyang terlepas dari tangannya tanpa bisa dicegah. *Cupcake-cupcake* yang belum sempat dihiasnya itu pun berjatuhan, bergelinding di ujung kakinya.

Aubree mencoba membungkuk, tetapi mual semakin menjadi. Maka, alih-alih memunguti *cupcake* yang sudah pasti tidak terselamatkan lagi itu, dia justru berlarian ke arah kamar mandi yang berada tak jauh dari dapur. Sesampainya di sana, tidak ada satu pun yang keluar dari perut dan mulutnya. Dia hanya mual dan pening. Itu saja. Dan sepertinya, ini turut berdampak pada perutnya yang tetiba terasa kram. Padahal, jadwal haid-nya masih sekitar satu minggu lagi.

Entah mengapa dia merasa sangat lelah. Padahal baru siang hari, dan yang dilakukannya sejak tadi hanya membuat kue. Sebelumnya, dia tidak pernah merasa mudah lelah seperti ini. Sisa hari pun dihabiskan Aubree untuk berbaring

"Kamu pucat sekali."

Nenek Amika menghampiri Aubree yang baru saja

selesai membacakan cerita untuk para penghuni panti jompo. Para wanita dan pria tua yang tadi berada di ruangan yang mereka sebut aula ini, sudah berhamburan keluar ruangan.

"Benarkah?!" Aubree yang masih duduk di kursinya menoleh ke arah Nenek Amika. Ditariknya kursi terdekat ke sisinya dan mempersilakan wanita tua itu untuk duduk di sebelahnya.

"Iya," Si Nenek menyahut yakin.

"Kayaknya aku masuk angin, Nek. Kemarin aku merasa sangat mual, tapi enggak ada apa-apa yang keluar dari perut dan mulut." Aubree menjelaskan.

"Sekarang masih?" Nenek Amika mengamati wajah Aubree.

Aubree mengangguk. "Agak mendingan dibanding tadi pagi."

"Mualnya pagi-pagi?" Wanita tua itu mengulurkan punggung tangan kanannya dan diletakkan ke kening Aubree. "Tidak panas." Ditariknya kembali tangannya, dan menatap dengan cemas.

Aubree menggeleng. "Aku cuma masuk angin, mual, sakit kepala, dan kram perut. Ck!" Perempuan berkemeja biru itu berdecak. Disentuhnya perut yang tetiba terasa tidak nyaman. "Aku juga mudah lelah sekarang. Entahlah," keluhnya lagi.

Nenek Amika tetiba menutup mulutnya dengan telapak tangan. Ditatapnya Aubree dengan cemas dan khawatir. "Sejauh apa hubunganmu dengan si Tampan dulu, Cantik?" tanyanya masih dengan mulut yang ditutupi telapak tangan.

Kening Aubree mengerut, mencoba mengira-ngira arah pertanyaan. "Maksud—"

"Aku selalu tidak setuju dengan pergaulan anak muda zaman sekarang. Dan aku selalu yakin, kalau kamu tidak mungkin melakukan sejauh itu. Tapi—" Digantungnya kalimat seraya menatap Aubree dengan perihatin. Tangan yang tadi menutup mulut, sudah bergerak mengusap-usap salah satu lengan pekerja sosial yang duduk di sebelahnya itu. "Apa kalian melakukan *itu*?"

"*Itu?*" Aubree benar-benar tidak paham.

Nenek Amika menghentikan usapan di lengan Aubree, ganti dengan cengkeraman emosional karena terbawa perasaan. "Sepertinya," tatapan prihatin wanita tua itu semakin menjadi, "kamu hamil, Cantik."

# Hubungi Aku, Aku Menanti

Zayn memandang layar pada ponsel di tangannya, sebelum meletakkannya kembali ke meja. Kemudian pandangannya teralih pada dokumen-dokumen yang menumpuk di hadapannya, disentuh dan dibacanya sejenak. Namun, tak lama kembali diraihnya ponsel dan menatap lagi layar dengan kecemasan.

Seminggu lebih belakangan, berbagai pertanyaan bergelayut di benaknya. Pertanyaan tentang nasib gadis yang ditidurinya malam itu. Tentang bagaimana perasaan wanita itu? Bagaimana kehidupan barunya setelah malam itu? Apakah dia baik-baik saja? Atau malah depresi karena kegadisannya direnggut bukan oleh seseorang yang dicintai?

*"Ini kali pertama untukku. Aku takut."*

Zayn sontak memejamkan mata saat bisikan Aubree malam itu, menggema kembali di telinganya. Saat pipi mereka bergesekan dengan lembut.

*"Bisa kamu lakukan dengan perlahan?"*

Lagi ....

*"Agrh, Zain! Pelan-pelan!"*

Zayn mendesis, mengutuk dirinya yang tidak berhenti saja

malam itu. Iblis memang datang tak pandang waktu. Hanya sedetik, membisiki telinganya tentang kemolekan tubuh seorang Aubree. Jiwanya yang gelisah, segera mengamini bisikan yang menggoda.

*Sialan!*

Seolah-olah masih bisa merasakan halus kulit yang disentuhnya malam itu, Zayn mengerang masih dengan memejam. Ia masih sanggup membaui wangi *bubble bath* yang manis di tubuh Aubree, masih mengingat bagaimana pandangan itu terlihat ketakutan sekaligus berharap. Erangan kesakitan yang tak lama berubah menjadi desahan nikmat mendamba. Zayn masih mengingat semuanya.

Herannya, ini membekas. Lebih membekas daripada malam pertamanya dengan Kiran dulu.

Apa karena dirinya dan Aubree sama-sama tidak mengenal satu sama lain? Sama-sama tahu kalau setelah bercinta malam itu, tidak akan pernah ada pertemuan lagi?

Namun, jauh di dalam hatinya ada yang disebut nurani, ada perasaan bersalah menyelimuti seorang Zayn. Dia tidak pernah menyangka kalau sisi berengseknya bisa bangkit hanya karena sakit hati sebuah perpisahan. Tidak menyangka, jika pelampiasannya justru jatuh pada seorang wanita yang belum pernah terjamah pria.

"Apa aku harus menghubunginya? Menanyakan keadaannya?" Zayn berbicara sendirian, menggulir layar ponsel dan menemukan nomor Aubree di deretan

kontaknya. Zayn tidak sampai hati menghapus nomor itu dari ponsel meski si empunya nomor telepon memintanya demikian. Napasnya terhela, kembali diletakkannya ponsel ke meja dengan berat hati. Karena ada satu pertanyaan lagi terlintas, tentang bagaimana kalau ternyata Aubree benar-benar sudah *move on*?

Satu panggilan darinya, bisa jadi malah membuyarkan kehidupan normal wanita itu.

"Selamat pagi, Tuan Zayn Zavyan, *who soon to be single!*"

Derit pintu yang terbuka dan suara bergema membuat Zayn mengalihkan pandangannya ke arah pintu dan melihat Hans sedang melangkah mendekatinya dengan senyum miring mencemooh. Itu adalah candaan. Candaan yang sedang terdengar tidak lucu di telinga Zayn, membuat pria berkemeja abu-abu itu, menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dengan malas.

"Minggu depan adalah proses mediasi pertama. Apa lo bakal datang?" Lelaki berkemeja putih yang terkancing sampai atas itu menjatuhkan bokong pada kursi di seberang meja Zayn.

"Belum gue putuskan," sahut Zayn, membuat Hans mencibir seraya mengangguk.

"Masih cinta?" Cibiran Hans semakin menjadi.

Zayn menghela napas. "Belum gue putuskan." Zayn menyahut lagi, kali ini memancing tawa Hans. "Lucu?" tanyanya, kesal melihat pengacaranya yang terlihat

kegelian.

Hans mencoba mengatur napas demi menghentikan tawa. Tetapi, sudut-sudut matanya yang berair karena geli yang teramat sangat, membuat Zayn mendengkus dan berdecak berkali-kali.

*Apanya yang lucu, coba?*

"Oke, lupain ... lupain. Gue justru tertarik pada satu hal." Hans mencondongkan tubuhnya, hingga dadanya rapat pada meja kerja Zayn. Matanya menyipit penuh arti. "Apa lo udah dapat seorang wanita dari aplikasi *dating* ter-*hits* itu?"

Napas Zayn terhela lelah. Dua kali lipat dari helaan napasnya yang sudah-sudah.

*Hans si pembuat ulah!* Andai saja dia tidak meng-*install* aplikasi itu di ponsel dan meregistrasi data-datanya di sana, dirinya tidak akan perlu bertemu Aubree. Jika ia tidak bertemu Aubree, artinya tidak akan sentuhan yang membuatnya mabuk kepayang malam itu. Jika tidak ada sentuhan, artinya seorang Zayn tidak perlu pusing-pusing memikirkan nasib hidup seorang wanita yang diperawaninya kala itu.

"Udah, ya?" Hans merangkum dengan sok tahu.

Zayn menatap Hans lekat sebelum akhirnya berkata datar, "Belum gue putuskan."

Hans tertawa lagi, kali ini lebih berderai-derai. Telapak tangannya sesekali memukuli meja di hadapannya dengan gemas. Sementara pria yang sedang ditertawai,

menatapnya dengan salah satu alis terangkat dan kutukan-kutukan dalam hati khusus untuknya.

"Kalau gue mandul kayak lo, koleksi gue udah banyak, *Bro,*" ujar Hans di sela-sela tawanya. Dan itu, sekali lagi tidak terdengar lucu. Hans mudah sekali menyebutnya mandul. Itu terdengar seperti hinaan.

"Ck! Gue mau ada *meeting*." Zayn berdecak. "Sebaiknya lo cabut dari kantor gue. Pastikan kalau persidangan berjalan lancar dan cepat. Apa yang Kiran mau asal masuk akal, turutin aja. Gue enggak mau ambil pusing."

Hans yang napasnya masih tersengal mengangguk. "*Ok ... ok*. Lo jangan khawatir," ujarnya meyakinkan. "Serahin semuanya sama gue."

Zayn turut mengangguk.

"Tapi," Hans mengamati Zayn, dan menemukan kecemasan yang kentara di wajah pengusaha muda itu. "lo yakin 100% mau cerai, 'kan?"

Tatapan setajam elang itu terlihat berkilat. Ada amarah, rasa malu, dan rasa tak berdaya saat pertanyaan itu singgah.

*Siapa yang mau bercerai? Bukankah setiap janji yang terikrar pada tiga tahun enam bulan lalu adalah ikrar untuk sehidup semati?*

"Gue enggak bisa memberikan apa yang Kiran mau. Anak. Terus, buat apa gue pertahanin dia yang kecewa dan enggak bahagia lagi sama gue yang ternyata jauh di

luar ekspektasinya?" Ini terdengar miris memang. Hans langsung bungkam, sementara Zayn menunduk mencoba menutupi hati yang terluka.

"*Sorry* ...." Hans berdesis, menyesal.

Sebuah pesan masuk ke *e-mail*-nya malam ini. Zayn yang sudah terlihat santai dengan piama biru bergaris putih, terlihat duduk di meja kerja kamarnya berhadapan dengan laptop yang terbuka. Tangannya bergerak menyentuh layar laptop, tepat pada pesan berjudul, **Penawaran terbaik untuk gedung tua yang terawat.** Pengirimnya adalah Pram.

Sebuah gambar bangunan berwarna putih segera terlihat pada layar. Bangunan yang terlihat teduh dengan pepohonan besar di banyak sudut. Bangku-bangku taman, dan air mancur besar di tengah taman. Ada keterangan sebagai pengantar di badan *e-mail*:

*Luas tanah bangunan ini adalah sebesar 3640m$^2$, dengan luas bangunan 1560m$^2$. Alasan dijual adalah ketidaksanggupan biaya pemeliharaan. Lokasi cukup strategis, jika kita membeli bangunan ini dan memugarnya kembali, akan sangat menguntungkan.*

*Saya bisa melihat sebuah restoran, resort, atau bahkan hotel yang akan berdiri di lahan besar ini.*

*Apa Anda tertarik?*

Zayn segera memejamkan mata, mencoba mengira-ngira bangunan yang mungkin berdiri di sana. Mereka hanya perlu memugar dan menjualnya dengan harga bagus. Pram memang lumayan jeli, pria itu hampir tidak pernah mengecewakan dengan *feeling* jual-belinya yang kuat. Setelah membayangkan segala kemungkinan yang bakal menguntungkan jika bangunan itu dibeli, Zayn membuka mata dan meraih ponselnya. Segera dicarinya nomor telepon Pram dan melakukan panggilan.

"Pram," katanya pada saat sambungan teleponnya diangkat. "aku membutuhkan proposal lengkap mengenai bangunan yang kamu ajukan. Kapan bisa kamu serahkan?"

*"Segera, Pak. Lusa saya serahkan pada Bapak."*

"Baik. Aku tunggu segera."

Zayn memutus sambungan telepon, meletakkan ponsel, dan bermaksud untuk bangkit berdiri. Namun urung, meski bokong sudah sempat terangkat dari kursi. Ponselnya berkedip-kedip, berdering. Yang membuatnya membeku untuk beberapa saat adalah nama yang tertera pada layar. Nama yang beberapa hari terakhir mengusik nuraninya.

*Aubree ....*

Apa wanita itu juga tidak menghapus nomornya dari ponsel? Tetapi, apa gerangan yang membuat Aubree meneleponnya? Apa wanita itu juga merasa gelisah selama lebih dari seminggu belakangan ini, sampai-sampai tidak sanggup menahan diri untuk menghubunginya?

Kembali Zayn meletakkan bokong yang sempat terangkat ke kursi. Diraihnya ponsel dan mengusap layar. Diletakkannya benda pipih itu rapat ke telinganya.

"Aubree?" sapanya dengan ragu.

*"Za-Zayn ...."*

Zayn mengerutkan kening saat menangkap getar pada suara Aubree."Ya, Aubree. Apa kamu baik-baik saja?"

*"A-apa aku mengganggu?"*

"Tidak!" sahut Zayn cepat. "Aku justru lega kamu menghubungiku. Aku menanti kamu menghubungiku."

*"A-aku ...."* Kali ini, terdengar ragu yang kentara dari suara Aubree.

Kemudian hening beberapa saat sampai-sampai Zayn berpikir sambungan telepon terputus. Akan tetapi, saat dilihatnya layar untuk memastikan, nama Aubree masih terpampang di sana. Ada yang salah dengan Aubree dan dia yakin itu. Lelaki itu merasa, kalau dia benar-benar sudah merusak jiwa seorang gadis karena hasrat sesaatnya. Suara yang bergetar itu, adalah akibat dari ketidaksanggupannya menahan diri.

*Terkutuklah kamu, Zayn!*

Diusapnya wajah dengan tangan yang bebas. Menopang wajahnya sendiri dengan telapak tangannya yang lebar.

"Aubree, apa aku sudah merusak semangat hidupmu?" tanya Zayn dengan suara pelan yang nyaris tercekik di kerongkongan.

*"Zayn ...."* Suara Aubree terdengar seperti desahan yang melelahkan. *"Apa kita bisa bertemu? Di kedai kopi waktu itu?"*

# Dua Garis Tak Terduga

"Sepertinya, *kamu hamil, Cantik ....*"

Perkataan Nenek Amika yang terus berdengung di telinganya sejak siang tadi, membuat langkah Aubree terhenti di depan sebuah apotek. Jiwanya bergelut antara melangkah masuk dan membeli alat tes kehamilan, atau menganggap ucapan nenek tua itu sebagai angin lalu. Lagi pula, bagaimana mungkin dirinya hamil? Hanya Zayn satu-satunya pria yang menyentuhnya. Dan Zayn mandul!

Tetapi, lagi, omongan Nenek Amika begitu meyakinkan.

Tangan Aubree perlahan bergerak menyentuh bagian perutnya, menunduk, dan menatap bagian yang terlihat rata. Ketika mual tiba-tiba terasa mendesak, Aubree tidak lagi mencegah langkahnya untuk masuk. Dengan sedikit canggung, dia membeli *testpack* kemudian segera berlalu dari apotek.

Di kamar indekosnya, Aubree termenung di ujung ranjang. Pada tangannya *testpack* yang tadi dibeli, tergenggam. Rintihan tangis keluar dari bibirnya. Tidak boleh ada yang mendengar nestapanya malam ini. Sekali lagi dilihatnya betul-betul garis dua yang terpampang

di benda pipih itu. Tidak percaya rasanya.

Bukankah Zayn mandul? Apa yang terjadi kalau memang benar pria itu mandul? Dia pasti akan berkelit, membiarkannya memutuskan apa yang harus dilakukan sendirian. Apa Zayn membohonginya?

Membayangkan hal itu saja, sudah membuat Aubree gemetar. Hanya Zayn yang pernah menyentuhnya. Bayangan tentang orang tuanya pun bergolak di pikiran. Apa yang harus dikatakannya pada mereka saat perut semakin membesar tanpa ada ayah dari sang calon bayi?

Aubree tahu, dia tidak boleh hancur sehancur-hancurnya. Dia harus melakukan sesuatu. Setidaknya Zayn harus tahu, entah apa pun nanti reaksinya. Cepat diraihnya ponsel pada ranjang, menggulir layar ponsel dan bersyukur saat melihat nomor Zayn masih ada di sana. Untungnya, dia tidak gegabah langsung menghapus nomor pria itu.

*Untung saja ....*

Aubree merapatkan ponsel ke telinga, menanti dengan cemas saat panggilannya tidak juga direspon. Sepertinya Zayn tidak akan mengangkat telepon dari nomor asing. Ada sedikit penyesalan karena telah meminta pria itu menghapus nomor teleponnya. Siapa yang tahu kejadian tak terduga ini akan terjadi? Hampir saja Aubree meletakkan ponsel karena putus asa, saat tiba-tiba sahutan terdengar.

*"Aubree?"* Sapaan itu terdengar berat, membuat wanita itu berdebar.

"Za-Zayn ...." Aubree menyahut dengan gemetar. Zayn langsung tahu kalau dirinya yang menelepon. Sudah

pasti, pria itu juga tidak menghapus nomor teleponnya.

*"Ya, Aubree. Apa kamu baik-baik saja?"*

Tidak. Aubree sedang tidak baik-baik saja.

"A-apa aku mengganggu?"

*"Tidak!"* Zayn menyahut cepat di seberang sana. *"Aku justru lega kamu menelepon. Aku menanti kamu menghubungiku."*

Aubree menggigit bibir bawahnya sendiri, menarik napas sebelum berkata, "A-aku ...."

Sialnya, jantung yang berdegup dan kesedihan mendadak melesak masuk ke hatinya. Membayangkan bagaimana reaksi Zayn benar-benar membuatnya Aubree serba salah.

*"Aubree, apa aku sudah merusak semangat hidupmu?"* Pertanyaan Zayn terdengar sayup-sayup. Nyaris tak terdengar. Meski tidak yakin, Aubree merasa ada penyesalan yang terselip di sana.

"*Zayn ....*" Aubree mendesah, lelah menahan tangis sepanjang panggilan telepon. "Apa kita bisa bertemu? Di kedai kopi waktu itu?"

Tanpa diduga Zayn menyahut dengan cepat, *"Aku akan tiba di sana dalam setengah jam."*

Cokelat panas, hujan, alunan 'Berawal Dari Tatap' milik Yura yang memanjakan telinga, kursi dan meja dekat lemari berbentuk kubikel telepon yang sama waktu itu.

Kali ini, Aubree yang duduk menanti Zayn. Mata wanita itu tidak lepas dari pintu yang membuka dan

menutup beberapa kali saat ada pengunjung datang dan pergi. Sesungguhnya, Aubree merasa kecemasan yang sangat. *Testpack* yang dibawanya dalam tas kecil hitam di meja, akan mengubah seluruh hidupnya—dan mungkin Zayn—malam ini.

Suara pintu kaca yang terbuka membuat wanita dengan *sweater* cokelat susu longgar itu, kembali menoleh ke arah pintu.

Seorang pria berkaus putih yang ditimpa jaket berbahan denim terlihat masuk. Berdiri sejenak di ambang pintu, menyapu ruangan dengan pandangan. Saat matanya bertemu dengan mata wanita yang sedang dicarinya, senyum pun tersungging. Zayn melangkah mendekati wanita yang sedang berdebar hebat saat ini. Entah mengapa, rasanya menyenangkan bisa menemui Aubree malam ini. Melihat wanita itu baik-baik saja, kelegaannya semakin menjadi.

Sepertinya, kekhawatirannya lebih dari seminggu belakangan ini berlebihan. Begitu tiba di hadapan Aubree, Zayn menarik kursi dan duduk di sana.

"Aku lega kamu baik-baik saja," katanya, begitu bokongnya lekat pada kursi. "Ada apa?"

Aubree menghela napas panjang dengan perlahan. Tangannya bergerak merogoh tas di meja untuk mencari benda yang akan diperlihatkannya pada Zayn. Tidak lama, *testpack* itu sudah diletakkannya di meja.

"*Testpack*?" Zayn bertanya setelah melihat benda panjang itu sesaat. Dipandangnya Aubree dengan penuh tanda tanya.

"Garisnya dua," sahut Aubree sambil menunjuk ke

arah garis di *testpack*.

Zayn menunduk lagi, memperhatikan kembali garis dengan tidak paham. "Kamu hamil?" tanyanya bingung, kembali menatap Aubree.

"Anak kamu." Aubree berucap, dengan kerongkongan yang mendadak kering.

Zayn mematung untuk beberapa saat, sebelum menunduk lagi untuk melihat *testpack* dan Aubree bergantian. Kemudian, kembali membeku. Logikanya bergelut. Bertanya-tanya tentang bagaimana bisa Aubree mengatakan kalau ia hamil karena dirinya? Bukannya wanita itu tahu kalau seorang Zayn tidak dapat membuahi.

Aubree sendiri menunduk dalam-dalam. Gelisah, paham sekali jika Zayn hendak berkelit. Pasrah. Logika saja, bagaimana bisa pria mandul membuahi. Membayangkan hari-harinya setelah ini, membuat hati Aubree nyeri. Tetapi, apa boleh dikata? Dia tidak mungkin melakukan kesalahan sekali lagi dengan menggugurkan jabang bayinya.

"Kita akan ke dokter besok."

Ucapan Zayn sontak membuat Aubree mengangkat kepala. Matanya mengerjap berkali-kali, mencoba memastikan apa yang baru saja didengarnya.

"Kita akan memeriksa kandunganmu ke dokter besok," ucap Zayn lagi.

"Apa sebenarnya kamu tau kalau sebenarnya kamu bisa membuahi?" Aubree bertanya dengan hati-hati, takut kalau Zayn berpikir dirinya sedang dituduh. Meski pun, sebenarnya demikian. Jika Zayn benar tahu, artinya Aubree telah ditipu.

Zayn menggeleng. "Aku tidak bisa membuahi, itu yang aku tau. Selama 3 tahun 6 bulan, tidak ada satu pun benih yang berhasil berkembang di rahim Kiran."

*Kiran* .... Baru kali ini Aubree mendengar nama itu. Yang langsung disimpulkannya sebagai nama dari mantan istri Zayn.

"Kalau kamu yakin ini bukan anakmu, kenapa ...." Aubree menggantung kalimat, kembali ia mengerjap menatap Zayn yang terlihat tenang di hadapannya.

"Karena kamu hamil dan harus diperiksa. Bukannya seharusnya begitu?" Zayn bertanya, lalu senyum tipis nan pelit itu terpasang di wajahnya.

Aubree menghela napas, meraih *testpack* dan memasukkannya kembali ke tas dengan tergesa. Zayn sedang mengasihaninya, itu yang dirasakannya. Berbuat baik karena terpaksa. Benar-benar harga dirinya tersentil.

"Aku tidak ingin dikasiha—"

"Apa selain denganku, kamu tidur juga dengan pria lain?" Pertanyaan Zayn membuat perkataan Aubree terhenti. Pria itu menatap lekat wanita yang sedang menatapnya seolah-olah hendak menangis.

Tentu saja Aubree merasa benar-benar sedih ketika petanyaan itu meluncur dari mulut Zayn. Hanya Zayn yang pernah menyentuhnya, tidak ada orang lain, dan Aubree berani bersumpah untuk itu. Air mata dari mata indah itu pun luruh. Ditutupnya wajah dengan kedua telapak tangan agar kesedihannya tak tampak.

"Cuma kamu, Zayn. Cuma kamu," ucap Aubree lirih dengan suara gemetar.

"Keajaiban. Siapa yang tau, 'kan?" Zayn berbisik,

seraya mengulurkan tangan untuk menarik telapak tangan yang menutupi wajah cantik Aubree "Besok, kita ke dokter," ujarnya lagi, meyakinkan.

Zayn menghentikan BMW *the* X3-nya di depan sebuah rumah berlantai dua dengan cat biru di pinggir jalan. Tulisan Rumah Kos Alamanda tersemat di pagar hitam yang terbuat dari besi ulir. Zayn menurunkan kaca jendela mobilnya, melongok ke arah rumah mencari keberadaan Aubree. Saat tidak dilihatnya wanita itu, segera diambilnya ponsel dan mengirimkan pesan di WA Messenger.

Aku sudah di depan kosan kamu.

Tunggu sebentar.

Zayn meletakkan ponselnya kembali ke saku kemeja kotak-kotak yang dikenakannya. Kemudian menatap lagi ke arah rumah, sampai ketika tubuh semampai bergaun kotak-kotak muncul dan mendekati mobilnya.

"Aku boleh masuk?" Aubree sedikit menunduk sambil membetulkan letak tas yang dicangklong.

Zayn tidak menjawab, dia malah fokus gaun kotak-kotak yang dikenakan oleh Aubree. "Apa kita janjian?" tanyanya, pada wanita yang diikat ekor kuda rambutnya pagi ini.

Otomatis Aubree memperhatikan gaun yang dikenakannya dan Zayn, kemudian menggeleng. Zayn menyungging senyum, memberi kode dengan

menggerakkan kepala ke arah Aubree agar wanita itu masuk ke bangku penumpang sebelahnya. Setelah itu, keduanya segera meluncur menuju rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, duduk di depan ruangan yang di pintunya tertera nama dokter dengan *tittle* Spog di belakang namanya. Aubree tak henti-hentinya menoleh, menatap sekeliling dengan cemas.

"Ada apa?" tanya Zayn, menyadari kecemasan Aubree.

"Aku khawatir," Aubree menatap Zayn, "ada yang mengenaliku," dia berbisik.

Zayn menyungging senyum, paham akan rasa khawatir wanita itu. "Makanya aku ngajak ke yang praktek pagi," katanya. "Masih sepi."

Aubree mengerucutkan bibir, kembali menatap sekitar dan menyadari kalau memang masih sepi. Dihelanya napas, kemudian bersandar dengan lebih santai. Tidak lama kemudian nama Adelicia Aubree dipanggil. Bersama Zayn dia masuk ke dalam ruang periksa. Ada seorang dokter wanita ramah, yang tersenyum sejak mereka muncul dari balik pintu.

"Ada yang bisa dibantu?" Dokter bernama Hani—sebagaimana tertera di mejanya—bertanya, ketika keduanya sudah duduk.

"Saya hamil," sahut Aubree. "padahal dia mandul."

Aubree menunjuk Zayn dengan ibu jari, sementara matanya menatap dr. Heni dengan serius.

Mata Zayn membulat, menoleh ke arah Aubree dengan tidak percaya. Bisa-bisanya wanita ini berbicara selugas itu tanpa ragu. Mengatakannya mandul di depan

orang asing tanpa persetujuan. Tidak mungkin beradu argumen di depan dokter, Zayn hanya bisa mengusap wajahnya dengan kasar. Menoleh ke arah dr. Heni yang ternyata juga sedang menatapnya dan melempar senyum dengan kedua bahu terangkat pasrah.

"Apa sudah ada hasil dari pemeriksaan yang menyatakan Anda mandul, Pak?" tanya si Dokter dengan kening berkerut.

Zayn mengangguk. "Sudah diperiksa dan diobati. Selama dua tahun terakhir dan tidak membuahkan hasil sama sekali."

"Mungkin kali ini berhasil. Siapa yang tau?" Dr. Heni menyungging senyum. Kemudian dipersilakannya Aubree untuk berbaring di atas ranjang.

Aubree sedikit terkejut saat cairan serupa *gel* yang dingin dioleskan di perutnya lalu benda layaknya *barcode scanner* di letakkan di perutnya dan digeser-geser dengan lembut.

Zayn sendiri berdiri tak jauh dari Aubree. Matanya khusuk menatap layar monitor yang meperlihatkan gambar putih abu-abu yang terlihat asing. Berbentuk kerucut, dengan titik hitam kecil di bagian bawah.

"Ini calon bayinya." Dokter itu menunjuk ke arah titik hitam kecil yang sedari tadi mengusik pandangan Zayn.

"Itu cuma sebuah titik," ujar Zayn, tidak yakin dengan ucapan si dokter.

"Titik dulu kemudian menjadi gumpalan, baru, deh, nanti akan muncul bagian-bagian tubuhnya beberapa bulan ke depan." Lagi, dokter itu menjelaskan.

"Aku benaran hamil?" Aubree mengamati layar dengan tak percaya.

"Kapan terakhir menstruasi?" tanya dr. Heni, sambil mengambil tisu dan mengelap *gel* dari kulit perut Aubree.

"Hampir tiga minggu lalu." Aubree menyahut, memperbaiki bajunya yang disingkap juga menyingkap selimut yang menutupi tubuh bagian bawahnya. Saat hendak duduk, dengan sigap tangan Zayn terulur. Membantu Aubree bangkit dan berdiri. Agak kikuk, wanita itu menerima bantuan Zayn, membiarkan pria itu merangkul pinggangnya agar mudah berdiri.

Dr. Heni terlihat sudah duduk di kursinya, tangannya bergerak mencatat resep. "Saat ini jabang bayinya sehat, memasuki minggu ketiga."

"Eh!" Aubree hendak protes. Dirinya bahkan baru bercinta dengan Zayn seminggu lebih yang lalu.

"Jangan kaget. Ini dihitung dari masa terakhir haid." Sepertinya dr. Heni paham dengan apa yang hendak diprotes.

Aubree memberengut di kursinya, sementara Zayn hanya mengangguk-angguk. Dia tak paham.

"Mau saya berikan pengantar ke dokter andrologi? Anda bisa cek kesuburan di sana kalau mau." Dokter itu menatap Zayn. Belum sempat Zayn menjawab, Aubree sudah mengiyakan terlebih dahulu, dengan bersemangat.

"Kami akan menganalisis sperma Anda." Dokter pria berkacamata menyodorkan tabung bening ke arah Zayn.

"Saya butuh sperma Anda."

Zayn memerima tabung kecil itu sementara Aubree bergidik jijik. Membayangkan cairan kental berwarna keputihan di tabung itu membuatnya bergidik. Namun, ini bukan kali pertama untuk Zayn. Dia pernah melakukan analisis ini dulu. Analisis yang menyatakan bahwa dia tidak subur.

"Ruangannya di sana." Si dokter menunjuk pintu yang ada di sisi kirinya. Ruangan di dalam ruangan. "Ada majalah dan koleksi film yang mungkin Anda butuhkan." Dia tersenyum, sementara Aubree melongo dengan mata melebar. Perempuan itu benar-benar takjub.

"Saya *streaming* aja, Dok." Zayn berseloroh, bangkit dari duduk dan masuk ke ruangan yang ditunjuk. Aubree memperhatikan Zayn hingga hilang di balik pintu.

"Apa yang akan Zayn lakukan di sana?" Aubree bertanya.

Dokter andrologi bernama Hendra itu menatap Aubree sambil tersenyum. "Masturbasi."

Sontak Aubree menutup mulut dengan salah satu telapak tangannya. "Mas-masturbasi?" tanyanya lagi dengan terkejut.

"Saya butuh spermanya." Dokter itu mengangguk, tak lama keningnya berkerut. "Anda istrinya, 'kan?"

"Heh?" Aubree kembali terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba.

"Bantu suami Anda sana! Daripada masturbasi, yang halal kan sudah ada," ujarnya.

Aubree menggeleng, menyeringai senyum, berharap paniknya tak terbaca.

"Bantulah. Kasian suaminya, nanti malah lecet. Tidak ada CCTV kok di sana. Aman." Dokter Hendra mendesak.

"Tapi, Dok ...."

"Kasurnya juga nyaman. Ayo, jadi istri yang baik."

*Sialan*! Aubree mengumpat dalam hati. Namun, demi menghindari kecerewetan dan desakan lebih lanjut. Meski ragu dan berdebar setengah mati karena malu, Aubree masuk juga ke ruangan itu.

Zayn yang baru saja menurunkan resleting celananya, segera menarik kembali resleting naik begitu melihat pintu terbuka, dan Aubree melangkah masuk. "Ngapain?" tanyanya panik, setelah pintu tertutup.

Aubree mengangkat bahunya lalu menurunkannya dengan lunglai. "Disuruh dr. Hendra bantuin kamu." Dia meringis.

Zayn mengulum senyum. Menahan agar tidak meledak tawanya.

"Disuruh jadi istri yang baik. Kalau enggak, nanti kamu lecet." Aubree menambahkan, "Sialan banget."

"Jadi, mau bantuin aku?" Zayn menggerakkan tangannya, seolah-olah hendak menurunkan resletingnya kembali.

Aubree segera berbalik, memunggungi Zayn yang duduk di ujung ranjang di ruangan itu. Dipejamkannya mata erat-erat. Serasa masih kurang, ditutupnya juga mata yang terpejam dengan telapak tangan kuat-kuat.

"Jangan mendesah!" Aubree memperingatkan, wajahnya terasa panas karena malu luar biasa. "Apalagi mengerang!" tambahnya.

# Apa Kamu Bahagia? Karena Aku Bahagia!

"Aku udah bilang jangan mendesah!"

Aubree mengerucutkan bibir di bangku penumpang sebelah Zayn. Wajahnya terlihat merah karena malu dan marah, sementara kedua tangan terlipat di depan dada.

Zayn melirik sekilas seraya menghela napas. "Bagaimana caranya menahan mulut ini buat diam?"

"Ya, diam aja!" sewot Aubree.

"Tapi itu enak, Bree!" Zayn mengikik setelah menyahut ucapan Aubree. "Apalagi kalau benaran dibantuin."

Tawanya semakin menjadi-jadi. Sementara itu, Aubree semakin memberengut. Tidak menyangka kalau wajah sekaku itu bisa juga berguyon dan tertawa berderai-derai.

"Enggak lucu," sungut wanita itu seraya melempar pandangan keluar jendela mobil.

Zayn masih menyelesaikan sisa-sisa tawa sebelum melempar pertanyaan, "Mau aku antar pulang atau kerja? Kamu kerja, 'kan?"

"Aku libur," sahut Aubree, sambil terus memandang ke

gedung-gedung tinggi yang berdiri berderet di sisi jalan.

"Hari kamis libur?" Zayn mengerutkan kening.

"Aku cuma kerja Senin, Rabu, dan Jumat. Pekerja sosial." Aubree menjelaskan, kemudian menoleh ke arah Zayn. Lelaki itu terlihat sedang menatap ke depan seraya mengangguk-angguk. Telapak tangan kirinya terlihat di atas kemudi, sementara tangan kanannya bertumpu pada pintu untuk menopang pipinya.

Zayn tidak terlihat seperti pria berengsek. Sedikit pun tidak terlihat seperti itu. Meski ketika terdiam wajah tampan itu sering terlihat dingin tanpa ekspresi. Seperti sekarang ini. Zayn yang sedang menatap ke jalan, berkonsentrasi menyetir dengan wajah yang terlihat sedingin es. Namun, Aubree tahu kalau Zayn merupakan pria dewasa. Bahkan pria itu menyikapi kehamilannya tanpa drama. Tidak melarikan diri, atau menampik begitu tahu berita yang menurutnya tidak mungkin terjadi.

Si mandul yang tetiba bisa membuahi.

"Aku akan bertanggung jawab jika hasil analisis *sperm* mengatakan aku subur. Jangan khawatir."

Aubree tersentak. Sepertinya Zayn menyadari kalau sedang diperhatikan.

"Kamu enggak usah natap aku kayak gitu. Aku enggak akan melarikan diri. Hm ...." Zayn menoleh lagi sejenak ke arah Aubree. "Atau aku terlihat seperti orang yang demikian?" Kembali pria itu melempar pandangan ke jalan di depannya.

Ada perasaan malu yang menyergap Aubree.

Ditanya demikian oleh Zayn, rasanya ....

Ah, mengapa dirinya harus ragu? Bahkan saat Zayn merasa tidak yakin kalau anak yang dikandung Aubree adalah darah dagingnya saja, pria itu masih mau bertanggung jawab dengan membawanya ke dokter. Tidak menolak juga untuk diperiksa kesuburannya. Zayn tidak akan melarikan diri. Setidaknya itu yang terlihat saat ini.

"Maaf, Zayn." Aubree sungguh menyesal.

"Jadi, mau kuantar ke kosan saja?"

Malam itu, setelah seharian bergelut dengan pekerjaan, Zayn menyempatkan diri untuk mampir ke rumah sakit mengambil hasil analisis kesuburannya. Dokter Hendra terlihat tersenyum penuh arti saat menyodorkan hasil pemeriksaan. Zayn yang duduk di hadapannya, membuka hasil yang diketik pada kertas yang terlipat.

"Jumlah sperma sekitar 125 juta per milliliter, bentuknya juga normal." Dokter Hendra menjelaskan sementara Zayn membaca hasil yang tertera. Mata Zayn menyisir tiap kata yang tertulis dengan berdebar. "Tingkat keasamannya juga berada di antara 7,2 dan 7,8. Anda normal, sehat, dan sangat mampu untuk membuahi."

Mata Zayn berhenti pada hasil yang tertera; *Normal*.

Debar di dadanya semakin menjadi. Apakah benar saat ini dirinya telah menjadi pria normal seutuhnya? Setelah bertahun-tahun, akhirnya ....

"Saya normal?" ulangnya, sambil menengadah menatap si dokter.

Dr. Hendra mengangguk. "Sehat, normal, dan bisa membuahi sebanyak dan sesering yang Anda mau."

"Saya normal!" Rasanya ingin sekali menjerit, meneriakkan ke seluruh dunia bahwa dirinya adalah seorang pria normal.

"Tapi, saya sarankan untuk tes ulang satu atau dua minggu ke depan. Untuk memastikan." Dokter itu menambahkan.

"Dok, ini luar biasa. Saya normal dan rasanya luar biasa!"

Zayn sama sekali tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Bahkan saat dirinya berkendara dari rumah sakit, dan ketika tangannya bergerak untuk mencari nomor Aubree, perasaannya masih juga meletup-letup.

"Kamu di mana?" tanyanya melalui *headset bluetooth* yang terpasang di telinga, saat Aubree menyahut di ujung telepon. Terdengar sayup Aubree mengatakan kalau dirinya berada di kamar kos-nya. "Aku bakal ke sana. Ada berita yang mau aku sampaikan."

Cepat Zayn memutus panggilan. Bibir pria itu tidak bisa lepas menebar senyum. Setelah sekian lama, dia bisa membuktikan kalau dirinya adalah seorang pria sejati. Bibirnya begerak-gerak, melantunkan satu bagian dari lagu *Better Man* milik Robbie Williams;

*As my soul, heals the shame*
*I will grow, through this pain*
*Lord I'm doing, all I can*
*To be a better man ....*

*"I'll be a better man, starting today,"* gumamnya lirih, saat bayang wajah Kiran tetiba memenuhi benaknya

bergantian dengan wajah Aubree.

Andai saja, ya, andai saja dia melakukan tes ulang ini lebih cepat, mungkin Kiran masih bersamanya saat ini. Tetapi terlambat. Ada Aubree yang saat ini mengandung anaknya, ada tanggung jawab yang mesti dipertanggungjawabkan.

Zayn bisa melihat Aubree mondar-mandir di depan pagar kosannya. Perempuan itu telihat mengenakan jaket berwarna putih dan legging panjang berwarna hitam. Saat mobil Zayn mendekat kemudian menepi di dekat pagar kosnya, Aubree segera mendekat. Pria berkemeja hitam itu, terlihat keluar dari dalam mobil dengan kertas putih terlipat di tangannya.

"Kenapa kamu nunggu di luar? Dingin. Nanti kamu masuk angin dan calon bayinya kenapa-napa." Zayn mendekati Aubree. Tangannya bergerak menarik resleting jaket putih yang terbuka sampai sebatas leher. "Enggak boleh masuk angin. Kamu harus sehat terus. Suka *morning sickness* enggak?" Ditatapnya wanita itu dengan cemas.

Aubree mengerutkan kening, menengadah menatap Zayn yang berdiri nyaris rapat dengannya. Saking dekatnya sampai aroma parfum yang pasti sudah disemprotnya seharian, terendus dengan jelas.

Tahu kalau Aubree sedang bertanya-tanya, Zayn segera menyodorkan kertas di tangannya. Masih dengan tanda tanya, Aubree menerima kertas itu dan membukanya perlahan. Dibacanya kata demi kata, kalimat demi kalimat. Matanya yang tadinya menyipit, mendadak membuka sebelum akhirnya membelalak sempurna di akhir kata yang dibacanya.

"Aku normal," bisik Zayn dengan suara yang bergetar karena bahagia. Pria itu sama sekali tidak menutupi kebahagiaannya.

"Ja-Jadi?" Aubree mendongak, menatap mata berbinar yang sedang menatapnya. Tangannya yang tidak sedang memegang lembar kertas, otomatis bergerak menyentuh perutnya.

"Itu anak aku," bisik Zayn lagi, senyumnya mengembang sempurna. "Nama belakangnya nanti Zavyan."

Sontak Aubree melempar dirinya rapat pada tubuh Zayn. Kedua tangannya mendekap erat tubuh jangkung itu. Sepasang kakinya melompat-lompat kegirangan.

Otomatis, Zayn turut menggelung tubuh Aubree dalam dekapannya. Turut larut dalam kesenangan yang—mungkin—sama. Dibiarkannya wanita yang sedang mengandung anaknya itu, menempelkan wajah di dadanya. Sementara rengkuhannya bergerak mengikuti tubuh Aubree yang turun naik karena berlompatan. Mereka bahagia, keduanya bahagia. Senyum dan tawa sesekali lolos dari bibir keduanya.

"Aku normal," kata Zayn, membuat lompatan Aubree terhenti.

Seakan-akan tersadar akan sesuatu, Aubree segera melepaskan diri dari dekapan dan berdiri dengan canggung di depan Zayn. Dikutukinya diri sendiri yang kesenangan, karena mengetahui kalau calon bayi di perutnya benar memiliki seorang bapak. Dan itu Zayn.

"Apa kamu bahagia?" tanya Zayn, sedikit merunduk sehingga wajah mereka sejajar. "Karena aku bahagia."

Aubree mengerjap, mendapati wajah Zayn sedekat ini membuatnya berdebar. Tetapi, kakinya malah bergerak selangkah mundur.

"Aku bahagia," sahutnya, lalu tersenyum tipis. "Lalu bayi ini," tangannya kembai bergerak menyentuh perut, "mau diapakan?"

Nyeri sekali melontarkan pertanyaan ini.

Zayn mengernyit, tidak paham dengan pertanyaan Aubree. Ditegakkannya tubuh dengan pandangan tak lepas dari sosok di hadapannya. "Diapakan ... maksudnya?" tanyanya bingung.

Aubree menelan ludahnya sendiri karena kerongkongan yang mendadak kering. "Iya, mau diapakan? Dipertahankan atau ...."

Tanpa sadar kertas ditangannya teremas akibat gelisah. Pandangan yang sedang fokus pada Zayn tetiba memburam. Sepertinya ada bulir yang menggumpal di sudut mata, mendesak minta ditumpahkan.

"Memang ada opsi lain selain dipertahankan?" Zayn menghela napas. Telapak tangan besarnya, bergerak mengusap kepala Aubree. Tanpa sadar, gumpalan bulir di mata Aubree pecah menjadi air mata. "Enggak ada opsi lain," ucap Zayn lagi. "Dia enggak salah, kenapa kita harus ambil haknya untuk hidup?"

Bahu Aubree bergetar, wajahnya segera menunduk mencoba menyembunyikan air mata yang sudah terlanjur menetes.

"Kita pertahankan, ya, Aubree." Zayn menarik tubuh langsing itu dalam dekapannya. "Tapi, mohon sedikit bersabar. Sebentar lagi sampai urusanku dengan

Kiran selesai. Sampai kami benar-benar bercerai."

Didekap Zayn, tangis Aubree malah semakin menjadi. Air matanya membasahi kemeja yang dikenakan pria itu. Tetapi, Zayn tidak keberatan. Baginya, wajar seorang wanita menangis saat sedang bahagia atau bersedih. Bukankah, karena itu pria dipertahankan keberadaannya? Untuk menjadi tempat bersandar, menjadi tempat ternyaman.

"Mau nunggu, 'kan?" bisiknya lagi.

Aubree mengangguk di dada Zayn. Masih meneruskan tangisnya hingga rongga-rongga di dada terasa lega.

Malam ini, Zayn melajukan kendaraannya dari kos Aubree ke apartemennya dengan perasaan yang berdesir-desir. Segala rencana sudah dirancang di kepalanya.

Hal paling penting sudah pasti menyelesaikan perceraiannya dengan Kiran secepat mungkin. Kemudian dia harus meminta izin kepada keluarga Aubree untuk menikahi anak mereka, lalu menikah. Mengucapkan janji bersama Aubree. Mungkin saat ini belum ada cinta. Tetapi, siapa yang tahu dengan seiringnya waktu berjalan dengan keberadaan seorang anak nantinya di tengah-tengan mereka, perasaan itu bisa bertumbuh kuat dan dalam.

Berdasarkan rencana yang telah dirancangnya itu, maka segera dihubunginya Hans.

"Hans," ujarnya saat panggilan telah terhubung.

*"Yes, Bro? Tumben malam-malam."* Hans menyahut.

"Apa ada cara agar perceraian gue dengan Kiran cepat diputuskan?"

*"Kemarin lo udah bilang gini, Bro. Lagi diusahakan."*

"Gue mau lebih cepat lagi. Secepat mungkin. Paling cepat. Secepat-cepatnya."

*"Ada apa sih? Kok tiba-tiba, lo buru-burunya kebangetan?"* Hans terdengar penasaran.

Zayn tidak sanggup menahan sunggingan di senyumnya sebelum menyahut, "Karena gue bakal segera nikah lagi."

"What?!"

"Lo enggak salah dengar. Gue akan menikah lagi secepatnya, makanya gue mau urusan gue dan Kiran cepat kelar.

*"Lo yakin? Gue pikir lo masih—"*

"Gue enggak pernah seyakin ini. Bantuin gue, ya."

Selain bercerai secepatnya dari Kiran, hal yang dipikirkan oleh Zayn adalah tempat tinggal Aubree. Dia tidak mungkin membiarkan calon ibu dari anaknya tinggal di kamar indekos, yang bahkan dirinya tidak leluasa untuk mengunjungi.

Maka, pagi ini Zayn mencoba menghubungi bagian *sales* dan *marketing* gedung apartemen tempatnya tinggal. Untuk mencari tahu kalau-kalau ada unit kosong yang bisa ditempati oleh Aubree.

"Ya, setidaknya unit dengan dua kamar yang

nyaman." Zayn berbicara dengan seorang *sales* di ujung telepon. "Atas nama saya. Zayn Zavyan."

Sales itu menjelaskan mengenai unit-unit yang mungkin akan cocok dengan permintaan Zayn. Sementara itu Zayn yang berdiri di depan cermin pada *walk in closet*, mencoba mengancingkan ujung lengan kemeja putihnya.

Tiba-tiba terdengar bel berdenting, membuat Zayn melangkah ke arah pintu depan dengan ponsel yang masih melekat di telinga. Sementara itu, si *sales* masih berbicara panjang lebar. Ditariknya kenop pintu depan dan membeku.

"Maaf," ujarnya pada *sales* di ujung telepon. "saya akan menghubungi Anda lagi nanti. Terima kasih." Ditutupnya panggilan, dan menatap sosok yang saat ini berdiri di depan pintu unit apartemennya. Seorang wanita bermata sayu terlihat menatapnya dengan teduh, senyum mengembang di bibirnya yang tipis.

"Aku telah berpikir ulang dan merasa kesepian." Wanita bergaun krem yang anggun itu melangkah masuk. Membuat Zayn sedikit menyingkir untuk memberinya akses masuk.

"Kamu mau apa, Kiran?" tanya Zayn dengan suara rendah setelah menutup pintu. Dia berdiri di dekat pintu, saat wanita yang dipanggilnya Kiran—mantan istrinya—berbalik, berdiri beberapa langkah di hadapannya.

"Bagaimana kalau aku bilang, aku tidak ingin bercerai lagi?" Kiran memasang wajah sedih. "Aku akan menerimamu apa adanya. Tidak apa tidak memiliki anak lagi pula kita bisa mengadopsi satu kalau memang mau."

Zayn membeku di tempatnya berdiri, menatap ke

arah Kiran yang melangkah mendekatinya, memangkas jarak yang tadinya renggang. Mejadi rapat nyaris tak berjarak. Pria itu tidak bisa menepis, kalau dirinya masih berdebar mencium aroma kulit mantan istrinya. Kalau hatinya masih berdebar menatap Kiran sedekat ini.

Jadi, ketika wanita itu berjinjit dan melekatkan bibir di bibirnya, Zayn tidak sanggup untuk berkutik.

# Mendekat, Aku Akan Menjagamu

Zayn benar-benar tak berkutik saat Kiran menciuminya dengan menggebu. Dia tidak membalas, meski membiarkan bibir tipis calon mantan istrinya menyapu napasnya yang mulai tak beraturan.

Benak Zayn berkelana, hasratnya sungguh meronta hendak melampiaskan. Ia mencintai Kiran, hatinya tidak bisa menampik itu. Tiga tahun enam bulan bukan waktu yang sebentar. Masih ada rasa itu, rasa yang mungkin masih bisa disebut cinta. Namun, ketika senyum Aubree menyapu ingatannya. Tentang bagaimana gadis itu berlompatan di dekapannya, segera kedua tangannya bergerak.

Saat teringat bagaimana Kiran meminta untuk bercerai dulu, diraihnya kedua lengan wanita yang sedang menciuminya lalu mendorong tubuh itu mundur perlahan. Napas Kiran masih tersengal. Matanya gelap, penuh dengan hasrat yang mendadak terjegal.

"Ada apa, Zayn? Aku kangen!" Tubuh semampai itu mencoba maju lagi, tetapi Zayn—yang masih suaminya—mempertahankan tangan di kedua lengannya, menahannya untuk tidak dapat

bergerak maju.

"Jangan cabut gugatannya," ucap Zayn setengah berbisik. "Jangan ubah rencana yang sudah kamu bangun, Kiran."

Mata Kiran membulat sempurna. Digerakkannya bahu dengan kasar hingga pegangan kedua tangan Zayn terlepas. Setelah mundur tiga langkah, ditatapnya pria itu dengan tajam.

"Apa kamu enggak cinta lagi sama aku?" tanyanya dengan nada sewot. "Kamu enggak mau mempertahankan rumah tangga kita?"

Hati Zayn hancur, tapi dikuatkannya sekuat mungkin. Pria itu menggeleng lalu tersenyum tipis.

"Aku hanya mengabulkan apa yang kamu minta, Kiran, lalu aku menyusun rencana-rencana setelahnya." Ditariknya napas. "Rencana-rencana yang sudah aku buat belum ada yang terlaksana. Jangan ubah rencanamu, karena aku enggak akan ubah apa yang sudah kurencanakan."

Kedua telapak tangan Kiran mengepal di sisi-sisi tubuhnya. Perasaan malu luar biasa, harga diri yang tercoreng-moreng berpadu dengan amarah. Wanita itu merasa tidak memiliki harga diri di hadapan Zayn. Membawa rencana baik, lalu dimentahkan.

"Jangan plin-plan." Zayn berbalik, menarik kenop pintu hingga daunnya terbuka. "Terima kasih sudah mau datang berkunjung." Ditolehkannya kepala hingga menghadap si calon mantan istri.

Wajah Kiran memerah, sementara degup jantung menahan amarah bertalu-talu. Tanpa bicara apa pun lagi, langkahnya mengentak, maju melewati pintu unit

apartemen tanpa menoleh lagi ke calon mantan suaminya.

Begitu langkah Kiran mencapai luar unit apartemennya, Zayn segera menutup pintu. Untuk beberapa saat yang dilakukannya hanya menatap daun pintu yang tertutup.

Sedikit perasaan bersalah terselip, seharusnya dia tidak memperlakukan Kiran seperti itu. Menyesal karena tidak bisa bersikap lebih baik lagi. Dipejamkannya mata, menarik napas kuat-kuat dan mengembuskannya kencang. Dibiarkannya katup-katup di dadanya terbuka lebar, meluapkan perasaan serba salah yang sempat bertahta.

Zayn sedang berkutat dengan proposal yang baru saja diberikan oleh Pram. Proposal mengenai gedung yang saat ini sedang mereka incar. Di laptopnya, gambar bangunan tua yang masih terlihat kekar itu, terpampang beserta keterangan-keterangan dan rencana-rencana yang akan Pram lakukan terkait proses jual-belinya.

Suara notifikasi ponsel yang berdenting, tidak membuyarkan konsentrasinya. Sangat terlihat kalau Zayn juga sangat tertarik dengan bangunan yang lingkungannya terlihat asri itu.

Matanya menangkap gambar plang yang tertangkap kamera. Tulisan Nirmala terlihat dengan jelas. Dia hendak mengamati lebih jauh, tetapi pesan yang kembali masuk berhasil mematahkan konsentrasinya kali ini. Segera diambilnya ponsel di meja, kemudian bersandar. Digulirnya layar dan menemukan kalau pesan itu ternyata

dari Aubree.

Bagaimana dengan menemui orang tuaku dalam waktu dekat?

Zayn menghela napas. Itu sudah ada di benaknya, tetapi bukankah lebih baik kalau urusannya dengan Kiran selesai lebih dulu? Lagi pula ada yang lebih penting dari itu.

Bagaimana dengan pindah ke apartemenku, agar aku bisa menjagamu dan calon bayi kita dengan baik?

Zayn membalas apa yang ada di benaknya saat ini. Bukan maksud hati untuk mengalihkan pembicaraan. Namun, menurutnya, Aubree yang berada di sekitarnya jauh lebih penting. Tidak ada pesan lagi yang masuk. Ponselnya justru berdering. Dari Aubree.

*"Kenapa harus pindah ke apartemen? Aku enggak mau seapartemen sama kamu."* Aubree langsung sewot begitu telepon berdering.

"Kalau kamu enggak dekat-dekat sama aku, aku enggak bisa rawat kamu, jagain kamu."

*"Kita enggak ada ikatan apa pun."*

"Siapa yang bilang?" Zayn mengerutkan kening.

*"Emang enggak ada!"*

"Terus, yang di perut kamu itu apa kurang mengikat?"

Hening sejenak sampai Aubree menyahut, *"Ngeselin!"*

Senyum Zayn terbit, membayangkan tampang Aubree saat mengucapkan kata itu.

Pintu ruang kerjanya mendadak terbuka. Saat melihat Hans masuk, telunjuk tangan kiri Zayn segera

bertengger di depan mulut meminta agar Hans tenang. Hans menurut, dia duduk dengan tenang pada kursi di hadapan Zayn.

"Siapkan pakaianmu, ya. Aku akan jemput kamu sepulang dari kantor nanti. Malam ini kamu pindah ke apartemen."

*"Kok maksa?"*

"Jangan membantah, Sayang."

Zayn yang bicara, Hans yang menganga. Sementara di ujung telepon Aubree menjadi gagap.

*"Sa-sa ... yang?"*

"Pokoknya berkemas. Aku ada tamu, sampai nanti," ujar Zayn, lalu mematikan panggilan.

"Sayang?" Hans mengulang ucapan yang didengarnya dari mulut Zayn barusan.

"Ada yang salah?" tanya Zayn seraya meletakkan ponsel di meja dan menegakkan tubuh yang tadinya bersandar santai.

"Pindah ke apartemen? Apa itu sebabnya Kiran ngehubungi gue untuk memberitahukan kalau dia akan menarik gugatan cerainya?" Kening Hans mengerut.

"Apa hubungannya?" Zayn turut mengerutkan kening.

"Ya karena lo minta dia pindah lagi ke apartemen. Kalian udah sayang-sayangan gitu."

"Gue enggak lagi ngomong sama Kiran. Enggak ada sangkut pautnya." Zayn berdecak.

"Barusan itu ... bukan Kiran?" Hans benar-benar tidak percaya.

Zayn menggeleng. *"Thanks to Madam Rose, thanks to*

*you.*"

"Wow!" Hans berdecak, pengacara yang hari ini mengenakan kaca mata itu benar-benar merasa takjub. "Secepat itu?"

"Secepat itu, *Bro*." Zayn mengangkat kedua bahunya.

"Lalu bagaimana dengan tawaran Kiran untuk rujuk? Dia bermaksud menarik gugatan cerainya." Pengacara itu masih terlihat takjub, dan bingung sekaligus.

"Jangan sampai kejadian. Kalau pun dia menarik gugatannya, gue yang bakal mengajukan ulang gugatan cerai."

Zayn terlihat serius, sementara Hans kehilangan kata.

Aubree menatap koper yang sudah diisinya dengan pakaian. Entah mengapa dia menurut saja apa yang diperintahkan Zayn. Pindah ke apartemen. Membayangkan bakal hidup se-apartemen dengan Zayn sesungguhnya membuatnya bergidik. Dia sama sekali tidak mengenal pria itu, pun hubungan mereka sebatas rasa tanggung jawab tanpa adanya rasanya yang lain. Setidaknya, itu yang dirasakan olehnya. Padahal Aubree sudah memiliki beberapa rencana di benaknya. Mengenalkan Zayn pada orang tuanya, menikah setelah pria itu benar-benar bercerai dengan istrinya lalu membuat skenario agar mereka berdua bisa bercerai setelah si jabang bayi lahir.

Heran, bagaimana bisa pria itu tidur dengan sembarang wanita saat pernikahannya belum benar-benar

selesai?

*Sembarang wanita?* Aubree lantas menelan liurnya sendiri, menepis istilah sembarang wanita yang terlintas di benaknya. Dirinya bukan sembarang wanita, meski malam itu juga sedang tidak bisa berpikir jernih.

*Menyebalkan sekali!*

Ponsel yang sejak tadi berada di genggamannya tetiba berdering, membuat Aubree yang sejak tadi berdiri menatap koper sedikit terlonjak. Nama Zayn tampak pada layar, berkedap-kedip meminta disahut. Sedikit ragu saat akhirnya Aubree mengangkat panggilan itu dan menyahut, "Ya?"

*"Aku udah ada di depan kosan kamu."*

"Terus?"

*"Terus?"* Zayn terdengar heran. *"Terus buruan keluar sebelum aku masuk dan narik kamu ke luar."*

Aubree memberengut. Dimatikannya telepon tanpa aba-aba dan memandang koper ukurang sedang di hadapannya. Dengan enggan, ditariknya juga koper itu keluar dari kamar.

Sementara di luar sana, Zayn terlihat berdiri bersandar di samping mobilnya. Matanya tidak lepas dari pintu di teras kos di mana Aubree tinggal. Begitu tubuh berbalut kaus *pink* dan celana jeans ketat panjang itu muncul dari balik pintu, tubuhnya langsung tegak. Saat dilihatnya Aubree kepayahan mengangkat koper pada tangga di teras kos itu, pria itu segera menghampiri dan mengambil alih koper dari tangan wanita itu.

Aubree memperhatikan bagaimana Zayn berjalan perlahan, menantinya turun dari tangga pendek yang

hanya terdiri dari tiga anak tangga. Kemudian pria itu benar-benar berhenti, menunggu sampai Aubree melangkah bersebelahan dengannya. Berdampingan, mereka berdua melangkah menuju mobil.

"Besok-besok jangan pakai jeans lagi." Zayn melirik sebentar pada jeans ketat yang dikenakan Abree. "Kasian Zayn junior."

Hampir saja tawa Aubree muncrat saat mendengar kata *Zayn junior* dari mulut Zayn.

*Astaga, pria ini ada-ada saja!*

"Aku serius, Aubree." Zayn memperingati saat melihat Aubree mengulum senyum. "Aku benar-benar serius."

Aubree melipat kedua bibirnya masuk ke dalam mulut, mencegah agar tawa tidak pecah kemudian mengangguk.

Tidak lama mereka sudah berada di sebuah gedung apartemen, Zayn bahkan sudah membawanya masuk ke sebuah unit apartemen yang bisa dibilang lumayan mewah.

"Ada dua kamar di sini." Zayn menarik pergelangan tangan Aubree dan membimbing wanita itu ke salah satu kamar. Didorongnya pintu hingga membuka. "Ini kamarmu."

Aubree melongok ke dalam. Sebuah ranjang ukuran besar yang terlihat nyaman ada di sana. Sebuah lemari besar dan sofa di kaki ranjang. Luar biasa. Jauh berbeda dengan kamar kosnya.

"Aku akan tidur di kamar yang satunya kalau—"

"Kita enggak sekamar?" Aubree menoleh ke arah

Zayn.

"Kamu mau kita sekamar?"

"Enggak!" sahut Aubree cepat dan tegas.

"Terus ngapain nanya?" Zayn menunduk, menyejajarkan wajah dengan Aubree membuat wanita itu menelan ludahnya lagi.

"Ng-enggak," sahut Aubree takut-takut. Menyesali pertanyaan yang seharusnya tidak terucap tadi.

"Kamu tau enggak, Bree?" Zayn mengulurkan tangannya, menyampirkan helai rambut yang acak di pipi Aubree ke belakang telinga wanita itu.

"A-apa?" Perasaan Aubree tidak enak. Entah mengapa, dia merasa kalau Zayn akan melakukan sesuatu yang tidak diharapkannya.

"Bercinta setidaknya seminggu sekali, itu bisa bikin *stress release*."

"Ma-maksud kamu?" Perasaan Aubree semakin tidak enak. Benar-benar tidak enak. Apalagi Zayn mengatakan sesuatu tentang bercinta dengan wajah sejajar lumayan dekat, sehingga napas hangat beraroma *mint* milik pria itu terasa menerpa wajah.

"Maksudku ... kasur di kamarmu baru dan aku sedang stress." Zayn tersenyum tipis, sambil kembali menyampirkan helai rambut lain di wajah Aubree, ke belakang telinga.

Sungguh demi apa pun, rasanya Aubree mau menangis. Menyesal, mengapa harus menuruti permintaan Zayn untuk pindah malam ini.

"Kamu paham, 'kan, Bree?" tanya Zayn lagi, membuat Aubree melangkah mundur dengan gemetar.

# Testpack Dan Lelaki Random

Melihat Aubree yang melangkah mundur, tangan kanan Zayn perlahan terangkat. Perempuan di hadapannya segera memejam erat sampai-sampai urat-urat di ujung kedua matanya terlihat jelas.

Jelas sekali kalau Aubree ketakutan.

Zayn menghela napas, telapak tangannya tepat di antara wajah mereka sekarang. Telunjuknya kemudian terulur, mendarat di kening Aubree. Didorongnya kening itu lembut seraya berkata, "Kamu pasti udah mikir yang enggak-enggak."

Aubree segera membuka mata, menatap tak paham pada tubuh tinggi yang saat ini sudah berjalan menjauhinya.

"Ini kamarku kalau menginap." Zayn mendorong pintu kamar tepat di sebelah kamar yang tadi disebutnya sebagai kamar Aubree. "Kasurnya juga baru."

Dia menoleh dan melihat kalau wajah wanita yang sedang mengandung anaknya itu memerah.

"Me-menginap?" Aubree menangkup kedua pipinya dengan telapak tangan. Panas. Tetapi dia sungguh heran dengan ucapan Zayn. Kalau dia bilang akan tinggal

di kamar itu jika sedang menginap, berarti ....

"Aku menyewa unit ini khusus untuk kamu. Supaya aku bisa ngejagain, merawat kamu dan calon bayi kita dengan leluasa. Dekat." Zayn kembali menghampiri calon ibu dari anaknya. "Sampai waktunya kita ... sah."

Langkahnya terhenti tepat dua langkah di hadapan Aubree. Kedua telapak tangannya masuk ke dalam saku celana, sementara matanya menatap wanita itu dengan saksama. Sementara, Aubree yang mendengar kata *sah*, langsung berdebar dengan luar biasa. Wajahnya semakin memerah. Malu dan bahagia sekaligus.

"Kenapa muka kamu merah gitu?" tanya Zayn sambil mengangkat salah satu alisnya.

"Malu," ucap Aubree jujur. Dia memang benar-benar merasa malu, meski masih sanggup menatap Zayn dengan lekat.

Bibir Zayn menggores senyum, merasa lucu dengan perilaku wanita yang berdiri di hadapannya. Tangannya terulur, mengusap kepala Aubree. Membuat wanita yang masih menyimpan pipi di balik telapak tangan, turut tersenyum. "Aku enggak cinta kamu ...."

Ucapan Zayn sontak membuat senyum di wajah Aubree pudar. Ditariknya kedua tangan yang sejak tadi menangkup pipinya, kemudian menunduk untuk menghindari usapan telapak tangan Zayn di kepalanya dan meloloskan diri melewati tubuh pria itu.

Melihat Aubree yang berjalan melewatinya, Zayn berbalik. Melihat kalau Aubree sedang memandangnya dengan wajah memberengut.

"Aku juga enggak cinta kamu."Aubree mencibir.

"Kita sama-sama tau, kalau hubungan antara kita ini bukan soal cinta."

Zayn menghela napas, paham atas duduk perkara. "Aku belum selesai ngomong, kamu udah sewot duluan," katanya.

"Siapa yang sewot?" Aubree menampik.

"Aku jelasin, ya."

"Enggak usah!" tolak Aubree.

Lagi, Zayn menghela napas. Kali ini disertai kedua tangan yang terangkat naik, tanda bahwa dia tidak ingin berdebat.

"Aku ada di lantai 27 kalau kamu nyari. 2707." Zayn memberi informasi, seraya menatap sekeliling apartemen sekali lagi. Memastikan setiap sudut sudah cukup nyaman untuk ditempati. Kemudian, matanya kembali jatuh pada Aubree.

"Apa?" tanya Aubree sadar kalau Zayn telah kembali fokus padanya.

"Kamu lebih suka rasa cokelat, stoberi, atau vanilla?"

"Cokelat," sahut Aubree dengan kening berkerut.

Zayn mengangguk. "Besok aku beliin susu hamil rasa cokelat. Vitamin dari dokter masih ada, 'kan?"

Aubree menelan liurnya sendiri.

*Susu kehamilan? Astaga!* Dia benar-benar tidak habis pikir, akan melakukan kesalahan sebesar ini. Bercinta dengan pria *random* yang ternyata masih beristri dan hamil. Gila! Ini benar-benar bukan seperti seorang Adelicia Aubree.

"Aku pulang, ya." Zayn berbalik. Tetapi, kembali berbalik saat dia teringat sesuatu. "*Testpack* itu ... *uhm* ...

kamu masih simpan?"

"Masih. Kenapa?"

"Buat aku aja."

Aubree meraih tas tangan yang diletakkan Zayn di atas koper yang tadi didorong pria itu sampai di depan pintu kamar. Dirogohnya kantung tas untuk mengambil benda pipih yang disebut Zayn tadi.

"Ini?" Aubree mengangkat *testpack*.

"Buat aku, ya." Zayn mengulurkan tangan hendak mengambil benda yang dimaksud, tapi Aubree cepat menyembunyikannya di balik tubuh. Kening Zayn berkerut, bingung dengan sikap Aubree.

"Ke rumah orang tuaku. Besok," Aubree berkata, seolah-olah itu adalah syarat agar Zayn bisa mendapatkan apa yang dia mau. *Testpack*.

"Aku enggak bis—"

"Besok!" Aubree menekan suara.

Zayn menghela napas. "Besok!" gerutunya. "Siniin itu *testpack*!"

"Pagi, ya. Pakai mobil kamu karena mobil aku enggak kubawa. Deket, kok, Bandung." Aubree mengulas senyum.

"*Uhm*." Mata Zayn menyipit. "Segitunya mau cepat-cepat dilamar ya?"

Wajah wanita itu kembali memerah, beberapa kali ditariknya napas agar merah di wajahnya cepat memudar. "Bukan masalah dilamar. Masalahnya, mereka belum tau kalau aku udah putus dari Theo."

*Theo*. Zayn mengulang nama yang baru disebut Aubree. Pertama kali dia mendengar nama itu disebut.

Sudah pasti itu mantan tunangan Aubree.

"Dua setengah bulan lagi seharusnya kami menikah. Mama dan Papa, aku rasa masih berpikir aku bakal nikah sama dia. Padahal—"

Aubree tidak sanggup mengurai kembali kata-katanya. Lidahnya terasa kelu, tenggorokannya terasa kering.

Zayn bisa melihat sedih dan terluka di wajah itu. Maka, dia mendekat, nyaris rapat dengan wanita yang sedang menunduk di hadapannya. Tangan kanannya terulur, bergerak melewati tubuh yang masih terlihat langsing. Membuat mata Aubree yang hanya bisa menatap ujung-ujung serta uluran tangan pria itu, menahan napas.

Apa Zayn akan memeluknya? Masalahnya, tangan itu bergerak langsung ke belakang tubuhnya membuat Aubree berdebar luar biasa. Namun, ketika ada sesuatu yang dilepas paksa dari genggaman tangannya, wanita itu segera mencibir. Diangkatnya kepala dan menyipit menatap pria menyebalkan, yang sialnya terlihat tampan itu.

Zayn menggoyang-goyangkan *testpack* di depan wajah Aubree. "Buat aku," katanya menoreh senyum. Aubree masih memberengut. "Aku jemput besok jam delapan pagi. Kita ke Bandung. Minta restu mau ngawinin anaknya, eh, nikahin!"

Senyum yang merekah di wajah Zayn terlihat seperti senyum jail di mata Aubree. Tidak yakin, diulurkannya jari kelingking tangan kanannya.

"Janji?"

Zayn menatap si kelingking. Paham kalau itu adalah

tanda pengikat janji, disambutnya kelingking kecil nan kurus itu dengan kelingking besarnya. Mengaitkan kedua jari-jari kecil itu dengan erat. "Janji," sahutnya.

Tidak lama kemudian, Zayn sudah kembali ke unit apartemennya. Sejak tadi senyumnya tidak luntur demi melihat benda pipih di genggamannya.

"Kamu mesti sehat-sehat ya, Nak." Dia bergumam, tersenyum sendirian dengan pandangan tidak lepas dari *testpack*. "Papa udah kangen duluan sama kamu, padahal kita belum pernah ketemu."

Zayn melempar tubuh ke ranjang. Berbaring, mengangkat *testpack* ke langit-langit seolah-olah itu adalah sebuah benda keramat.

"Anak aku," gumamnya lagi. "laki apa wanita, ya?" Dilemparnya pertanyaan lalu mengikik sendiri membayangkan mahluk kecil menggemaskan, yang mungkin akan semirip dirinya.

Berbaring di ranjang, Aubree terlihat mengetik sesuatu di layar ponselnya.

Besok Bree pulang ya, Ma.

Perempuan itu menulis pesan untuk ibunya.

Ada apa pulang? Nanti aja pas nyandakeun[1], dua minggu sebelum hari H. Nanggung.

Benar, 'kan, ibunya masih berpikir dia akan menikah dengan Theo. Sebagaimana dirinya, Theo juga belum

1 seserahan

mengatakan apa-apa.

Enggak pa-pa, Ma. Bree kangen. Sekalian mau ngomong sesuatu. Sampai besok ya, Ma.

Sama Theo datangnya?

Aubree mengabaikan pesan terakhir bersama dengan helaan napas. Diletakkannya ponsel pada nakas sebelum melempar pandangan ke langit-langit. Membayangkan bagaimana reaksi ibunya besok lalu reaksi ayahnya. Pasti lucu, karena ibunya selalu saja terlihat panik dalam segala hal. Kemudian, dia membayangkan ibunya menangis. Kecewa karena hal-hal buruk yang terjadi pada anak gadisnya yang sudah tidak gadis lagi.

Membayangkan tangis ibunya, air mata Aubree pun luluh di sudut-sudut mata. Kedua telapak tangannya bergerak menutupi wajah, wanita itu tersedu di baliknya. Sungguh, sebelum ibunya merasa kecewa, dia pun telah kecewa pada dirinya sendiri. Penyesalan, entah mengapa selalu datang terlambat.

Sepertinya Aubree menangis sampai tertidur karena kelelahan, karena pagi harinya dia terbangun karena seseorang mengguncang pundaknya lembut. Saat akhirnya dia membuka mata, terlihat Zayn duduk di ranjang sebelah tubuhnya.

"Ternyata gini kalau kamu tidur?" Zayn terlihat tersenyum penih arti.

Sadar sepenuhnya, Aubree segera bangkit untuk duduk. Matanya mengerjap-mengerjap, tidak menyangka kalau Zayn sudah berada di kamarnya sepagi ini.

"Iler ...." Telunjuk Zayn menunjuk ujung bibir Aubree, membuat wanita itu kalang kabut menarik selimut dan menyeka ujung bibir. Zayn tertawa lepas seraya bangkit dari duduk, sementara Aubree menahan malu. "Udah jam delapan lewat. Mau jalan jam berapa ke Bandung?" Zayn bertanya setelah tawanya reda.

*Astaga!* Ternyata dirinya yang kesiangan. Menyadari itu Aubree segera bangkit dari ranjang. "Lima belas menit, ya ...." Lalu, dia melesat ke dalam kamar mandi.

"Orang tua kamu itu bagaimana orangnya?" Zayn bertanya saat kendaraan mereka sedang melewati jalan tol Cipularang.

"Gimana apanya? Mereka baik-baik aja, selayaknya manusia pada umumnya."

Zayn melirik Aubree yang sedang serius dengan ponsel. Sudah pasti dia tidak fokus dengan pertanyaan dan jawaban.

"Ada hidung, mata, mulut." Pria itu menambahkan apa yang sudah diucapkan Aubree.

"He'em benar." Aubree menyahuti tanpa melepas mata dari layar ponsel.

Zayn menghela napas pasrah, kemudian melempar kembali pandangan ke jalan di depannya. "Maksud aku, apa mereka ramah? Atau galak? Serem? Nakutin?" Zayn mencoba bertanya lagi.

"Mereka baik, kok."

Zayn menoleh lagi sekilas ke arah Aubree, wanita

itu sudah selesai dengan ponsel dan sedang menatapnya serius kali ini.

"Papa memang agak tegas, tapi dia hangat. Mama ceriwis dan perasa."

Zayn mengangguk-angguk, kemudian kembali fokus ke jalanan. "Berarti sifat kamu itu, perpaduan dari keduanya." Zayn menebak. Aubree tidak menyahut, dia hanya mengangkat kedua bahu meski tahu lawan bicaranya tidak akan melihat. "Apa kira-kira aku bakal kena pukul dari papa kamu?" tanya Zayn, yang meski terdengar datar ada khawatir terselip.

"Mungkin dicincang, kecil-kecil, terus dikasi ke kucing piaraan mereka."

Zayn memberengut menatap Aubree lagi yang terlihat serius. Detik berikutnya kembali menatap jalan.

"Dicincang barengan aku," tambah Aubree, "karena udah bikin malu keluarga. Gagal nikah karena diselingkuhi, terus hamil dari cowok *random* yang ternyata masih suami orang."

Hening. Benar-benar hening setelah itu. Keduanya bergelut di benak masing-masing dengan penyesalan dan rasa bersalah masing-masing.

"Aku enggak akan biarin kamu dicincang," ucap Zayn memecah keheningan. "Aku enggak akan biarin anakku di perut kamu turut kecincang."

Aubree mendesah lelah. Zayn yang terlihat dewasa dan matang itu, ternyata juga bisa se-*random* ini.

"Aku akan meminta maaf, berlutut kalau perlu, dan memastikan kalian—kamu dan calon bayi kita, aman."

# Antara Cinta dan Tanggung Jawab

Matahari tepat di atas kepala saat mereka memasuki daerah Buahbatu, Bandung. Zayn berinisiatif mampir ke toko buah, memilih beberapa buah terbaik dan meminta penjaga toko untuk dibentuk serupa *hampers* yang cantik.

"Gimana menurut kamu?" Zayn bertanya pada Aubree, saat si penjaga toko menyerahkan hampers ke tangannya.

"Cantik," jawab Aubree.

"Cukup enggak untuk meluluhkan hati mama dan papa kamu?" tanyanya serius sambil berjalan ke arah mobil yang terparkir di depan toko.

"Enggak tau." Aubree mengangkat kedua bahunya. Zayn mendengkus, menekan kunci otomatis kendaraannya.

Tidak lama, keduanya telah kembali berada di jalanan. Sepuluh menit kemudian Zayn telah mengemudikan kendaraannya memasuki perumahan yang ditunjuk Aubree. Dan lima menit setelahnya, mobilnya sudah terparkir di halaman sebuah rumah berlantai dua tanpa pagar yang terlihat asri halamannya.

Terlihat dua ekor kucing ada di teras rumah, bermalasan di bawah

kursi yang terbuat dari kayu. Ketika keduanya turun, sepasang pria dan wanita setengah baya—yang ditebak Zayn sebagai orang tua Aubree—muncul juga di teras. Mata keduanya menatap pada sosok asing yang berdiri di sebelah anak gadis mereka.

Zayn menghela napas, mencoba mengatur ritme jantungnya yang berdebar lebih cepat. Bahkan menghadapi klien-kliennya saja, tidak pernah se-deg-degan ini.

"Jangan keliatan banget tegangnya." Aubree yang telah berada di sebelah Zayn, berbisik. "Ayo!" ajaknya pada pria yang terlihat gugup.

Zayn mengangguk, kemudian berjalan beriringan menuju teras. Aubree mempercepat langkah mendahului Zayn, dipulasnya senyum lebar bukti rindu pada ayah dan ibunya. Begitu dekat, dipeluknya secara bersamaan dengan tangan terbentang ke kedua orang yang dikasihinya lebih dari apa pun itu.

"Kangen!" serunya sambil ganti mengecupi pipi ayah dan ibunya.

Ayah Aubree terlihat seperti seseorang dari luar Indonesia, sementara ibunya wajahnya sangat Indonesia. Zayn langsung paham, dari mana cantik di wajah Aubree berasal. Perpaduan orang tuanya terlihat luar biasa. Zayn yang hari ini mengenakan kemeja hitam yang lengannya digulung sampai sesiku, berhenti dua atau tiga langkah di belakang Aubree. Dilukisnya senyum di wajah sebaik yang dia bisa. Terlebih ketika dua pasang mata itu menatapnya dengan penuh tanda tanya.

Buat Zayn, keduanya terlihat *multitasking*. Berpelukan dengan anak mereka seraya menyahuti

ucapan-ucapan rindu Aubree, sambil menyipitkan mata penuh selidik ke arahnya.

"Theo mana?" bisik wanita setengah baya yang cantiknya terlihat Indonesia sekali. Dia menanyakan itu dengan pandangan yang tak lepas dari Zayn.

Aubree terdiam sesaat demi mendengar pertanyaan dari ibunya. Dihelanya napas perlahan, sebelum melepas dekapan dari keduanya.

"Mana Theo?" ibunya mendesak dengan khawatir.

Aubree menelan liurnya, bingung bagaimana harus menjawab. Syukurnya, Zayn tiba-tiba telah berdiri di sebelahnya.

"Saya Zayn, Pak, Bu." Zayn tersenyum, meraih tangan mereka satu persatu untuk dikecup punggung telapak tangannya. "Calonnya Aubree."

Sontak Aubree membelalak, tidak menyangka kalau Zayn akan berbicara segamblang itu. Sementara di hadapannya, ibunya menganga dan ayahnya mengernyit.

Tidak lama mereka berempat sudah duduk di ruang tamu yang didominasi warna krem. Sofa krem ukuran *single* yang diduduki Zayn, berdampingan dengan sofa single yang ditempati oleh Aubree. Di hadapan mereka berdua, orang tua Aubree duduk di sofa *double*. Pada meja kaca di tengah-tengah, *hampers* buah oleh-oleh yang tadi dibawa Zayn dan Aubree tergeletak di sana.

"Jadi, kamu sama Theo—"

"Putus, Ma. Dia selingkuh." Aubree menyahut, kemudian menunduk. Maya—ibunya—menutup mulut dengan telapak tangan karena terkejut.

"Kok kamu bisa tau dia selingkuh? Apa sudah

dipastikan? Menjelang pernikahan kadang ada aja yang jadi masalah, bikin masalah, masalah yang dibuat-buat." Kali ini ayahnya—Nico—yang bicara.

"Bree mergokin sendiri, Pa," sahut Aubree dengan mata berkaca-kaca, dia mendongak. "Telanjang bareng wanita lain. Sakit." Aubree meremas kaus di bagian dadanya. Pedihnya memang terasa.

Nico menarik napas, sementara Maya turut berkaca-kaca bersama dengan anak semata wayangnya. Zayn menoleh ke arah Aubree, miris melihat bagaimana kesedihan dan sakit hati kembali terbayang jelas di wajah itu.

*Kasihan.*

"Lalu, dia ini siapa?" Nico menatap tajam ke arah Zayn. Matanya jelas menyelidik, melahap tiap inci tubuh pria muda yang berani-beraninya menyatakan diri sebagai calon dari anaknya.

Cepat Zayn mengalihkan pandangn ke arah Nico. "Saya Zayn Zavyan, Pak." Zayn kembali memperkenalkan diri, senyumnya kembali mengembang.

"Iya, saya tau, tadi kamu sudah bilang. Pertanyaan saya bukan ke sana. Masa kamu enggak paham?" Nico mendengkus, memberikan nilai minus pertama untuk Zayn.

Zayn menghela napas, mencoba merangkai kata dalam benak agar tak salah bicara. Menimbang-nimbang bagaimana caranya agar tidak kena masalah di pertemuan pertama. Kalau saat ini dia langsung mengatakan Aubree hamil dan masalah perceraiannya dengan Kiran belum selesai, sudah barang tentu yang ada hanya caci-maki.

Apalagi kalau mereka tahu kalau kejadian itu berawal dari ajang membalas sakit hati.

Berkenalan di aplikasi *dating*, bertemu, *one night stand*, lalu ternyata hamil.

Kembali Zayn menoleh ke arah Aubree, tersadar kalau ada masa depan yang dirusaknya, meski tahu perbuatan itu atas kesadaran bersama. Bagaimana wanita ini akan dipandang oleh orang tuanya nanti? Bercinta dengan suami orang saat dia sendiri masih berstatus tunangan orang.

Aubree sendiri turut menoleh ke arah Zayn. Matanya masih berkaca-kaca, kalut, was-was dengan apa yang akan terucap dari mulut pria itu. Zayn hanya menggeleng seraya tersenyum. Kemudian, kembali pandangannya beralih pada Nico dan Maya.

"Saya bukan pahlawan kesiangan, Pak, Bu. Bahkan jika tau yang sebenarnya, mungkin Bapak dan Ibu akan sangat kecewa pada saya." Zayn berbicara dengan nada rendah, matanya meredup, tubuhnya sedikit membungkuk. Dia sedang berusaha merendahkan diri dan mengambil hati. "Tapi, Aubree dengan baik hati mengizinkan saya menggantikan Theo di acara pernikahannya nanti."

Napas Aubree serasa berhenti sejenak demi mendengar bagaimana Zayn mulai menjelaskan maksud tujuan mereka.

"Kalau Bapak dan Ibu mengizinkan, saya bermaksud meminta izin untuk menikahi Aubree." Kali ini kepala Zayn benar-benar tertunduk dalam-dalam, seolah-olah sedang memohon. "Saya mohon maaf dan meminta izin untuk boleh bertanggung jawab atas Aubree. Sebagai

teman hidupnya, ayah dari anak-anaknya kelak. Kalau diizinkan."

Tulus. Setulus-tulusnya yang paling tulus, Zayn benar-benar meminta dengan tulus. Dada Aubree berdebar tidak keruan. Intinya sama, pernikahan. Tetapi, tidak ada penjelasan mengenai apa yang terjadi sebenarnya.

*Apa Zayn sedang mencoba menutupi apa yang terjadi?*

Aubree melihat bagaimana ibunya kembali berkaca-kaca. Tangan putih yang mulai berkeriput itu pun bergerak meremas punggung telapak tangan pria yang telah menemani 29 tahun hidupnya. Maya mendekatkan bibir ke telinga suaminya dan berbisik, "Aku suka dia, Pa. Sepertinya baik, dan bertanggung jawab."

"Yakin?" Nico juga berbisik, meski pandangannya tak lepas dari Zayn yang masih menundukkan kepala. Dia sedang menilai semuanya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Sebelum akhirnya memberikan izin.

Sore itu setelah berbincang singkat tentang apa-apa yang harus dipersiapkan untuk pernikahan yang tinggal 2,5 bulan lagi, Aubree dan Zayn pun kembali ke Jakarta.

"Kamu enggak bilang apa-apa tentang yang terjadi di antara kita, Zayn." Aubree mengeluh.

"Aku udah minta izin buat nikahin kamu, minta maaf, dan bilang akan bertanggung jawab. Lengkap." Zayn menyahut tanpa melepas pandangan dari jalan di depannya. Hari sudah hampir gelap, harus lebih

konsentrasi saat menyetir.

"Tapi, Zayn—" Aubree tidak terima.

"Untuk sekarang, ini yang terbaik. Kita persiapkan pernikahan sembari aku selesaikan proses perceraian. Kamu enggak boleh stress demi anak kita." Zayn memotong.

Aubree menghela napas, wanita itu pasrah saja. Diusapnya perut yang masih terlihat rata. Yang penting, restu sudah didapat. Saatnya mereka mempersiapkan semuanya, mempertanggungjawabkan kesalahan yang sudah terlanjur.

Setelah mengantar Aubree kembali, Zayn naik ke unit apartemennya sendiri. Saat membuka pintu, betapa terkejutnya dia melihat Kiran tengah duduk di sofa. Calon mantan istrinya itu terlihat tersenyum ke arahnya dengan penuh arti.

"Ada apa ke sini?" Zayn bertanya, tanpa beranjak dari dekat pintu yang tertutup.

"Kamu enggak ganti kode kuncinya." Kiran semringah. "Masih tanggal pernikahan kita." Dikulumnya senyum.

Zayn menghela napas malas. "Belum sempat. Segera aku ganti."

Kiran bangkit, melangkah mendekati calon mantan suaminya. "Aku masih menawarkan diri untuk rujuk. Pengacaramu gigih sekali agar kita bercerai."

Zayn melihat bagaimana Kiran bergerak mendekat.

"Itu mau kamu dan aku yang memintanya untuk mempercepat segalanya."

Langkah Kiran terhenti, ditatapnya Zayn dengan lekat. "Kamu benar-benar ingin berpisah? Udah enggak cinta sama aku lagi?" Perempuan bergaun putih itu menyelidik.

"Ini bukan masalah cinta. Ada yang lebih penting dari itu saat ini." Zayn membalas tatapan Kiran dengan tegas, menegaskan kalau saat ini dirinya sedang serius.

"Lebih penting dari cinta? Dari aku?" Kiran merasakan pahit di ujung lidahnya.

"Ada tanggung jawab. Dan itu jauh lebih penting," sahut Zayn dengan yakin. "Jangan datang lagi ke sini, Kiran."

Debar di dada Kiran berdegup menahan emosi. Sudah kedua kalinya dia melemparkan diri pada Zayn demi rujuk dan dua kali juga dirinya ditolak. Malu. Harga dirinya seakan terkoyak-koyak.

"Demi 2,5 tahun kita, Zayn," katanya gentar. "Rujuk?"

Zayn merasa kasihan, sungguh. Tetapi, harus bagaimana lagi? Dia menggeleng, menolak.

Perempuan itu membeku. Tubuhnya terasa kaku. Saat ponselnya berdering di meja depan sofa yang tadi didudukinya pun kakinya enggan bergerak. Sampai dilihatnya Zayn berjalan melewatinya. Kiran akhirnya mampu membalik tubuh, tepat saat Zayn menunduk meraih ponselnya seraya mengerutkan kening.

"Hans?" ucap Zayn, menyebut nama yang tertera pada layar.

Saat itulah kaki Kiran yang kaku mendadak sanggup digerakkan. Ada kepanikan yang membuat langkah lebarnya semakin cepat. Apalagi, saat Zayn tiba-tiba melekatkan ponsel itu ke telinga.

# Hari yang Penuh Kejutan

Nyaris saja ponsel Kiran menempel di telinga Zayn, saat tiba-tiba dari arah belakang wanita itu merebutnya. Membuat pria itu berbalik karena terkejut. Dilihatnya bagaimana Kiran telah memunggunginya seraya menyahut panggilan.

"Ya, Hans? Aku sedang berada di apartemen Zayn. Ada apa?"

Zayn mendengkus, mendudukkan tubuhnya di sofa. Dipandangnya Kiran yang beranjak menjauhinya, sehingga tidak ada satu pun kata yang bisa didengar. Sepertinya, calon mantan istrinya itu memang sengaja merendahkan suara.

Tidak lama Kiran kembali mendekati. Wanita itu mengulurkan ponsel padanya. "Pengacara kamu, mau ngomong sama kamu."

"Ngapain?" Zayn mengulurkan tangan untuk menyambut ponsel dengan enggan.

"Enggak tau." Kiran mengangkat kedua bahunya, kemudian duduk di seberang Zayn. Diaturnya napas yang masih memburu, sebab terburu-buru saat hendak merebut ponsel dari Zayn tadi.

"*Yes, Bro?*" Zayn menyapa Hans.

*"Ngapain dia ada di tempat lo?"* Suara Hans terdengar gusar.

"Enggak usah dipikirin kenapa Kiran ada di sini." Zayn melirik sekilas ke arah Kiran, yang sepertinya penasaran dengan percakapannya dan Hans. Akhirnya Zayn memutuskan bangkit dari duduknya, dan beranjak menuju balkon. "Lo sendiri, ngapain nelpon dia?" Zayn bertanya, saat yakin Kiran tidak mengikutinya sampai ke balkon.

*"Ada sedikit urusan, mengenai percepatan pengadilan perceraian. Dia udah* create *surat pencabutan gugatan. Katanya mau dia* submit."

Zayn berdecak, menatap Kiran yang masih duduk di sofa, sedang menatapnya di kejauhan dengan raut cemas. Sudah tidak ada lagi yang bisa dilakukannya mengenai Kiran. Adanya jabang bayi di perut Aubree, membuatnya semakin yakin bahwa rujuk bukan hal tepat. Lagi pula, ini yang Kiran mau.

"Lo pastiin aja, supaya surat itu enggak sampai ke pengadilan. Gue udah enggak bisa rujuk sama Kiran. Sama sekali enggak bisa." Zayn menekan suaranya, tanda ketegasan. Tidak lama percakapan itu selesai. Kembali Zayn menghampiri Kiran, yang segera bangkit begitu dirinya mendekat.

"A-ada apa dengan Hans?" Kiran bertanya terbata.

Zayn menghela napas, meyerahkan ponsel pada Kiran. "Jangan *submit* surat pencabutan gugatan itu, Kiran. Aku sudah tidak bisa lagi sama-sama sama kamu,"

ujar Zayn, dengan suara selembut yang dia bisa.

Kelembutan, yang justru membuat tangis Kiran pecah di hadapannya. Namun, sedikit pun tidak diulurkannya tangan untuk mendekap wanita itu. Tidak, karena meski hatinya patah mendengar tangis wanita yang pernah dicintai sepenuh hati, Zayn tidak mau memberi sebuah harapan.

Sepeninggalan Kiran yang akhirnya pergi meninggalkannya dengan berat hati, Zayn merasa kosong. Bahkan sampai akhirnya dirinya jatuh tertidur dan bangun keesokan paginya, dia masih merasa kosong. Ada relung-relung pada bagian hatinya yang masih mendamba sebuah kehangatan, yang tidak bisa didapatkannya lagi dari Kiran dan belum bisa direngkuhnya dari Aubree. Zayn kesepian bahkan di antara dua wanita yang mendambanya.

Menjelang sore di kantornya hari ini, Pram tiba-tiba menjulurkan kepala dari pintu ruang kerjanya yang terbuka.

"Bagaimana kelanjutan mengenai gedung itu?" tanya Zayn pada anak buahnya itu.

"Beres! Sudah 80%, Bos. Mudah-mudahan dua minggu lagi semua beres." Pram menyahut.

"*Good!* Pastikan semuanya beres." Zayn mengangkat ibu jari tangan kanannya. Pram mengangguk seraya tersenyum. Kemudian kepalanya menghilang dari balik pintu.

Merasa tidak ada yang bisa dikerjakan dan tidak sedang tidak enak hati, Zayn memutuskan untuk pulang lebih cepat. Namun, tetiba ia teringat akan kebutuhan

Aubree di masa kehamilannya. Segera diraihnya ponsel dan menelepon calon ibu dari anaknya itu.

"Kamu di mana?"

*"Aku sedang bersama Nenek Amika. Bekerja."*

Suara Aubree terdengar riang di ujung sana, membuat Zayn merasakan sedikit kenyamanan setelah seharian ini merasa kosong. Zayn bisa mendengar suara tua yang berbisik-bisik di sana. Meski dia tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya.

"Aku pulang lebih cepat hari ini. Mau kujemput? Kita bisa belanja keperluanmu, kalau mau." Zayn menawarkan, dia sudah berdiri dari bangku kerja dan menggenggam tas kerjanya.

*"Mau jemput?"*

"Iya, jemput. Terus belanja."

*"Beli apa?"*

"Susu hamil."

Di seberang sana, Aubree menelan saliva. Sementara Nenek Amika yang duduk di sebelahnya tersenyum-senyum penuh arti. Padahal, wanita itu sama sekali tidak mendengar percakapannya dengan Zayn.

"Ya, aku tunggu," sahut Aubree pelan.

"Share loc, *ya. Aku enggak tau di mana tempat kamu kerja."*

"Iya."

"Bye. *Sampai nanti."*

*"Bye."*

Aubree menjauhkan ponsel dari telinga. Sementara Nenek Amika mengedip-ngedipkan mata seperti seorang

bocah.

"Aku tebak, itu bukan si tampan," katanya.

Aubree menggeleng, kemudian menunduk. Tangannya bergerak di layar ponsel untuk membagi lokasinya dengan Zayn.

"Penggantinya?" Nenek Amika menebak lagi.

Seketika wajah Aubree terasa panas, bahkan terpaan angin yang menyapa wajahnya, tidak membuat panasnya berkurang. Perlahan wajah itu memerah mulai dari telinga sampai merahnya memenuhi seluruh wajah, membuatnya enggan untuk menatap nenek tua itu.

Aubree tadinya mau menyahut ucapan Nenek Amika, tetapi rasa mual tiba-tiba terasa mendesak. Tanpa sanggup berpamitan, Aubree berlarian menuju toilet di dalam gedung. Meninggalkan wanita tua yang dipenuhi dengan tanda tanya itu sendirian duduk di bangku kayu bawah pohon ceri.

Sementara itu, Zayn berkendara mengikuti petunjuk lokasi yang dibagikan oleh Aubree. Ternyata, tidak begitu jauh dari lokasi kantornya. Ketika kendaraannya meluncur hendak masuk ke dalam gedung serupa rumah berwarna putih itu, Zayn merasa sangat familiar. Cat putihnya, halaman yang asri, dan .... Dia menghela napas saat matanya menangkap kata Nirmala pada plang di gerbang masuk. Dirinya semakin yakin kalau ini adalah gedung yang sama dengan yang Pram ajukan padanya untuk diakuisisi.

Zayn menghentikan kendaraannya di area parkir sisi kiri halaman yang luas. Di halaman sebelah kanan yang

berseberangan dengannya, terlihat seorang nenek—dengan rambut yang serba putih—berdiri di bawah pohon rindang, tersenyum ke arahnya. Mau tidak mau, pria itu turut tersenyum seraya membungkuk sedikit sebelum melangkah menuju pintu lobi yang terbuka. Namun, langkahnya terhenti ketika sosok Aubree muncul dari dalam sana, dengan tas tercangklong dan gaun berwarna hitam.

Sejenak mereka bertatapan, tetapi sejurus kemudian wanita itu justru berlarian ke arah si nenek di bawah pohon.

Zayn membelalakkan mata, hendak mencegah Aubree berlari. Pikirannya tentang bayi di perut Aubree membuatnya gelisah, bagaimana bisa Aubree masih bergerak seaktif itu? Bagaimana kalau terjadi apa-apa dengan jabang bayi di perutnya?

Aubree menghampiri Nenek Amika yang masih memandang ke arah Zayn. Wanita tua itu terlihat takjub, matanya berbinar melihat bagaimana penampakkan Zayn.

"Dia sepuluh kali lebih tampan dari si tampanmu dulu. Dan dia terlihat mengkhawatirkanmu. Itu dia, 'kan? Pengganti si tampan?" Nenek Amika meraih tangan Aubree, tanpa mengalihkan pandangan dari sosok yang sedang menatap mereka di kejauhan. "Auranya positif sekali."

"Benarkah?" Aubree turut memandang ke arah Zayn. Pria itu menatapnya dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Sesekali Zayn membekap mulut sendiri, mencubit dagu seraya menggeleng-geleng saat mata mereka bersirobok.

"Yang ini, jangan dilepas." Nenek Amiko menoleh ke wanita yang berdiri di sisinya. Tangannya bergerak menyentuh perut Aubree. "Dia ayahnya?"

Aubree tersentak, segera menoleh ke arah Nenek Amika dengan terkejut. Dia belum menceritakan tentang ini pada siapa pun. "A-aku ...." Aubree tergagap.

Nenek Amika menarik tangan dari perut Aubree sembari tersenyum. Kemudian kembali menatap ke arah Zayn. "Dia calon ayah dari anak-anakmu nanti," kata Nenek Amika lagi.

Aubree yang kebingungan, akhirnya tertawa lepas. Tawa untuk menertawakan dirinya sendiri. Sayangnya, nenek enggan tertawa bersamanya.

"Cepat sana! Dia sudah menunggu lama." Nenek Amika menepuk bokong Aubree, seolah-olah wanita itu masih seorang bocah.

Aubree menghentikan tawanya, kemudian mengecup kening si nenek. "Sampai Senin nanti, Nek," katanya.

Nenek Amika mengangguk. "Sampaikan salamku pada si sepuluh kali lebih tampan."

Aubree tersenyum, memamerkan gigi-giginya yang rapi. "Zayn. Namanya Zayn."

Zayn mendorong kereta belanja yang isinya masih kosong. Sementara Aubree terlihat berdiri di depan rak berisi susu kehamilan berbagai rasa. Saat ini mereka berada di supermarket dalam sebuah mal.

"Apa harus banget aku minum susu ini?" Perempuan itu memandang bingung deretan asing di hadapannya.

"Demi anak kita. Iya." Zayn menyahut, tangannya bergerak mengambil satu kotak dengan rasa coklat.

"Kenapa coklat?" Aubree mengerutkan kening.

"Kamu bilang waktu itu, maunya coklat." Kata Zayn tenang.

"Itu waktu itu. Sekarang aku lagi mikir, kayaknya sroberi juga enak."

Zayn menghela napas. Diambilnya kembali kotak yang sudah dia masukkan ke kereta belanja, untuk kembali diletakkan di rak.

"Kok dibalikin?" Kening Aubree mengerut lagi.

"Mau stroberi, 'kan?" tangan Zayn bergerak meraih kotak susu rasa stroberi. Aubree memperhatikan bagaimana kotak itu masuk ke keranjang belanja, kemudian memberengut. Zayn mengamati perubahan wajah Aubree dan kebingungan. "Salah lagi?"

"Aku belum mutusin mau rasa apa."

Tidak mau berlama-lama berada di lorong dan rak yang sama, tangan Zayn meraih semua rasa yang ada pada rak dan memasukkannya ke keranjang belanja. Aubree hanya bisa menganga melihat bagaimana kotak-kotak susu itu berpindah tempat

"Kamu mau stok apa lagi di apartemen?" tanya Zayn kemudian dengan santai, sambil mendorong kereta belanjanya menjauhi rak susu.

Sekitar satu jam kemudian, kegiatan berbelanja selesai. Dilanjutkan dengan acara makan malam di sebuah

restoran yang masih berada dalam mal yang sama.

*Steak* sudah tersedia di hadapan mereka masing-masing. Aubree bahkan sedang memotong-motong tenderloinnya menjadi potongan-potongan dadu kecil. Sedang Zayn, memperhatikan dengan tertarik.

"Kenapa dipotong kecil-kecil?" tanyanya.

"Supaya makannya gampang," sahut Aubree, masih sibuk dengan pisau dan garpu.

"Terus harus dadu?" Zayn bertanya lagi.

"Supaya rapi." Aubree sedikit mengangkat kepala untuk menatap Zayn kemudian *nyengir*.

Zayn tertawa tertahan, menyadari bahwa semakin lama bersama Aubree semakin banyak hal menarik yang diketahuinya. Lalu, dia teringat akan Panti Jompo Nirmala.

"Panti jompo tempatmu bekerja ...."

"Kenapa?" Aubree meletakkan pisau, menusuk satu potongan dadu dengan garpu lalu dimasukkan ke mulut.

"Hmm ... kalian sedang kesulitan keuangan?" Zayn bertanya hati-hati.

Aubree mengunyah makanannya perlahan, pandangannya lekat pada Zayn. Tidak lama kedua bahunya terangkat. "Enggak tau. Ibu kepala belum mengatakan apa pun," sahut Aubree. "Ada apa memang?"

"Oh!"

Zayn mengabaikan pertanyaan itu. Ditundukkannya kepala, meraih garpu dan pisau lalu mulai memotong daging di atas piring. Sepertinya, pihak panti menyembunyikan kesulitan keuangan yang mereka

alami. Sampai-sampai pekerjanya saja tidak tahu-menahu. Mungkin, Aubree juga tidak perlu tahu agar tidak perlu cemas tentang pekerjaan, atau nasib gedung panti yang sedang ditawar oleh perusahaannya.

"Apa ada sesuatu, Zayn?" Aubree terdengar cemas.

"Enggak." Zayn mengangkat kepala, menatap Aubree lalu tersenyum tipis.

Aubree mengangguk-angguk. "Kamu tau, enggak?" tanyanya.

"Apa?" Zayn meletakkan pisau dan garpu, fokus pada Aubree yang terlihat serius.

"Aku mual seharian." Aubree menekuk wajah.

Wajah Zayn langsung berubah, kecemasan terlihat jelas di sana. "Apa menurutmu, enggak sebaiknya kamu berhenti kerja?"

Cepat Aubree menggeleng. "Masih bisa diatasi."

"Yakin?" Zayn benar-benar khawatir.

Aubree mengangguk lagi. "Yakin, Zayn," katanya.

Sekali lagi Zayn memandang wajah cantik di hadapannya, memastikan kalau keyakinan itu benar adanya. Lagi pula, dia tidak bisa memaksakan kehendak pada Aubree. Perempuan itu harus nyaman berada bersamanya, sehingga segala rencana mereka bisa berjalan mulus. Menikah, memiliki anak, lalu ....

"Bagaimana perkembangan perceraianmu?" Tiba-tiba saja Aubree tertarik menanyakan masalah itu. Juga, tiba-tiba saja kerongkongan Zayn terasa kering. Pria itu berdeham, demi menetralisir rasa kering yang tidak menyenangkan.

"Perceraianku—"

Ucapan Zayn tiba-tiba saja terhenti, saat tanpa sengaja matanya melihat sosok tak asing pada gerai seberang restoran. Perempuan di sana itu sedang bergelayut mesra dengan seorang pria yang posisinya memunggungi Zayn saat ini.

"Gimana?" Aubree tidak sabaran, dia benar-benar mau tahu.

Sementara itu, Zayn sedang berdebar dengan dahsyat. Benar-benar tidak mampu berkonsentrasi dengan pertanyaan Aubree. Cepat pria itu meraih ponsel dari saku celana dan mengarahkan kamera ponsel ke pasangan yang terlihat mesra jauh di sana.

Aubree menoleh ke belakang, mencari tahu ke arah mana kamera ponsel Zayn mengarah. Tetapi percuma, dia tidak paham dan tidak bisa menebak apa pun.

Zayn menekan tombol rekam, tepat pada saat wanita di sana—Kiran—mendapat kecupan mesra di pipi. Kemudian, pria di sebelahnya terlihat mengelus kepala itu lembut. Di detik berikutnya, pasangan itu berbalik. Zayn menahan napas demi melihat siapa pria yang sedang merangkul mesra calon mantan istrinya itu.

*Pram?*

# Musuh Dalam Selimut

Tidak ada yang lebih menyebalkan dari sebuah rasa penasaran. Bahkan bagi seorang Zayn, yang pada dasarnya tidak mau terlalu ambil pusing pada hal-hal receh. Tetapi, perihal Kiran yang ternyata berhubungan dengan anak buahnya, tentu saja membuat rasa ingin tahunya membuncah. Meski hendak diabaikan, kenyataannya tidak bisa begitu.

Hari ini pun di kantor, pikirannya masih juga singgah pada kejadian semalam.

Apa Kiran dan Pram sudah bersama sejak lama? Atau setelah hubungannya dan Kiran di ambang perceraian? Lalu, untuk apa Kiran meminta rujuk, kalau ternyata dia sudah bersama Pram?

Jemari Zayn mengetuk-ngetuk meja kerjanya, sementara matanya menatap ke layar laptop yang terbuka. Laporan dari Pram tentang perkembangan akuisisi Panti Jompo Nirmala, baru saja datang ke email-nya. Bagi Zayn, ini masalah baru lagi. Panti Jompo Nirmala, tempat di mana Aubree bekerja. Setega apa dia mengambil alih dan menjual kembali tempat itu demi keuntungannya dan perusahaan, meski pada

kenyataannya panti itu tidak dapat bertahan lagi?

Konsentrasinya buyar saat ponsel di meja berdering. Nama Hans muncul pada layar. Ditekannya *earphone bluetooth* di telinga untuk menyahut panggilan.

*"Berita buruk, berita buruk!"* Hans berseru di ujung telepon.

"Apa lagi? Apa masih tentang Kiran yang mau narik gugatan cerai?" Zayn menebak, telapak tangannya terkepal di meja.

*"Persis seperti dugaan lo."* Hans menghela napas di sana. *"Kita sepertinya harus melakukan plan B. Balik mengajukan gugatan cerai."*

Geligi Zayn gemelutuk karena emosi yang sedang ditahannya kuat-kuat. "Gue bakal mastiin dia enggak narik gugatan. Terlalu makan waktu, gue butuh status cerai secepat mungkin."

*"Apa lo punya rencana?"*

"Lo tenang aja. Kiran gue yang urus."

Zayn mematikan sambungan telepon dan segera menghubungi Kiran setelahnya.

*"Zayn?"* Kiran menyahut dengan nada bicara yang terdengar kegirangan.

"Jangan lakukan hal bodoh dengan menarik gugatan cerai. Ini sudah keberapa kalinya kukatakan kalau aku enggak mau rujuk, Kiran!" Suara Zayn meninggi. Apalagi, dia teringat akan kejadian semalam. Kiran dengan Pram.

Tidak. Zayn tidak cemburu. Hanya saja untuk apa Kiran meminta rujuk, jika dia sudah memiliki seorang Pram?

*"Tapi Zayn—"*

"Aku memiliki kartu AS yang tidak akan kamu sangka-sangka. Jangan berbuat bodoh kalau kamu enggak mau mempermalukan diri sendiri." Zayn mengancam.

*"Kartu AS?"*

"Seperti yang kamu dengar. Kartu AS. Jangan tarik gugatan itu atau kamu bakal menyesal!"

*"Tapi—"*

Zayn mematikan telepon, terlalu malas untuk meladeni Kiran. Jika sampai calon mantan istrinya itu menarik gugatan, dia akan menyerahkan video semalam kepada hakim. Namun, sepertinya ada yang perlu dipastikan terlebih dahulu. Ditekannya tombol pada telepon meja. Suara seorang wanita terdengar menyahut.

*"Ya, Pak?"*

"Tolong panggil Pram ke ruanganku."

*"Baik, Pak."*

Zayn kembali menatap layar laptop-nya. Dia harus bersikap senatural mungkin. Tidak lama pintu ruangannya diketuk. Pram muncul dari baliknya dan langsung menghampiri mejanya. "Bapak manggil saya?" tanyanya.

Zayn mengangguk, kemudian mempersilakan Pram untuk duduk.

"Ada pertanyaankah tentang *update* yang baru saya kirim?" Pram bertanya setelah duduk. Lelaki itu terlihat percaya diri dengan wajah yang semringah.

Zayn berdeham, mengaitkan jemari tangannya di atas meja. Kemudian, tersemyum. "Aku hendak membatalkan akuisisi dari Panti Jompo Nirmala," kata Zayn tenang.

Pram mengerutkan kening, membuat kedua alis

tebalnya menaut. "Kenapa?" tanyanya penasaran.

"Karena aku lebih tertarik membiarkan panti itu tetap ada, daripada kujual demi keuntungan." Zayn menyandarkan tubuh. "Jiwa sosialku, tersentil." Diukirnya lagi senyum.

"Tapi, Bos," Geligi Pram gemeletuk sementara wajahnya memerah dan panas. "Saya telah bergelut selama dua minggu lebih untuk proyek ini. Bapak juga setuju. Ini tidak bisa diterima!"

Zayn menatap tajam pada Pram yang nyaris meledak karena emosi. "Kerja keras saya akan sangat sia-sia!" Lagi, suara Pram meninggi.

Zayn mengulurkan tangannya ke tombol *delete* pada *keyboard* laptop. Tanpa ragu ditekannya tombol itu, menyebabkan laporan Pram hilang dari *folder*-nya

"Sudah aku hapus. Batal." Kembali Zayn menyandarkan punggung.

"Apa-apaan!" Pram bangkit dari duduk dengan kesal, matanya berkilat-kilat menatap Zayn yang terlihat kelewat tenang.

"Marah?" Zayn bertanya dengan suara rendah.

Pram masih merasakan jantungnya berdebar kencang karena rasa tersinggung. Baginya, proyek ini adalah sebuah pembuktian bahwa dirinya masih memiliki intuisi yang baik dan tajam. Namun, Zayn malah membatalkan. Tetapi, Pram bisa apa? Ditariknya napas dalam-dalam sebelum diembuskannya perlahan lalu kembali duduk di kursinya.

"Maaf. Saya hanya sedikit terkejut, karena Bapak

membatalkan proyek ini. Padahal, proyek ini terbilang sangat baik. Kita bisa mendapatkan untung berkali lipat pada sa—"

"Sudah dibatalkan. Jadi, jangan bicarakan mengenai proyek ini lagi. Kamu tidak perlu membuktikan apa pun lagi. Aku sudah tau kapasitasmu. Jangan terlalu khawatir." Zayn menyungging senyum.

Pram menyisir rambut memutihnya itu. Rambut yang tidak menutupi wajahnya yang terlihat lumayan.

"Maaf. Saya terbawa emosi," ucap Pram dengan suara rendah.

"*Hmm* ...." Zayn mengaitkan jemarinya di bawah dagu, sikut-sikutnya bertumpu pada meja. Mata tajam itu menatap fokus pada anak buah yang sudah bekerja dengannya selama lima tahun terakhir. "Kamu tau, kalau aku dan Kiran akan bercerai?" tanyanya dengan santai, tanpa menuduh sama sekali. Meski, hatinya berdebum di dalam sana.

Wajah Pram jelas berubah. Ada raut was-was yang terbaca meski coba ditutupi. "Maksud Bapak?" tanyanya ragu-ragu.

"Iya. Kamu tau, 'kan, kalau aku dan Kiran sedang dalam proses cerai?" Zayn masih tenang, meski pandangannya tidak putus dari Pram yang mulai terlihat tidak nyaman.

"Beberapa karyawan memang membicarakan hal itu. Tapi, saya tidak teralu peduli." Pram tersenyum, tangannya bergerak lagi menyisiri rambut dengan jemari.

Zayn mengangguk. Dilepasnya sanggahan di dagu dan mulai mengetuk-ngetuk meja. "Tidak peduli? *Hmm*

. . . ."

"Bu-bukan begitu, Pak." Pram mencoba membenahi ucapan, kala dipikirnya telah salah bicara.

"Aku penasaran, apa yang kamu dan Kiran cari di mal semalam?"

Senyum Zayn mengembang. Sementara wajah Pram justru memucat. Zayn menikmati bagaimana wajah itu menjadi ketakutan. Apalagi ketika tubuhnya dengan sengaja dicondongkan ke depan, seolah-olah hendak mencengkeram musuh. Pram benar-benar menegang.

"Aku penasaran, sudah berapa lama kalian berhubungan? Penasaran dengan siapa yang lebih dulu menggoda." Zayn bangkit berdiri, berjalan memutar dan dengan sengaja bersandar pada sisi meja samping Pram. "Sebulan? Dua bulan? Tiga bulan?"

"Bu-bukan begitu, P-pak!" Pram gemetar. Diputarnya kursi sehingga berhadapan dengan Zayn.

"Lalu, bagaimana kalau bukan begitu?" Zayn menundukkan kepala, menatap tepat ke wajah yang semakin pucat. Kedua tangannya terlipat di bawah dada, menahan diri agar tidak terbawa emosi. "Berapa lama?"

"Ini bukan mau saya, Pak." Pram memohon.

"Sudah berapa lama kalian berhubungan?!" Meninggi juga akhirnya suara Zayn. Membuat suara-suara kegiatan karyawan di luar ruangan yang tadinya masih terdengar samar, menjadi tidak terdengar sama sekali.

Semua orang di kantor ini tahu, Zayn adalah pemimpin dengan pribadi sabar. Dia jarang sekali marah. Maka, jika suaranya sudah meninggi, sudah dipastikan bahwa seorang Zayn sudah murka luar biasa. Tidak akan

ada yang berani menyahut apalagi membantah. Sama seperti Pram saat ini, dia sungguh menjadi pengecut. Suara Zayn menggema menghantam keberaniannya. Kedua kakinya lunglai, lututnya gemetar, merosot dari kursi hingga berlutut ke lantai.

"Aku ulangi," Zayn membungkuk, wajahnya mendekati wajah Pram yang matanya tertutup rapat. "berapa lama kamu dan Ki—"

"Enam bulan. Enam bulan!" Pram menyahut, meninggi suaranya karena gemetar. Sontak napas Zayn lolos dengan cepat, bahunya lunglai karena kecewa.

*Enam bulan?* Itu artinya, sebelum Kiran menggugat cerai. Perempuan itu bahkan tidak lagi setia saat dirinya terus menjaga cinta terus meletup. Miris.

Zayn tidak pernah merasa bahwa dirinya harus mempertahankan pernikahannya dengan Kiran. Apalagi saat Aubree tiba-tiba menjadi bagian dari hidupnya ditambah setelah kenyataan baru terkuak. Namun, rasanya sangat tidak menyenangkan mengetahui bahwa dirinya telah dikhianati, jauh hari sebelum pernyataan untuk berpisah dikumandangkan. Tidak perlu lagi ada Kiran, tidak perlu lagi ada iba tiap kali wanita itu meminta untuk rujuk.

*Fokus!* Zayn memilih untuk fokus pada Aubree dan bayi di kandungan wanita itu.

"Jangan lupa makan siang, minum vitamin, dan susu."

Ini yang terbersit olehnya, saat memutuskan

menghubungi Aubree siang ini.

*"Sudah. Seharian ini aku mual."* Suara Aubree terdengar menyenangkan. Zayn membayangkan ekspresi wanita itu, dia mencoba membiarkan Aubree memenuhi seluruh benaknya.

"Sabar, ya. Katanya itu hanya akan berlangsung di tiga bulan pertama kehamilan dan mereda setelahnya."

*"Kok tau?"*

"Aku lagi *browsing* mengenai kehamilan." Zayn menatap layar laptop yang memang sedang menampilkan artikel mengenai kehamilan.

Suara tawa Aubree terdengar berderai di ujung telepon. *"Aku kayak yang udah punya suami aja."*

"Aku memang bakal segera jadi suami kamu, bukan?"

Tiba-tiba hening. Sebelum akhirnya ada sahutan lagi di ujung telepon.

*"Aku mau tidur siang.* Bye!"

"Aku akan mampir sepulang kantor nanti, Bree."

*"Ngapain?"*

"Mau ngajak anak kita ngobrol." Zayn menggerakkan *kursor*, tepat pada kalimat pentingnya berbicara dengan bayi di dalam perut. "Supaya ikatan antara kami bisa terjalin kuat nantinya."

*"Terserah kamu aja."* Aubree terdengar pasrah.

"Sampai nanti, Bree."

*"Sampai nanti, Zayn."*

Dan sambungan telepon itu pun selesai.

Tadinya Zayn mau langsung ke tempat Aubree sepulang kantor. Namun, mengingat dirinya tidak menyimpan pakaian untuk berganti di unit apartemen wanita itu maka diputuskannya untuk naik ke unit apartemennya terlebih dahulu.

Saat pintu apartemennya terbuka, suara isak terdengar oleh telinganya. Isak yang berasal dari dalam kamarnya. Zayn langsung bisa menerka siapa yang menangis, lalu menyesali diri karena belum juga mengganti kode akses masuk. Segera dirinya menuju ke kamar dan melihat Kiran duduk di sisi ranjang yang membelanginya. Perempuan itu tersedu, pundaknya terlihat bergerak-gerak karena menangis.

"Ada apa?" tanya Zayn tanpa beranjak dari ambang pintu.

Kiran terlihat bangkit dari ranjang, lalu berbalik menghadap Zayn. Tangan kanannya diangkat naik, memperlihatkan sebuah *testpack*.

"Apa kamu tidur dengan wanita lain?" Kiran bertanya dengan tersedak-sedak. Air mata luluh di pipinya dengan deras.

"Ya." Zayn menyahut.

"Dia hamil?" tanya Kiran lagi, dengan napas tersengal. Hatinya berdenyut. Nyeri.

Zayn terdiam sesaat. Ditatapnya Kiran dengan prasangka. Dirinya tak lagi bisa memikirkan hal-hal baik dari wanita di hadapannya. 3,6 tahun mereka sudah

tidak ada artinya lagi. Tidak ada! Zayn yakin, ada banyak kebohongan lainnya yang disembunyikan oleh Kiran.

Maka, pertanyaan menyakitkan itu pun terlontar dari mulut Zayn. Pertanyaan penuh prasangka pertama, untuk wanita yang pernah dicintainya setengah mati.

"Apa sebenarnya kamu tau, kalau ternyata aku tidak mandul?"

# Kecupan dan Pelukan yang Menenangkan

"Apa kamu tau, kalau aku tidak mandul?" Zayn mengulang pertanyaan.

Kiran menurunkan tangan yang menggenggam *testpack*. Tangis yang telah berubah menjadi sengguk itu tidak juga hilang dari bibirnya. Matanya berkaca-kaca menatap Zayn sambil sesekali menggeleng. Sementara, *testpack* pada genggaman itu direngkuh kuat.

Zayn melangkah mendekati Kiran dengan cepat dan merebut *testpack* dari tangan wanita itu. Lalu secepat itu juga dia menjauh lagi dari calon mantan istrinya sambil memandang benda pipih di tangannya. Memastikan kalau benda itu dalam keadaan baik-baik saja. Benda yang merupakan pembuktian bahwa dirinya seorang pria sejati. Napas Zayn terhela lega saat melihat benda itu baik-baik saja. Utuh. Kemudian, kembali dia berbalik menatap Kiran yang masih mematung di tempatnya.

Pandangan wanita itu semakin berembun apalagi melihat bagaimana Zayn mengelukan benda pipih bergaris dua. Hatinya merintih, pedih daripada yang sudah-sudah.

"Kamu tau?" Zayn, lagi,

mengulang pertanyaan yang belum juga terjawab.

Kiran menghela napas, mencoba mengatur sisa-sisa tangisnya. Kemudian, bibir tipis itu bergerak dengan sedikit gentar yang tersisa. "Karena aku yang selalu ngambil hasil dari tes sperma kamu. Di situlah semua itu bermula."

Zayn mengerutkan kening. "Aku selalu datang ke rumah sakit untuk melakukan tes."

"Tapi kamu selalu terlalu sibuk untuk ngambil hasilnya." Kiran menggigit bibir bawahnya, jemarinya mulai saling mengait karena resah.

"Jadi, apa yang salah dengan itu?" Zayn memasukkan *testpack* ke saku celana, lalu melipat kedua tangan di dada. Matanya menatap tajam ke arah Kiran.

"A-aku," Kiran menelan liurnya sebelum melanjutkan. "aku meminta seseorang mengubah hasilnya."

"Maksud kamu?"Tangan Zayn yang terlipat di dada, lepas. Menjadi sigap di sisi-sisi tubuhnya. Dadanya mulai berdebar dengan was-was.

*Mengubah hasil? Apa artinya ada manipulasi dalam setiap hasil tes spermanya?*

"Seperti yang kamu dengar. Aku mengubah hasil." Kiran menundukkan kepala. Tiba-tiba air matanya menetes lancer, pecah di lantai. "Karena sesungguhnya ... a-aku ... a-aku yang tidak bisa dibuahi."

Zayn tercekat, tubuhnya menjadi kaku. Dia menatap wanita yang menangis di hadapannya dengan kebingungan.

*Manipulasi. Semua hanya sebuah kebohongan selama ini?*

Zayn selalu berpikir, kalau Kiran begitu berbesar hati mau menerimanya apa adanya. Ternyata, sebaliknya. Dirinya sedang dibohongi. Dia yang dipaksa menerima wanita itu apa adanya. Meski sesungguhnya Zayn tidak akan keberatan, asal tidak ada kebohongan.

Zayn ingat sekali bagaimana mereka memutuskan untuk bersama-sama memeriksakan diri, demi mendapatkan buah hati. Hasil selalu saja menunjukkan bahwa dirinya yang memiliki masalah mengenai kesuburan. Mereka berkonsultasi. Bahkan mencari *second opinion* di pemeriksaan selanjutnya, berganti dokter. Dan hasilnya tetap sama. Diakuinya, memang untuk hasil pemeriksaan selalu Kiran yang mengambil. Waktunya selalu tidak tepat.

Ternyata, dari situlah kebohongan bermula.

"Apa kamu tidak percaya, kalau aku sangat mencintaimu? Kalau aku enggak akan pernah ninggalin kamu hanya karena kita tidak bisa beranak pinak?!" Suara Zayn meninggi. Dia marah. Dia merasa kecewa. Dia merasa tidak dipercaya selama pernikahan berlangsung.

"A-aku takut, Zayn! Aku takut!" Kiran mengerang, menyesal.

Kedua telapak tangan Zayn mengepal, dadanya bergerak-gerak karena napas yang tak beraturan. Dia terluka akan kebohongan, di saat teringat akan kebohongan lainnya.

*Pram! Sialan!*

"Lalu, jelaskan mengenai Pram." Zayn menekan suaranya. Rendah dan berat. Namun, berdampak luar biasa pada Kiran. Perempuan itu langsung mengangkat

kepala. Dengan kaki gemetar, dipaksakannya melangkah mendekati Zayn. Kepalanya penuh akan tanda tanya, sementara dadanya berdentum sangat kuat. Zayn mundur saat Kiran mencoba meraih tubuhnya.

*Jijik.*

"Jelaskan, Kiran!" bentaknya kesal, membuat wanita itu luruh ke lantai, berdiri dengan kedua lutut sementara air matanya berdera-derai.

"Itu salahku, Zayn. Salah aku!" Kiran mendongak, menatap Zayn yang menatapnya nyalang.

"Pembohong dan peselingkuh. Lalu, apa aku di mata kamu, Kiran?!"

Zayn benar-benar tidak bisa menahan diri. Satu-satunya yang berusaha ditahannya adalah agar jangan sampai dirinya mengamuk dan berbuat bodoh. Meski tangannya sudah gemetar untuk melumat sesuatu dan bibirnya gemetar hendak memaki.

Kiran menangis hingga tersengal. Wajahnya basah karena air mata. Tidak menyangka bahwa Zayn telah mengetahui apa yang terjadi dengannya dan Pram. Ada ketakutan luar biasa yang membuat perutnya teraduk-aduk hingga terasa mual. Ada kekhawatiran tak masuk akal yang membuat jantungnya terasa diperas.

"A-aku tau ini alasan bodoh. Ta-tapi aku stress, aku tidak bisa berpikir waras saat itu. Aku hanya ingin meyakinkan, kalau aku benar-benar tidak bisa dibuahi, Zayn. Aku bodoh. Bodoh!"

Dipeluknya kedua kaki Zayn erat, berharap ada belas kasihan.

Zayn membisu untuk beberapa saat. Teringat

bagaimana dia bercumbu dengan Aubree karena yakin dirinya tidak dapat membuahi. Sementara, Kiran melakukan hal sama. Bercinta dengan pria lain demi membuktikan dirinya sungguh tidak dapat memiliki anak. Namun, Kiran melakukan itu saat hubungan mereka masih terasa hangat. Sebelum semua gugatan terlontar.

"Aku pun meminta bercerai karena malu tidak bisa memberikanmu keturunan." Kiran melanjutkan alasannya. "Aku minta maaf, Zayn. Aku minta maaf." Dia memohon.

Namun, Zayn sudah keras hati. Dia mundur, menggerakkan kakinya agak keras hingga dekapan di kakinya lepas. Kiran menengadah, melihat bagaimana kilat kecewa itu terlihat begitu kentara di wajah calon mantan suaminya.

*Tidak!* Cepat Kiran menepis. Dia menginginkan Zayn. Dia akan melepas semuanya demi mendapatkan suaminya kembali, meski Pram akan berlutut memintanya untuk tinggal. Tetapi, melihat bagaimana cara Zayn menatapnya kini, harapannya sedikit pupus. Mengetahui bahwa ada seorang wanita lain yang hamil, harapnya seakan sirna.

"Za-Zayn."

"Kamu hanya perlu percaya padaku waktu itu. Percaya pada cinta. Kalau sekarang, semua sudah terlambat." Zayn menghela napas, mencoba mengusir semua emosi meski tidak berhasil.

"Demi kita, Zayn. 3,5 tahun kita." Kiran masih memohon.

"Aku harus bertanggung—"

"Kita bisa membiarkannya melahirkan anak itu lalu kita asuh. Anak itu anakmu artinya anakku juga, 'kan?" Mata Kiran membulat dengan kaca-kaca, berharap masih ada sisa-sisa cinta Zayn untuknya.

Sementara, Zayn menjadi mual. Tidak menyangka dengan cara Kiran berpikir saat ini, berbeda jauh dengan sifat yang dikenalnya dulu. Tidak ada lagi hal yang ingin dipertahankannya tentang Kiran. Tidak ada.

"Pulanglah," ucap Zayn. "Sudah kukatakan sebelumnya, dan akan kukatakan lagi malam ini. Jangan kembali lagi, Kiran. Jangan cabut gugatanmu atau kamu akan mempermalukan dirimu sendiri." Zayn berbalik, memunggungi wanita yang masih berlutut di belakangnya.

"Za-Zayn ...."

"Kamu bisa meminta apa saja untuk harta gono-gini. Silakan saja. Terima kasih karena telah men-*support*-ku selama ini."

"Tapi, aku cuma mau kamu, Zayn. Aku enggak butuh—"

Zayn meraih ponsel dari sakunya kemudian berbalik menatap Kiran yang ternyata telah berdiri di belakangnya. Di arahkannya ponsel ke wajah wanita itu, memutar video yang direkamnya di mal tempo hari. Kiran membelalak, tidak menyangka kalau Zayn bisa memiliki video-nya bersama Pram. Perempuan itu tak lagi bisa berkata apa pun.

"Aku harap, kamu sudah enggak ada di sini lagi saat aku kembali."

Zayn memasukkan ponsel ke saku, berbalik lalu berjalan meninggalkan unit apartemennya. Sementara,

Kiran kembali jatuh berlutut, menangisi dirinya sendiri. Menangisi kebodohan-kebodohannya selama ini.

Aubree baru saja hendak naik ke ranjang saat mendengar bel berbunyi. Bergegas kakinya melangkah lincah ke arah pintu dan mengintip dari lubang intip. Di luar sana, dilihatnya Zayn berdiri dengan wajah muram. Ada sedikit tanda tanya, karena biasanya pria itu akan langsung masuk tanpa menekan bel. Toh, pria itu tahu kode kuncinya.

Aubree pun segera membuka pintu, menatap Zayn yang turut membalas tatapannya. Untuk beberapa saat mereka saling diam. Aubree yang kebingungan, Zayn dengan rasa kecewa yang dibawanya.

Tiba-tiba saja Zayn melangkah maju. Mendorong kedua bahu Aubree mundur dan membiarkan pintu tertutup di belakang punggungnya. Aubree membelalak karena terkejut. Terlebih ketika pria itu memeluk tubuhnya erat tanpa aba-aba dan mulai mengecap bibirnya dengan rakus.

Lelaki itu mendorongnya terus masuk ke dalam kamar. Membuat tubuhnya bersandar pada tembok kamar yang dingin tanpa melepas tautan di bibir, sementara kedua mata itu memejam. Aubree hendak berontak, tapi saat dirasakannya basah di pipi, perlahan matanya turut mengatup. Dia bisa merasakan amarah dari cara pria itu mengecup, merasakan kecewa dari cara Zayn memeluknya.

*Sama*. Sama dengan bagaimana Zayn

memperlakukannya di hotel dulu. Marah, kecewa yang meluap-luap.

Saat pria itu akhirnya mengangkat tubuhnya rebah di kasur dan mulai merangkak naik di atas tubuhnya, Aubree pun berbisik. "Aku sedang hamil, Zayn."

"Pelan-pelan. Aku akan melakukannya dengan sangat pelan," Lelaki itu menyahut serak. Zayn butuh pelampiasan atas semua yang terjadi hari ini. Dia tidak mungkin memukul, menendang, merusak barang, atau berteriak seperti orang gila. Maka, beginilah cara pelampiasan paling menggairahkan yang terpikirkan.

Ketika kecupannya nyaris turun di leher Aubree. Lagi, wanita itu berbisik, "Trimester pertama—"

"Aman. Aku sudah baca artikelnya."

Kecupan itu turun juga di leher Aubree, membuat kuduk wanita itu meremang. Saat kecupan itu semakin turun, sementara napasnya mulai tersengal, kewarasan kembali di benaknya. "Tapi, Zayn—"

*"Hmm ...."* Kecupan Zayn mulai turun ke bahu.

"Kita belum nikah."

Sontak kecupan itu terhenti. Dan tubuh dengan bahu lebar itu, ambruk di sisi Aubree.

Zayn menarik napas dalam-dalam, mengusap wajah dengan kasar seraya mengutuk dalam hati. Dimiringkannya tubuh hingga menghadap Aubree yang masih terlentang di sebelahnya. Perempuan itu sedang menatapnya dengan meringis. Senyum tipis segera membingkai di bibir Zayn. Dia merasa lucu dengan kejadian barusan. Iblis memang hanya datang sedetik. Menggodanya dengan alasan *pelampiasan termanis.*

*Nyaris saja*. Zayn menggeser tubuhnya hingga rapat pada Aubree, memaksa wanita itu untuk memiringkan tubuh menghadapnya. Dengan manja, diletakkannya kepala di dada Aubree, kemudian memejamkan mata.

"Aku enggak bakal ngapa-ngapain. Cuma mau bobo dengan tenang malam ini," katanya.

Aubree menundukkan kepala, melihat bagaimana Zayn bersandar nyaman. Tanpa sadar salah satu tangannya bergerak, mengusap kepala pria itu dengan lembut. Bibirnya pun turut menyungging senyum, sama dengan Zayn, yang merasa tenang dengan kecupan dan pelukan dari calon ibu anak-anaknya kelak.

Zayn terlihat sibuk di dapur Aubree pagi ini. Dia terlihat memotong-motong wortel, kentang, dan beberapa sayuran lain yang kemudian di masukkannya dalam air mendidih pada panci di atas kompor.

Sebelumnya, dia baru saja mengirim pesan pada Pram. Meminta anak buahnya itu mengajukan surat pengunduran diri, dan angkat kaki dari kantor secepatnya. Dia tidak ingin melihat wajah Pram lagi mulai besok.

Malam tadi Zayn tidur nyenyak. Bisa terlihat dengan bagaimana wajah itu terlihat cerah. Meski masih mengenakan kemeja kemarin, dia telah mencuci wajahnya hingga terlihat segar.

Sejenak kegiatan memasaknya terhenti saat pesan masuk ke ponselnya. Dibacanya pesan yang ternyata datang dari Hans. Isinya adalah agar Zayn tidak perlu

datang ke setiap sidang cerainya, agar kasus cepat selesai. Sepertinya, tidak ada lagi gangguan dari Kiran perihal gugatan yang tadinya hendak dicabut. Syukurlah. Zayn berharap agar semua berjalan lancar. Pasalnya, masih banyak hal yang harus diperjuangkan dan dipersiapkannya bersama Aubree.

"Enggak ngantor?"

Suara lembut terdengar dari belakang punggungnya. Setelah meletakkan ponsel kembali ke saku, Zayn berbalik lalu melihat bagaimana wajah tanpa riasan itu berdiri tidak jauh darinya. Menyadari bagaimana calon ibu dari anak-anaknya nanti, begitu cantik bahkan tanpa polesan.

Segera Zayn menghampiri wanita yang masih mengenakan piama merah muda itu. Meraih tubuh itu, dipeluk lalu diangkat, untuk kemudian didudukkannya di atas meja dapur yang terbuat dari marmer. Senyumnya tidak bisa lepas dari bibir. Sementara Aubree, memandangnya kebingungan.

"Kapan mau ke butik," Zayn menyelipkan helai rambut Aubree yang turun di wajah ke belakang telinga, "pesan *wedding dress* buat kamu?"

# Bukan Urusanmu!

"Gaun ini bagus."

Zayn menunjuk ke arah salah satu gambar, di mana seorang wanita terlihat mengenakan gaun pernikahan putih dengan banyak layer yang berkilau karena swarovski.

"Norak!" Aubree menggeleng lalu membalik lembar majalah yang berada di pangkuannya.

"Masa?" Zayn mengerutkan kening, kemudian mengulurkan tangan hendak membalik ke halaman tadi. Dengan gesit Aubree memukul punggung tangan Zayn, membuat pria itu terkejut. "Kenapa?"

Zayn menatap wajah Aubree. Wanita itu saat ini duduk di atas meja dapur yang terbuat dari marmer, masih memakai piama merah jambu dengan rambut yang diikat seperti gumpalan asal di atas kepala. Dirinya sendiri, berdiri bersandar di sebelah calon ibu dari bayinya itu.

"Aku lebih suka ini. Manis. Indonesia sekali." Aubree terlihat tersenyum tanpa menatap Zayn. Mata berbinar, fokus pada wanita berkebaya putih dengan payet yang rumit.

Melihat bagaimana mata wanita itu berbinar, Zayn turut mengalihkan pandang ke lembar yang terbuka. Dan saat itu juga penolakan keluar

dari bibirnya.

"Enggak boleh pakai ini, Bree!" teriaknya tertahan.

"Kok?" Aubree tidak terima, matanya membelalak ke arah Zayn yang terlihat gelisah. "Kenapa enggak boleh? Ini tradisional. Indonesia. Aku orang Indonesia, enggak tau kalau kamu."

Aubree hendak beringsut turun, saat Zayn menahan tubuhnya untuk tetap duduk.

"Terlalu ketat." Zayn beralih berdiri di depan Aubree, kedua telapak tangannya menopang permukaan meja di sisi-sisi tubuh wanita itu. "Kasihan dede bayi."

Diulurkannya tangan kanan untuk menyentuh perut Aubree yang belum terlihat membuncit. Sementara, kedua matanya menatap teduh pada mata tidak terima di hadapannya yang perlahan mencair.

"Aku enggak nyangka, bisa membicarakan masalah pakaian pengantin dan bayi dengan kamu." Aubree menarik napas. "Enggak kenal, enggak cinta.," ucapnya pelan.

Zayn tersenyum, menarik tangannya dari perut Aubree lalu meletakkan telunjuk pada majalah di pangkuan wanita itu. "Aku malah enggak nyangka kalau kamu punya ginian."

"Aku bawa waktu pindahan."

"Udah pernah lihat-lihat bareng mantan kamu yang berengsek itu dong?" Mata Zayn menyipit.

Aubree tidak langsung menjawab, dia terdiam bingung harus menjawab apa. Masalahnya, Theo bahkan belum tahu kalau dia membeli majalah ini dulu. Masih menimbang-nimbang jawaban, ponselnya terdengar

memekik dari dalam kamar.

"Ada telepon!" Aubree memaksa turun, menyebabkan tubuhnya dan Zayn rapat. Beberapa saat keduanya terdiam dalam posisi yang meresahkan. Sampai akhirnya Aubree sedikit mendorong mundur tubuh pria di hadapannya dan melesat masuk ke kamar.

Zayn terdiam di tempatnya berdiri beberapa saat, menikmati degup-degup yang tetiba memompa jantungnya. Sedekat tadi dengan Aubree benar-benar sebuah cobaan. Seperti semalam, saat dia berjuang mati-matian agar tidak mencumbu wanita itu.

Sementara itu di dalam kamar, Aubree tercenung dengan ponsel dalam genggaman. Matanya menatap pada nama yang tertera pada layar.

*Theo .... Untuk apa si Berengsek itu menelepon sepagi ini?*

Ada rasa enggan untuk menyahut panggilan, sehingga saat benda itu berhenti berdering dirinya merasa lega. Namun, saat hendak meletakkan benda itu kembali di nakas, ponsel itu malah kembali berdering. Dari orang yang sama. Lagi, Aubree menatap ponsel. Ragu untuk menjawab.

"Kok enggak diangkat?"

Suara Zayn dari belakang punggung, mengagetkan wanita itu. Aubree memiringkan tubuh dan menoleh, melihat Zayn yang berdiri bersandar di kusen pintu.

"Theo." Aubree meringis.

"Mantan kamu?" Salah satu alis Zayn terangkat.

Aubree mengangguk. "Angkat enggak?" Dimintanya pendapat.

"Terserah," sahut Zayn singkat, jawaban yang tidak memuaskan tentu saja. Kembali Aubree menatap layar ponsel, sebelum akbirnya mengusap layarnya dan menyahut panggilan.

"Halo," katanya, sambil kembali duduk memunggungi Zayn, yang akhirnya memilih meninggalkan Aubree. Kembali ke dapur, berkutat pada masakan yang belum selesai.

*"Apa kabar? Kenapa tidak pernah menghubungiku?"* Suara Theo terdengar rendah di seberang sana.

Kening Aubree segera berkerut. Tidak hanya kening, tapi semua wajahnya menjadi rengutan.

"Kenapa harus menghubungi kamu?" tanyanya, tidak terima dengan pertanyaan Theo, si Sialan!

*"Karena kita harus mendiskusikan tentang pernikahan kita yang tinggal dua bulanan lagi."*

Darah Aubree terasa mendidih. Apa ucapan perpisahan yang diucapkannya waktu itu dipikir hanya bulan-bulanan?

"Aku memang akan menikah," Aubree berkata dengan yakin, " tapi bukan sama kamu."

*"Maksud kamu?"*

"Kita udah pisah dan aku yakin kamu enggak tuli waktu aku bilang pisah dulu. Kenapa enggak nikah sama wanita itu? Kenapa harus hubungi aku lagi?" Aubree mulai sewot, dia bahkan sudah berdiri dari duduknya dan berkacak pinggang.

*"Kita enggak boleh pisah, apa yang harus kita bilang ke orang tua kita?"*

"Aku udah bilang ke Mama dan Papa, kok! Aku

bahkan udah ngenalin calon suami yang bakal nikahin aku dua bulanan lagi. Jadi, jangan khawatir!" Suara Aubree meninggi, dia bahkan tidak sadar kalau Zayn sudah kembali bersandar di ambang pintu. Pria itu kembali ke kamar karena mendengar suara Aubree yang melengking.

*"Kenapa secepat itu nemuin pengganti aku?"*

"Bukan urusan kamu!"

*"Kenapa harus menikah dengan pria lain secepat itu, Bree?"*

"Suka-suka aku!"

*"Buru-buru banget nikahnya bahkan kita belum membicarakan apa pun mengenai ini!"* Suara Theo turut meninggi.

"Enggak ada yang perlu dibicarakan lagi!"

*"Kamu kayak cewek yang dihamili dan minta cepat-cepat dinikahi aja!"* Theo berseloroh.

"Iya, aku hamil. Kamu mau apa kalau aku memang hamil?!"

Zayn yang mendengar ucapan Aubree, terlihat menganga sambil menggelengkan kepala. Dia segera bertanya-tanya apakah wanita itu akan menyesal setelah mengakui kalau ia hamil kepada si mantan.

*"Kamu ... hamil?"*

Seakan sadar kalau salah bicara, Aubree segera membekap mulutnya sendiri. Dia berbalik dengan panik, dan semakin panik melihat Zayn yang sedang menatapnya dengan prihatin.

"Enggak! Lagian, itu bukan urusan kamu!" bentak Aubree, lalu mematikan telepon dan melempar ponsel ke ranjang.

Zayn menghela napas. "Bagaimana rasanya ngaku hamil ke mantan tunangan?" sindirnya.

"Biasa aja!" ketus Aubree. Tiba-tiba saja dia juga merasa kesal pada calon suaminya itu. Didekatinya Zayn, lalu mendorong mundur tubuh pria itu.

Zayn terlihat kebingungan, tapi kedua kakinya turut bergerak mundur. Hingga akhirnya calon istrinya itu berhenti saat tubuhnya nyaris rapat dengan pintu keluar unit apartemen Aubree. "Kenapa, Bree?" tanyanya.

"Kayaknya ini bawaan bayi, tapi aku kesal liat muka kamu. Pulang sana!" usir Aubree sambil menarik kenop pintu.

"Supnya belum mateng!"

Zayn menolak, dia nyaris melangkahkan kaki untuk kembali ke dapur. Namun, kaki kanan Aubree terulur untuk menjegal kaki yang hendak melangkah.

"Pergi. Aku yang urus sup-nya." Pintu sudah benar-benar terbuka sekarang. "Aku benar-benar enggak bisa liat kamu sekarang ini. Pulang, Zayn!" mohonnya.

Tidak bisa melihat Aubree memohon, akhirnya Zayn mengalah. Lagi pula dia pernah membaca tentang artikel mengenai macam-macam kelakuan ibu hamil, dan memang ada yang jadi membenci pasangannya. Bisa jadi, sindrom ini yang sedang dialami Aubree.

"Jangan lupa sup di kompor." Zayn mengingatkan sebelum melangkah keluar. "Jangan lupa minum susu, vitamin," tambahnya, sebelum pintu berdebum di depan wajahnya.

Semangkuk sup yang masih mengepul berada pada meja di hadapannya. Sementara Aubree termangu menatap kosong lurus ke depan. Ini sudah siang. Makan siangnya masih sama dengan sarapannya tadi. Sup buatan Zayn yang dihangatkannya kembali, tetapi sama seperti tadi pagi, tidak tersentuh.

Bisa-bisanya Theo menghubunginya dan menanyakan mengenai kelanjutan rencana pernikahan, yang jelas-jelas sudah dibatalkannya waktu itu. Berpisah artinya batal nikah, batal segalanya. Kemudian, dia juga menyesali mulutnya yang keceplosan mengenai kehamilannya. Meski akhirnya menyangkal, tapi pasti Theo sudah berpikir yang tidak-tidak.

Ponselnya yang berdering, membuatnya menghela napas. Melirik pada benda tipis yang berada di meja, senyumnya mengembang. Nama Maya terlihat muncul pada layar. Baginya, ibunya itu seperti cenayang. Selalu menghubungi pada saat tepat. Seperti saat ini, suara ibunya sungguh sangat dibutuhkan.

"Mama!" serunya saat menyahut panggilan telepon.

*"Ceria banget, Neng?"*

"Aku lagi kangen sama Mama!" Aubree benar-benar senang. Mendengar suara ibunya, gundahnya seakan-akan telah terangkat setengahnya.

*"Yang benar?*

"Iya. Lagi pengen dipeluk Mama." Aubree terdengar merajuk. Sesungguhnya, jika ada pelukan dari sang ibu,

mungkin gundahnya akan lenyap 3/4 persen.

*"Kita sehati ya."*

"Oya?"

*"Mama juga lagi kangen dan pengen meluk kamu banget."*

"Duh … kangen!"

*"Mungkin, besok Mama bakal ke Jakarta."*

Sontak Aubree terdiam. *Mama ke Jakarta?*

*"Nanti tinggal di kosan kamu boleh, ya?"*

Aubree benar-benar kehilangan kata. Jika ibunya di Jakarta, apa yang akan terjadi nanti? Bagaimana tentang kehamilan yang belum juga diungkap?

*"Bree? Mama boleh enggak tinggal di kosan kamu?"*

"Ah!" Aubree berdeham. "Boleh, Ma. Tentu aja boleh!"

*"Duh, Mama enggak sabar mau ngeliat persiapan pernikahan kamu. Udah pesan gaun atau kebaya?"*

"Be-belum, Ma." Aubree benar-benar gelisah.

*"Ya udah, nanti Mama temanin. Besok sore-sorean Mama sampai Jakarta. Lusa kita bisa lihat-lihat ke* bridal, *kan?"*

Aubree merasa sesak. Bahkan ketika Maya mulai bercerita ngalor-ngidul mengenai ayahnya yang sedang senang-senangnya berkebun aglonema, pikiran Aubree benar-benar tidak fokus. Entah mengapa, Aubree merasa kalau hari ini, adalah hari tersial dalam hidupnya.

"Mama mau datang, Zayn, mau nginap di kosan aku. Aku harus gimana?" Aubree berjalan mondar-mandir di ruang tamu apartemennya.

"Kamu udah minum susu? Minum vitamin? Makan?"

Zayn yang duduk di sofa, mengekori pergerakan Aubree yang ke sana-ke mari. Dirinya heran, mengapa Aubree memintanya datang lagi siang ini, setelah tadi pagi diusir dengan alasan kesal melihat keberadaannya.

*Wanita hamil memang aneh.*

Aubree segera berhenti mondar-mandir. Dia menatap ke arah Zayn yang menatapnya dengan kedua alis terangkat. Sebal sekali sebenarnya melihat wajah pria ini, tapi urusan ibunya lebih *urgent* dari masalah lain-lain.

"Zayn, aku lagi ngomongin tentang Mama yang mau datang dan nginap di kosan aku. Padahal, aku sekarang udah tinggal di apartemen."

"Ya udah, tinggal kamu kasih tau aja ke Mama alamat baru kamu ini," sahut Zayn santai.

"Lalu gimana dengan kehamilan aku? Mama bakal lihat susu hamil, vitamin hamil."

Zayn mendesah, paham dengan inti permasalahan sekarang. Jemarinya mulai memijat pelipisnya yang mendadak pening. Setelah berpikir beberapa saat, pria itu bangkit dan menuju ke dapur, langkahnya diikuti oleh Aubree. Dibukanya lemari atas *kitchen set* dan meraih semua stok susu hamil milik Aubree. Kemudian menuju kotak obat dan mengambil seluruh vitamin kehamilan yang ada.

"Mau dibawa ke mana?" Aubree bertanya, melihat bagaimana dekapan Zayn penuh dengan susu dan vitamin hamil miliknya.

"Ke tempat aku. Kamu harus ke unitku setiap hari untuk minum susu dan vitamin selama Mama menginap

nanti."

"Zayn—"

"Enggak ada pilihan lain. Aku akan mencari cara agar mama kamu mengetahui kehamilan ini tanpa drama." Zayn melangkah ke pintu depan, dan sadar kalau dia kesulitan untuk membuka pintu. "Tolong bukain pintunya, Bree."

"Zayn, aku belum minum susu."

Pria itu sontak menoleh dan langsung menyadari kalau piama yang sama dari semalam masih melekat di tubuh wanita itu. "Belum minum susu dan belum mandi." Zayn berdecak.

Aubree lantas mengembangkan senyum selebar-lebarnya.

"Mandi dan langsung ke 2707!" perintahnya.

"Itu unit kamu, bukan?" Aubree bertanya, dia belum pernah sekalipun menginjakkan kaki di unit apartemen Zayn.

"Iya!" Zayn kembali menatap pintu yang belum juga terbuka. "Bukain dong, Bree, pintunya!"

"Terus ngapain aku ke apartemen kamu? Pasti kamu mau yang aneh-aneh" Aubree bergidik, tangannya bergerak mempermainkan kancing-kancing piama dengan gelisah.

Lagi, Zayn menoleh ke arah wanita yang menurutnya keras kepala. "Iya … aku mau cekokin kamu," Zayn menurunkan pandangannya dari wajah Aubree dan menelan liur, "susu."

Aubree segera menunduk, memastikan apa yang sedang ditatap Zayn, lantas menjerit dan berbalik

memunggungi pria itu. Entah kapan dan bagaimana, tapi tiga kancing teratas piamanya terlepas begitu saja menampakkan celah di bagian dada.

"Aku enggak liat apa-apa!" Zayn turut berbalik, mereka berdiri saling memunggungi sekarang.

"Kamu nelan ludah!"

"Refleks, Bree!"

"Sebellll!"

# Permintaan Mendadak yang Mengejutkan

"Jadi, ibumu tidak jadi datang hari ini?"

Zayn menyerahkan gelas berisi susu pada Aubree, yang terlihat baru saja memasuki wilayah dapur unit apartemennya. Mata wanita itu terlihat menjelajahi tiap sudut unit apartemen, bahkan dia tidak menatap sang calon suami saat susu terulur ke tangannya.

Ini kali pertama Aubree menjejakkan kaki ke unit milik Zayn. Unit yang besarnya dua atau tiga kali lipat dari unit yang disewakan pria itu untuknya. Hampir setiap ruangan didominasi warna putih dan *peach*, meski beberapa lis di pinggir-pinggir meja kaca dan jendela didominasi warna cokelat dan hitam. Apartemen ini terlalu manis. Entah bagaimana bagian dalam dari tiga kamar yang ada di sana.

"Aku bisa mencium aroma istrimu di sini." Aubree mengerutkan hidung, seolah-olah sedang mengendus.

"Mantan istri." Zayn mengoreksi, kedua tangannya segera terlipat di depan dada.

"Calon mantan istri," koreksi Aubree lagi sambil menyeruput susu dari gelas. Wanita itu berdiri berhadapan dengan Zayn yang

masih terlihat memakai piama garis-garis hitam putih. Sementara dirinya sendiri sudah mandi, berpakaian rapi, dan berkali-kali memastikan kancing bajunya terkancing dengan baik, sebelum memberanikan diri naik ke unit 2707.

"Terserah." Pria dengan sorot tajam itu mendengkus. Ia berbalik melangkah menuju kulkas berukuran besar. Dua kali lebih besar dari kulkas yang ada di apartemen Aubree, membuat mata wanita itu berbinar-binar.

Aubree membayangkan, berapa banyak kotak kue yang bisa masuk dalam kulkas sebesar itu? Dia mungkin akan mempertimbangkan untuk berhenti dari kerja sosialnya jika memiliki kulkas sebesar ini. Dia bisa membuat *cake* yang banyak dan disimpan sebelum pesanan membludak nantinya. Membayangkan itu saja sudah membuatnya cukup bahagia. Kebahagian yang buyar begitu mendengar suara pintu kulkas tertutup dengan cukup keras.

Segera Aubree bersikap biasa, sadar kalau sejak tadi matanya tidak lepas dari kulkas besar itu. Cepat dia menarik satu kursi empuk yang berada di depan meja dapur yang terbuat dari kaca lalu duduk di atasnya.

Zayn sendiri menarik kursi di hadapan Aubree dan duduk di sana. Mereka duduk berhadapan, dengan Aubree yang menggenggam gelas, dan dirinya yang menggenggam air mineral botolan dingin yang tinggal setengah isinya.

Untuk beberapa saat mereka saling berpandangan. Sampai akhirnya Aubree bersuara, "Gimana proses cerai kamu?"

"Baik-baik aja," sahut Zayn tenang.

Aubree mendengkus, tidak suka dengan jawaban yang keluar dari bibir pria jangkung itu. Lalu keduanya terdiam. Sampai susu di gelas Aubree habis dan wanita itu kembali ke unit apartemennya sendiri.

Sepeninggalan Aubree, ponsel Zayn berdering. Pria itu menerima panggilan seraya duduk di safa ruang tamu.

*"Kemarin, surat panggilan untuk datang ke sidang cerai, datang lagi ke gue."* Itu Hans, pengacara sekaligus teman baiknya.

"Terus, gue harus datang?"

*"Enggak usah. Lo enggak usah datang sampai mau enggak mau hakim ngasih keputusan verstek."*

"Berapa lama lagi gue harus nunggu?"

*"Ck! Enggak sabaran amat, sih? Paling lama dalam dua minggu, lo udah bisa jadi duda secara hukum."*

"Yakin?" Zayn bertanya untuk meyakinkan. Kalau dalam dua minggu dirinya sudah menjadi duda secara hukum, mungkin saja dia bisa mengatur ulang jadwal pernikahannya dengan Aubree.

*"Yakin, Bro! Kiran sama sekali enggak pernah berulah lagi."*

Zayn menghela napas lega. Semoga Kiran tidak lagi berulah sampai dengan persidangan selesai. Sampai perceraian diputuskan oleh hakim secara hukum.

Aubree sengaja mengambil cuti hari ini. Rencana ibunya untuk datang di hari Minggu berubah menjadi ke hari

Senin. Sedari pagi wanita itu sudah terlihat sibuk, memasak kue, dan memastikan agar tidak ada jejak-jejak mencurigakan yang bisa terendus oleh ibunya. Pagi tadi, dia juga sudah mengabari Zayn perihal kedatangan ibunya. Dia juga sudah *share location* tempat tinggal barunya kepada Maya, supaya sang ibu tidak sampai tersasar ke kosannya yang lama.

Sekarang Aubree sudah duduk manis di ruang tamu, sambil menikmati aroma menyenangkan dari bolu pisang yang sengaja dibuatnya sejak pagi tadi. Digenggamannya tersemat ponsel, takut kalau-kalau ibunya menghubungi karena tersesat. Dilihatnya jam di dinding, sudah lewat dari jam dua siang. Tetapi belum juga ada kabar sang ibu.

Akhirnya, diputuskannya untuk turun dan menunggu wanita yang telah melahirkannya lebih dari 27 tahun lalu itu, di lobi. Hampir jam tiga ketika sebuah panggilan masuk ke telepon genggamannya. Nama mama terlihat pada layar. Secepat kilat disahutnya panggilan.

"Ma—"

*"Mobil Mama masuk ke gedung apartemen yang keliatan kelewat bagus.Yakin kamu tinggal di sini?"*

Mendengar perkataan ibunya, Aubree langsung bangkit dari duduk dan berlarian kecil ke arah pintu masuk. Tidak lama terlihat sedan berwarna hitam berhenti di pelataran lobi.

*"Mama enggak yakin—"*

"Ma!" Aubree berseru, mematikan telepon ketika melihat sosok Maya keluar dari dalam mobil.

Maya terlihat menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu tersenyum lebar ketika melihat Aubree menghampirinya.

Wanita setengah baya itu terlihat cantik dengan gaun berwarna krem yang manis. Usianya yang sudah kepala lima, seakan tersamar dengan caranya bergaya.

Aubree segera mengecup pipi mamanya. "Lama banget," katanya dengan bibir mengerucut.

Maya mengusap lengan anak semata wayangnya lalu berkata, "Ambilin tas Mama di bagasi, ya."

Aubree mengangguk dan segera menuju ke arah bagasi yang sudah terbuka. Sementara Maya terlihat berbicara dengan supirnya.

"Udah. Yuk!" ajak Aubree sambil mengapit lengan ibunya.

Sementara itu mobil yang mengantar sang ibu berlalu meninggalkan halaman apartemen. Maya mengedarkan pandangan pada lobi, melihat bagaimana lobi apartemen itu sungguh terlihat mewah.

"Gimana kamu bisa bayar sewa di apartemen ini?" Maya berbisik saat keduanya sudah berada di dalam lift yang mengantar mereka ke lantai 10.

Aubree tidak menjawab, dia hanya mengulum senyum. Dibiarkannya rasa penasaran menggelayuti pikiran ibunya lebih dulu. Tangannya lalu bergerak di atas layar, mengirim pesan pada Zayn lalu mengabarkan kalau ibunya sudah datang.

"Kamu WA-an sama siapa?" Maya coba mengintip, tapi Aubree segera memasukkan ponsel ke saku. "Siapa?" desak Maya, bersamaan dengan pintu lift yang membuka.

"Calon suami," sahut Aubree sambil mengedipkan mata, dan membimbing ibunya keluar lift.

Maya benar-benar terlihat takjub melihat bagaimana

tempat anaknya tinggal saat ini. Unit apartemen dua kamar yang luas dan nyaman. Furniturnya sudah pasti adalah furnitur nomor satu. Maya langsung tahu begitu melihat dan yakin begitu menyentuh permukaan mereka satu-persatu.

"Gimana kamu bisa bayar biaya sewa unit ini?" tanya Maya setelah menyentuh permukaan meja marmer di dapur. "Apa gaji seorang pekerja sosial sebesar itu? Atau usaha kuemu lancar, Bree? Sangat lancar."

Diendusnya bolu pisang di atas meja yang menggoda penciumannya sejak tadi. Maya memang selalu suka bolu pisang buatan putrinya.

"Gajinya kecil. Usaha kuenya juga belum jalan." Aubree menyahut, membuat mata ibunya menghunjam ke arahnya. Pandangan penuh tanda tanya.

"Terus?" Mata Maya menyipit.

"Zayn yang bayar sewanya." Suara Aubree mengecil, matanya mengerjap menyambut tatapan ibunya yang membulat.

"Dia yang bayar?" Maya menegakkan tubuh yang tadinya membungkuk demi mengendus aroma bolu.

Aubree mengangguk, senyumnya terbit dengan ragu-ragu. Dia sungguh khawatir kalau Maya akan menjadi marah, karena dirinya bergantung pada seorang pria yang belum menjadi suaminya. Namun, ibunya tetiba tersenyum dengan mata berbinar seolah-olah merasa takjub.

"Kamu benar-benar memilih pria yang tepat, Bree. Mama bisa lihat sejak awal kalau dia ... *hmm* ... Zayn. Zayn, kan, namanya?" Maya bertanya dengan tidak yakin. Ketika

Aubree mengangguk membenarkan, kembali wanita setengah baya itu berkata-kata. "Dia pria bertanggung jawab. Lalu masalah tampan juga kaya adalah bonus yang luar biasa. Keren!"

Aubree menghela napas. Ibunya benar-benar kesenangan.

"Lalu, dia sendiri tinggal di mana?" Maya meraih pisau yang ada pada sisi piring kue, tidak sabar untuk memotong bolu pisangnya.

"Di atas." Aubree menarik kursi terdekat dan duduk di sana.

"Hmm, satu gedung apartemen. Posesif," ucap Maya sok yakin, sepotong bolu sudah ada pada genggamannya.

Aubree hanya tersenyum. Di pikirannya, bagaimana bisa Zayn menjadi posesif, sementara rasa di antara mereka saja tidak ada.

"Selera kamu bagus, Nak." Maya kembali berkata, sambil mengunyah bolu yang sudah mendarat manis di mulutnya.

Zayn baru saja akan melangkah masuk ke ruang kerjanya saat melihat sosok Lee, pria berkacamata yang adalah anak buahnya sedang bercakap dengan karyawan lain tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Lee! Pak Lee!" panggilnya, membuat pria itu segera menoleh ke arahnya. "Ke ruangan saya," lanjut Zayn, lalu melangkah masuk ke dalam ruang kerjanya.

Lee segera datang, tepat saat Zayn baru saja

meletakkan bokongnya pada kursi kerjanya yang besar dan empuk. "Ada apa, Pak?" tanya Lee dengan sopan, ketika sudah tiba di hadapan meja atasannya.

Zayn tidak langsung menjawab, dipersilakannya anak buahnya itu duduk terlebih dahulu. Lee ini adalah salah satu *sales*-nya. Sama seperti Pram.

"Aku mau kamu ambil alih semua proyek yang sedang dikerjakan oleh Pram. Kecuali proyek akuisisi rumah jompo itu. Batal." Zayn memberikan instruksi.

Lee menegakkan tubuhnya, terlihat sekali antusias di wajahnya. "Semuanya?" tanyanya ulang.

"Semua. Bisa?"

Lee segera mengangguk. Tangannya bergerak membetulkan letak kaca mata yang sebenarnya tidak berubah sejak tadi. Hanya saja perasaan senang membuatnya sedikit grogi. Lee tahu benar, bahwa proyek-proyek milik Pram bukanlah proyek-proyek bernilai kecil.

"Bagus kalau begitu. Segera bereskan semua proyeknya," ujar Zayn sambil membuk laptop di meja.

"Siap, Pak!" seru Lee bersemangat. Dia hendak mengangkat bokongnya untuk beranjak, ketika kemudian dilekatkannya lagi pada kursi. Ada yang mengusiknya perihal Pram.

"Ada apa?" Zayn menangkap gelagat itu. Matanya segera beralih kepada Lee.

*"Hmm* ... ada sedikit huru-hara pada saat Pram mengundurkan diri kemarin." Pria berkacamata di hadapan Zayn itu, berkata dengan ragu-ragu.

Zayn menatap dengan tertarik. Ulah apalagi yang

dilakukan oleh selingkuhan Kiran itu?

"Pram bilang, dia akan membuat Zavyan Constructions menyesal memaksanya mengundurkan diri. Dia bilang, dia memastikan proyek-proyek yang sedang ditanganinya, tidak akan tembus di bawah bendera perusahaan ini." Lee meneguk liurnya sendiri mengingat bagaimana Pram berteriak-teriak dengan histeris pada hari Jumat lalu. "Dia seperti orang gila."

Zayn menghela napas, disandarkannya tubuh dengan lelah. Entah mengapa, dirinya merasa bahwa Kiran dan Pram begitu cocok. Pasangan gila. Seketika, dirinya merasa beruntung akan segera berpisah dengan calon mantan istrinya itu.

Aubree dan ibunya sedang asyik menonton televisi malam ini, saat tiba-tiba bel berdenting. Secepat kilat Aubree bangkit dan menuju ke arah pintu. Kalau dia tidak salah tebak, seharusnya Zayn yang datang. Pria itu tadi mengirim pesan, kalau ia akan datang untuk menyapa Maya dan membawa makan malam.

Diintipnya lubang intip dan tersenyum karena tebakannya benar. Zayn terlihat berdiri di depan pintu, pria itu sudah terlihat mengenakan kaus dan celana panjang longgar yang santai. Namun, sesantai apa pun pria itu selalu terlihat menawan.

*Eh?* Aubree segera menepis pikirannya yang terakhir. Bagaimana bisa Zayn terlihat menawan di matanya? Mereka tidak memiliki rasa satu sama lain. Seharusnya

Zayn, tidak boleh terlihat menawan di matanya. Sebelum pikirannya semakin melantur, Aubree segera membuka pintu. Dilihatnya senyum Zayn yang segera mengembang. Demi apa pun—bisa jadi ini bawaan bayi—Aubree sedikit berdebar. Agak aneh memang. Kemarin dia sangat tidak suka melihat pria ini. Tetapi sekarang—.

*Apa hamil memang semembingungkan ini?*

"Bagaimana aku harus memanggil ibumu?" Zayn berbisik sambil melangkah masuk. "Ibu? Tante? Atau Mama?"

Kening Aubree mengernyit seraya menutup pintu. Pertanyaan aneh apa yang barusan dilempar Zayn?

"Apa dong?" Zayn berbisik lagi karena Aubree belum menjawab.

"Lah, waktu itu manggilnya apa?" Aubree balik bertanya.

"Ibu," sahut Zayn.

"Ya, udah."

"Ibu aja?" Zayn meyakinkan.

"Ter—"

"Zayn!"

Percakapan bisik-bisik keduanya buyar saat sebuah suara menyapa. Keduanya segera menoleh ke arah suara, terlihat Maya berdiri tersenyum tidak jauh dari mereka berdiri.

"Eh, Bu."

Zayn terlihat kikuk, khawatir kalau percakapannya dan Aubree terdengar. Segera dihampirinya Maya dan meraih telapak tangan wanita itu untuk dikecup punggung tangannya.

"Mama aja. Biar akrab," ujar Maya saat Zayn melepas tangannya, membuat Aubree terbatuk karena terkejut.

Zayn tersenyum, kemudian mengangguk. Dia tidak keberatan sama sekali memanggil wanita yang masih terlihat bugar itu dengan sebutan mama. Toh, akhirnya sebutan itu yang akan digunakannya setelah dirinya menikah dengan Aubree nanti. Tidak lama ketiganya sudah berada di meja makan. Zyan sengaja membawakan makanan khas Jakarta. Ada soto betawi, bandeng pesmol, dan es selendang mayang sebagai pencuci mulut.

"Tradisional sekali," ujar Maya sambil menyiram nasinya dengan kuah soto betawi.

"Semoga Mama suka. Ini khas Jakarta."

Zayn mendorong perlahan piring lauk berisi bandeng ke dekat piring Maya, agar ibu dari calon ibu anaknya itu bisa mengambil lauk dengan mudah.

Aubree sendiri, sejak tadi kakinya tidak bisa berhenti bergerak gelisah di bawah meja. Setiap kali Zayn bersikap manis pada ibunya, kakinya bergerak semakin cepat. Rasanya aneh melihat keduanya berusaha akrab satu sama lain. Bukan apa-apa, Aubree hanya tidak ingin ibunya menjadi kecewa nantinya terhadap Zayn. Apalagi kalau nanti ibunya tahu, apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Zayn.

"Sukalah. Sudah lama sekali Mama tidak makan soto betawi dan bandeng pesmol. Kalau di Bandung, seringnya makan batagor," katanya Maya, berusaha melucu.

Zayn tertawa. Saat itu juga dirinya tahu, dari mana pribadi menyenangkan Aubree berasal. Sementara Aubree, tawa singkat yang keluar dari mulutnya

hanyalah formalitas saja supaya dianggap mendengarkan percakapan. Padahal, dirinya sama sekali tidak menyimak. Yang tertangkap telinganya sejak tadi hanyalah Zayn yang menyebut Maya dengan sebutan mama, dan ibunya yang sepertinya senang disebut demikian oleh pria yang akan segera jadi menantunya.

"Oya, Zayn." Maya meletakkan sendok makannya di atas piring dan fokus menatap ke arah Zayn yang sedang menikmati es selendang mayang.

"Kenapa, Ma?"

Astaga, Aubree benar-benar merasa perutnya di aduk-aduk mendengar sapaan *per-mama-an* sejak tadi.

"Besok Mama dan Aubree mau ke butik lihat-lihat pakaian pengantin," kata Maya.

"Kita belum ada pembicaraan mengenai ini, Ma!" Aubree menyahut, merasa ibunya belum melontarkan niat untuk ke butik besok.

"Ini lagi dibicarain … ck!" Maya berdecak, matanya melirik sebal ke arah Aubree. Dia tidak suka perkataannya dibantah saat ini.

"Besok aku antar." Zayn menawarkan diri.

"Kamu besok ngantor!" Aubree menyahuti Zayn.

Zayn menoleh ke arah Aubree dan berkata lembut. "Tenang aja, bisa diatur."

Maya tersenyum, sementara Aubree menekuk wajahnya kesal. Pasalnya, antara dirinya dan Zayn saja belum ada kesepakatan antara gaun atau kebaya. Dia juga belum bisa membayangkan pakaian pengantin seperti apa yang cocok untuk menutupi kehamilannya nanti.

"Oiya, Ma," Zayn menjauhkan mangkuk selendang

mayang dari hadapannya. "aku mau minta sesuatu. Semoga Mama setuju."

Kening Aubree segera mengernyit. Permintaan apa yang akan diminta Zayn dari ibunya?

"Apa? Mama pasti setuju." Maya menatap Zayn serius, mempersilakan calon menantunya itu untuk melanjutkan perkataan.

"Bagaimana kalau ...." Zayn menoleh sejenak ke arah Aubree sebelum kembali menatap Maya. "pernikahan kami dipercepat saja."

"Dipercepat? Zayn!"

Aubree gelagapan, tidak siap dengan permintaan dadakan Zayn pada ibunya. Diambilnya gelas berisi air di meja dan meneguknya dengan cepat akibat gelisah.

*Apa-apaan dipercepat? Bagaimana dengan proses perceraian Zayn dengan Kiran. Apa sudah beres? Enak saja mau dipercepat!*

Aubree belum siap sama sekali.

"Kalau kami menikah dua minggu lagi, bagaimana?" tanya Zayn meminta persetujuan, yang disambut Aubree dengan semburan air dari mulutnya.

# Karena Kita Harus Saling Mengenal

Sebenarnya meminta izin untuk menikahi Aubree dalam dua minggu, merupakan spekulasi paling menegangkan buat seorang Zayn. Menggantungkan keyakinan pada hal yang masih berujung … semoga.

*Semoga perkataan Hans benar. Maksimal dalam dua minggu, perceraiannya benar-benar selesai.*

Dalam berbisnis, boro-boro Zayn menggantungkan harapan pada kata *semoga*. Hanya untuk Aubree, demi keinginan wanita itu menggunakan kebaya pada saat pernikahanlah dirinya memberanikan diri untuk percaya, bahwa semua akan berjalan sesuai rencana tanpa halangan apa pun.

"Kamu gila?" Aubree berbisik, setelah berhasil menyeret tubuh pria yang baru saja membuatnya blingsatan ke balkon yang letaknya tak jauh dari ruang makan. Bahkan, Aubree masih bisa melihat bagaimana ibunya berbincang di telepon dari sini. Katanya tadi, mau menanyakan pendapat ayahnya mengenai pernikahan dua minggu lagi.

"Kenapa aku kamu sebut gila?" Zayn mencoba bersikap biasa, meski dadanya berdebar. Sepertinya, ini debaran sisa-sisa kenekatan meminta

izin untuk menikah lebih cepat tadi.

"Dua minggu, Zayn!" Aubree berseru dengan suara tertahan—matanya membelalak—jangan sampai Maya mendengar mereka kasak-kusuk berdebat mengenai hal ini. "Kita belum ngapa-ngapain, belum ada persiapan."

Zayn menghela napas.

"Satu-satunya cara kamu bisa pakai kebaya adalah sebelum perut kamu membesar." Nyaris saja Zayn mengulurkan tangan untuk menyentuh perut Aubree. Untungnya, dia langsung sadar kalau ada Maya yang sesekali masih melirik ke arah mereka. "Aku baca-baca artikel, rata-rata kehamilan pertama kalau masih sebulan perutnya kadang belum kelihatan menonjol."

Mata Zain jatuh pada perut yang memang masih terlihat rata di hadapannya.

Aubree menggigit bibirnya sendiri, gemas dengan alasan yang disampaikan Zayn. Bisa-bisanya hanya karena kebaya, manusia di depannya ini melakukan hal bodoh. Apa pria itu tidak berpikir mengenai masalah perceraiannya yang bahkan belum selesai. *Aduh!*

"Bagaimana dengan masalah perce—"

"Kalian ngapain di situ?!" Seruan Maya membuat ucapan Aubree pada Zayn terputus. Serempak, keduanya menengok ke arah suara. "Ngapain?" Maya bertanya lagi karena melihat tampang keduanya yang terlihat kebingungan.

Sejenak Aubree menatap Zayn dengan pandangan *'Jangan aneh-aneh! Awas!',* sebelum melangkah cepat menghampiri ibunya. Zayn sedikit mengikuti dengan lambat di belakangnya, memperhatikan bagaimana wanita

itu terlihat gusar.

"Masalah yang dua minggu lagi itu loh, Ma." Aubree merengut ke ibunya. "Zayn tuh cuma—"

"Papa setuju."

Lantas langkah Aubree terhenti. Zayn pun sama.

Maya menyungging senyum. "Akad aja dulu katanya. Nanti lain-lain dan resepsinya di tanggal yang udah tersebar ke orang-orang."

"Ma ...." Aubree mendesis, tak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Kata Papa, supaya enggak ribet jawab-jawab pertanyaan orang kenapa harus menikah lebih cepat. Lagian asal udah ada kata sah, kalian enggak perlu beda-beda apartemen kayak gini." Maya tersenyum penuh arti ke arah Zayn, sementara Aubree merasa kepalanya mendadak pening.

Zayn membalas senyum calon ibu mertuanya seraya berkata, "Kapan-kapan Mama bisa mampir ke apartemen saya."

Aubree mendesah, kedua bahunya lunglai segera. Pasrah. Lebih baik pasrah daripada dirinya jatuh pingsan sekarang.

Zayn mematikan keran pancuran dan menarik *bath robe*-nya dari balik pintu kamar mandi, ketika mendengar bel yang ditekan bertubi-tubi. Sembari melangkah keluar dari kamar mandi tergesa dengan air yang masih menetes-netes dari rambutnya, diliriknya jam di dinding.

Pukul enam pagi. Beberapa kali kakinya nyaris tergelincir karena basah dan langkah yang terburu-buru.

*Siapa yang datang sepagi ini?*

Napasnya terhela gemas setelah mengintip dari lubang intip, dan menemukan sosok Aubree yang masih mengenakan piama. Cepat ditariknya pintu hingga terbuka, bersamaan dengan Aubree yang menengadah dan segera menelan liur. Pasalnya, visual Zayn pagi ini berbeda dari yang sudah-sudah. Rambutnya yang basah membuat pria itu terlihat menggugah hasrat.

"Kamu menelan liur." Zayn berkata seraya menyungging senyum miring. Senang sekali rasanya bisa menggoda wanita itu dengan perkataan yang sama dengan yang dikatakannya beberapa hari lalu. Aubree segera mengerjap, mengembalikan kesadaran dan menyelonong masuk. Sedikit malu menyadari kalau dirinya nyaris tak dapat menahan diri barusan.

"Aku nelan liur karena aku haus. Jangan berpikiran yang aneh-aneh," elak wanita berpiama motif *tie dye* biru putih itu.

Zayn tergelak, ditutupnya pintu sebelum menghampiri Aubree yang berdiri membelakanginya. "Air ada di dapur. Kamu bisa minum sampai hausmu hilang. Aku mau berpakaian dulu, ya," katanya, sembari melangkahkan kaki ke kamar.

Aubree memberengut, menatap tubuh yang akhirnya menghilang di balik pintu kamar kemudian melangkah menuju dapur. Mengambil gelas dan meraih kotak susu hamil yang tergeletak di meja *kitchen set*. Aubree memang datang untuk susu paginya, mengendap-endap, sebelum

ibunya terbangun dan memergokinya menghilang.

Wanita yang pagi ini menguncir asal rambutnya model ekor kuda, menyeduh sendiri susu cokelatnya sebelum duduk di hadapan meja marmer panjang yang berada di dapur. Matanya menjelajah lagi. Tidak puas-puasnya memandangi apartemen yang lebih terlihat cantik dibanding maskulin ini. Terlalu banyak warna wanita. Aubree bisa merasakan, betapa besar cinta Zayn pada calon mantan istrinya. Lalu, bisa membayangkan, bagaimana terpukulnya pria itu ketika diceraikan dengan alasan mandul. Padahal, itu kesalahpahaman.

Tangan Aubree bergerak mengelus perutnya. Andai kejadian ini terjadi pada istri Zayn, mungkin pasangan itu tidak akan bercerai. Namun, itu artinya mereka pun tidak akan pernah bertemu. Napas Aubree terhela, sadar masih banyak yang dirinya tak ketahui tentang Zayn. Demikian pun sebaliknya. Maka saat matanya menangkap sosok Zayn memasuki wilayah dapur, dia segera meminta pria itu membawakannya kertas dan pulpen.

"Kertas dan pulpen? Buat apa?" Zayn mengerutkan kening.

"Bawain aja. Ada enggak?"

Melihat bahwa Aubree sedikit memaksa, pria yang sudah mengenakan kaus putih dan jeans itu berbalik ke kamarnya, demi mengambil apa yang diminta oleh Aubree. Melihat Zayn sudah kembali dengan selembar HVS dan pulpen, Aubree meminta pria itu untuk menarik kursi dan duduk di sebelahnya.

"Kamu mau nulis apa?" Zayn penasaran. "List tamu undangan?" tebaknya.

Aubree cuek saja, dia mengambil kertas dan pulpen dari Zayn dan meletakkannya di meja. Kemudian ditariknya garis vertikal pada kertas. Pada bagian teratas kolom pertama, ditulisnya AUBREE. Sementara di sisi sebelahnya ditulis ZAYN.

Zayn memperhatikan dengan kening berkerut. Penasaran dengan apa yang akan dilakukan oleh Aubree dengan kolom yang tertulis nama mereka. Wajahnya sedikit menunduk, rapat karena penasaran.

Setelah menarik garis dan menulis nama, Aubree segera menoleh ke arah Zayn dan terkejut. Wajah pria itu terlalu dekat, bahkan pipi Zayn hanya berjarak 1-2 cm dari bibirnya sekarang. Sontak jantungnya berdegup, terlebih ketika mendapati bahwa bulu-bulu halus layaknya sehabis bercukur di wajah itu terlihat begitu jelas. Kemudian rahang kokoh yang begitu dekat itu bergerak.

"Ini buat apa?" Zayn turut menoleh ke arah Aubree, dan menelan liur saat sadar wajah calon istrinya begitu dekat.

Keduanya membeku untuk beberapa saat dengan benak dan jantung yang jungkir-balik. Demi apa pun, visual Aubree benar-benar luar biasa di mata Zayn, meski wanita itu masih memakai pakaian tidur.

"Kalau cuma ciuman, enggak apa-apa kali, Bree," desis Zayn sambil menatap mata Aubree, untuk kemudian pandangannya turun pada bibir yang merona.

Aubree menahan napas, diliriknya mata Zayn yang masih jatuh pada bibirnya. Sontak wanita itu menoleh pada kertas, membuat Zayn terkejut karena bibir di pandangannya menghilang. Dengan cepat dan gemetar

serba-salah, Aubree menulis di kolom yang tertulis nama Zayn di atasnya.

MESUM.

Sengaja dengan huruf kapital, supaya pria di sebelahnya bisa melihat dengan jelas.

"Mesum?" Jelas ada nada tidak terima terdengar dari suara Zayn. "Maksud kamu, aku mesum?"

Tanpa menoleh pada Zayn, Aubree mendorong wajah pria itu menjauh dengan telapak tangannya. "Terlalu dekat. Jauhan dikit kalau enggak mau dibilang mesum."

Zayn menggerutu. Jelas-jelas tadi Aubree yang memintanya duduk bersebelahan lalu sekarang malah dibilang mesum. Tetapi akhirnya, dia menggeser kursi memberi jarak di antara mereka.

"Kita akan menikah dua minggu lagi dan kita enggak saling kenal." Aubree menoleh lagi pada Zayn. Kali ini dia boleh sedikit lega, wajah Zayn tidak sedekat tadi. Pria itu terlihat sedang menatapnya dengan bertopang dagu. "Jadi, kita harus saling kenal."

*"Hmm* ... lalu?"

"Aku akan bertanya beberapa hal dan kamu boleh menanyakan hal sama ke aku." Aubree terlihat bersemangat, sementara Zayn mengangkat salah satu alisnya meminta penjelasan lebih. "Kamu bisa nanya pekerjaanku, tempat tinggalku, kesukaanku, hobi, dll." Aubree menjelaskan.

"Oh!" Zayn mengangguk paham.

Aubree tersenyum, meraih gelas susunya untuk diteguk lalu kembali menunduk menatap kertas. "Aku duluan!" serunya. Sesungguhnya, dia penasaran pada

Zayn dalam banyak hal.

"Silakan."

"Apa pekerjaanmu?" tanya Aubree. Pulpen sudah siap di tangannya. Ia akan menulis setiap jawaban pada kertas dan menyimpannya sebagai contekan. Siapa tahu mereka harus berpura-pura telah mengenal dan paham dengan satu sama lain.

"Pekerjaanku?" Zayn mengulang pertanyaan. Aubree menoleh menatapnya lalu mengangguk. "Pekerjaanku ... *hmm.*"

"Aku harus tau kerjaan kamu kalau-kalau ada yang nanya." Aubree mengetuk-ngetuk meja dengan pulpen, tidak sabar. "Kita harus kelihatan sangat mengenal satu sama lain. Enggak mungkin, 'kan, nikah kalau enggak saling kenal."

Zayn menjalin jemarinya di meja menatap Aubree dengan tertarik.

"Jadi kerjaan kamu apa?" Aubree benar-benar tak sabar. Diletakkannya pulpen di meja dengan mendadak sehingga menimbulkan bunyi yang agak keras.

*"Uhm* ... kami membeli gedung kemudian menjualnya lagi." Zayn mencoba menjelaskan pekerjaannya.

*"Hmm* ...." Kembali Aubree meraih pena. Keningnya berkerut. "Perusahaan yang bergerak di bidang *property,* maksudmu?" tanyanya untuk meyakinkan.

"Kurang lebih. Bisa dibilang begitu juga sepertinya," sahut Zayn, kembali ditopangnya dagu dengan salah satu punggung telapak tangan. Ekspresi Aubree terlihat menarik saat sedang berpikir dan penasaran seperti saat ini.

"Kamu yang menjual gedungnya?" Aubree bertanya lagi, keningnya masih berkerut-kerut.

*"Hmm* ... bisa dibilang begitu. Kami menjual gedung yang kami sudah beli."

Wajah Aubree berubah cerah. Seakan-akan telah mendapati pencerahan, ia mulai menulis sesuatu di atas kertas. Zayn mengikuti jemari lentik yang bergerak bersama pulpen. Kemudian menyungging senyum tanpa membantah atau mencoba mengoreksi apa pun saat membaca apa yang ditulis Aubree di kertas. Tepat di bawah tulisan mesum yang ditulis wanita itu sebelumnya.

*SALES PROPERTY.*

"Berapa gajimu?" Aubree menoleh lagi. Namun, Zayn hanya menjawab dengan kedua bahu yang bergerak naik dan turun. "Enggak digaji?" Mata Aubree membulat.

"Aku mendapatkan yang namany—" Belum juga Zayn menjelaskan tentang bagaimana dia mendapatkan uang, wanita tak sabaran di depannya cepat memotong.

"Komisi! *Sales* pasti hidup dari komisi. Iya, 'kan?" tebaknya bersemangat.

Sialnya, semangat Aubree dengan mata berbinar itu, membuat Zayn tidak sanggup mengoreksi atau menjelaskan mengenai saham, bagi hasil, atau pundi-pundi yang memang sudah dipersenkan untuknya pribadi atau perusahaannya. Tidak tega sepertinya mematahkan semangat yang bertubi-tubi itu.

"Apa komisimu ...." Aubree menutup mulut dengan segera. Merasa tidak pantas menanyakan apakah komisi Zayn cukup besar atau tidak. Bukankah sudah jelas kalau pria itu hidup dengan berlimpah?

"Cukup, jumlahnya sangat cukup." Zayn menyahut seolah-olah tahu lanjutan kalimat yang terputus. "Kamu dan dede bayi enggak perlu khawatir."

Aubree mengerjap. Wajahnya memerah. Jelas sekali dia merasa malu karena Zayn bisa menebak arah ucapannya.

Dengan telapak tangan yang memangku dagunya tadi, Zayn menarik gelas susu milik Aubree dan meletakkannya ke hadapan calon ibu anaknya itu. "Habiskan susumu. Kita akan mencari kebaya tercantik untukmu hari ini," suruhnya dengan senyum tipis.

Aubree meraih gelasnya dengan kikuk. "Kamu enggak mau bertanya tentang perkerjaanku juga?" tanyanya sebelum merapatkan gelas ke bibir.

Zayn menghela napas. "Pekerja sosial di Panti Jompo Nirmala. Anak satu-satunya dari Pak Nico dan Ibu Maya. Aku hanya penasaran, siapa nama lengkapmu? Aku, Zayn Zavyan."

Aubree mengerjap, memberi jarak antara bibir dan gelas. Ini pertama kalinya mendengar nama lengkap Zayn. Rasanya sedikit aneh, mengetahui nama calon suami disaat mepet seperti ini.

"Adelicia Aubree," sebutnya, memperkenalkan nama lengkapnya kemudian kembali menyesap susu.

"*Hmm* ...." Zayn bergumam, menatap lekat pada wajah cantik yang sedang memandanginya. "Adelicia Aubree. Calon ibu dari anakku. Kamu cantik sekali."

Aubree segera mengalihkan pandang ke arah lain. Pipinya, wajahnya ... panas sekali.

# Wanita Terhormat yang Menyelinap

**Napas** Zayn serasa berhenti sejenak begitu tirai yang sejak tadi membatasinya dan Aubree terbuka. Tidak, tidak hanya napasnya. Namun, ritme jantungnya seolah-olah berhenti untuk beberapa detik sebelum kembali berirama. Perlahan-lahan, sebelum berlarian makin cepat sehingga dadanya begitu sakit karena rasa takjub.

Tidak jauh di hadapannya saat ini ada Aubree, yang berdiri bersebelahan dengan Maya. Tetapi yang membuat Zayn jumpalitan—meski berusaha tetap *cool*—adalah penampakan Aubree saat ini.

Wanita yang kurang dari dua minggu lagi akan menjadi istrinya itu, terlihat memesona dalam balutan kebaya pengantin berwarna putih bertabur payet dan bebatuan berkilau. Padahal, rambutnya hanya dicepol seadanya dengan ikat rambut yang dikenakannya sejak dari apartemen tadi. Riasannya? Zayn bahkan merasa kalau wanita itu kemungkinan besar hanya menggunakan lipstik tipis di bibirnya. Baru seperti itu dan jantungnya sudah berdetak dengan tidak sopan. Bagaimana kalau riasan dan tatanan rambutnya sudah dibenahi nanti saat akad?

"Kamu sepertinya sangat takjub, Zayn?"

Suara Maya membuat Zayn kembali kekesadaran. Ternyata men-coba *cool* di hadapan Aubree dan calon mertuanya, sepertinya tidak berhasil. Maka, Zayn menarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya perlahan. Perlahan ritme jantungnya menjadi normal. Dengan cepat Zayn memasang senyum tipis. Kemudian, pria itu bangkit dan menghampiri wanita-wanita cantik di depannya. Diamatinya Aubree yang terlihat risih dipandangi.

Bagaimana Aubree tidak risih? Setelah tadi pagi Zayn tiba-tiba memujinya dengan kata cantik, siang ini pun pria itu seakan-akan tidak dapat menutupi rasa kagum. Bisa-bisanya Zayn berlagak seolah-olah cinta memang ada. Drama di depan ibunya?

*Gosh! King of Drama!*

Zayn mengamati dengan benar saksama. Jari telunjuk dan ibu jari tangan kanannya menjepit dagu, sementara itu sikutnya ditopang si tangan kiri. Keningnya berkerut-kerut, mengamati tiap inci kebaya yang melekat pada tubuh Aubree. Sebelum tiba-tiba dijentikkannya jari dan memanggil penjahit atau mungkin perancang bajunya. Pria itu juga tidak yakin.

"Ya, Pak Zayn?" Pria yang terlihat kemayu itu segera berdiri di sebelah sumber duitnya. Lalu, sama seperti Zayn, diamatinya juga Aubree.

"Ini ...." Zayn mendekati Aubree dan mencubit bahan kebaya di bagian pinggang wanita itu. Setelah sebelumnya meminta izin dengan berbisik, "Maaf, Sayang."

Bisikan yang langsung membuat kuduk Aubree

meremang dan bibir Maya tersenyum.

"Oh! Mungkin aku harus sedikit memperketat, ya? Terlalu longgar." Pria kemayu itu segera mengambil penjepit dari saku dan menjepit bagian yang Zayn tunjuk. Sementara Maya mengangguk-angguk setuju dengan masukan calon menantunya.

Kemudian Zayn kembali mengamati dan merasa risih dengan bagian dada kebaya yang menurutnya terlalu ter-ekspos. Tangannya sudah terulur dan nyaris menyentuh bagian itu, kalau saja tidak dilihatnya mata Aubree yang membelalak penuh peringatan. Secepat itu Zayn menarik tangan dan menyimpannya di saku celana.

"Bagian dadanya juga," Zayn berdeham sebelum melanjutkan kalimat, menunjuk bagian yang dimaksud dengan dagu. "terlalu rendah dan terbuka. Mungkin bisa dimodifikasi, dibuat lebih anggun dan *classy*." Dia berdeham lagi, kemudian berbalik dan kembali duduk di sofa.

Dari sofa, bisa dilihatnya si penjahit mengukur, menjepit bagian-bagian dari kebaya. Maya terlihat heboh juga, mengamati dan memberi saran mengenai pakaian pengantin gadis kesayangannya. Di sisi lain, Aubree terlihat pasrah.

Zayn kembali menghela napas, membayangkan seperti apa hubungannya dengan Aubree setelah pernikahan nanti. Apa yang akan terjadi, pada babak kedua pernikahannya nanti.

Aubree membiarkan Maya menduduki bangku penumpang depan—di sebelah Zayn—sepulang mereka dari butik. Keduanya masih terdengar heboh membicarakan betapa cantiknya Aubree dalam balutan kebaya nanti. Masih terdengar biasa dengan sedikit tawa-tawa centil Maya dan sok akrabnya Zayn.

Sampai tetiba Zayn berkata, "Apa pada saat resepsi Aubree boleh menggunakan gaun, Ma?"

"Gaun?" Maya mengernyit, merasa pikun mengapa tadi tidak sekalian mencari pakaian untuk resepsi. Meski resepsi akan diadakan dua bulan setelah akad, bukankah lebih baik jika masalah pakaian pengantin diselesaikan sekaligus.

Zayn mengangguk tanpa melepas pandangan dari jalan didepannya. "Iya. gaun," katanya.

"Kenapa enggak kebaya juga aja? Bisa cari yang lebih mewah dan indah dari yang tadi." Maya memberi pendapat.

"Karena itu masih dua bulan lagi," sahut Zayn.

"Emang kenapa kalau dua bulan lagi?"

Lagi, kening Maya mengernyit. Sama seperti Aubree yang menyimak dari jok belakang.

"Siapa tau perut Aubree sudah membesar." Zayn mengintip Aubree dari kaca spion tengah sejenak. Dilihatnya mata wanita itu membulat dengan mulut menganga. "Hamil mungkin?" Dikedipkannya mata ke Aubree sembari mengulum senyum dan kembali memandang jalan di depan.

"Astaga!" Maya seperti menjerit sebelum akhirnya tertawa terbahak-bahak.

Di jok belakang, Aubree menyandarkan punggung dengan lelah. Omong-omong masalah kehamilan, perutnya terasa kencang saat ini. Mungkin karena kepanikan sesaat tadi. Dipikirnya Zayn akan mengatakan masalah kehamilan ini sekarang. Bukannya tidak setuju, hanya saja sepertinya Aubree merasa harus mempersiapkan diri terlebih dahulu. Pastinya momen itu akan sangat emosional. Emosional atau emosi entahlah. Bisa jadi ibunya akan bertindak ekstrim.

Seperti sekarang. Tawa Maya yang begitu panjang membuat Aubree bertanya-tanya. Apa sesungguhnya ibunya mengetahui sesuatu, atau memang hanya *over excited*?

Aubree mendesah, menatap jalan dari jendela. Tetapi tak lama kemudian hatinya kembali bedegup karena terkejut saat ibunya berkata, "Kamu kayak yang udah pernah nikah aja."

Perkataan yang sontak membuat Aubree menoleh ke depan. Maya terlihat sedang mencubit lengan Zayn gemas.

"Tadi di butik, kayak paham aja masalah gaun pengantin, sekarang kayak yang ngerti aja masalah hamil-hamilan. Bisa-bisa orang mikirnya—"

"Aku memang pernah menikah, Ma," Zayn menjawab seraya menginjak rem, karena lampu lalu lintas yang mendadak merah. Pria itu kemudian menoleh ke calon mertuanya. "tapi enggak sempat punya anak."

Hening. Maya terlihat menganga sementara Aubree merasa perutnya kembali mengencang.

"Apa Mama keberatan?" Zayn memasang wajah

memelas.

Maya masih tak bereaksi, sementara Aubree mencubit-cubit perutnya sendiri. Tidak lama Maya tiba-tiba tertawa lagi. Dilemparnya pandangan ke depan lalu berseru, "Lampunya hijau, Zayn!"

Cepat Zayn turut menoleh ke depan, dan menginjak pedal gas saat yakin lampu jalan sudah berubah menjadi hijau.

"Maaf, Ma," desis Zayn lirih disertai helaan napas perlahan dari wanita yang duduk di sebelahnya.

"Bahagiakan Aubree," Maya berucap perlahan. Rongga dadanya terasa penuh sebagian. Tidak ada yang salah dengan seorang duda. Sungguh. Tetapi dirinya sungguh tak menyangka kalau salah satunya adalah jodoh dari anak semata wayangnya. "Mama cuma mau Aubree bahagia," katanya, dengan mata berkaca-kaca yang sengaja dialihkannya ke luar jendela.

Tidur Aubree sangat tidak tenang malam ini. Sejak tadi dirinya hanya bolak-balik di ranjang. Di sebelahnya, Maya terlihat sudah tertidur dengan pulas. Sepertinya perjalanan ke butik dan kejutan dari Zayn, membuat ibunya kelelahan luar biasa. Tidak hanya fisik pasti, tapi hatinya juga.

Aubree membalik tubuh, membiarkannya berhadapan dengan sang ibu. Garis-garis di wajah ibunya terlihat cukup jelas jika tanpa *make up*, seperti sekarang ini. Garis-garis yang menyadarkan Aubree, tentang

betapa lelahnya wanita itu mendidik dan menjaganya. Memberinya kepercayaan dan cinta kasih yang tiada habisnya lalu dihancurkannya.

Mengingat itu, hatinya menjerit. Digigitnya bibir demi menahan perasaan bersalah yang membuncah. Diangkatnya kepala, didekatkannya pada pipi ibunya untuk kemudian mengecup pipi itu. Dilihatnya Maya bergerak, tapi matanya tetap terpejam sebelum kembali tertidur dengan tenang.

Perlahan Aubree bangkit dari ranjang untuk beranjak keluar kamar. Diliriknya jam dinding yang menunjukkan pukul 10 malam dan memutuskan untuk naik ke 2707.

Zayn malam ini masih terlihat sibuk dengan pekerjaan. Alih-alih mengerjakan pekerjaannya di kamar, pria itu memilih untuk bersila di lantai ruang tamunya, bersandar pada sofa dengan laptop yang diletakkan di atas meja yang rendah.

Mengingat hari ini dia tidak menjejakkan kaki di kantor, maka laporan yang harus di-*review*-nya pun menumpuk. Ada beberapa proyek baru dan ada beberapa proyek yang harus gugur pada tahap awal. Untungnya, perusahaannya belum melangkah terlalu jauh sehingga belum ada kerugian.

Bel yang tiba-tiba berdentang, membuatnya melirik jam di sisi kanan bawah layar laptopnya. Pukul 10:05 malam.

*Siapa yang berkunjung semalam ini? Mengapa tidak ada*

*informasi dari resepsionis di bawah?*

Dengan penasaran Zayn bangkit menghampiri pintu dan mengintip dari monitor kecil di sisi pintu. Lantas senyumnya mengembang saat tahu siapa yang datang. Cepat tangannya bergerak meraih kenop dan menarik pintu terbuka. Dilihatnya Aubree berdiri dengan aneh dan kaku. Kedua tangannya masuk dalam saku piama ungu muda yang dikenakannya.

"Aku mau minum susu," kata wanita itu, bahkan sebelum Zayn menanyakan apa pun.

Zayn segera menepikan tubuh, membiarkan Aubree yang menggerai rambut dan bersandal boneka panda itu masuk. Wanita itu pun masuk, melirik ke meja ruang tamu dan segera sadar bahwa dirinya telah mengganggu pria itu yang masih bekerja.

"Kamu masih kerja?" Aubree berbalik menatap Zayn yang baru saja menutup pintu.

"Aku enggak ke kantor hari ini. Jadi, ada beberapa yang harus aku cek," sahut Zayn.

"Bos kamu enggak marah?" tanya Aubree, khawatir kunjungan mereka ke butik hari ini membuat perkerjaan Zayn tertunda dan memicu kemarahan atasan pria itu.

Zayn menggaris senyum, wajah khawatir Aubree adalah hiburan untuknya malam ini. "Jangan khawatir."

Zayn melangkah melewati Aubree, kakinya melangkah menuju dapur. Aubree mengikuti dengan langkah-langkah yang cepat demi menyusul pria itu.

"Biar aku buat sendiri susunya. Kamu kerja aja." Dirinya sama sekali tidak ingin membuat Zayn kerepotan. Segera langkah pria itu berhenti dan berbalik menatap

Aubree yang juga turut berhenti.

"Enggak apa-apa bikin sendiri?"

Aubree mengangguk yakin.

"Kalau begitu, aku boleh kerja lagi?"

Aubree mengangguk lagi.

"Baiklah. Kamu tau di mana letak susu dan gelasnya." Zayn berkata, lalu kembali ke ruang depan dan bergelut lagi dengan pekerjaannya. Dibiarkannya Aubree dengan susunya di dapur.

Tidak lama kemudian Aubree sudah kembali ke ruang depan dengan segelas susu di tangan. Penasaran dengan apa yang sedang dikerjakan Zayn, wanita itu duduk di sofa sedekat mungkin dengan punggung calon suaminya yang sedang bersandar di sofa. Ketika dia melongok ke laptop, deretan angka pada baris excel langsung membuatnya pening dengan perut mengencang.

"Hari ini beberapa kali perutku terasa kencang." Aubree berkata sambil meletakkan gelas susunya di meja dekat dengan laptop Zayn.

"Perutmu ... apa?!" Zayn segera menoleh, menengadah menatap Aubree dengan cemas. "Apa perlu ke dokter? Apa sakit?" Sekarang dia benar-benar memutar tubuhnya, bersila menghadap Aubree.

"Cuna tegang. Itu aja," sahut Aubree.

"Yakin?" Mata Zayn turun pada bagian perut Aubree. "Apa junior kita benar baik-baik aja?"

Aubree merengut. "Gimana enggak kencang kalau tegang gara-gara kelakuan kamu hari ini?"

"Kelakuan aku?" Pandangan Zayn beralih lagi ke wajah Aubree.

"Kamu hampir mengatakan kalau aku hamil," lirih Aubree. Zayn mengerutkan kening. "Lalu mengatakan kalau kamu seorang duda."

"Ada yang salah?"

"Salah! Kamu baru hampir jadi duda, belum jadi duda." Rengutan di wajah Aubree semakin menjadi. Kerutan di wajah Zayn melunak, berganti dengan senyum geli. "Lalu ... jangan terlalu dekat dengan Mama."

Kali ini suara Aubree merendah, ada sedikit nyeri saat mengatakan ini.

"Kenapa?" Sahutan Zayn terdengar sama rendahnya. Dia bisa melihat gundah membayang di wajah calon istrinya itu.

*Apa semua wanita hamil sebegini sensitif dan banyak pikirannya?*

"Nanti setelah kita menikah memiliki anak ... kalau kamu terlalu dekat dengan Mama," Aubree menelan liurnya sejenak sebelum melanjutkan, "bagaimana lagi caraku buat meminta maaf dan menenangkan hatinya?"

"Kenapa harus minta maaf setelah menikah?" Zayn mulai berdebar, merasa ada yang tidak beres.

"Karena kita harus berpisah lagi, 'kan?" Aubree merasa suaranya tercekat. "Ini demi status. Setelah menikah dan mendapatkan status, pasti harus berpisah."

Zayn terdiam, menatap dalam pada mata berkaca-kaca di hadapannya. Sialnya, kaca-kaca di mata itu mendadak pecah menjadi bulir bening yang membasahi pipi wanita itu. Tangannya terulur dengan spontan, menyeka bening di pipi Aubree dengan telapak tangannya. Rasanya pasti nyeri, ditambah ngeri membayangkan hal

yang terlampau jauh seperti ini.

Sesungguhnya, tidak pernah terpikir oleh Zayn untuk berpisah dari Aubree, meski nantinya anak dalam perut wanita itu telah memiliki status. Dia tidak ingin lagi ada kegagalan dalam rumah tangganya yang kedua, karena itulah dia mulai memupuk rasa. Memuji, menggoda, menatap Aubree sebagai satu-satunya wanita dalam hidupnya.

"Apa kamu enggak mau kita pisah?" Zayn bertanya pelan, sengaja dibiarkannya telapak tangan yang menyeka air mata wanita itu tadi, tetap tersimpan di pipi yang halus. Namun, Aubree menggeleng. "Kamu mau kita pisah?"

Aubree mengangguk, melempar pahit pada Zayn. "Aku enggak cinta kamu, Zayn," katanya dengan suara serak.

Zayn cepat menarik tangannya dari pipi Aubree. Disimaknya wanita itu dengan saksama, sebelum akhirnya mengangguk juga. Anggukan yang diamini Aubree dengan kesetujuan Zayn untuk berpisah nantinya. Sementara bagi Zayn, anggukan itu adalah sebuah keyakinan, untuk mempertahankan pernikahannya.

*Nanti.*

Aubree mendorong pintu unit apartemennya membuka dan masuk. Setelah pintu ditutupnya kembali, betapa terkejutnya ia melihat bahwa Maya telah duduk di sofa ruang tamu.

"Mama kebangun?" tanyanya kikuk, tidak menyangka kalau ibunya terbangun dan menantinya di sofa.

Maya tidak langsung menjawab, dia bangkit dan menatap tajam pada Aubree. "Dari tempat Zayn?" tanyanya menebak.

Aubree mengangguk ragu. Dia merasa seperti remaja yang kepergok pacaran diam-diam. Malu dan berdebar.

"Mama tau Zayn adalah pria yang bertanggung jawab. Tapi seorang wanita terhormat, tidak akan melempar dirinya pada seorang laki-laki dengan sembarang dan menyelinap untuk bertemu secara diam-diam. Jangan ulangi lagi."

Sama sekali tidak ada amarah dalam ucapan Maya. Aubree menelan liur. Menatap punggung ibunya yang menjauh setelah mengucapkan satu kalimat panjang yang menohok.

Sejak malam itu, di hotel pada saat hujan turun dengan deras, masih pantaskah dirinya disebut sebagai wanita terhormat?

# Lamaran Dan Persiapan Hari Bahagia

"Aku sedang dalam proses perceraian dengan Kiran." Zayn berkata pelan, kepalanya merunduk menghadap meja, napasnya terhela berkali-kali dengan lelah. Sementara, jemari tangan kanannya mengetuk-ngetuk meja kerja dengan irama teratur.

*"Cerai?"* Suara di seberang telepon terdengar berat dan dalam.

"Dia yang minta, Pi," sahut Zayn.

*"Tidak pernah ada yang bercerai dalam keluarga kita, Zayn."* Sekarang yang bicara adalah suara lembut yang terdengar cemas.

"Aku tau." Zayn menghela napas lelah. "Tetapi Kiran yang menginginkan perceraian pada awalnya. Dengan alasan aku mandul."

*"Kamu mandul?"* Suara lembut itu—suara ibunya—terdengar bergetar.

"Enggak, Mi," sahut Zayn cepat. "Ternyata enggak." Ketukan jemarinya terhenti.

*"Bagaimana bisa tau kalau ternyata kamu tidak mandul?"* Suara ibunya terdengar mendesak.

"Karena setelahnya, aku membuat seorang wanita hamil."

Zayn menengadah seraya memejam-kan mata, bersiap mendengarkan reaksi dari orang tuanya. Setelah beberapa waktu tidak bersapa di telepon, tiba-tiba seorang Zayn memberikan kabar tidak menyenangkan untuk orang tuanya. Kabar perceraian, kabar menghamili seorang gadis, dan ....

"Karena itu aku akan segera menikahi wanita itu sebentar lagi. Kurang dari dua minggu."

*Oke! Silakan memaki anak kalian sekarang*. Zayn membatin, mempersiapkan hati dan jiwanya untuk sebuah khotbah panjang dari ayah dan ibunya.

*"Ben je gek?[2]!"* Suara ayahnya seperti halilintar.

*"O mijn God, Zayn![3]"* Ibunya terdengar meraung.

*"Papi enggak pernah ngajarin kamu berbuat seperti itu? Masih menuju proses cerai, tapi sudah mau menikah dengan wanita lain? Di mana otak kamu?!"*

"Dia sudah hamil. Aku harus bertanggung jawab, Pi. Karena itu aku mau minta izin—"

*"Terserah! Lakukan semaumu, Pria dewasa tak punya otak!"* Lalu, telepon ditutup.

Kening Zayn mengernyit, napasnya terhela tak beraturan. Ditarik-tarik rambutnya sendiri dengan gemas, sebelum akhirnya berteriak. Sekali. Cukup sekali untuk meredakan sesak di dadanya. Setelah sesak itu sedikit memudar, tangan Zayn bergerak lagi untuk melakukan panggilan ke sebuah nomor.

"Sudah sampai Bandung, Ma?" tanyanya dengan intonasi yang jelas lebih ceria dan hangat, daripada

2 Apa kamu gila?!—Belanda.

3 Ya Tuhan, Zayn!—Belanda.

intonasinya saat berbicara dengan ayah dan ibunya tadi. "Syukurlah kalau begitu. Uhm … oiya, Ma. Bagaimana kalau aku datang tiga hari lagi ke Bandung, untuk melamar Aubree secara resmi? Satu minggu sebelum kami menikah."

"Syukurlah masih ada kebayaku yang layak pakai." Aubree mendengkus, sambil sesekali melirik kebaya merah jambu yang melekat di tubuhnya.

Zayn benar-benar gila. Kemarin, mendadak pria itu memboyongnya ke sebuah mal dan membelikan beberapa perlengkapan yang katanya untuk seserahan. Kemudian, dalam satu malam, entah bagaimana caranya, semua yang mereka beli sudah terbungkus rapi pada nampan berenda.

"Kamu cantik. Iya, 'kan, Hans?"

Zayn menatap Hans yang duduk di jok belakang melalui spion tengah, berdampingan dengan macam-macam hantaran untuk melamar Aubree. Di pangkuan pria berambut kecokelatan itu bahkan terdapat sebuah nampan berisi sepatu bertumit tinggi yang dihias secantik mungkin.

Hans membalas tatapan di cermin tengah itu dengan cemberut. Tetapi, akhirnya dari bibirnya berkata, "Aubree cantik sekali." Sebelum matanya kemudian berputar dan melengos ke luar jendela.

Zayn tersenyum melihat kelakukan Hans, sementara Aubree malah memerah pipinya. Wanita itu merasa malu karena mendapat pujian dari orang yang baru pertama

kali ditemuinya hari ini.

Zayn memperkenalkan Hans sebagai sahabat juga pengacara yang membantu perceraian pria itu dengan calon mantan istrinya. Tidak ada yang bisa dia paksa untuk menemaninya melamar Aubree selain Hans. Dia hanya perlu menyeret pria itu, dan pria itu menurut tanpa bantahan meski merengut sepanjang hari.

Habis mau bagaimana lagi? Orang tuanya berada di Belanda sejak sekitar delapan tahun lalu. Meski mereka orang Indonesia asli, tapi mereka memiliki usaha restoran khas Indonesia yang sangat maju di sana. Ditambah, hasil percakapannya tiga hari lalu dengan ayah ibunya tidak menghasilkan sesuatu yang positif.

Mungkin, setelah Aubree melahirkan nanti, Zayn bisa membawa anak dan istrinya untuk menemui ayah dan ibunya di sana. Siapa yang tidak akan luluh dengan senyuman seorang bayi, 'kan?

Lamaran itu terjadi sangat sederhana. Hanya ada Maya, Nico, dan beberapa kerabat yang bisa dihitung dengan jari tangan. Ada juga pemuka agama yang memberikan petuah dan memberikan berkat pada Zayn dan Aubree. Setelah basa-basi mengenai penjelasan ke mana orang tua Zayn yang tidak bisa turut serta, mereka pun membicarakan mengenai rencana akad yang akan tiba seminggu lagi, yang rencananya akan diadakan kembali di Bandung. Maya dengan senang hati menawarkan diri untuk mencari *venue* cantik yang sesuai.

"Terima kasih banyak atas bantuannya, Ma. "

Zayn memberikan pelukan hangat untuk calon ibu mertuanya, saat dirinya dan Aubree bersiap pulang

malam harinya. Hans sudah lebih dulu masuk ke mobil, berkutat dengan ponsel dengan serius.

"Kami pulang ya, Ma." Ganti, Aubree memberikan pelukan untuk ibunya. Setelahnya Nico-pun dipeluknya.

"Bahagia ya, Nak," bisik Nico sambil memberi kecupan di kening anak semata wayangnya.

"Terima kasih ... *hmm* ... Om," ucap Zayn ragu, mengulurkan tangan untuk menjabat tangan calon ayah mertuanya.

Namun, tanpa disangka, Nico menarik tubuhnya maju. Pria separuh baya kebulean itu memeluk Zayn erat. "Buat anakku bahagia, Zayn. Aku tidak peduli masa lalumu. Aku hanya akan peduli dengan bagaimana kau akan memperlakukan anakku mulai dari sekarang," bisiknya dengan bersungguh-sungguh.

Zayn yang tadinya merasa tegang dengan pelukan yang tiba-tiba, menjadi lebih santai. Dibisikinya juga telinga calon ayah mertuanya, "Rencanaku adalah mempertahankan Aubree selamanya di sisiku, Om."

"Papa," koreksi Nico, seraya melepas dekapan. Mau tidak mau Zayn mengulum senyum demi mendengar bagaimana Nico meminta untuk dipanggil papa. Aubree dan Maya hanya memperhatikan dengan penuh tanda tanya. Masalahnya, bisikan di antara kedua pria itu tidak bisa mereka dengar.

"Kamu dan papa bisik-bisik apa tadi?" tanya Aubree pada Zayn saat mobil sudah melaju meninggalkan rumah orang tua Aubree.

Zayn menoleh sejenak untuk melempar senyum yang terlihat menyebalkan di mata Aubree. Dan menjadi

semakin menyebalkan ketika pria itu berkata, "Rahasia."

"Ngeselin!' gerutu Aubree.

"Ngeselin yang bakal bikin kamu kangen," sahut Zayn sambil kembali melempar pandang ke jalanan.

"Hah!" Aubree menghela napas keras-ketas dengan malas.

Dari jok belakang Hans berdeham dengan keras, memberi kode kalau dia ada di mobil yang sama dengan mereka. Zayn melirik dari spion tengah, melihat bagaimana sahabatnya itu mengacungkan jari tengah tangan kanan ke arahnya. Sialan memang.

"Gue enggak perlu dengar urusan dapur kalian kayaknya," ucap Hans dengan suara rendah. Padahal jemari tengah tangan kirinya ikut-ikutan naik sekarang.

Zayn memutar bola mata melihat kelakukan pengacara sinting itu. Kemudian matanya jatuh pada Aubree yang duduk di sebelahnya. Diperhatikan bagaimana tangan Aubree mengusap-usap perut. Saat pandangannya naik, dilihatnya wanita itu menggigit bibir.

"Kamu baik-baik aja, Bree?" tanyanya khawatir. Jangan sampai ada apa-apa dengan Aubree dan bayinya.

Aubree segera menoleh ke arah Zayn yang sedang menatap ke arahnya. Sesekali pria itu juga menatap jalan, sebelum kembali menatapnya.

"Perut aku kayak agak kencang gitu. Kayak penuh."

"Kekenyangan mungkin?" Hans menyahut asal.

Aubree terkekeh singkat sambil terus mengusap perut. Hans ternyata bisa konyol juga. Sementara Zayn yang menyetir, sesekali menatap wanita itu dengan cemas. Tidak ada hal yang lucu menurutnya. Jika itu berkenaan

dengan perut yang berisi calon bayi dan kesehatan calon ibu dari bayinya. Maka menurut Zayn, itu adalah hal yang serius.

"Kamu enggak apa-apa, Bree?" Zayn kembali bertanya.

"Aman. Mungkin benar kata Hans, aku kekenyangan." Aubree mengulum senyum.

"Yakin enggak perlu ke dokter?" Zayn masih dengan segala rasa khawatirnya.

"Yakin, Zayn."

Kali ini suara Aubree terdengar meyakinkan. Maka, setelah dengan berani Zayn mengulurkan tangan untuk menyentuh perut yang tetutup kebaya, pria itu kembali berkonsentrasi pada jalan dengan lebih tenang.

"Tinggal seminggu lagi gue bakal nikah, Hans." Zayn berbicara di telepon genggamnya. "Gue enggak mau pernikahan gue jadi drama cuma gara-gara belum ada keputusan cerai."

"*Kenapa lo enggak yakin banget sama gue, sih, Zayn?*" Hans terdengar menggerutu di seberang sana. *"Kalau gue bilang* on track*, artinya semua masih baik-baik aja."*

Zayn menghela napas dalam-dalam. Hari pernikahannya sudah di depan mata, sementara statusnya masih belum jelas. Kenyataan yang satu ini selalu saja mengusiknya. Sepanjang hari, sepanjang waktu.

Hari ini pun rasanya bergulir sangat lambat. Pekerjaan serasa tidak ada habisnya. *Meeting marathon*,

meskipun internal, rasanya melelahkan. Baru saja Zayn kembali ke tempatnya duduk setelah kembali dari ruang rapat. Saat tiba-tiba ponsel di saku jasnya bergetar. Segera dirogohnya saku untuk meraih ponsel dan melihat nama Aubree berkedap-kedip di layar.

"Ya, Bree?" sabut Zayn, sambil meletakkan bokong pada kursi di balik meja kerjanya.

*"Apa menurutmu kita perlu mempersiapkan hal-hal untuk pernikahan kita? Aku berniat membeli sepatu bertumit rendah, karena enggak mungkin pakai yang tumitnya tinggi. Dasimu juga, aku rasa butuh yang senada dengan kebayaku nanti."*

"Ah!" Seolah-olah teringat akan sesuatu, Zayn berseru. "Aku lupa beli printilan-printilan itu. Terima kasih untuk mengingatkan."

*"Sama-sama. Meski ini pernikahan sementara, aku rasa kita tetap perlu mempersiapkan dengan baik. Agar Mama Papa juga enggak curiga."*

*Pernikahan sementara? Aubree mulai lagi.*

Zayn hanya bisa menghela napas pelan mendengar bagaimana calon istrinya itu menganggapi pernikahan mereka. "Tentu saja!" Zayn mencoba bersikap normal.

*"Dari butik juga sudah bilang, kalau kebayanya sudah bisa di-fitting."*

"Kapan kamu mau *fitting*?"

*"Nanti malam."*

"Biar kuantar."

*"Terima kasih, Zayn."*

"Bagaimana perutmu?" Tiba-tiba saja Zayn teringat akan keluhan Aubree semalam tentang perutnya yang kencang.

*"Udah enggak masalah. Kayaknya karena aku kecapekan perjalanan jauh."*

"Kita belum pernah *check up* lagi. Apa nggak sebaiknya kita ke dokter aja?" Zayn menyarankan.

*"Nanti aja, setelah nikah."*

*"Hmm ...."*

*"Kalau kamu khawatir dengan keadaan janinnya—"*

"Aku lebih mengkhawatirkan kamu, Bree. Ini enggak melulu tentang dede bayi, tapi juga tentang kamu." Zayn memotong ucapan Aubree. Intonasi suaranya benar-benar sarat akan rasa khwatir.

Di seberang sana Aubree menggigit bibirnya keras-keras. Sementara ponsel masih melekat di telinga, telapak tangannya yang bebas mengusap-usap perut yang terasa nyeri. Setelah mengakhiri telepon ini nanti, ia akan segera mencari tahu alasan rasa nyeri dan kencang di bagian perut selama masa kehamilan.

*"Aku sangat mengkhawatirkanmu, Aubree."*

Lagi, suara cemas Zayn terdengar lantang di telinganya.

# Menikah! Lalu ....

Zayn duduk dengan tegang di kursi yang membelakangi tamu undangan, yang jumlahnya tidak sampai lima puluh orang. Sebagian besar kerabat dari Aubree.

Dari pihaknya? Hanya Hans!

Biarlah, toh dirinya laki-laki.

Di hadapannya terdapat sebuah meja yang ditutup dengan taplak renda putih yang cantik. Sementara di atas, ranting-ranting yang rimbun dengan dedaunan hijau terjalin dengan indah dan menarik. Sepertinya, calon ibu mertuanya—yang akan segera menjadi mertuanya hari ini—berhasil mendapatkan *venue* cantik dan romantis untuk akad hari ini.

Zayn gugup dan itu tidak bisa disangkal. Meski ini bukan pernikahannya yang pertama, tapi tetap saja ini adalah yang pertama untuk pengantin wanitanya. Pe-er-nya masih banyak, salah satunya untuk meyakinkan Aubree agar mau terus bersamanya nanti. Belum lagi percakapan pagi tadi bersama Hans yang membuatnya naik darah bukan kepalang.

Tadi pagi, saat Zayn menanyakan mengenai keputusan cerai yang dijanjikan hari ini—ini

sudah dua minggu, dengan entengnya si menyebalkan itu bilang, "Besok. Karena hari ini hari Minggu."

*Sial*! Artinya, hari ini dia belum resmi menjadi *single* saat menikahi Aubree. Syukurnya, calon istrinya itu belum menanyakan lagi mengenai putusan cerainya. Kalau sampai besok putusan itu tidak juga keluar, mungkin Zayn akan mempertimbangkan cara menguliti Hans karena emosi.

Sementara hatinya masih berdebar dan pikirannya masih kalut, di belakangnya melangkahnya dengan anggun calon istrinya—Adelicia Aubree—dalam balutan kebaya putih nan anggun. Wanita itu bergerak perlahan didampingi ayah dan ibunya. Hatinya pun sama berdebarnya dengan sang calon suami, yang terlihat sedang berdiri perlahan untuk kemudian menghadap ke arahnya dengan senyum mengembang.

Aubree tidak habis pikir, bagaimana bisa Zayn terlihat setenang air yang tak beriak. Senyum pria itu juga terlihat sangat tulus, seolah-olah cinta itu benar adanya. Sementara rasa bersalah terus menghinggapi nurani Aubree dan pikiran tentang dosa-dosa yang telah diperbuatnya secara sadar.

Sepatu bertumit rendah berkilau mulai menapaki papan-papan kayu yang disusun sebagai ganti permadani. Bunga-bunga berwarna putih yang berada di kanan kirinya, semakin menambah indah pemandangan sore ini. Sebentar lagi, Adelicia Aubree akan menjadi istri sah dari seorang Zayn Zavyan. Seorang yang hampir menjadi duda dan semoga benar-benar sudah menjadi duda, karena dirinya belum sempat menanyakan mengenai

perkembangan perceraiannya.

Namun, sesungguhnya untuk apa juga Aubree memaksakan status Zayn menjadi duda? Karena hatinya sendiri masih merasa berat untuk bersama selamanya dengan pria—yang sudah pasti—menikahinya hanya karena terpaksa. Karena sebuah tanggung jawab.

Maka sampai ayat-ayat kitab suci dikumandangkan, sampai pemuka agama memberi petuah-petuah tentang cinta dan rumah tangga, sampai kedua saksi menandatangi berkas-berkas dan sampai kata *sah* dikumandangkan, hati Aubree tidak pernah merasa tenang.

Dikecupnya punggung telapak tangan pria yang telah menjadi suaminya sore itu, dengan hati tak tenang dan dengan jerit rasa bersalah pada ayah dan ibunya.

Sebenarnya Aubree sudah meminta Zayn untuk menginap satu malam di salah satu hotel di Bandung. Tetapi, pria keras kepala itu bersikeras agar mereka menginap saja di rumah orang tuanya malam ini. Di kamar Aubree, yang ternyata telah dihias dengan indah oleh orang tuanya. Meski Aubree yakin, itu adalah inisiatif dari sang ibu. Wanita itu selalu memiliki ide-ide menarik yang ternyata juga bisa menjadi romantis. Kelopak mawar merah di kasur yang ditutupi seprai berwarna putih, juga barisan lilin-lilin aromaterapi yang disusun berjajar di jendela, sisi ranjang, dan nakas.

Ibunya benar-benar melakukan yang terbaik untuknya.

Aubree yang duduk di tepi ranjang menahan napas ketika melihat Zayn keluar dari dalam kamar mandi. Rambut pria itu terlihat basah, sementara jas-nya sudah berganti dengan kaus dan celana panjang yang lebih santai.

"Kamu belum ganti pakaian?" Zayn berjalan mendekati Aubree yang semakin menahan napas saat suaminya mendekat. "Kesulitan buka kebayanya?"

Pria itu menghentikan langkah, selangkah di hadapan wanita yang masih berkebaya lengkap. Aubree menggeleng.

"Nunggu kamu keluar kamar dulu," sahutnya pelan, dengan malu-malu.

Kening Zayn mengernyit. Alih-alih keluar kamar, pria itu justru naik ke ranjang. Bersila tepat di belakang Aubree dan mulai melepas perhiasan-perhiasan juga jepit di kepala istrinya. "Biar kubantu," katanya.

Susah payah Aubree menahan jantungnya agar tidak meledak dan tubuhnya agar tidak gemetar saking groginya. Aubree tahu, ini bukan pertama kalinya mereka berada sedekat ini. Namun, status mereka sekarang membuat segalanya jadi berbeda. Aubree tidak tahu harus melakukan apa.

Apa dia harus melayani Zayn sebagai istri malam ini? Tidak mungkin. Dia sedang hamil sangat muda. Lagi pula, untuk apa? Untuk apa melayani pria yang hanya akan menjadi suaminya untuk sesaat.

Rambut yang tadinya tercepol rapi itu, tergerai. Jatuh ke bahu Aubree dengan kaku. Masalahnya *hair spray* yang digunakan sepertinya terlalu banyak, hanya

untuk memastikan tatanan rambutnya tidak hancur setengah hari tadi.

"Punya bedak *baby* tabur enggak?" tanya Zayn sambil jemarinya memisah-misahkan rambut yang keras.

"Buat apa?"

"Aku pernah lihat rambut yang kaku gara-gara *hair spray* gini bakal melunak kalau ditaburi bedak bayi. Nanti kamu gampang keramasnya, enggak perlu lama-lama."

Wajah Aubree memberengut. Siapa lagi yang pernah dia lihat melunakkan rambut dengan bedak kalau bukan mantan istrinya. *Menyebalkan.*

"Istri kamu?" sungut Aubree.

"Kamu, dong!"

Zayn menahan tawa. Meski dia tidak melihat bagaimana wajah Aubree sekarang, dia sangat yakin dari nada suara istrinya tadi, ada sedikit rasa cemburu. Cemburu, tapi masih menyangkal perasaan. *Wanita!*

"Nyebelin!" Aubree bangkit berdiri, membiarkan tangan Zayn yang nyaris menyentuh rambutnya lagi, ganti menyentuh angin. Wanita itu berbalik, matanya menatap Zayn tajam. "Kamu udah jadi duda?"

"Hah?" Zayn terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba.

"Udah resmi cerainya?" Aubree bertanya lagi dengan nada mendesak.

Zayn menghela napas dalam-dalam. Tidak ada gunanya juga menyimpan informasi mengenai *progress* perceraiannya dari Aubree. Cepat atau lambat wanita itu pasti akan tahu. "Ditunda putusannya sampai besok," aku Zayn pelan. Dia masih duduk bersila, menengadah menatap Aubree yang matanya segera

membulat.

"Ditunda?" Aubree benar-benar terkejut. "Kamu masih suami orang? Terus, aku pelakor?" Dibekapnya mulut dengan telapak tangan.

Mata Zayn mengerjap.

*Pelakor?* Bagaimana bisa kosakata itu lolos dari mulut Aubree. Wanita itu tidak bisa disebut pelakor, karena seharusnya hari ini Zayn sudah menjadi duda kalau saja tidak ada hari Minggu yang bukan hari kerja. Lagi pula, perceraiannya dengan Kiran sudah berlangsung sebelum dirinya bertemu dengan Aubree.

"Kok pelakor?" Zayn bangkit berdiri, berhadapan dengan Aubree yang masih membelalak.

"Jahat Zayn!" Aubree memukul dada pria itu. "Aku kamu jadiin pelakor! Keselll!"

Dengan hati yang patah, wanita itu berlari ke kamar mandi, mengunci pintu dan menangis di sana. Zayn merapatkan tubuhnya pada pintu kamar mandi, telinganya menempel di pintu demi mendengar isak tangis Aubree di malam pertama sebagai istrinya.

"Aubree ...," panggilnya pelan, tapi wanita itu tidak menyahut. "Besok. Besok aku bakal jadi duda. Lagi pula kamu bukan pelakor. Kamu enggak pernah merebutku dari siapa pun. Enggak pernah."

Sungguh hatinya teriris mendengar suara tangis tertahan di dalam sana. Bukankah malam pertama seharusnya menjadi momen tak terlupakan seumur hidup? Malam ini mungkin tidak akan terlupakan bagi mereka. Sayangnya, bukan momen manis yang bisa diceritakan sampai nanti.

Zayn memutuskan keluar kamar dan mendapati bahwa rumah itu sepi. Bisa jadi Maya dan Nico sedang beristirahat di kamar mereka. Pasti hari ini sangat melelahkan bagi keduanya. Maka, kedua kakinya melangkah ke arah teras. Tanpa disangka, Nico sedang duduk di sana dengan secangkir kopi di tangan. Ayah dari Aubree itu terlihat duduk bersandar menatap ke langit malam sambil sesekali menyeruput kopi.

"Pa ...." Zayn menyapa seraya duduk di kursi sebelah Nico yang kosong.

Nico menoleh ke arah Zayn sejenak, lalu kembali menatap langit. "Belum istirahat?" tanyanya tanpa menatap si menantu.

"Belum, Pa. Belum ngantuk." Zayn turut menatap langit.

"Aubree mana?"

"Masih mandi, Pa."

Nico menghela napas perlahan. "Papa masih ingat Aubree kecil yang manja. Kalau sedang duduk begini, bocah kecil itu akan memanjat ke pangkuan dan minta dipeluk." Bibirnya menyungging senyum, benaknya berkelana ke masa lalu. "Dia akan menyambutku di depan pintu setiap malam saat kembali dari bekerja. Memanggil-manggil, *Papa ... Papa ...* dengan lantang dengan senyum yang lebar."

Zayn menoleh ke arah Nico. Memperhatikan bagaimana ayah mertuanya sedang bernostalgia.

"Gadis remajaku, akan bercerita dengan berbinar-binar saat sedang jatuh cinta lalu mengadu dengan tersedu saat hatinya patah. Rasanya, ingin sekali mematahkan

leher pria ingusan yang berani menyakiti hati putriku." Nico menurunkan pandangannya, menyesap kopi, lalu menoleh ke arah Zayn. "Dan akhirnya, hari ini dia melabuhkan hatinya padamu. Pria yang tidak pernah dia ceritakan padaku dengan menggebu dan mata berbinar. Papa bertanya-tanya, bagaimana cara kamu memenangkan hatinya?"

Zayn menggaris senyum di wajah. Dia tahu, itu bukan pertanyaan. Itu adalah gelisah dari rasa seorang ayah yang baru saja melepas anak kesayangannya pada seorang pria.

"Jangan sakiti Aubree. Jaga lisanmu pada gadis kecilku yang perasa. Atau aku tidak akan segan mematahkan lehermu. Ingat itu." Nico berkata dengan suara berat dan penuh peringatan. Berharap agar menantunya mendengar dan mengamalkan apa yang dimintanya.

"Aku akan mempertahankan Aubree, Pa. Karena tidak seharusnya aku gagal dua kali dan tidak semestinya Aubree merasakan kegagalan." Zayn bersungguh-sungguh. "Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk keberhasilan pernikahan kami. Bagaimana pun caranya."

Hari ini, satu hari setelah akad mereka memutuskan untuk pulang. Tidak ada bulan madu, karena mereka tidak pernah merencakannnya. Mungkin nanti, setelah resepsi atau setelah kandungan Aubree dicek dan dinyatakan baik-baik saja oleh dokter. Zayn menoleh sejenak ke arah Aubree yang duduk bersandar di jok sebelahnya.

Perempuan itu terlihat kelelahan dan sesekali mengusap perut.

"Kamu baik-baik aja, Bree?" Zayn bertanya sambil sesekali melemparkan pandangan ke jalan tol di hadapannya. Syukur hari ini jalan sangat lenggang.

"Aku agak mual dan perutku terasa kencang lagi. Kayaknya kecapekan." Aubree menyahut, kemudian sedikit meringis saat nyeri sesekali menggigit perut.

"Kita langsung ke dokter sebelum pulang. Oke? Kamu masih bisa tahan sakitnya, 'kan?"

Zayn mengulurkan tangan, mengusap perut Aubree sebelum akhirnya menggenggam salah satu telapak tangan wanita itu. Aubree mengangguk. Dibiarkannya Zayn menggenggam tangannya, untuk sesekali dieratkan ketika nyeri menyerang. Sakitnya kali ini terasa lebih intens dengan perut yang terasa diperas sesekali.

Ponsel pada tas di pangkuannya mendadak berdering. Secepat kilat Aubree melepas genggaman Zayn untuk mencari ponsel di tas. Saat melihat nama ibunya di layar, senyumnya mengembang. Entah mengapa, ibunya selalu saja menelepon di saat tepat. Saat dia kesakitan dan butuh dialihkan.

"Ma!" serunya menyahut panggilan. "Udah kangen aja sama aku, ya?" tanyanya girang.

Di sebelahnya, Zayn juga sedang mencoba mengangkat ponsel yang berdering. "Hans?" sapanya menyahut panggilan.

"Kenapa, Ma?" Aubree kembali bertanya.

*"Theo barusan nelepon Mama. Dia bilang kamu yang selingkuh. Kamu yang selingkuh sampai hamil. Kamu hamil,*

*Bree? Benar kamu selingkuh sampai hamil, Bree?!"*

Suara Maya menyengat telinga sampai ke hati Aubree. Keram di perutnya semakin menjadi. Diremasnya perut yang serasa ditusuk-tusuk tidak keruan. Ibunya tahu … ibunya tahu.

Sementara itu Zayn merasa ditusuk hatinya saat mendengar Hans berkata di telepon, *"Kiran menarik gugatannya. Dia menolak untuk bercerai. Ternyata perjalanan masih panjang, Zayn."*

Kesakitan Aubree semakin menjadi. Ponsel dengan suara ibunya yang menangis di ujung sana, terlepas dari genggaman. Wanita itu berteriak lantang, meremas perut yang sakitnya luar biasa. Zayn yang mendengar jeritan Aubree segera melepas ponsel. Menoleh, dilihatnya Aubree yang wajahnya memerah dengan keringat yang menetes di kening.

"Sakit, Zayn! Sakit!"

# Aku Akan Tetap Bersamamu

Jangan ditanya betapa paniknya Zayn melihat Aubree yang begitu kesakitan. Gas diinjaknya dalam-dalam, klakson ditekannya kuat-kuat. Yang ada di benak pria itu adalah tiba rumah sakit terdekat secepat mungkin. Sementara di sebelahnya, Aubree merintih-rintih semakin menjadi.

Begitu tiba di depan rumah sakit ditekannya klakson dan menyalakan lampu dim, memberi sinyal agar petugas parkir membuka pintu secepat mungkin karena ada keadaan darurat. Syukurnya petugas itu paham, tidak menahan kendaraan hanya untuk sekadar mengambil karcis parkir.

Zayn menghentikan mobilnya di depan ruang UGD yang pintunya bersebelahan dengan lobi utama. Secepat kilat dia turun dari mobil, sedikit berteriak dengan panik memanggil petugas jaga yang ada.

"Tolong istri saya, dia kesakitan!" serunya, seraya menarik pintu mobil bagian Aubree terbuka.

Seorang perawat laki-laki dengan sigap mengambil sbuah kursi roda, dan mendorong dengan cepat ke arah Zayn yang sedang berusaha menurunkan Aubree yang kepayahan. Petugas *security* terlihat

berjaga di dekat pintu UGD, bersiap jika dibutuhkan.

Aubree berhasil turun dari mobil, digendong Zayn langsung untuk didudukkan di kursi roda. Kening pria itu berkerut saat membopong sang istri. Pasalnya, rok yang dikenakan Aubree terasa basah, lengket, dan hangat.

Begitu wanita itu berhasil duduk di kursi roda, sang perawat segera mendorong masuk. Zayn terpekur sejenak, menatap tangannya dengan gemetar. Ada noda merah kecokelatan yang basah, lengket, dan hangat di tangannya. Ditatapnya lagi perawat yang sedang mendorong kursi roda, ditatapnya juga sang istri hingga menghilang di balik pintu UGD.

*Ini darah.* Zayn tidak mungkin salah. Istrinya ... berdarah.

Zayn mondar-mandir di depan ruang operasi. Aubree ada di sana, dibawa oleh beberapa orang perawat masuk menggunakan tempat tidur dorong beberapa waktu lalu. Seingatnya setelah itu seorang dokter menyusul masuk, lalu seorang dokter lagi beberapa menit kemudian. Pria itu sama sekali tidak berani menebak apa yang terjadi di dalam sana. Tetapi mengetahui aroma darah yang masih tercium di tangan yang tadi digunakan untuk membopong Aubree, Zayn hanya bisa menyebut doa berkali-kali, mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk yang mungkin saja terjadi.

Nyaris frustrasi ketika akhirnya salah satu dokter datang menghampirinya yang terlihat kusut duduk di kursi tunggu.

"Keluarga Nyonya Aubree?" sapa si dokter.

"Saya!" Zayn menengadah untuk menatap wajah si dokter wanita, sebelum akhirnya bangkit berdiri.

Dokter itu tersenyum, terlihat sekali mencoba menjadi tulus di antara garis duka. "Istri Anda sudah baik-baik saja meski masih dalam pengaruh obat bius. Kami memberikan bius total karena sepertinya istri Anda kesakitan sekali."

"Jadi, apa yang sebenarnya terjadi dengan istri saya?"

Zayn benar-benar khawatir. Nyawa Aubree lebih dari segalanya. Mengetahui istrinya tersebut sudah baik-baik saja, sudah memberikannya kelegaan yang besar. Namun, tetap saja dia butuh kejelasan mengenai kondisi yang terjadi.

"Begini, Pak. Istri Anda akan membutuhkan dukungan besar dari Bapak saat ini. Baru saja kami melakukan kuret, karena kehamilannya tidak dapat dipertahankan. Janin itu masih sangat kecil, baru setitik jadi tidak perlu dilakukan operasi karena seharusnya masih bisa luruh sendiri. Namun—"

Zayn tidak mampu mendengarkan lagi keterangan dari si dokter. Kakinya melangkah mendekati pintu ruangan di depannya yang terbuka. Melihat bagaimana Aubree dengan seragam pasien didorong keluar dari sana menggunakan ranjang oleh beberapa perawat.

Pria itu tidak mengindahkan panggilan si dokter yang sepertinya masih mau memberikan penjelasan. Dia hanya berjalan mengikuti ranjang yang bergerak, membawa tubuh wanitanya menuju kamar yang sudah di-*booking*-nya lebih dulu. Aubree terlihat masih terpejam,

wajahnya pucat dan kelelahan. Setelah ini, entah fase apalagi yang akan terjadi dalam kehidupan mereka. Sudah sejauh ini, jalan nan berliku untuk menjadi sah demi si jabang bayi. Dan ... gagal.

Ini hukuman paling kejam! Meski paling pantas untuk seorang pendosa.

Langkah Zayn terhenti tepat di depan kamar dengan label VIP. Membiarkan ranjang yang membawa Aubree dan perawat yang mendorongnya masuk. Sementara dirinya, terpekur. Membiarkan pintu menutup di depan wajah.

Sesungguhnya, dunianya runtuh. Rasa takut menyelimutinya bersamaan dengan rasa bersalah. Bisa jadi semua ini terjadi karena dirinya membiarkan Aubree stress dan kelelahan terlalu lama. Bisa jadi wanitanya kepikiran mengenai masalah status yang tak kunjung tiba. Tentang perceraian yang tidak pernah selesai, tentang pikiran menjadi orang ketiga. Bisa jadi semua itu membuat Aubree terguncang, terpukul, terbebani, dan ber-*impact* pada kandungannya.

Pikiran yang justru membuat Zayn berlama-lama berdiam di depan kamar. Menenangkan diri, mempersiapkan diri untuk menemui Aubree, sebelum akhirnya memberanikan diri untuk masuk.

Prosedur yang tadi dilakukan dokter pada Aubree, mungkin bukan prosedur operasi besar. Hanya saja melihat bagaimana Aubree yang masih terpejam pasca kuretasi, tetap saja membuatnya miris. Istrinya tampak masih memejamkan mata, sementara guratan di wajah itu

tidak sedamai biasanya. Zayn menarik kursi yang berada di dekat ranjang dan duduk di sana. Telapak tangannya bergerak membelai wajah yang tertidur dengan gelisah.

"Kamu akan baik-baik saja, Bree. Kita bakal baik-baik saja," bisiknya. Namun, Aubree tidak bereaksi. Wanita itu tetap memejamkan mata meski Zayn menggenggam tangannya erat. "Apa pun yang terjadi, aku akan tetap bersamamu. Kita akan tetap bersama."

Kali ini ada gentar di suara Zayn. Kepala pria itu tertunduk, keningnya menempel pada tangan yang digenggam. Hatinya berkecamuk, menahan agar tidak ada air mata yang menetes. Cukup lama, sampai panggilan telepon membuat kepalanya terangkat.

Nama 'Mama Maya' terlihat pada layar. Sekilas ditatapnya Aubree sebelum akhirnya bangkit berdiri, dan memutuskan untuk menerima telepon di luar kamar. Dia tidak ingin Aubree tiba-tiba terbangun karena pembicaraan mereka nanti.

"Ya, Ma?" sahutnya, melekatkan ponsel di telinga seraya melangkah keluar.

Di balik punggungnya, tanpa diketahui, air mata meleleh dari sudut-sudut mata Aubree. Wanita itu menangis karena perih. Aubree hanya enggan membuka mata, karena kehilangan dan rasa bersalah sedang mengiris hatinya.

Sudah malam. Zayn masih bertahan di sisi Aubree, menggenggam tangan dan memandangi wanita yang baru

saja menjadi istrinya kemarin.

Kata dokter, seharusnya Aubree sudah bebas dari bius. Tetapi melihat bagaimana istrinya masih juga memejamkan mata, Zayn hanya bisa pasrah. Dia tidak berani menerka perasaan istrinya saat ini. Hanya saja, jika Zayn saja merasa sangat hancur apalagi Aubree?

"Aubree!"

Suara pintu yang terbuka dan lengkingan suara membuat Zayn menoleh ke belakang. Melihat Maya, Nico, dan seorang pria tak dikenal datang, segera dia bangkit berdiri. Maya terlihat merah matanya, berjalan dengan tergesa menghampiri ranjang.

"Ma—"

Ucapan Zayn terputus ketika sebuah tamparan mendarat di pipi kanannya dengan keras. Saat dirinya hendak berkata-kata lagi, sebuah tamparan dari Maya mendarat lagi di pipi kirinya. Sebuah peringatan, agar dirinya tidak mengatakan apa pun saat ini. Maka Zayn menepi, melihat sekilas pada Nico yang menatap tajam ke arahnya sebelum akhirnya menunduk dalam-dalam. Sementara itu, terdengar Maya mulai bertangisan di sisi Aubree, mengasihani keadaan putrinya.

"Kenapa Aubree masih belum sadar? Kenapa?!" Maya menjerit, membuat Zayn mengangkat kepala. Tanpa sengaja matanya malah bertemu dengan mata pria tak dikenal, yang sepertinya sedang memandanginya dengan sengit sejak tadi.

"Aubree!" Suara Maya terdengar lagi.

Zayn segera mengalihkan pandang ke arah Maya.

"Aubree baik-baik aja, Ma. Dia sedang beristirahat," katanya pelan.

Maya menoleh dan menatap nyalang ke arah Zayn. "Apa yang kamu lakukan pada putriku? Kenapa kamu berbohong pada kami? Kenapa kamu menutupi semua kejadian yang menimpa Au ... breeee!" Suara Maya pecah menjadi tangisan di ujung kalimat.

Dengan cepat Nico meraih tubuh istrinya yang lunglai, didekapnya erat agar tidak jatuh. Maya menangis sejadi-jadinya di pelukan suaminya, sementara Zayn perlahan melangkah keluar kamar. Apa pun yang akan dikatakannya saat ini tidak akan didengar. Lebih baik menjauh sejenak dan memberikan ruang agar semuanya menjadi sedikit lebih tenang.

Tubuh Zayn bersandar pada dinding di sisi tembok luar kamar. Menanti saat yang tepat untuk bergabung dengan yang di dalam sana. Menunggu Maya agar tidak histeris dan terus menyalahkan. Meski ada benarnya juga, semua masalah yang terjadi adalah merupakan kesalahannya. Kalau saja dia tidak melakukan hal bodoh malam itu hingga membuat Aubree hamil. Meski saat itu dia yakin bahwa dirinya mandul, mengambil kegadisan seseorang wanita yang bukan haknya seharusnya tidak dilakukan.

Zayn menoleh ketika suara pintu kamar terbuka. Pria tak dikenal yang tadi datang bersama ayah dan ibu mertuanya terlihat keluar dari sana. Beberapa saat mata mereka bertautan. Merasa ada yang salah dari cara pria itu melihat, Zayn segera menegakkan tubuh yang

tadinya masih bersandar dan bersikap sedikit waspada. Sebagaimana dugaannya, pria itu langsung menghampiri dan melepas pukulan ke wajahnya. Pipi kanannya tertonjok tanpa ampun, membuat Zayn terdesak beberapa langkah ke samping. Tidak larut dalam kesakitan, Zayn langsung mengambil ancang-ancang. Dia menoleh dan melihat mata itu menatapnya penuh ancaman.

Siapa sebenarnya pria itu? Setahunya, Aubree tidak memiliki seorang kakak laki-laki.

"Gue Theo. Dan itu balesan karena lo udah hamilin dan rebut Aubree dari gue! Sialan!"

Kali ini tangan kanan pria yang menyebut dirinya sebagai Theo, mengepal. Tujuannya sudah barang tentu pipi Zayn sebelah kiri. Mendengar nama Theo, Zayn mendidih.

*Theo? Theo yang mantan tunangan Aubree? Si Berengsek yang berani-beraninya mencampakkan Aubree demi tidur dengan wanita lain? Theo yang itu?*

Dengan berbagai prasangka di benak, Zayn pun menangkis bogeman itu dengan tangan kirinya dan balas melepas pukulan keras ke pipi pria itu dengan kepalan tangan kanannya.

"Manusia enggak tau malu!"

Zayn melancarkan pukulan lagi tanpa memberikan jeda pada Theo. Lelaki dengan rambut yang dicat cokelat terang itu pun terjatuh di lantai. Dia mengangkangi Theo yang tergeletak di bawahnya. Hampir kepalannya terayun lagi, saat beberapa petugas menarik tubuhnya dari atas tubuh lekaki itu. Dirinya diseret paksa keluar rumah

sakit. Bukan hanya dirinya, tetapi juga Theo yang dipaksa bangkit untuk didesak keluar juga dari gedung rumah sakit.

Sekarang, keduanya terserak di pekarangan rumah sakit dengan napas yang terengah-engah.

"Gue pengen bilang sama lo!" Zayn meludah ke samping, sementara keduanya berhadapan dengan pandangan-pandanngan yang nyalang. "Aubree istri gue, dia wanita terhormat yang tidak pernah gue rebut dari siapa pun!"

"Tukang selingkuh!" Theo memaki seraya menggeram.

Zayn tidak tahan, ditariknya kerah kemeja pria kurang ajar di hadapannya. "Lo, seharusnya malu datang ke sini setelah nyakitin Aubree. Pake sok-sok bilang dia tukang selingkuh! Ngaca!" bentaknya.

Theo menggurat senyum penuh hinaan. Sebelum dengan sengaja membenturkan keningnya pada kening Zayn dengan keras. Mau tidak mau cengkeraman di kerah Theo lepas. Zayn mundur dengan kepala yang terasa pening. Sama dengan lawannya, Theo pun merasakan sakit di kepalanya.

Sepertinya aksi yang dilancarkannya barusan adalah salah. Namun, bersakit-sakitan mereka hanya sebentar, karena di beberapa detik selanjutnya, mereka melakukan adu jotos lagi, bergulat dengan tidak tahu malu di pekarangan rumah sakit.

# Siuman, Terluka, Dan Patah Hati Lagi

**Saat** ini, Zayn merasa sedang berada di persidangan. Duduk berhadapan dengan ayah dan ibu mertuanya di sofa kamar rumah sakit, dengan wajah yang masih terasa panas karena memar akibat adu jotos tadi.

Pihak rumah sakit tadinya tidak mengizinkan dia dan Theo kembali masuk. Namun, setelah mereka menandatangani surat kesepakatan untuk tidak berbuat onar lagi, keduanya kembali diizinkan kembali ke kamar Aubree.

Theo sendiri berdiri tidak jauh dari sofa. Tidak ada sofa kosong yang bisa didudukinya kecuali sofa di sebelah Zayn. Sudah bisa dipastikan, pria itu terlalu enggan duduk bersebelahan dengan suami mantan tunangannya.

"Ini mengecewakan." Suara berat yang sarat dengan rasa kecewa terdengar lolos dari mulut Nico.

Zayn semakin menunduk dalam-dalam. Dia bukannya tidak bernyali untuk menatap wajah ayah mertuanya. Hanya saja dirinya tahu persis, kalau sangat pantas ayah dan ibu mertuanya kecewa akan sikapnya.

"Entah apa alasanmu untuk menyembunyikan hal ini. Mau sampai kapan?" Lagi, Nico berbicara dengan kecewa yang tidak ditutup-

tutupi.

"Dan sekarang ... Aubree kehilangan bayinya." Kali ini Maya yang berucap dengan suara gemetar. "Bagaimana caranya putriku bisa menghadapi ini semua saat dirinya sadar nanti?"

Zayn melirik ke arah Aubree, sebelum menutup matanya rapat-rapat karena rasanya hatinya sedang disentil dengan keras. Nyeri sekali. Dia tahu istrinya sudah sadar dan hanya berpura-pura terlelap karena dokter mengatakan demikian. Dia paham bahwa mungkin berpura-pura belum sadar adalah cara istrinya untuk menghadapi kenyataan saat ini.

"Aku belum mendengar alasan sama sekali, Zayn." Nico berdeham.

Zayn pun menghela napas dalam-dalam, sebelum mengangkat kepala untuk menatap wajah-wajah menuduh di hadapannya. "Maaf," ujarnya setulus yang dia bisa.

Suara dengkusan terdengar lolos dari bibir Theo. Pria itu mencibir dengan hina. Namun, Zayn mengabaikan. Dia sama sekali tidak mengalihkan pandang ke arah pria yang tadi menjadi teman *sparring* bebasnya itu.

"Maaf apanya?!" Maya hampir meledak, tapi untungnya Nico segera mengeratkan genggaman di telapak tangan istrinya. Wanita setengah baya itu hanya bisa memandang Zayn dengan berkaca-kaca, dadanya turun naik demi menahan emosi agar tidak meledak.

"Aku pikir, ini akan meredam masalah tadinya." Zayn menghela napas pelan, "Kami akan segera menikah dan tidak perlu ada penghakiman untuk Aubree." Maya menggigit bibirnya kencang-kencang. "Aku hanya

tidak ingin Aubree semakin tertekan. Dia tidak pantas mendapatkan perlakuan—"

"Nyatanya dia tertekan, 'kan? Kehilangan bayi bahkan akan membuatnya semakin terpuruk, Zayn!" Maya mulai hilang kendali. Tetapi lagi, suaminya dengan sigap mendekat tubuhnya untuk kembali tenang. "Kamu memanipulasi anakku yang polos!"

Namun, satu kalimat lolos dari bibir bergincu tipis itu. Seolah-olah tikaman di dada Zayn masuk lebih dalam. Rongga dada pria itu bekerja lebih berat, mencari-cari udara agar tidak kehilangan kemampuan bernapas.

*Memanipulasi? Astaga!*

"Kamu pernah menikah. Kamu terbiasa dengan wanita, dengan seks, dengan rayuan, dan cumbuan! Kamu mencari pelarian untuk semua aktifitas yang terhenti pada putriku yang tidak tahu apa-apa. Dia tidak tahu apa-apa, Zayn!" Maya meradang, matanya nyalang menatap Zayn.

"Gue rasa, karena Aubree hamil makanya dia enggak mau balik sama gue, 'kan?" Theo menyeletuk, membuat Zayn mau tidak mau menoleh ke arahnya.

"Lo gila?" Zayn mengangkat salah satu alisnya. "Maling teriak maling?!"

Theo berdeham. Lalu dengan tidak tahu malu pria itu berlutut di sebelah Maya, memandang wanita itu dengan mata menghiba.

"Aubree selalu mengira Theo selingkuh, Tante. Padahal itu salah paham." Diraihnya salah satu telapak tangan Maya yang bebas dan digenggam. "Dia enggak mau dengar penjelasan Theo. Padahal Theo udah berusaha menjelaskan dan meminta dia kembali. Theo cinta

Aubree, apa pun keadaannya. Sampai detik ini pun, Theo masih mau Aubree."

Sontak Zayn bangkit dari duduk. Egonya tersentil saat ada seseorang yang meminta istrinya kepada mertuanya, di depan hidungnya.

"Gue enggak keberatan, sih, masuk penjara demi mempertahankan istri gue," ketusnya penuh peringatan pada Theo. Kemudian matanya beralih pada Nico dan Maya yang menatapnya dengan tajam. "Maaf, Pa, Ma. Aubree istriku dan aku enggak ada niat buat lepasin dia apa pun keadaannya. Apa pun alasannya," tegas Zayn dengan sungguh-sungguh.

Untuk beberapa saat suasana menjadi hening dan tegang. Ada perdebatan di hati Maya, masih tidak terima dengan perlakuan Zayn pada putrinya meski dengan alasan demi kebaikan. Namun, di hati Nico justru terselip kelegaan, karena tahu anaknya berada pada tangan seorang pria penuh tanggung jawab. Theo mendengkus, dia bangkit dengan wajah berkerut tidak menerima.

"Aku masih mau Aubree. Aku belum mengatakan apa pun pada orang tuaku perihal kami yang tidak jadi menikah. Aku mau Aubree dan aku yakin Aubree pun demikian jika hal menjijikkan ini tidak terjadi." Matanya menatap Zayn penuh peringatan.

Sontak telapak-telapak tangan Zayn mengepal di sisi tubuh. Merasa kalau orang gila sok suci di depannya ini tidak tahu malu, berkali-kali mengatakan kalau menginginkan istrinya. Melihat suasana yang kembali memanas, Nico berdeham. Dia tidak ingin ada kerusuhan lagi dan membuat mereka semua diusir malam ini dari

rumah sakit.

"Biar Aubree yang memutuskan. Dia wanita dewasa yang sudah menikah." Mata Nico tajam menghunjam Theo, lalu beralih menatap Zayn dengan lebih teduh. "Kita lihat, seberapa inginnya anakku mempertahankan pernikahan kalian. Kita tidak ingin diusir dari rumah sakit malam ini, 'kan?"

Mendengar ucapan Nico, Zayn menghela napas pelan demi menenangkan diri. Perlahan kepalan di tangannya terurai. Dia masih ingin di sini sampai Aubree memutuskan untuk membuka mata. Dia ingin istrinya tahu bahwa dalam keadaan apa pun, seorang Zayn tidak akan meninggal seorang Aubree.

*Cinta? Entahlah*. Hanya saja rasa empati, simpati Zayn melimpah-ruah untuk wanitanya saat ini. Perasaan mereka pasti sama. *Kehilangan*.

Sampai akhirnya semua orang pergi satu per satu dari kamar itu dengan alasan mengisi perut, Zayn bertahan tetap di kamar. Duduk di sofa dengan tenang seraya menatap Aubree yang masih juga sama seperti tadi. Diam, bergeming, tak juga membuka mata.

Jika Aubree enggan mengisi perut, maka demikian jugalah Zayn. Jika Aubree memutuskan untuk tetap diam di ranjang, maka Zayn memilih untuk tetap di kamar ini sampai istrinya itu bangun.

Malam semakin larut. Aubree tahu karena hening semakin menjadi. Tidak ada lagi langkah masuk ke kamar

sejak pintu terdengar terbuka beberapa waktu lalu. Tidak lagi didengarnya perdebatan antara Zayn dan si Berengsek Theo. Tak lagi ada tangisan ibunya dan suara berat papanya.

*Sepi.*

Pelan. Meski dengan mata yang masih terpejam, Aubree menggerakkan tangan untuk mengusap perut. Dia tidak tahan lagi, air mata menetes juga dari sudut-sudut matanya yang masih menutup. Bisa jadi janin di perutnya ada bukan karena dikehendaki. Tetapi, dirinya tidak pernah berpikir untuk kehilangan.

Yakin tidak ada siapa pun di ruangan, mata yang basah itu mengedip beberapa kali. Sialnya, sebuah bayangan dari sosok yang tidak jelas karena mata yang buram sebab air mata, tertangkap tanpa sengaja. Rasanya ingin memejam kembali saat sadar masih ada orang lain di kamar ini. Namun, sosok itu malah segera memeluknya erat. Pelukan yang justru membuat tangis tanpa suaranya tadi berubah menjadi isak yang sulit untuk dihentikan.

"Aku di sini, Aubree. Kamu akan baik-baik aja. Kita akan baik-baik aja."

Zayn terdengar berbisik di telinganya. Tangan pria itu bergerak mengusap kepalanya dengan lembut. Embusan napas pria itu terasa hangat di telinganya. Pelukan ini menenangkan sekaligus memilukan. Aubree bahkan merasa kalau pelukan ini adalah sebuah pelukan patah hati yang penuh luka.

Zayn, meski dengan mata terpejam tadi terdengar berkata akan menerimanya apa adanya. Namun, rasanya seperti sebuah kebohongan. Bukankah ini saat yang tepat

untuk pria itu bisa pergi? Tidak ada lagi janin di perut, tidak ada lagi yang perlu dipertanggungjawabkan. Aubree masih tersedu saat tiba-tiba pelukan pria itu lepas dengan mendadak. Sedikit terkejut, dilihatnya Zayn bergerak mundur dengan cepat seakan tertarik ke belakang.

Ternyata benar. Sebuah wajah tiba-tiba muncul dari balik punggung Zayn. Wajah yang dibencinya setengah mati.

"Bree ...." Theo bergerak maju sementara Zayn masih menyeimbangkan tubuh agar tidak jatuh. "Aku nyesel. Aku masih cinta kamu, Bree."

Tangan pria itu terulur mencoba meraih tangan Aubree, saat tubuhnya ditarik mundur.

"Gue enggak ngizinin lo nyentuh istri gue," ujar Zayn dengan penuh tekanan. Tangannya masih berada di kerah belakang Theo, sementara matanya membulat dengan wajah tegang ke arah mantan tunangan istrinya itu.

Segera Theo menepis tangan di kerah bajunya itu dengan kencang hingga terlepas. Kemudian, keduanya berdiri berhadapan dengan napas yang memburu. Ada kesal, ada benci, dan amarah di dada keduanya. Zayn maju selangkah, memangkas jarak tanpa melepas pandangan dari pria tidak tahu malu di hadapannya. Sementara Theo, kedua telapak tangannya sudah terkepal di sisi-sisi tubuh.

"Zayn ...," sebut Aubree lirih, sedikit panik dengan ketegangan yang terasa panas.

"Ya, Sayang?" sahut Zayn lembut, tanpa melepas pandang penuh peringatan ke arah Theo.

"Enggak usah diladeni," kata Aubree lagi.

"Kamu tinggal sebut aja, mau aku patahin lehernya atau aku potong abis burungnya?" Zayn menyipitkan mata. Sedangkan Theo otomatis menangkupkan kedua tangan di depan bagian pribadinya.

Aubree mengulum senyum, tawanya nyaris pecah. Pasalnya, Zayn mengatakan itu semua dengan sungguh-sungguh. Dan Theo menanggapinya juga dengan sangat serius.

"Aku serius!"

Zayn melirik pada Aubree, sebal melihat garis senyum yang terkulum. Apa Aubree tidak yakin bahwa dirinya rela melakukan apa saja untuk wanita itu?

Aubree segera berdeham, lalu melempar pandangan ke langit-langit kamar. "Terserah, Zayn. Silakan diapain aja," ujarnya sambil mencoba mempertahankan ekspresi wajah, menahan tawa lagi agar tidak pecah.

Zayn menghela napas, mau jawil hidung Aubree karena wanita itu benar-benar tidak bisa diharapkan. Masa tertawa di saat seorang Zayn sedang serius?

Maka dikembalikannya tatapan pada Theo yang melihatnya dengan sinis. Zayn hendak maju selangkah lagi, tapi urung karena pintu kamar yang mendadak terbuka. Menoleh, terlihat Maya dan Nico muncul dari balik pintu.

Maya terlihat terkejut melihat Aubree yang telah sadar. Wanita yang masih terlihat bugar di usia yang lewat dari masa emas itu, segera menghampiri dan memeluk putrinya dengan kelegaan yang meluap-luap. Sementara, Nico segera berdiri di sisi istrinya, mengulurkan tangan untuk mengusap kepala anak semata wayangnya.

Theo mencoba mendekat, tapi Zayn dengan sigap menghalangi dengan berdiri di hadapan pria itu. Membuat pria yang tinggi badannya serupa dengannya itu, berdecak tidak suka.

"Aubree!" Akhirnya Theo berseru. "Kamu harus memutuskan sekarang. Mau aku yang tulus cinta sama kamu, atau cowok ini, yang nikahin kamu cuma gara-gara bayi yang tadinya ada di perut kamu!"

Mendengar perkataan Theo, Zayn menoleh ke arah Aubree. Wanita itu sedang menatap ke arah mereka dengan berkaca-kaca. Aubree pasti merasa terpukul dan terhina dengan ucapan Theo, si Bajingan. Maka, segera ditariknya si Tidak Tahu Malu itu keluar. Meski pria itu coba menolak, tapi Zayn tetap memaksa. Membuat Theo tidak bisa melawan.

"Aku mau sendirian." Aubree melepaskan diri dari pelukan Maya saat pintu berdebum menutup. "Aubree tau Mama dan Papa kecewa karena aku dan Zayn menutupi kehamilan ini. Tapi saat ini aku sedang tidak ingin dimarahi. Aku sedang be-ber-duka." Suaranya bergetar, terbata di akhir kalimat. Matanya terasa sangat panas sekali.

"Mama enggak marah. Sudah terlambat untuk marah." Maya mencoba meyakinkan putrinya, bahwa dirinya saat ini sedang tidak mempermasalahkan hal itu. "Lebih dari itu, kamu harus sabar dan merelakan. Pasti ada rencana yang dirancang Tuhan, yang lebih indah nantinya ... *hmm*."

"Papa hanya bisa mendukungmu, Nak." Nico menimpali.

Air mata Aubree pun tumpah tak tertahan.

Rasa bersalah begitu terasa, bercampur dengan rasa kehilangan. Nelangsa. "Sebaiknya Mama dan Papa pulang. Aubree malu." Ditolehkannya wajah ke arah lain. "Biar Bree dan Zayn menyelesaikan apa yang telah kami mulai."

*Rasanya sesak.*

"Maafin Aubree." Tangan wanita itu pun bergerak, menyeka air mata yang tidak mau berhenti mengalir.

# Penyelesaian yang Tidak Selesai

Pagi ini adalah hari setelah drama tidak berkesudahan kemarin. Rasanya tenang, tidak ada lagi keributan seperti semalam.

Aubree pun memutuskan membuka mata, terlebih karena cahaya matahari terasa membelai kelopak yang terkatup sejak tadi. Sepertinya, Zayn yang membuka tirai dan mempersilakan binar mentari merangsek masuk. Hanya pria itu yang bertahan semalaman di rumah sakit, meski hanya duduk diam di sofa sebagaimana permintaan dia untuk tetap tinggal.

Wanita yang terlihat mengurus hanya dalam semalam itu, menoleh ke arah sofa dan menyadari kalau Zayn tidak berada di sana. Napas terhela pelan, sadar kalau dirinya sendirian. Kepalanya nyaris menoleh ke sisi lain saat tiba-tiba pintu berderit membuka. Wajah lelah Zayn muncul dari baliknya. Bibir pria itu segera mengembang saat mata mereka bertatapan.

"Kita siap-siap pulang, ya, Bree." Itu katanya seraya menghampiri sisi ranjang, matanya berbinar seolah-olah apa yang terjadi kemarin tidak benar-benar ada.

"Pulang?" Aubree menarik

tangan dan disembunyikan di bawah selimut saat Zayn bermaksud meraih tangannya.

Zayn tidak langsung menyahut, matanya menatap ke arah selimut di mana tangan yang tadi hendak digenggamnya menghilang.

"Salahnya aku di mana?" Zayn menatap sayu pada Aubree. Bibir yang tadinya penuh senyum, merengut. Wajah lelah yang tadi sempat sirna muncul lagi. Aubree mengerutkan kening tidak mengerti.

"Ini hari ketiga kita nikah, kan, Bree." Zayn mengangkat telapak tangannya naik, melipat dua jari untuk menyisakan tiga jari terangkat. "Aku sah, loh, buat megang tangan kamu, cium-cium kamu, buka baju kamu, gituin ka—"

Omongan Zayn terhenti saat melihat Aubree mengalihkan pandang ke jendela. Sadar, sepertinya ini bukan saat yang tepat untuk sebuah lelucon.

Maka, pria itu bergerak ke sisi yang lain, di mana sebuah lemari berdiri. Dibukanya benda persegi itu dan menarik sebuah koper dari dalamnya. Tanganya mulai bergerak, menyusun beberapa pakaian yang terlihat mencuat dari koper, memastikan semua masuk ke dalam kotak pakaian itu. Setelah itu, dia berdiri tegak. Menatap pada Aubree yang masih juga enggan menatapnya.

"Administrasinya sudah beres, Bree. Kita pulang sekarang, ya."

Ada yang Aubree tidak tahu dan memang sengaja

dipersiapkan Zayn sebagai kejutan seusai mereka menikah. Yaitu kelopak mawar yang disusun cantik di atas ranjang, lalu lilin-lilin aromaterapi yang diletakkan di sudur-sudut kamar. Sayangnya, lilin itu mati saat Zayn mendorong pintu kamar utama di apartemennya sore ini. Dirinya tidak sempat meminta bantuan Hans untuk menyalakan lilin. Lagi pula, sepertinya Aubree sedang tidak menginginkan sebuah kejutan baru.

Bukankah, apa yang terjadi selama tiga hari terakhir ini sudah merupakan kejutan luar biasa?

Keguguran, mantan tidak tahu malu yang tetiba muncul, kehamilan yang diketahui tanpa disengaja oleh orang tuanya. Kelopak mawar dan aroma menggoda dari lilin-lilin itu, tidak akan ada artinya.

Namun, Zayn tidak menyangka air mata luruh dari sudut mata istrinya itu saat melihat kamar yang ditata secantik itu. Begitu tadi pintu kamar didorong membuka, Aubree tak kuasa menahan gejolak di dadanya.

"Cantik sekali," desis Aubree sambil meletakkan kedua telapak tangan di dada. Bisa dirasakannya jantungnya berdebar. Dirinya tidak menyangka jika Zayn sempat-sempatnya mempersiapkan hal cantik seperti ini, pada saat hari-hari kemarin terasa seperti sebuah tekanan.

"Kamu suka?"

Aubree memejamkan mata sejenak, menghela napas, dan kembali membuka mata. Kemudian, ia menoleh pada Zayn yang terlihat sedang tersenyum seraya menyimaknya.

"Kita harus menyelesaikan semuanya sekarang, Zayn. Tidak ada cinta, seharusnya tidak ada pernikahan,"

Aubree berucap, berusaha agar tiap kalimatnya tak bergetar.

Zayn terpaku sejenak, mencoba mencerna apa yang baru dikatakan oleh Aubree barusan. Wanita keras kepala di hadapannya, yang bahkan sampai hari sebelum menikah terus mengatakan bahwa hubungan akan berujung dengan perpisahan. Apa Aubree tidak tahu, bahwa perpisahan itu hanya akan membekas sebuah luka?

*Ah!* Tidak mungkin wanitanya tidak tahu. Bukankah mereka bertemu setelah berpisah dari pasangan mereka masing-masing? Mengapa harus diulangi?

Namun, Zayn tahu, bahwa saat ini bukanlah saat untuk berdebat. Jadi, diulurkannya tangan untuk mengusap kepala istrinya lembut. "Kamu harus pulih sepenuhnya dulu, baru kita omongin ini lagi," katanya.

Sesaat keduanya saling bertatapan. Berdebar. Sampai akhirnya Zayn menarik tangannya dan berbalik menghadap pintu kamar yang sejak tadi masih membuka.

"Aku bakal tidur di kamar sebelah. Kamu enggak akan aku gangguin malam ini."

Zayn menoleh lagi ke arah Aubree. Wanita itu sedang menatapnya masih dengan mata yang berkaca-kaca. Pipinya terlihat merona akibat menahan air mata yang sekuat tenaga ditahan agar tidak jatuh lagi.

"Kamu bakal baik-baik aja, Bree," ucap Zayn pelan. "Lagian, kalau ternyata kamu mau aku gangguin malam ini, aku sama sekali enggak keberatan. Kamu bisa ketuk kamar sebelah atau kirim pesan ke ponselku kalau terlalu malas jalan ke sebelah."

Senyum menggoda ditoreh pria itu di bibir.

Aubree tersenyum tipis, tapi tidak mengatakan apa pun. Zayn menghela napas, menyimak lagi Aubree untuk memastikan bahwa keadaan akan baik-baik saja di kamar ini sepeninggalannya nanti. Baru setelahnya, dia melangkah keluar dan menutup pintu kamar. Kamar yang tadinya merupakan kamarnya, yang rencananya akan ditidurinya bersama istri barunya.

*Gagal!*

Di sinilah Aubree, sendirian di kamar yang ranjangnya penuh dengan kelopak mawar. Tubuh lelahnya segera berbaring di kasur yang empuk, membiarkan kelopak-kelopak itu berhamburan tak tentu arah.

Entah berapa lama Aubree tertidur. Yang pasti telinganya sempat mendengar ketukan di pintu dan panggilan dari luar sana. Sepertinya Zayn mengajaknya untuk makan malam. Namun, rasa kantuk dan lelah merajainya. Mengabaikan ketukan di pintu dan ajakan dari suaminya, memilih untuk tidur lagi. Sampai akhirnya dirinya terbangun karena terkejut karena pintu kamarnya diketuk kembali. Aubree langsung duduk, menajamkan pendengarannya.

"Sudah hampir lima belas jam, Bree. Yakin enggak lapar?" Suara Zayn terdengar sayup dari balik pintu.

*Lima belas jam?!*

Aubree membelalakkan mata mendengar ucapan Zayn. Kepalanya menoleh-noleh ke seluruh penjuru kamar demi mencari penunjuk waktu. Saat benda itu

ditemukannya, segera disembunyikannya wajah di balik bantal. Sudah pukul 06.30 pagi. Memaki dirinya sendiri yang sepertinya pingsan dibanding tertidur.

"Bree ...." Zayn mengetuk lagi, memanggil lagi.

Aubree memilih tidak menjawab. Terlalu malu untuk menyahut. Bisa-bisanya dia tidur seperti orang mati?

*Lima belas jam?!* Lagi, benaknya mengulang panjang waktu tidurnya yang keterlaluan.

"*Well*, aku ada *meeting* pagi. Aku berangkat dulu ya. Kamu baik-baik di rumah. Kalau ada apa-apa telepon aku. Jangan malu-malu."

Aubree menggigit bibir bawahnya kuat-kuat dengan wajah yang terasa panas. Apa-apaan pesan jangan malu-malu? Pasti Zayn sedang menyindirnya.

Untuk beberapa waktu Aubree masih bertahan di dalam kamar sampai dirinya benar-benar yakin kalau Zayn sudah meninggalkan unit apartemen. Baru setelahnya, wanita itu turun dari ranjang, dan keluar dari kamarnya. Aroma yang menyapa hidung begitu pintu kamar dibuka, langsung membuat perut Aubree bereaksi. Segera ia bergerak menuju dapur, dan menemukan sepiring nasi goreng di meja makan.

Sadar bahwa perutnya wajib diisi, wanita itu segera menghampiri meja dan duduk di salah satu kursi. Baru suapan ketiga ketika matanya menangkap sebuah kertas yang ternyata terjepit di bawah piring. Tidak hanya kertas, tapi juga sebuah kartu kartu kredit. Segera diletakkannya sendok, dan menarik kertas serta kartu tersebut. Hanya ada dua baris dan satu kalimat singkat dengan tulisan

tangan.

Key Code: 010121
PIN CC: 060221
Pesan makanan yang kamu suka, beli barang yang kamu inginkan, atau jalan-jalan ke mana pun kamu mau. Tapi, jangan lupa untuk pulang.

Mau tidak mau senyum Aubree mengembang demi membaca pesan dari Zayn. Semakin mengembang mengetahui pin kartu kredit Zayn adalah tanggal pernikahan mereka. Sementara untuk kode kunci apartemen, Aubree tidak bisa menerka sama sekali. Bisa jadi itu hanya sebuah nomor *random*.

Padahal, Zayn telah mengizinkannya menggunakan kartu kreditnya untuk apa saja. Namun, seharian ini Aubree malah memilih untuk diam merenung di kamar. Dia merasa asing di apartemen Zayn yang hanya penah dikunjunginya beberapa kali sebelum menikah. Belum lagi, ia merasa kalau keberadaannya di tempat ini adalah sebuah kesalahan.

Merenung di kamar, mondar-mandir di ruang tamu, menonton acara teve yang tidak menarik. Hingga akhirnya memutuskan mencari tahu di mana Zayn tertidur semalam, setelah menyerahkan kamar utama untuknya.

Zayn bilang kamar sebelah. Artinya kamar sebelah kamar utama di mana Aubree telah berdiri di depannya saat ini. Dengan perlahan, didorongnya pintu kamar yang ternyata tidak terkunci lalu merasa sesak seketika.

Bagaimana Aubree tidak merasa sesak saat melihat bagaimana kamar itu dihias. Dengan gemetar ia melangkah

masuk. Ada yang terasa memeras hatinya saat melihat bagaimana kamar itu dihias dengan warna-warna pastel yang ceria. Didominasi warna biru, satu bagian dinding terlihat ditutup oleh *wallpaper* bergambar kartun jerapah, gajah, dan beberapa binatang lucu lainnya.

Sebuah tempat tidur bayi dari kayu berwarna putih terlihat di salah satu sudut. Di bawahnya, sebuah karpet berbulu halus dan tebal yang terlihat empuk–berwarna putih–terhampar. Ada lemari pakaian dan laci-laci yang tidak terlalu besar. Berwarna-warni cerah yang cocok dan serasi.

Jelas sekali, ini adalah kamar bayi. Kemudian matanya menangkap sebuah kasur gulung yang terbuka di lantai. Ditebaknya, semalam Zayn tidur di kamar ini, beralas kasur gulung. Seketika lutut-lutut Aubree melemah. Wanita itu jatuh berlutut dengan hati yang kesakitan. Ditatapnya kamar dengan perasaan yang patah.

Jelas sekali, Zayn menginginkan bayi itu.

Jelas sekali, pria itu menikahinya hanya karena janin yang berada di rahimnya tempo hari.

Jelas sekali, pria itu sangat kehilangan si jabang bayi dengan memilih tidur di kamar inidaripada tidur di kamar lain yang juga kosong. Dari dua kamar kosong yang ada di apartemen ini, Zayn memilih tidur di kamar bayinya. Sekarang jabang bayi yang diharapkan seorang Zayn tidak lagi ada di rahim seorang Aubree. Lalu, untuk apa mereka mempertahankan pernikahan?

Maka, Aubree pun tergugu. Menutup wajah dengan telapak tangan dan meraung sendirian.

Zayn nyaris memaki saat pintu ruang kerjanya terbuka dengan kasar. Nyaris saja dirinya mencoret dokumen yang sedang ditandatanganinya. Makian benar-benar nyaris keluar dari bibirnya saat menyadari siapa yang datang keruangannya. Kiran, mantan istrinya itu terlihat menatapnya dengan geram.

"Kamu ubah kunci apartemen! Kenapa, Zayn? Apa kamu ada di dalam apartemen kemarin lusa saat aku berkali-kali mencoba kode kunci dan gagal? Kamu bahkan enggak bukain pintu waktu aku pencet bel berkali-kali!" Kiran berbicara panjang tanpa ditanya. Dadanya terlihat bergerak-gerak tanda bahwa wanita itu sedang menahan emosi.

Zayn meletakan pena yang tadi digunakannya untuk menandatangani dokumen ke meja lalu berdecak lelah.

"Kemarin lusa, aku enggak ada di apartemen," sahutnya, lalu bersandar.

Kiran memberengut. Ia melangkah mendekati meja Zayn dan berdiri di hadapan pria itu. "Aku telepon Mama Papa kamu di Belanda."

Zayn menganga mendengar ucapan Kiran. "Ngapa—"

"Aku ngaku dosa, minta maaf dan meminta restu mereka kembali."

Zayn mendengkus, tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Kiran yang ini benar-benar berbeda dengan yang dulu dia kenal.

"Mereka mendukung aku buat balik lagi ke kamu." Kali ini suara Kiran terdengar pelan, kepalanya menunduk dalam-dalam. "Aku mau balik sama kamu."

Zayn menatap wanita yang tertunduk di hadapannya lekat-lekat. Wanita yang sampai satu bulan–lebih sedikit–lalu, masih dicintainya setengah mati. Demi apa pun, ada rasa kasihan sekaligus marah setiap kali melihat sosok Kiran yang sekarang. Masih ada rasa tidak percaya, bagaimana seorang Kiran bisa berbuat sesuatu di luar nalar. Bagaimana bisa sosok bermata sayu dengan suara lembut itu mampu memanipulasi hasil cek kesuburannya dan tidak setia?

"Kemarin lusa saat kamu datang ke apartemenku dan aku enggak ada, itu karena aku baru saja menikah."

Kiran segera mengangkat wajah dan menatap Zayn dengan mata membelalak tidak percaya. "Kita bahkan belum cerai, Zayn!" protesnya.

Zayn mengangguk.

"Dan aku enggak minat punya istri dua, meski jatahku sampai empat. *Ck!*" Zayn mengulas senyum, sementara mata Kiran justru mulai berkaca-kaca. "Makanya, jangan pernah minta balik lagi, Kiran. Kamu tau banget, aku paling enggak bisa bagi hati."

Dan air mata pun menetes dari sudut-sudut mata Kiran. Tanpa mengucap apa-apa, wanita itu berbalik dan meninggalkan ruang kerja Zayn dengan hati hancur. Zayn menghela napas dalam dan panjang saat pintu ditutup terbanting. Kemudian, dia meraih ponsel di meja untuk menghubungi pengacaranya.

"Segera urus lagi perceraian gue, Hans. Kali ini,

gue yang menggugat!" serunya, begitu Hans menyahut di ujung telepon.

Lift yang membawanya ke lantai 27 gedung apartemen tempatnya tinggal, terbuka. Dengan sedikit lunglai Zayn melangkah menuju unitnya. Hari ini benar-benar hari yang sibuk dan melelahkan. *Meeting* panjang, dokumen bertumpuk yang harus ditandatangan, juga kunjungan kejutan dari Kiran. Terlebih, semalam dirinya juga tidak dapat tidur nyenyak karena memikirkan keadaan Aubree.

Begitu tiba di depan unit apartemennya, Zayn tidak langsung membuka pintu. Beberapa saat dirinya hanya menatap pintu yang masih menutup.

Ada Aubree di dalam sana, yang mungkin masih labil akibat dari kehilangan bayi di kandungan. Bisa jadi, akan ada drama lagi begitu pintu terbuka nanti. Zayn merasa dirinya harus melakukan sesuatu.

Pada titik ini, Zayn sama merasa bahwa dirinya sama sekali tidak berguna. Tidak ada satu hal pun yang dirinya ketahui tentang Aubree, kecuali bahwa mereka berhubungan satu kali dan wanita itu hamil. Jiwa Aubree yang terlihat begitu murni, tanpa beban, ceria pada awalnya, langsung berubah 180 derajat saat apa yang jadi pengikat di antara mereka berdua hilang.

Aubree, tidak seperti wanita yang dikenalnya satu bulan lalu. Si periang itu berubah menjadi seseorang yang muram. Jiwa ceria menyenangkan itu berubah menjadi begitu pesimis.

Ini pernikahan kali kedua seorang Zayn dan dia tidak ingin gagal lagi. Tidak ada orang ketiga di hubungannya dengan Aubree. Tidak juga ada kebohongan. Mereka hanya butuh yang namanya cinta dan saling percaya. Sesuatu yang sejak awal diyakini Zayn bisa tumbuh seiring waktu, meski keyakinannya itu mentah-mentah dibantah oleh Aubree.

Apa mungkin, Zayn terlalu cepat menilai?

Ketika akhirnya Zayn memutuskan memulas senyum, mengulurkan tangan untuk menekan kode-kode pada papan kunci, mendorong pintu dan masuk dengan bersemangat. Tidak ada alasan untuk membuat hari ini semakin muram. Harapannya, Aubree akan melakukan hal yang sama. Kembali ceria, merangkai senyum, dan mengatakan bahwa dirinya sudah menjadi baik-baik saja. Tetapi itu hanyalah harapan, karena saat ini Aubree terlihat berdiri kaku di depan pintu kamar utama sambil menatapnya nanar.

"Aubree?"

Zayn meletakkan tas kerja yang sejak tadi digenggamnya ke lantai. Perlahan dirinya berjalan mendekati sang istri.

"Enggak ada bayi lagi, Zayn," ucap Aubree bergetar, membuat langkah Zayn segera terhenti. "Enggak ada yang ngikat lagi, enggak ada tanggung jawab lagi. Kita pisah aja, aku enggak tahan."

Untuk beberapa saat hening. Keduanya saling menatap tanpa mengucap sepatah kata pun. Namun, saat tiba-tiba setetes air mata luluh dari mata Aubree, langkah Zayn kembali terayun dengan cepat. Pria itu meraih

tubuh istrinya yang gemetar dalam dekapan. Membiarkan getar-getar itu berubah jadi isak.

*Heran. Mengapa selalu perpisahan yang diperbincangkan?*

Bukankah meski awalnya karena janin yang dititipkan Tuhan, mereka telah bersumpah setia secara nyata di hadapan Tuhan? Atau sebuah sumpah yang dilantunkan bersamaan dengan ayat suci bisa dipermainkan?

"Beri aku tiga puluh hari untuk menyelesaikan semuanya." Entah selesai yang bagaimana, Zayn pun belum tahu. Dia hanya ingin semuanya menjadi lebih tenang malam ini. "Setelah itu, terserah kamu."

# Catatan-Catatan Kecil Penggugah Hati

Tidak ada yang bisa Zayn lakukan kecuali mengulur waktu. Dia harus memenangkan hati Aubree, hati kedua orang tuanya, dan menyelesaikan perceraiannya dengan Kiran.

Tiga puluh hari, entah apakah itu merupakan waktu yang cukup.

Pagi ini pun saat dirinya menyempatkan diri menyiapkan sarapan berupa *sandwich* untuk Aubree, pikirannya berkelana. Apa yang harus dilakukannya untuk meyakinkan Aubree, bahwa pernikahan ini harus tetap dipertahankan meski tidak ada lagi janin di perut wanita itu.

*Tidak ada cinta?* Sontak Zayn terbatuk seakan ada yang mengganjal kerongkonganya, saat menutup tumpukan sayur-mayur dan daging dengan roti tawar. Lalu menarik napas lagi ketika memotong roti isi itu menjadi bentuk segitiga, dan menatanya di piring yang diletakkan pada meja. *Cintakah dirinya pada Aubree?*

Kemudian diambilnya secarik *sticky notes* dan pulpen dari atas kulkas. Ditulisnya pesan dan meletakkannya di bawah piring.

"Setidaknya aku harus melakukan sesuatu, karena aku peduli padamu, Aubree," gumamnya seorang diri, sebelum meninggalkan dapur dan bersiap pergi ke kantor.

Tidak lama setelah kepergian Zayn, Aubree keluar dari dalam kamar utama. Matanya menjelajah sekeliling dan akhirnya tergoda untuk mendorong pintu kamar sebelah. Ketika dilihatnya kamar itu kosong, hatinya pun turut melompong. Sendirian lagi di unit apartemen ini tanpa ada kegiatan apa pun yang bisa menyita pikirannya.

Maka masih dengan piama berwarna merah muda, kakinya bergerak menuju dapur. Dibukanya kulkas besar yang selalu menarik matanya saat pertama kali menjejakkan kaki di apartemen Zayn dulu dan menyadari bahwa isinya cukup penuh. Sayur-mayur, buah-buahan, susu-susu dalam kotak 900 mililiter yang kebanyakan rasa cokelat, beberapa minuman bersoda juga berjajar rapi di sana.

Suaminya ini benar-benar hidup dengan sehat. Pantas saja dia bisa membuatkannya sarapan dengan baik kemarin, bahan-bahan di kulkasnya lumayan banyak. Ditutupnya kulkas dan berbalik, berhadapan dengan meja dapur yang di atasnya terdapat sebuah piring kaca berisi *sandwich*.

*Sarapan lagi?* Bagaimana bisa *sandwich* yang terlihat menggiurkan itu luput dari matanya tadi?

Ditariknya salah satu kursi kayu tinggi untuk duduk. Kemudian matanya langsung tertarik ke bagian bawah piring. Tepat seperti dugaannya. Sebagaimana kemarin Zayn meninggalkan selembar catatan dan kartu kreditnya. Aubree menarik lembar sticky notes dan membaca apa

yang tertulis. Lantas, senyumnya mengembang.

Morning, Queen, selamat menikmati sandwich yang kubuat sepenuh hati. Untuk makan siang, aku udah pesan makanan enak buat kamu. Khawatir kamu enggak makan cuma gara-gara enggak mau ngabisin limit CC suami. Have a nice day.☺

Dengan senyum lebar, Aubree menggigit sarapannya. Senyum tidak lepas dari bibir.

*Queen?*

*Sandwich yang dibuat sepenuh hati?*

*Suami?*

"Apa aku harus membuatkan sesuatu yang lezat juga untuk Zayn?" gumamnya di sela-sela mengunyah lalu tersenyum lagi dengan lebih lebar. "Yang lezat dan dibuat sepenuh hati."

Aubree mengikik sendirian, bangkit berdiri sambil terus mengunyah *sandwich*. Memeriksa setiap sudut, laci, dan lemari di dapur, kemudian menghela napas.

"Enggak ada oven, loyang, mixer."

Matanya beralih ke meja marmer lagi, jatuh pada kartu kredit yang tergeletak pasrah. Sepertinya, ada alasan untuk menghabiskan limit kartu kredit suami hari ini. Maka, senyumnya mengembang lagi.

Zayn menyimak presentasi yang dibawakan oleh Lee, anak buahnya yang ditunjuk untuk mengambil alih semua proyek yang sebelumnya dikerjakan oleh Pram. Beberapa kali dia mendesah saat melihat progress yang penuh

hambatan dan beberapa akhirnya *drop*.

Tidak hanya Zayn, tetapi hampir semua orang di ruangan itu turut kecewa degan proyek-proyek yang lolos. Beberapa dari mereka menatap Zayn dengan prihatin.

Semua orang di Zavyan Constructions tahu benar apa yang terjadi. Pram pasti menjegal semua proses akuisisi yang seharusnya tinggal sebentar lagi *closed* di genggaman. Masih teringat jelas di benak semua orang di ruangan ini, bagaimana pria itu berteriak-teriak kesetanan di hari ia mengundurkan diri dan bersumpah akan membuat Zayn menyesal telah mendepaknya. Sepertinya, Pram sedang membuktikan apa yang diucapkannya beberapa waktu lalu, bukan hanya sebuah bualan kosong.

Zayn menghentikan *meeting* yang dirasanya hanya membuang-buang waktu itu bahkan sebelum presentasi Lee selesai. Setelahnya, dimintanya pria berkacamata itu datang ke ruangannya.

"Jadi, apa kamu bilang kalau ini semua ulah Pram?" Zayn bertanya begitu Lee meletakkan bokong pada kursi di seberang meja kerjanya.

Lee menghela napas. "Saya tidak mau menyalahkan siapa pun, Pak. Meski kita sama-sama tau kalau itu memang ulahnya."

"Di perusahaan mana sekarang dia bekerja?" Zayn bertanya lagi, jemarinya saling mengait di atas meja.

"Di salah satu pesaing terbesar kita, Pak."

"Golden?" Zayn menyebut nama *competitor* terketat perusahaannya. Lee mengangguk, matanya menatap dengan atasannya dengan khawatir. Pasalnya wajah Zayn

benar-benar muram. Dia tidak pernah melihat Zayn sesuntuk ini.

"*List* semua proyek yang sebelumnya Pram pegang. Berikan laporan detil termasuk total keuntungan dan total kerugian apabila kita mendapatkan atau kehilangan proyek-proyek itu." Zayn mengetuk-ngetuk meja dengan jemari, otaknya sedang dipaksanya untuk bekerja keras. "Lalu, *list* juga semua proyek lain yang sedang kita kerjakan. Aku mau lihat bagaimana angka-angka itu bisa menutupi kerugian yang mungkin akan terjadi jika kita tidak bisa menghalangi gerak Pram."

"Saya tidak menyangka kalau Pram bisa menjegal—"

Zayn mengangkat tangan kanannya, menghentikan Lee berbicara lebih lanjut. "Secara profesional, apa yang dilakukannya tidak salah. Kita hanya harus bergerilya lebih lagi agar bisa bergerak lebih cepat dari Pram." Zayn menatap Lee tajam. "Dan aku harap, kamu bisa bergerak lebih gesit, Pak Lee."

Lee mengangguk dengan cepat. Paham dengan apa yang Zayn katakan. Di atas langit masih ada langit. Dirinya hanya harus mencari langit tertinggi lalu melakukan eskalasi jika ternyata langit itu tak terjamah.

Sementara suaminya sedang berpikir keras mengenai kelangsungan perusahaan, Aubree sedang berjibaku dengan telur, tepung, gula, dan krim-krim manis di dapur apartemen.

*Say thanks to market place* dan ekspedisi berlabel instan, yang bisa membuat semua pesanan Aubree datang dengan cepat. Terima kasih juga pada kartu kredit milik Zayn, yang sepertinya tidak ber-*limit*. Oven, loyang,

pernak-pernik yang dibutuhkannya untuk membuat *hidangan terima kasih* untuk Zayn, lengkap sudah bertumpuk di meja dapur.

Aubree selalu bersemangat jika itu mengenai kue. Segala pikiran negatif dan kesedihan lenyap selagi tangan dan celemeknya berlumur tepung. Dia sanggup berlama-lama, menuangkan ide kreatif pada ulir-ulir cupcake merah jambu yang dibuatnya dengan bersemangat. Sampai akhirnya sentuhan terakhir berupa inisial Z di atas salah satu cupcake berhasil disemat, wanita itu pun bernapas lega.

*Z for Zayn*.

Ternyata menyenangkan bisa sesibuk ini. Ketika diliriknya jam di dinding, waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Setelah membersihkan dapur dan mandi, Aubree mengambil salah satu cupcake tanpa inisial. Duduk di sofa depan teve, menyalakan saluran secara acak, dan mulai menikmati kue buatannya sendiri. Beberapa kali diliriknya jam dinding, menatap bagaimana jarum panjang dan pendek itu berputar begitu cepat.

Sekarang sudah jam setengah sepuluh malam, dan Zayn belum juga pulang. Aubree mencibir, melihat bagaimana kue pada piring di tangannya telah tandas. Sekali lagi dia melirik jam dinding, yang sudah bergerak lagi menunjukkan waktu semakin larut.

"Ke mana dia? Kenapa belum pulang?" Tanpa sadar dia bergumam. Bisa jadi ada perasaan cemas, tapi terlalu enggan untuk bertanya melalui ponsel. Untuk apa mencemaskan seseorang yang mungkin tidak akan ada ikatan lagi dengannya nanti?

*Again, Aubree!* Lagi, dirinya mulai meratapi nasibnya.

Maka dengan berat hati, dirinya bangkit dari sofa menuju dapur. Mencuci piring bekas kuenya dan mengambil *sticky notes* dari atas kulkas. Kemudian, dirangkainya kata demi kata sebagai catatan, sebelum di semat di bawah piring alas cupcake berinisial Z, dan kemudian pergi tidur.

Sudah hampir tengah malam saat Zayn tiba di unit apartemen dengan super lelah. Masalah pekerjaan sangat menyita waktunya seharian.

Lampu di unit apartemen yang sudah dimatikan, menyala berurutan seiring langkahnya masuk. Menyala lalu mati lagi mengikuti ke mana kakinya melangkah.

Sejenak kakinya berhenti di depan kamar utama, mendorong pintu yang *surprise* tidak dikunci. Melongok ke dalam dan menemukan Aubree yang sudah terlelap tidur di balik selimut. Perlahan ditutupnya pintu untuk beranjak ke kamar sebelah. Namun, baru saja hendak membuka pintu kamar itu, aroma lezat membelai penciumannya. Maka, diletakkannya tas sembarang di depan pintu. Membuka jaket dan melemparnya ke sofa terdekat lalu beranjak ke dapur.

Betapa terkejutnya Zayn melihat sebuah *cupcake* merah jambu berinisial Z di atas meja dapur. Cepat digulungnya lengan kemeja dan mendekat ke meja. Ditariknya kursi kayu tinggi dan duduk di hadapan kue yang terlihat cantik.

Pria itu membingkai senyum di bibir. Dia bisa menebak kalau ini pasti ulah Aubree. Diraihnya sendok kecil yang memang sudah disiapkan di sisi piring saji. Namun, baru saja dirinya hendak menyendok, matanya justru menangkap secarik kertas di bawah piring. Alih-alih melanjutkan rencananya makan, Zayn justru menarik kertas dan membaca catatan yang tertulis di sana.

Karena aku harus membalas sarapan dari kamu.
Ps: Maaf, aku pakai kartu kreditnya buat beli semua peralatan yang dibutuhkan. Semoga kamu suka.

"Kamu bisa pakai sebanyak yang kamu mau, Bree. Aku enggak keberatan." Zayn bergumam, meletakkan catatan di sisi piring dan mulai membuat potongan pada *cupcake* dengan sendok kecil.

Rasanya manis. Semanis tiap kata yang tertulis pada catatan yang ditinggalkan Aubree untuknya. Sungguh, Zayn tidak menyesal melewatkan makan malamnya hari ini. Ternyata ada yang lebih menggugah hati, menanti untuk disantapnya di penghujung malam.

Zayn sepertinya mulai paham, mengapa senyum tidak mampu luntur dari bibir, setiap kali suapan *cupcake* masuk ke mulutnya. Bahkan, notifikasi pesan yang masuk ke ponselnya barusan diabaikannya begitu saja.

# Kue Keju Stroberi

Hal paling mengesalkan pagi ini untuk Aubree adalah, saat ia harus terbangun karena suara lengkingan ponsel dari nomor tak dikenal. Tadinya sudah diabaikan, tapi nomor itu menelepon dan menelepon lagi.

Dari luar kamar, Zayn juga terdengar mengetuk pintu meminta agar Aubree mengangkat ponsel yang kelewat berisik. Dengan enggan, wanita itu pun meraih ponsel dan meletakkannya di telinga.

"Halo," katanya dengan suara serak khas bangun tidur.

*"Kita harus ketemu, Bree. Kita harus menata ulang hubungan kita."*

Kening Aubree sontak mengerut. Suara yang terdengar dari ujung telepon jelas tidak asing. Cepat Aubree bangkit untuk duduk, emosinya tersulut lagi. Mengapa manusia ini tidak ada jeranya juga?

"Aku enggak akan pernah balik sama kamu, Theo! Apa pun yang terjadi, aku enggak bakalan jatuh lagi ke lubang yang sama!" Aubree berapi-api.

*"Tapi aku udah bilang ke Papa dan Mama kamu kalau aku masih cinta dan mau balikan sama kamu.*

*Mereka bilang terserah kamu. Kamu dan cowok berengsek itu, kan, cuma nikah karena keadaan. Sementara aku, tulus, Bree. Sumpah!"*

Aubree mengusap wajahnya dengan kesal dan bangkit berdiri. "Aku enggak akan balikan sama kamu meski kamu jungkir balik, koprol depan aku. Paham?!"

*"Tapi Mama dan Papa kamu bilang—"*

"Kalau gitu, balikan sama mereka aja. Nikah sama mereka!"

Kesal, wanita itu mematikan panggilan. Kemudian, tangannya dengan lincah mencari nomor ibunya. Aubree berjalan mondar-mandir tak habis pikir dengan apa yang diucapkan Theo barusan. Lalu, bagaimana bisa ayah dan ibunya tidak ada tegas-tegasnya untuk memberi *bold, italic, underline,* agar tidak sampai membiarkan cowok kurang ajar itu punya harapan lebih.

*"Ya, Bree? Apa kamu baik-baik aja? Ada apa sepagi ini?"* Suara ibunya terdengar cemas.

"Ma, aku enggak akan balik lagi sama si tukang selingkuh Theo. Jelas-jelas dia selingkuh di depan mata aku. Enggak pake baju, telanjang bareng cewek yang sama telanjangnya sama dia!" Aubree menghentikan ucapan, mengerutkan kening dan coba mengingat. "Eh, ceweknya udah pake *bra* sama CD waktu itu. Ahhh! Pokoknya begitu!"

*"Tenang, tenang, Bree, ada apa sebenarnya? Mama enggak paham. Kenapa?"*

"Aku minta Mama sama Papa *support* aku." Aubree menghela napas lelah. "Kalau Theo bilang masih mau sama aku, mau balik ke Bree, jangan bilang semua terserah aku.

Tolong bantu kasih garis tegas juga ke dia supaya enggak berharap gitu."

*"Tapi, Sayang, itu semua memang terserah kamu. Asal kamu bahagia."* Suara Maya terdengar lembut. Aubree mengacak-acak rambutnya dengan gemas.

"Meski pada akhirnya aku cerai dari Zayn, aku enggak akan balik ke Theo. Bree enggak akan pernah balik ke Theo. Jadi kalau dia nanya dan meminta dukungan lagi ke Mama, tolong bilang, kalau Aubree enggak akan pernah menerimanya kembali. Aubree mohon, Ma."

Entah apalagi yang disahuti Maya, karena setelahnya ibunya mulai ceramah panjang mengenai yang namanya perasaan lalu memberi wejangan mengenai kondisinya setelah keguguran, meski tidak membahas mengenai pernikahannya dengan Zayn sekali pun. Aubree tidak menyahut banyak, berharap percakapan yang melebar ini cepat selesai.

Saat percakapan di telepon itu selesai, Aubree merasa lega. Apalagi ibunya menyanggupi untuk meneruskan apa yang dikatakan kalau-kalau Theo menghubunginya lagi. Wanita itu pun melempar ponselnya ke ranjang, lalu melirik jam di dinding.

Sudah hampir pukul 8 pagi. Apa Zayn sudah berangkat ke kantor? Kemarin seharian mereka tidak bertemu.

Cepat dirinya melangkah ke arah pintu, dan menarik kenop untuk membuka. Alangkah terkejutnya Aubree ketika Zayn tetiba menyeruak masuk. Pria itu terhuyung seolah-olah ada yang mendorongnya masuk.

"Eh, maaf! Pas banget aku mau ketuk pintu, eh,

pintunya kebuka." Zayn berucap serba salah, berharap Aubree tidak berpikir yang tidak-tidak, berharap agar wanita itu tidak tahu kalau dirinya menguping sesi meneleponnya tadi.

Aubree mengerjap, menatap Zayn yang sedang berusaha menegakkan diri lalu bersandar di kusen pintu dengan penuh gaya, tersenyum semringah ke arahnya.

"Kamu mau ketuk pintu kamar kenapa?" tanya Aubree akhirnya.

"Mau bilang kalau *cupcake*-nya enak, dan izin berangkat ke kantor." Zayn memamerkan deretan giginya yang putih dan rapi.

Aubree mengangguk-angguk. Dilipatnya kedua bibir ke dalam mulut, menahan agar rasa senang karena Zayn menyukai kue buatannya tidak kentara.

"Kalau gitu, hati-hati berangkatnya."

*"Thanks, Queen."* Zayn menatap lekat wanita di hadapannya. Maunya mengecup kening Aubree, tapi takut wanita itu marah dan masa 30 harinya dipotong cuma sampai hari ini. "Sarapan kamu udah ada di meja. Dan makasi udah mau pakai kartu kredit aku untuk nyenengin aku lagi."

"Ge-er!" Aubree berdecih, meski hatinya sedikit berderap-derap. *Uhm* ... sudah berderap sejak tadi Zayn menyebutnya *queen*, sebenarnya.

"Ya udah, aku berangkat, ya." Zayn tersenyum, lalu memutar tubuhnya. Toh, tidak akan ada harapan untuk bisa cium kening Aubree juga meski berlama-lama bergaya di kusen pintu. Namun, hati Zayn tidak menerima untuk pergi begitu saja. Maka pria itu berbalik lagi, menatap

Aubree yang kebingungan karena melihatnya urung beranjak dari ambang pintu.

"Saat ini status kita suami istri, Bree," kata Zayn sambil menatap lekat istrinya.

"Terus?" Mata Aubree mengerjap tak mengerti.

"Terus," Zayn mengamit lengan-lengan Aubree lembut dengan kedua telapak tangannya, "aku minta didoain sama kamu, supaya pekerjaanku lancar hari ini. Kemarin, rasanya seperti neraka di kantor. Bisa?"

Sepertinya ada yang membelai-belai hati Aubree saat ini. Belaian keterlaluan yang membuatnya berdebar.

*Apa-apaan Zayn?* Menatap lekat dengan pandangan matanya yang tajam saja sudah nyaris membuat hatinya rontok. Ditambah lagi dengan permintaan untuk didoakan. Aubree mendadak merasa spesial.

"Bisa enggak?" Zayn memberengut.

Tidak ada salahnya mendoakan orang baik, apa pun statusnya. Itu yang ada di benak Aubree hingga akhirnya wanita itu mengangguk. Zayn tersenyum.

"Terus, aku mau minta yang lain juga." Zayn menarik napas panjang dan berat, menatap Aubree dengan lebih dalam.

"A-apa?"

*Sial!* Aubree tidak menyangka kalau suaranya bisa bergetar seperti barusan.

"Tapi jangan marah." Zayn sedikit membungkuk. "Janji dulu."

"Apaan, sih?"

Aubree mulai merasa risih, apalagi ketika wajah Zayn semakin bergerak maju. Jangan sampai pria ini

bertingkah kurang ajar. Nyaris saja dia berontak ketika dengan cepat Zayn mendaratkan kecupan di keningnya. Tadinya, Aubree pikir dirinya akan marah atau menjerit dengan apa yang dilakukan Zayn. Tetapi, nyatanya mulutnya bungkam, bibirnya tidak sanggup mengatakan apa pun.

"Sayang," desis Zayn dengan suara lembut, tersenyum, lalu mengecup keningnya sekali lagi.

Zayn tidak bisa menghilangkan senyumnya di sepanjang perjalanannya ke kantor. Sejak tadi dia bersiul, tertawa sendirian dengan pipi-pipi yang terasa panas dan merona. Rasanya menyenangkan membayangkan bagaimana reaksi terkejut Aubree tadi. Dan betapa melegakannya karena wanita itu tidak memberikan reaksi menakutkan sebagaimana yang sempat dibayangkannya.

*Optimis!* Seketika Zayn merasa optimis bahwa tiga puluh hari yang direncanakannya akan berakhir dengan manis. *Semoga!*

Ponsel yang tergeletak di jok penumpang sebelahnya berdering. Tanpa melihat siapa yang menelepon, Zayn langsung menekan tombol pada *earphone bluetooth* di telinganya. Pada detik berikutnya, dia menyesal telah mengangkat panggilan itu.

*"Siang ini, adalah sidang pertama. Iya, 'kan?"* Suara Kiran terdengar lirih di ujung telepon.

*Siang ini? Sial!*

Apa Zayn melewatkan informasi dari Hans? Atau

si sipit itu lupa untuk mengabarinya mengenai sidang pertama?

*"Apa tidak sebaiknya kita berdamai saja, Zayn? Aku mencintaimu."*

Entah mengapa, ucapan Kiran terdengar seperti sebuah lelucon.

"Sampaikan saja itu di pengadilan nanti Kiran." Zayn berkata datar. "Atau jangan sampaikan sama sekali kalau kamu enggak mau sakit hati waktu dengar jawaban dari aku."

*"Zayn."* Kiran terdengar merengek.

"Sampai ketemu di pengadilan." Cepat Zayn mematikan panggilan, lalu meraih ponsel yang tergeletak di kursi sebelah.

Tepat ketika lampu lalu lintas berubah menjadi merah, Zayn memeriksa pesan-pesan yang masuk. Benar saja, ada satu pesan dari Hans tengah malam tadi, mengabarkan kalau sidang pertama perceraiannya, akan dilakukan hari ini.

Zayn pikir dia akan berlama-lama di sidang cerai pertamanya. Nyatanya hakim ketua menunda sidang seminggu ke depan dan mengarahkan ia dan Kiran untuk melakukan mediasi pada ruang terpisah. Demi apa pun, menurut Zayn mediasi bukanlah hal yang diinginkannya saat ini. Tadinya mau menolak, tapi Hans meyakinkannya untuk mengikuti tahapan yang disampaikan hakim.

Jadi, di sinilah dirinya. Kiran, dan seseorang yang

menyebut dirinya seorang mediator duduk. Di dalam sebuah ruangan yang masih berada pada pengadilan yang sama. Zayn dan Kiran duduk berdampingan, sementara si mediator beralis tebal yang duduk di seberang meja berhadapan dengan keduanya.

"Jadi, apa yang terjadi?" tanya pria dengan dagu belah yang mencolok itu sambil menatap kepada Zayn dan Kiran bergantian. Dia tersenyum, meski Zayn menatapnya datar.

"Suami saya menuntut cerai," Kiran berkata pelan, sekilas diliriknya Zayn yang sedang menatap lurus pada mediator. "Saya tidak mau bercerai."

Zayn menghela napas lelah saat mendengar ucapan Kiran. Pria itu berdeham sekilas, lalu kembali khusuk menatap si dagu belah.

"Jadi kenapa Anda ingin bercerai, Pak Zayn?" Pria itu bicara selembut yang dia bisa.

"Apa Anda akan bertahan dengan seseorang yang menceraikan Anda dengan alasan Anda mandul? Dan beberapa waktu kemudian, Anda tau kalau ternyata dia berbohong. Dia tau Anda subur dan ternyata dirinya sendiri yang mandul. Lalu, Anda tau kalau dia selingkuh dengan anak buah Anda di kantor dengan alasan ingin memastikan kalau dirinya benar tidak bisa dibuahi. Menurut Anda, apa saya harus bertahan dengan wanita seperti itu?" Zayn bertanya, dengan suara datar tanpa ekspresi.

Di sebelahnya, Kiran menunduk dengan hati serasa diperas. Menahan air mata agar tidak jatuh karena sakit hati juga malu. Tetapi percuma, air mata menetes juga

dari sudut mata wanita berparas lembut itu. Membuatnya berkali-kali harus mengusap air mata yang turun dengan telapak tangan.

Namun, betapa terkejutnya Kiran melihat sebuah sapu tangan diulurkan padanya. Dia menengadah, menoleh dan menemukan Zayn sedang menatap ke arahnya dengan ekspresi yang menyakitkan, meski tangannya mengulurkan sebuah sapu tangan.

"Buat kamu. Simpan aja. Enggak bawa tisu, 'kan?" ucap Zayn, sambil meletakkan sapu tangan ke pangkuan Kiran karena wanita itu hanya menatapnya saja. Kemudian, kembali fokus pada si mediator.

"Tapi Anda terlihat masih peduli."

"Kasihan. Bukan peduli seperti dugaan Anda." Zayn mengoreksi. "Karena seperti apa yang saya jabarkan tadi, jika Anda jadi saya, apa Anda mau kembali?"

Sang mediator pun bungkam. Pandangannya lalu jatuh pada Kiran dengan iba. Meski tidak diungkapnya, tapi dia merasa wanita di hadapannya ini bodoh. Melepaskan seorang pria yang sepertinya baik dan melakukan hal yang teramat tidak bermartabat. Jika ia berada di posisi Zayn, dia pun tidak akan mau kembali.

Tidak selarut kemarin saat Zayn tiba di apartemen malam ini. Melangkah menuju kamar, bisa dilihatnya lampu di kamar Aubree masih menyala. Wanita itu belum terlelap malam ini. Niat hati hendak diketuknya pintu, tapi aroma manis yang menyentuh indera penciumannya terasa

menggoda.

Zayn melirik ke dapur dan menemukan bahwa ada sepotong kue penuh dengan krim keju di atas meja. Sontak senyumnya mengembang. Sepotong kue lagi dari Aubree.

Maka, langkah pria itu terayun ke meja makan. Dia tidak melewatkan makan malamnya hari ini. Namun, sepotong kue buatan Aubree akan selalu mendapat tempat di lambung juga hatinya. Tanpa berlama-lama Zayn menghabiskan potongan *cheesecake* buatan Aubree. Sementara secarik kertas bertuliskan: *selamat menikmati* ☺, dipandangnya terus-menerus.

Catatan kecil penggugah hati.

Setelah menghabiskan makanan dan menyelipkan kertas itu ke saku, Zayn berlalu ke kamarnya untuk mandi. Tak lama setelah itu, dirinya telah berdiri dengan canggung di depan kamar istrinya. Batin pria itu sedang bergelut tentang perlu tidaknya ia mengetuk kamar Aubree, untuk sekadar mengucapkan terima kasih atas *cheesecake* yang lezat. Oke, masalah *cheesecake* adalah alasan saja. Karena sesungguhnya Zayn mau tahu, bagaimana keadaan istrinya sejak telepon-telepon yang tak diharapkan tadi pagi.

Akhirnya, tangannya bergerak juga mengetuk pintu. Sedikit berdebar sampai akhirnya Aubree menyahut dari dalam kamar dengan kalimat, "Zayn? Masuk aja."

Dengan yakin, pria itu pun mendorong pintu membuka. Terlihat Aubree sedang duduk bersila mengenakan piama berwarna ungu di ranjang. Mata wanita itu mengerjap ketika mereka bersirobok.

"Kenapa, Zayn?" tanya Aubree saat pria itu hanya berdiri di ambang pintu.

"Kuenya enak," ucap Zayn. "Udah abis juga."

Aubree melipat kedua bibir masuk ke mulut. Menahan agar senyumnya tidak mengembang.

"Kamu kenapa belum tidur?" Zayn bertanya lagi.

"Enggak bisa tidur." Aubree menghela napas.

Zayn mengangguk-angguk, bingung mau bicara apa lagi. Tetapi rasanya rugi menyudahi percakapan. Pasalnya, beberapa hari terakhir mereka jarang bertemu dan berbincang.

"Kamu apa kabar, Bree?" Akhirnya, pertanyaan basa-basi itu keluar juga dari mulut Zayn. "Tadi pagi kamu—"

"Aku udah ngerasa lebih baik, Zayn. Sudah lebih iklas mengenai bayi—*hmm* ... minggu depan aku akan mulai bekerja lagi sepertinya." Aubree menjelaskan, meski sedikit terjeda saat menyebut mengenai kejadian memilukan tentang bayi mereka beberapa waktu lalu.

"Baguslah. Aku senang mendengarnya," ucap Zayn tulus. Lalu, terpikir di benak pria itu untuk meng-*update* mengenai perceraiannya dengan Kiran. Mungkin, Aubree akan semakin baik setelah mendengar bahwa dirinya telah mengajukan gugatan ulang kepada calon mantan istrinya.

"Kerjaan kamu gimana? Baik?"

Namun, Aubree lebih dulu bertanya. Pertanyaan yang membuat hatinya bahagia. Apa artinya wanita ini menyimak mengenai ucapannya tadi pagi? Tentang dirinya yang butuh dukungan dalam perkerjaan?

"Masih seperti di neraka? Semoga enggak, soalnya sepanjang bikin kue tadi aku doain supaya hari kamu,

membaik hari ini."

Aubree terdengar tulus, meski wajahnya terlihat khawatir. Hati Zayn langsung menghangat. Sepertinya dia sudah memutuskan, bahwa selain karena tanggung jawab, selain karena mereka sudah menikah dan tidak harusnya berpisah, hatinya sudah memutuskan untuk bertambat pada hati wanita yang sedang menatapnya dengan cemas.

"Pekerjaanmu pasti berat sekali, ya, Zayn? Apa menjual gedung seberat itu?" Aubree menambahkan pertanyaannya.

"Bree ...." Zayn melangkah masuk, sementara Aubree mengikuti langkahnya dengan pandangan. Dia berjalan sampai akhirnya berhenti di ujung ranjang. "Aku sedang mengajukan ulang perceraianku dengan Kiran. Tadi siang sidang pertamanya."

Aubree mengerjap-ngerjap. Wanita itu bingung harus bereaksi apa.

"Setelah semua selesai—"

"Kenapa harus cerai kalau bisa dipertahanin, Zayn?" Aubree memotong ucapan. "Kamu udah enggak punya tanggung jawab apa pun sama aku. Kamu bisa mempertahankan pernikahan kamu sama Kiran. Enggak ada yang menghalangi kamu lagi untuk rujuk sama dia."

Untuk sejenak Zayn terdiam, dunianya berhenti sejenak karena mendengar ucapan Aubree. Disimaknya wanita itu, mencari tahu apakah dirinya benar-benar tidak memiliki tempat di hati Aubree? Namun, dia tidak bisa menemukan apa pun pada mata yang kelewat tulus. Mata yang membuat hatinya seketika takluk.

Ya, Zayn tidak mampu membohongi hatinya lagi.

Hatinya telah jatuh sedalam-dalamnya pada wanita di hadapannya. Entah sejak kapan. Namun, dirinya menolak berpisah.

"Aku tidak sedang bertanggung jawab padamu, Aubree." Zayn tersenyum. "Aku sedang bertanggung jawab pada hatiku sendiri."

"Zayn?" Aubree tampak kebingungan.

Pria itu mengabaikan kebingungan istrinya. Dia membungkuk, menarik tangan Aubree dan meletakkan telapak tangan wanita itu tepat di dadanya. "Yang di sini ... sudah terikat sama kamu dan menolak untuk berpisah."

Mata Aubree yang tadinya menatap ke arah di mana telapak tangannya berada saat ini, sontak menengadah menatap kepada Zayn dengan membelalak.

"Zayn ...." Cepat Aubree menarik telapak tangannya dan menundukkan kepala. Dia merasa serba salah, bersama dengan jantung bekerja keras memompa aliran darahnya yang mengalir semakin cepat.

*Apa-apaan Zayn?*

Sadar bahwa sepertinya Aubree membutuhkan waktu untuk menerima ada yang dikatakannya barusan, Zayn segera menegakkan tubuh kembali. "Coba pikirkan lagi mengenai hubungan kita, Bree. Enggak usah mengatakan apa pun sekarang, karena aku tau kamu butuh waktu."

Aubree mencengkeram sprei. Zayn membuatnya bingung. Apa pria ini sedang menyatakan mengenai perasaannya? Lalu, Aubree harus jawab apa? Bilang apa?

"*By the way*, kalau *cheesecake*-nya ditambah stroberi, pasti lebih enak. Aku suka *strawberry cheececake*."

Aubree melepas cengkeraman pada sprei dan mendongak. Dilihatnya Zayn sedang tersenyum ke arahnya. "Kapan-kapan, aku bikinin *strawberry cheesecake*," ucapnya, menambah kembang di bibir Zayn.

# Aku Mencintaimu, Aubree

Pagi ini, Aubree tergerak untuk bangun lebih pagi dari biasanya. Dia bahkan mengeluarkan semua yang ada di lemari pendingin milik Zayn untuk diolah. Telur orak yang dicampur dengan sayuran beku dan sedikit daging asap untuk sarapan, lalu dikemasnya sushi hasil buatannya sendiri pada kotak makan sebagai bekal makan siang Zayn.

"Wow! Sarapan?" Zayn yang sudah terlihat rapi dengan kemeja dan celana bahan khas kantoran, muncul di dapur. Dia berdiri di sebelah Aubree yang masih sibuk menata sushi pada *lunch box*. "Bekal makan siang?" tanyanya dengan mata berbinar.

"Semoga enak." Aubree menutup kotak bekal dan menyerahkannya pada Zayn. "Aku lagi sempat bikinnya. Dihabiskan, ya."

Dengan semangat Zayn meraih kotak bekal. Ini sungguh terasa spesial. "Pasti habis!" serunya.

"Selagi aku masih bisa melayani kamu sebagai istri, aku akan sebisa mungkin menyiapkan makanan dan bekal untuk kamu." Aubree beranjak menuju meja makan.

"Sebagai istri?" Zayn

mengikuti langkah Aubree. "Selamanya, 'kan? Selamanya juga boleh." Lalu dia nyengir, duduk berhadapan dengan Aubree di meja makan.

Aubree mencibir, kemudian memberi kode agar Zayn menyantap telur orak-ariknya. Diperhatikannya betapa pria itu menyantap dengan lahap. Sesekali mata mereka bertemu, saat pria itu mengangkat kepalanya hanya untuk tersenyum.

Tidak ada yang salah dengan Zayn, kecuali bahwa pria itu belum sepenuhnya bercerai dengan si mantan istri. Zayn jelas-jelas penuh dengan tanggung jawab juga perhatian. Siapa yang tidak jatuh hati dengan pria bertipe sepertinya? Namun, Aubree merasa bahwa pria itu hanya menginginkannya demi si jabang bayi, yang akhirnya tidak bertahan dalam rahimnya. Jika tidak– meski pengakuannya semalam begitu nyatanya— Zayn masih menyimpan barang-barang bakal bayinya di kamar yang ditidurinya setiap malam.

"Aku mengintip kamar di mana kamu tidur," ucap Aubree pelan. Zayn menghentikan acara makannya demi menatap Aubree. Pria itu menanti ucapan selanjutnya dari Aubree. "Aku melihat pernak-pernik bayi di sana." Suara Aubree semakin mengecil. "Maafkan aku, Zayn."

Kali ini Zayn benar-benar meletakkan sendoknya ke piring. Wajah Aubree terlihat memerah karena menahan tangis. "Aku akan segera memindahkan barang-barang itu ke gudang," sahut Zayn.

"Enggak u—"

"Kita bisa keluarkan suatu saat nanti jika dibutuhkan." Diulurkannya tangan untuk meraih tangan Aubree di

ujung meja, dan digenggam. "Maaf jika pernak-pernik itu membuatmu merasa terbebani. Aku enggak bermaksud begitu. Maaf, ya, Bree."

Hati Aubree serasa diaduk-aduk. Zayn hampir selalu bisa membaca pikirannya dan membuatnya merasa serba salah.

"Apa kamu kecewa karena kehilangan bayi?" tanya Aubree dengan suara bergetar. Tanpa sadar wanita itu mengeratkan genggaman yang tadi sempat diabaikannya. Dia terlalu grogi saat ini. Khawatir dengan jawaban yang akan didengarnya. Namun, Zayn menjawab dengan gelengan.

"Tadinya aku sempat kecewa. Wajar, 'kan?" Zayn menyimak wajah Aubree yang terlihat serius. "Tapi terus aku mikir. Mungkin Tuhan meminta kita untuk memperbaiki diri dulu, sebelum menitipkan satu yang menggemaskan untuk kita nanti. Mungkin Tuhan menginginkan kita untuk memulai dengan cara yang benar. Aku subur, kamu udah buktiin itu."

Pria itu mengulum senyum sejenak sebelum melanjutkan, "Kalau kamu berkenan dan memutuskan untuk tetap bersamaku setelah 30 hari kita selesai nanti, aku enggak keberatan untuk bekerja lebih keras di atas ranjang demi seorang bayi."

Tawa Aubree langsung lolos dari mulut begitu mendengar ucapan Zayn.

*Apa-apaan bekerja lebih keras di ranjang? Konyol!*

Namun, tawanya langsung hilang saat Zayn tiba-tiba berkata dengan mimik serius, "Aku mencintaimu, Aubree."

Lagi, pria itu menyatakan hatinya. Dan lagi, Aubree hanya mampu menanggapi dengan kebisuan.

Aubree sedang merapikan dapur, sedangkan Zayn sudah berangkat ke kantor. Hati wanita itu sedang bernyanyi-nyanyi dengan kesenangan, sesekali lagu dengan nada ceria lolos dari bibirnya. Mungkin tidak salah untuk menambatkan hati pada Zayn. Tidak ada yang kurang dari pria itu.

"Haruskah aku nerima Zayn?"

Aubree menghentikan tangan yang sedang mengeringkan basin dengan kain lalu mengulum senyum. Kemudian pipinya terasa panas karena malu yang menjalar. Bisa-bisanya ucapan itu meluncur dari bibirnya. Kemudian tangannya bergerak lagi menyelesaikan pekerjaan yang tertunda. Bibirnya pun bersenandung. Senandung lagu orang yang kasmaran.

Untungnya sebuah panggilan pada ponsel menarik wanita yang sedang kesenangan itu, pada kenyataan. Segera dia berbalik, mengambil benda pipih itu dari atas meja. Kening Aubree berkerut melihat nama yang tertera pada layar.

*Nenek Amika. Ada apa gerangan?*

Rasanya sudah lama sekali sejak mereka terakhir bertemu.

"Nenek?" Aubree menyahut begitu panggilan diangkat.

*"Apa kabar, Cantik? Sudah lama sekali tidak datang."*

Suara lembut Nenek Amika terdengar menyapa telinga.

"Baik, Nenek," Aubree menarik salah satu kursi terdekat dan duduk, "Minggu depan rencananya aku akan mulai bekerja lagi. Aku kangen dengan kalian semua."

Terdengar helaan napas panjang dan berat di seberang sana. *"Semoga minggu depan kami semua masih berada di Nirmala."*

"Semoga?" Kening Aubree berkerut. "Apa Nenek mau pindah? Panti Nirmala mau pindah?"

*"Si Nenek Tua Kepala Panti, sepertinya telah menyembunyikan kesulitannya selama ini. Sudah ada yang menego gedung kita, Cantik. Dia tidak mampu lagi membeli makanan yang pantas dan menyediakan selimut baru untuk kami."* Suara Nenek Amika bergetar.

Aubree menahan napas. Apa panti sedang dalam kesulitan keuangan? Mengapa Ibu Kepala Panti tidak pernah menceritakan apa pun kepada mereka?

"Aku akan berbicara pada ibu kepala nanti, Nek." Aubree memutar otak, mengira-ngira siapa yang bisa dimintai pertolongan. "Semoga gedung masih bisa dipertahankan dan Nenek serta teman-teman semua tetap bisa tinggal di sana. Sabar, ya, Nek."

Kemudian perbincangan berlanjut. Tentang bagaimana kehidupan panti selama Aubree tidak ada. Bagaimana jatah susu dari dua kali sehari menjadi satu kali sehari.

*Ahhh,* Aubree tidak bisa mendengar teman-teman pantinya yang sengsara. Maka setelah panggilan selesai, dirinya mondar-mandir di dapur dengan pikiran kusut. Sampai akhirnya langkah kakinya terhenti. Aubree tidak

bisa membayangkan orang-orang kaya yang dikenalnya selain satu orang ini. Rasanya sebal sekali ketika menyadari *circle* pertemanannya begitu terbatas selama berhubungan dengan Theo dulu.

Theo kaya, tapi Zayn lebih kaya. Hanya dua orang itu yang terpikir di benaknya. Theo sudah mengkhianatinya, meski dia salah satu donatur tetap di Panti Jompo Nirmala. Dan siapa tahu, Zayn mau turut menjadi salah satu donatur juga. Pria yang saat ini menjadi suaminya itu, terlihat baik dan murah hati. Lalu, siapa tahu dia bisa mengajak bosnya–si pemilik perusahaan tempatnya bekerja–untuk membeli gedung panti dan menyelamatkan semua yang ada di sana.

*Siapa yang tahu, iya, 'kan?"*

Tanpa menimbang lebih jauh lagi, Aubree pun mencari nama Zayn di barisan kontak di teleponnya.

Zayn terlihat duduk berhadapan dengan Lee di ruang kerja di kantornya. Keduanya sepertinya sedang berdiskusi mengenai langkah-langkah yang sedang ditempuh oleh Lee, terkait mempertahankan beberapa proyek yang sebelumnya dipegang oleh Pram.

Sesekali terlihat Zayn tersenyum, ketika Lee mengatakan bahwa ia telah mendapatkan *decision maker* yang mungkin dibutuhkan untuk negosiasi. Zayn menyadari kalau pria berkacamata itu telah bekerja dengan sangat cerdas pun keras.

Percakapan keduanya terhenti saat ponsel yang

berada di meja berdering. Zayn menoleh dan melihat nama Aubree terpampang pada layar. Sontak senyumnya mengembang. Ini pertama kali istrinya menelepon sejak pernikahan mereka beberapa waktu lalu. Akhirnya Aubree mau menghubunginya di jam kerja.

Apa wanitanya mau menanyakan mengenai bekal yang disiapkannya pagi tadi, sudah habis atau belum?

*Ya, ampun! Jam makan siang saja belum, Bree.* Benaknya menjawab perkiraan pertanyaan yang akan Aubree sebutkan, sementara hatinya berbunga-bunga. Setelah memberi kode pada Lee agar tenang, Zayn mengangkat telepon.

"Halo," sapanya dengan ceria.

*"Apa kamu bisa meminta perusahaan tempatmu bekerja untuk membeli gedung panti kami?"* cerocos Aubree, membuat Zayn mengernyit. *"Oh iya, halo juga. Maaf, aku terlalu bersemangat karena panik."*

Zayn tersenyum. "Nah, jawab dulu sapaannya baru bicara. Ada apa sebenarnya dengan panti tempatmu bekerja?"

"Apa saya harus keluar ruangan dulu, Pak?" Lee bertanya dengan suara kecil. Zayn menggeleng meminta Lee untuk tetap tinggal.

*"Begini. Kepala panti ternyata menyembunyikan masalah keuangan panti selama ini. Dia akan menjual panti itu. Aku khawatir, jika panti dijual dan ternyata tidak jadi panti lagi, ke mana orang-orang tua tanpa tempat tinggal itu harus tinggal?"*

*"Hmm* ... lalu?"

*"Apa kamu bisa meminta bosmu membeli panti kami? Jika itu bos kamu dan kamu bisa mengambil hatinya, mungkin*

*dia bisa membeli dan mempertahankan fungsi dari panti kami, 'kan?"*

Zayn menghela napas. Ingat dengan konsep awal Panti Jompo Nirmala yang akan di akuisisi Pram tadinya. Sepertinya, pria itu masih tetap bersikeras mengambil alih, meski saat ini sudah bernaung di tempat yang baru.

"Aku akan melakukan apa yang aku bisa untuk meluluhkan hati bosku." Diliriknya Lee yang terlihat kebingungan. Mungkin karyawannya itu sedang bertanya-tanya siapa bos di atas bos. "Kamu tenanglah. Oke?"

*"Kamu janji bakal minta bosmu membeli panti kami?"*

"Aku usahakan. Jadi lebih baik kamu mulai membuat kue yang enak untuk ucapan terima kasih ke aku nanti." Zayn terkikik pelan.

*"Enggak bisa hari ini. Aku harus ke panti dan bicara dengan ibu panti dulu."*

"Mau naik apa ke sana?"

*"Mobilkulah."*

"Itu enggak layak pakai." Zayn merasa khawatir jika Aubree harus naik mobilnya sendiri yang sudah keseringan mogok.

*"Udah dibetulin sama montir waktu kita ke Bandung. Udah kamu tenang aja dan mulai rayu bosmu itu, oke!"*

Zayn menarik napas dan mau tidak mau mengiyakan. Tidak lama panggilan selesai. Ketika Zayn menatap Lee, terlihat kalau si kacamata masih kebingungan. Tetapi, diabaikannya kebingungan itu dan malah memberikan Lee pekerjaan tambahan.

"Kamu ingat proyek Panti Jompo Nirmala yang dikerjakan oleh Pram waktu itu?" Zayn bertanya.

Lee mengangguk. Dia ingat, tapi proyek itu tidak dimasukkan pada Zayn di deretan proyek Pram yang harus diambil alihnya. Setahunya, proyek itu dibatalkan.

"Aku ingin kamu meneruskan proyek itu. Cari tau berapa gedung itu ditawar, naikkan 5% lebih tinggi. Aku mau kamu memenangkan gedung itu, bagaimana pun caranya." Zayn menatap Lee dengan serius. "Paham?"

Lee mengangguk. "Paham, Pak."

Zayn sangat yakin, Pram ada dibalik jual-beli gedung panti tersebut. Yakin sekali.

Lewat tengah hari, Aubree sudah berada di panti. Duduk berhadapan dengan seorang wanita tua bernama Ratih–kepala panti. Disampaikannya apa yang ada di benaknya, tentang kekhawatirannya dengan para penghuni panti jika gedung itu dijual. Dia coba merayu kepala panti untuk mempertahankan gedung.

Sialnya, Ibu Ratih malah meneteskan air mata.

"Sudah tidak bisa dipertahankan lagi, Bree. Uang yang didapat nanti pun untuk membayar biaya operasional gedung dan beberapa karyawan yang tertunggak. Jika pun ada sisa, itu tidak seberapa. Bisa dibagikan sebagai bekal teman-teman nanti. Aku benar-benar sudah berusaha dan tidak ada cara lain yang bisa terlintas di benak selain menjual gedung ini."

"Bagaimana dengan para donatur?"

"Mereka mengetahui utang-utang panti dan perlahan mundur teratur. Termasuk Theo-mu. Dia sama

sekali tidak memberikan sepeser pun sekarang."

Sontak Aubree merasa geram. Si tidak punya hati itu, bahkan juga menghentikan aksi kemanusiaannya?

*Ah! Dia, kan, memang bukan manusia!*

Semua percakapan dengan Ibu Ratih si kepala panti berenang-renang di benak Aubree. Dia merasa kasihan pada penghuni panti, tapi juga tidak tega dengan Ratih. Dilema.

Aubree menyetir pulang dengan kepala yang penuh. Suntuk, diambilnya ponsel dari dalam tas dan menelepon Zayn untuk mengajak pria itu keluar malam ini.

"Bagaimana dengan makan malam di luar malam ini, Zayn? Kamu sibuk enggak?" tanyanya dengan ponsel yang dijepit di antara bahu dan telinga kanan. "Satu jam lagi bisa? Kamu yang tentuin tempatnya."

Terdengar Zayn menyahut, mengatakan kesanggupannya untuk makan malam di luar.

"Oke sampai ketemu nan—"

Belum selesai ucapan Aubree, saat wanita itu harus menginjak rem keras-keras karena mobil di depannya mendadak berhenti. *Sial!*

Ponselnya terlepas dan jatuh. Benturan yang terjadi cukup keras. Tadinya ia mau mencari ponsel untuk mengabarkan pada Zayn apa yang terjadi, tapi urung. Pasalnya si empunya mobil di depannya sudah turun dari kendaraan. Mau tidak mau Aubree pun turun untuk mempertanggungjawabkan apa yang terjadi.

Segera Aubree mendekati si pengendara mobil yang ditabraknya. Pengendara mobil itu adalah seorang wanita berkulit langsat bermata sayu, yang sedang menatap

bemper mobil belakangnya yang penyok dengan prihatin.

"Maaf."

Aubree meminta maaf, saat menyadari bahwa benturannya lumayan juga. Bemper depannya pun sampai lepas. Wanita itu menarik napas panjang dan lelah sebelum menoleh ke arah Aubree.

"Jadi, bagaimana kita harus menyelesaikan masalah ini?"

# Pacaran Setelah Menikah

Zayn menekan pedal gas kendaraannya dalam-dalam saat Aubree memintanya datang, sebab mobil yang dikendarai istrinya itu menabrak mobil lain. Pria itu benar-benar khawatir. Begitu tiba di lokasi, Zayn memarkir tepat di belakang mobil Aubree lalu bergegas menghampiri istrinya yang terlihat cemas di samping mobil.

"Mana orangnya?" tanya Zayn, menatap Aubree yang terlihat kusut.

"Lagi nelepon," sahut Aubree, sambil menunjuk seorang wanita bergaun biru muda yang sedang membelakangi mereka sambil menelepon. "Aku enggak enak banget sama dia, Zayn. Orangnya kayaknya baik."

Zayn mengangguk, menatap punggung si pemilik mobil yang ditabrak yang sepertinya tidak asing. Dan sangkaannya tidak salah. Saat wanita itu berbalik, Zayn merasa takdir sedang mempermainkannya.

"Zayn?" Wanita itu segera bergerak mendekat. Zayn mencoba bersikap biasa, sedangkan Aubree justru merasa lega mengetahui pemilik mobil yang ditabraknya mengenal Zayn. Karena seharusnya urusan menjadi lebih mudah.

"Jadi ini?" Si wanita menatap ke

arah Aubree.

"Istri aku," sahut Zayn seraya merangkul Aubree dengan posesif.

Mata sayu milik Kiran mendadak berkaca-kaca, dia memelas menatap Aubree. "Kamu istrinya Zayn?" tanyanya dengan pilu.

Aubree kebingungan dengan sikap Kiran yang mendadak berubah. Namun, dia mengangguk.

"Aku Kiran. Istri Zayn juga. Masih istrinya dan berharap akan selalu menjadi istrinya." Kiran mendekat pada Aubree.

Aubree bergerak mundur. Namun, terjegal dengan rangkulan Zayn.

"Aku sangat menyesal telah meminta Zayn untuk bercerai dulu, tapi aku sudah tarik gugatanku. Sungguh, aku menyesal dan berharap hubungan kami bisa kembali seperti dulu. Aku akan melupakan semua ini, kecelakaan ini, asal kamu mau mengembalikan Zayn padaku. Kumohon." Suara Kiran bergetar. Dia maju lagi, hendak semakin mendekatkan diri pada Aubree. Tetapi, Zayn maju ke depan Aubree dan menghalangi calon mantan istrinya semakin mendekat.

"Aku akan bertanggung jawab atas semua kerugian yang diakibatkan oleh istriku. Aku akan membuat mobilmu seperti baru. Jadi, jangan ganggu dia." Zayn memperingatkan.

Kiran mendongak, menatap Zayn dengan bibir bergetar. "Kalau begitu, izinkan kami berbagi kamu," lirihnya.

Di balik tubuh Zayn, Aubree meneguk liur karena

terkejut dengan ucapan Kiran.

*Berbagi suami? Poligami?* Sudah barang tentu Aubree akan menolak.

"Kita berbagi suami! Aku rela!" seru Kiran seperti orang tidak tahu malu.

Aubree mendorong tubuh Zayn ke samping hingga dirinya bisa berhadapan dengan Kiran. Dilihatnya mata basah wanita itu yang benderang ketika melihatnya muncul dari balik tubuh Zayn. Dengan dada bergemuruh Aubree mendekati wanita yang dari wajahnya tidak terlihat seperti seorang pengkhianat.

*Oh! Bagaimana rupa tidak bisa menjamin watak seseorang.*

"Mau, 'kan? Kita berbagi Zayn? Izinkan aku bersama Zay—"

Kiran langsung bungkam, saat tiba-tiba telapak tangan kanan Aubree mendarat di pipi kirinya. Mata wanita cantik itu membelalak tak percaya dengan apa yang baru didapatnya. Tamparan.

"Jangan dekati suamiku lagi," kata Aubree tenang tapi dalam. "Waktumu dengannya sudah habis." Adelicia Aubree, mengucapkan setiap kata dengan dagu terangkat.

"Kamu keren banget tadi. Aku bangga," Zayn berkata di sela-sela menyetir. Aubree ikut di mobilnya setelah mobil istrinya itu dijemput dan ditangani oleh montir langganan.

"Abis kayaknya kamu pengen banget pisah. Jadi aku

bantuin."

Aubree melempar pandangan keluar jendela di sisi kirinya. Jangan sampai Zayn melihat kedua pipinya yang mungkin merona karena malu sekarang. Dia juga tidak paham mengapa dirinya bisa seheroik tadi.

Zayn sengaja mengarahkan kendaraannya ke Blumchen Café. Tempat di mana dirinya dan Aubree bertemu dulu. Maunya, sih, nostalgia sambil makan malam. Siapa tahu dengan bernostalgia, wanita itu mau bertahan.

Sesampainya di parkiran, Aubree meminta Zayn untuk lebih dulu masuk karena dia mau memperbaiki riasannya terlebih dahulu. Tadinya Zayn mau menunggu, tapi Aubree bersikeras agar pria itu lebih dulu masuk untuk *reserve* tempat.

Sepeninggalan Zayn, Aubree segera berkaca pada spion tengah. Ditariknya napas dalam-dalam dan diembuskannya dengan lega. Ditepuk-tepuknya kedua pipi yang masih terlihat kemerahan. Luar biasa rasanya bisa menampar seseorang untuk mempertahankan seseorang yang lain.

*Astaga! Apa yang ada di pikirannya, sih?*

"Bodoh, bodoh, bodohhh. Maluuuu!" Ditepuk-tepuknya kedua pipi dengan wajah berkerut-kerut.

Setelah puas menyesali diri, Aubree cepat memulaskan lipstik merah muda tipis-tipis di bibir, dan menyisir rambutnya dengan jemari. Dilihatnya dari kaca depan mobil, bahwa senja telah turun diiringi awan kelabu di sela-sela cahaya keemasan yang tersisa. Sepertinya akan segera turun hujan.

Aubree pun bergegas turun dari mobil. Namun, sialnya baru juga selangkah melangkah, hujan seperti ditumpahkan dari langit. Sedikit bingung untuk kembali ke mobil, akhirnya wanita itu memutuskan untuk berlari sampai ke pintu masuk yang berada di teras kafe.

Tak disangka, pintu itu terbuka begitu dirinya tiba di depannya. Zayn terlihat sudah berdiri menjulang di balik pintu. Pria itu dengan sigap menyampirkan jaket yang dikenakannya sejak tadi pada bahu Aubree, memastikan wanitanya aman dan nyaman.

"Untung aja kamu enggak sebasah waktu itu. Aku khawatir, soalnya bakal kena tinju kalau nawarin kamu ke hotel demi kehangatan." Zayn berkata datar-datar saja, seakan-akan tidak ada yang salah dengan perkataannya.

"Bagaimana kalau kuancam dengan gugatan cerai?" Aubree mencibir.

Zayn segera menundukkan kepala, menatap Aubree dengan terkejut. Mengancam dengan gugatan cerai kalau ke hotel? Artinya selama tidak ke hotel, semua akan baik-baik saja, 'kan?

"Kalau gitu, aku enggak akan pernah berani bawa kamu ke hotel lagi kecuali kamu yang minta." Lalu, dia nyengir. Aubree menyikut pinggang Zayn, lalu berlalu masuk.

Zayn sepertinya sengaja memilih meja di dekat lemari buku yang bentuknya seperti bilik telepon umum. Tempat di mana mereka pertama kali bertemu dulu.

"Kamu tau enggak siapa yang daftarin aku ke Madam Rose dulu?" Zayn bertanya setelah mereka selesai memesan minuman dan makanan. Aubree menggeleng.

"Hans," kata Zayn singkat, membuat Aubree membelalak.

"Pengacara itu?"

"He-em. Pengacara yang jadi saksi kita nikah." Zayn melebarkan senyum. Aubree menggeleng-gelengkan kepala. "Enggak nyangka malah ketemu kamu—"

"Terus bikin dosa bareng." Aubree menyela ucapan seraya menghela napas.

"Maaf masalah itu. Tapi kamu, kan, juga nulis di bio kalau kamu mau hubungan tanpa status."

"Grrrr," Aubree menggeram karena sebal. Sebal pada Zayn yang menggoda, juga sebal mengapa dirinya bisa-bisanya menulis keterangan seperti itu di apalikasi Madam Rose.

Zayn terkekeh singkat, geli melihat bagaimana raut wajah Aubree saat ini. Keduanya lalu berhenti berbincang sejenak, saat seorang pelayan menyuguhkan pesanan mereka.

"Orang dengan kisah yang sama. Setia dengan seseorang selama tiga setengah tahun, patah hati, dan mencari pelampiasan. Mirip, 'kan?" Zayn melanjutkan ucapan, "Dosa yang kita buat justru membuatku menemukan fakta baru, bahwa aku tidak mandul dan istriku selingkuh." Zayn menggeleng-gelengkan kepala.

"Kiran selingkuh?" Aubree mengernyit.

Zayn mengangguk. "Enggak sengaja ngeliat dia jalan bareng sama anak buahku di kantor. Berengsek emang."

"Anak buah kamu?" Kernyitan Aubree semakin menjadi, ditambah dengan mulut yang menganga tidak percaya.

"Udah aku pecat dia," sahut Zayn cepat.

"Bagus!" Aubree mengacungkan kedua ibu jari tangannya. Kemudian, menarik piring berisi *tuna toast*, mendekat.

Zayn memperhatikan betapa istrinya makan dengan lahap. Seketika dirinya menyesal membawa Aubree ke tempat ini. Pasalnya, tidak ada menu makan besar.

"Kita bisa ke tempat lain setelah dari sini kalau kamu masih lapar." Zayn menawarkan.

"Ini udah lebih dari cukup." Aubree menatap Zayn, lalu tersenyum. "Kamu enggak makan *smoke beef croissant* kamu?" Tunjuk Aubree dengan garpu, pada piring Zayn yang belum tersentuh.

Zayn menggeleng pelan, senyumnya merekah tanpa melepas pandangan saksamanya pada Aubree. Entah mengapa, memperhatikan istrinya makan lebih menarik dari makanan di hadapannya. Canggung ditatap demikian, Aubree segera menundukkan kepala, pura-pura fokus kembali pada makanannya.

"Awalnya aku tidak berniat jatuh cinta apalagi main hati sama kamu," ujar Zayn perlahan.

Aubree menggigit bibirnya. Sepertinya, lagi-lagi Zayn akan mengungkap isi hati. Kalau pria itu meminta jawaban kali ini, Aubree belum tahu harus menjawab apa.

"Awalnya jujur, aku berniat nikahin kamu karena faktor tanggung jawab."

Aubree mulai merasakan debar jantung yang lambat laun menjadi cepat.

"Tapi sekarang, aku kena karma. Karena aku enggak mau pisah sama kamu."

Kemudian, debar yang lambat laun menjadi cepat

itu, semakin menjadi.

"Aku kena karma. Aku enggak mau gagal lagi, Aubree. Aku mau kita bersama terus. Bukan karena tanggung jawab, tapi karena aku sudah jatuh hati."

"Tapi, aku belum juga jatuh cinta sama kamu." Aubree mengangkat kepalanya perlahan, menatap Zayn dengan ragu. Aubree tahu persis, saat ini dia sedang berbohong pada dirinya sendiri. Dia bukannya belum jatuh cinta, tapi belum yakin kalau ini adalah nyata.

"Sedikit pun? Sama sekali?" Zayn bertanya, meminta diyakinkan. Aubree mengangguk dan pria itu menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan lelah. Jelas sekali ada yang Aubree tutupi. Saat ini, mata itu jelas sedang berbohong. "Gimana kalau aku ngajak kamu pacaran?" ajak Zayn tidak masuk akal.

"Kita udah nikah!" sergah Aubree.

"Tapi kita belum pernah pacaran."

"Ck! Apaan, sih?"

"Ini yang disebut dengan pacaran setelah menikah." Zayn meraih kedua tangan Aubree yang bebas, dan menggenggamnya erat. "Pacaran, yuk, Cantik!"

# Kencan Pertama

Zayn sudah tentu tidak ingin banyak urusan dengan Kiran. Bagaimana pun caranya, ia tidak ingin berbicara atau berhubungan terlalu banyak dengan calon mantan istri yang sudah dianggapnya mantan istri tersebut.

Seperti pagi ini misalnya. Sebelum rutinitas pekerjaannya dimulai, Zayn sudah menggunakan *mobile banking*-nya untuk mentransfer sejumlah uang kepada Kiran. Pesan yang ditulisnya: *Ganti rugi*. Lalu, dikirimnya pesan melalui ponsel pada Kiran bersama *screen shoot* bukti transfer. Setelahnya, dimatikannya nada dering.

Benar saja, tidak lama ponsel yang sudah tergeletak di meja kerjanya itu berdering dengan nama Kiran terpampang pada layar. Sudah barang tentu, Zayn terlalu enggan untuk menanggapi. Dibiarkannya ponsel itu bergetar hingga lelah dan diam dengan sendirinya.

Zayn menyandarkan punggungnya pada kursi kerja, lehernya pun turut bersandar dengan santai. Matanya terpejam, sementara bibirnya menyungging senyum mengingat apa yang terjadi semalam antara dirinya dan Aubrey.

"Pacaran setelah menikah," gumamnya sendirian sambil menahan tawa. Entah bagaimana ide itu bisa timbul di benaknya dan entah mengapa paras malu-malu

Aubrey membuatnya gemas sendiri.

"Pacaran yuk, Can—"

"Maaf. Apa waktu saya tidak tepat?"

Sontak pejaman mata Zayn terbuka. Bibir yang tadinya hendak mengucap ulang gombalannya semalam terhenti mendadak. Sosok Lee berdiri di seberang mejanya dengan serba salah. Beberapa kali pria itu membetulkan letak kacamatanya yang sesungguhnya sudah tepat posisinya.

"Kamu tidak mengetuk pintu." Zayn menegakkan tubuh dan menghela napas lelah. Dalam hati dia berharap Lee tidak mendengar—pura-pura tidak mendengar—apa yang diucapkannya tadi.

"Saya mengetuk beberapa kali, tapi tidak ada sahutan. Sepertinya Bapak sedang ... sibuk?" Lee segera membetulkan kembali letak kaca mata, sadar diri bahwa dia salah berucap karena Zayn langsung menatapnya penuh peringatan.

*"Hmm* ... boleh saya duduk?" tanyanya kikuk, tapi langsung duduk di kursi kosong di seberang meja Zayn tanpa menunggu jawaban.

Zayn menarik napas dalam-dalam, kemudian diembuskan dengan sangat pelan. Jelas sekali kalau Lee melihat dan mendengar monolog konyolnya tadi. Itu sedikit memalukan bagi seorang Zayn.

"Ada yang mau kamu laporkan, Lee?" Suara Zayn terdengar berat demi menjaga wibawa.

"Saya membawa kabar mengenai Panti Nirmala. Saya sudah tau siapa yang melakukan penawaran—"

"Pram." Zayn menebak dengan santai, karena dia

sangat yakin bahwa si berengsek itu tidak akan melepaskan proyek itu.

"Benar!" Lee Menjentikkan jemari. "Dan sebagaimana saran Bapak, saya menaikkan tawaran lima persen lebih tinggi."

"Lalu?"

"Dia menawar lebih tinggi lagi."

"Terus?"

"Saya naikkan lagi lima persen."

"Kemudian?"

Lee menghela napas lelah dengan wajah memelas sebelum menjawab, "Dia masih juga menaikkan tawaran. Harga menjadi tidak masuk akal maka saya berhenti."

Zayn turut menghela napas, sadar bahwa Pram tidak akan menyerah. "Kamu pernah bertemu kepala pantinya?"

Lee mengangguk. "Beberapa kali."

Zayn bangkit dari duduk, diraihnya jaket yang tersampir di bahu kursi. "Antar aku menemuinya," pintanya pada Lee.

Tidak lama kemudian Zayn sudah berada di sebuah ruangan yang dipenuhi dengan foto-foto di dindingnya. Sekilas ketika dia masuk tadi, dilihatnya foto-foto wanita-wanita dan pria-pria tua yang tersenyum. Ada yang berfoto sendiri ada yang berkelompok. Ada yang hitam putih, ada yang berwarna. Foto yang diambil di berbagai sudut dan lokasi yang ada di panti jompo ini.

Saat ini, Zayn sudah duduk di sebuah kursi kayu di hadapan sebuah meja. Matanya tertuju pada sebuah foto dalam pigura yang sepertinya sengaja dipasang terbalik, agar tamu yang datang bisa melihat. Itu adalah foto seorang wanita tua dengan rambut keriting pendek yang matanya kebiruan. Di kanan dan kirinya adalah wanita-wanita dan laki-laki yang usianya lebih muda darinya, tersenyum lebar di teras utama gedung.

Mata Zayn fokus pada satu orang. Wanita muda yang senyumnya semringah, dengan rambut hitam yang panjangnya melewati bahu. Mata penuh binar itu langsung menarik minatnya, memompa aliran darah membuat bilik di balik dadanya berdenyut penuh rasa rindu. Tanpa sadar tangannya bergerak hendak menyentuh wajah wanita pada foto. Nyaris tersentuh ketika sebuah suara serak menyapa dari balik punggung.

"Selamat siang," ujar siapa pun itu yang berada di belakangnya, yang berhasil membuat Zayn mengurungkan niat menyentuh foto. Cepat, pria berjaket abu tua itu berdiri lalu berbalik. Terlihat seorang wanita tua dengan rambut keriting putih dan berbola mata kebiruan, sedang melangkah ke arahnya sembari tersenyum.

"Saya Ratih," katanya ketika mereka berhadapan.

Zayn segera mengulurkan tangan dengan sedikit membungkukkan tubuh, untuk menyambut tangan penuh keriput. "Saya Zayn," sahutnya seraya membalas senyum.

Ratih–si kepala panti–kemudian sudah duduk di seberang meja, disusul Zayn yang kembali dudu di kursinya tadi.

"Saya kenal dengan pria yang menunggu di luar, tapi

tidak kenal dengan Anda," Ratih berkata perlahan.

"Saya rekan kerjanya." Zayn menyahut. "Selain itu, saya juga salah seorang suami dari salah satu pekerja sosial yang bekerja di sini."

"Suami salah satu pekerja?" Mata itu membulat terkejut. "Ada yang sudah menikah? Dan saya tidak diundang? Keterlaluan." Wajah tua itu merengut dengan lucu.

Zayn tertawa singkat. "Kami menikah diam-diam. Hanya keluarga dekat. Jika dia setuju, mungkin kami akan melakukan resepsi dalam waktu dekat." Diulasnya senyum. "Doakan saja."

"Jadi, saya tidak boleh tau namanya?" Wajah merengut tadi sudah kembali ke *mode* ceria.

"Masih rahasia." Zayn mengedipkan sebelah mata, membuat Ratih terkekeh singkat.

"Baiklah kalau begitu, Anak Muda." Ratih terlihat serius sekarang. "Saya yakin, ini berkenaan dengan tawaran mengenai gedung kami, 'kan?"

Zayn mengangguk, lalu bangkit berdiri. Dia mulai menatap saksama satu per satu foto di dinding yang tadi hanya dilihatnya sekilas.

"Banyak kenangan di sini, ya, Bu," bisiknya dengan suara rendah, matanya tidak lepas dari salah satu foto di dinding. "Pasti berat sekali melepaskan tempat ini."

Lalu Zayn melangkah lagi ke foto selanjutnya. "Kalau gedung ini tidak lagi berdiri, ke mana para wanita dan pria tua ini bernaung? Kembali ke keluarganya? Atau kebingungan tak tentu arah?" Zayn menghela napas. Suaranya jelas sarat dengan rasa prihatin. Dia beranjak

lagi ke foto selanjutnya. "Tidakkah Anda akan merindukan semua ini, Bu Ratih?" tanyanya.

Namun, tidak ada jawaban. Penasaran mengapa sejak tadi tidak ada sahutan, Zayn menoleh ke arah meja. Dan betapa terkejutnya ia melihat bagaimana air mata telah turun di pipi wanita tua itu dengan deras.

"Kami tidak punya uang. Uang pribadi saya pun sudah habis." Suara Ratih bergetar. "Utang panti kami sudah terlalu banyak. Para donatur lebih suka menggelontorkan uang mereka pada investasi menguntungkan daripada harus memberi makan wanita-wanita dan pria-pria tua seperti kami. Saya tidak punya pilihan, Pak Zayn." Dan dia mulai terisak.

Zayn terdiam mendengar penuturan Ratih.

"Perusahaan Anda sudah menawar tinggi, tapi yang lain menawar lebih tinggi. Semakin tinggi tawaran, akan berdampak lebih baik buat kami." Ratih meraih selembar tisu dari kotak tisu di meja, kemudian menyeka air mata. "Jika kami bisa mendapat uang lebih besar. Sisa dari pembayaran utang, bisa menjadi uang saku dan modal hidup baru para jompo di sini. Atau kalau lebih besar lagi, kami mungkin bisa menyewa gedung baru yang lebih kecil dan masih ada sisa uang untuk makan beberapa waktu."

Zayn menahan napas. Miris sekali. Lalu, kembali dia ke tempatnya duduk tadi.

"Kenapa tidak dipertahankan saja?" tanyanya.

"Sepertinya yang tadi saya bilang, Pak Zayn. Apa Anda kurang paham situasinya?" Ratih menatap Zayn sayu.

"Saya memiliki penawaran menarik." Zayn mengulas

senyum. "Yang pasti, Anda dan semua penghuni gedung ini bisa tetap berada di sini. Bagaimana?"

"Maksudnya?" Mata sayu Ratih menjadi berbinar.

"Kalian boleh tetap berada di sini. Makan dengan layak dan tinggal dengan nyaman." Zayn menjelaskan. "Dan panti juga akan mendapat dana segar serta donatur baru."

Mata Ratih berkedip-kedip tak percaya.

"Bagaimana caranya?"

Zayn tersenyum, dimintanya selembar kertas dan pena lalu mulai menulis di atasnya. Tidak lama disodorkannya kertas itu ke hadapan Ratih. Wanita tua itu membaca dengan perlahan. Hati tuanya bergetar hingga tanpa sadar kembali meneteskan air mata.

"Kalau Anda setuju, saya akan membuat *draft* di atas kertas itu, menjadi perjanjian resmi berkekuatan hukum. Bagaimana?" Zayn menyimak wajah haru yang masih membaca di hadapannya. "Selain itu, saya tidak bisa membiarkan istri saya kehilangan pekerjaan yang amat dicintainya."

Ratih mengangkat kepala, menatap Zayn dengan penuh haru. "Semoga Tuhan membalas semua kebaikanmu, Anak Muda. Semoga berkat melimpah atasmu."

Zayn tersenyum, lega karena semua rencana berjalan dengan baik.

"Apa Ibu bisa mendoakan satu hal untuk saya?" Zayn bertanya saat ia dan Ratih sudah berada di ambang pintu. Wanita tua itu sedang mengantarnya yang hendak pamit meninggalkan panti.

"Apa itu?"

"Saya berencana mengajak istri saya menonton akhir pekan ini. Doakan agar dia tidak menolak ajakan kencan saya nanti." Zayn nyengir.

"Dia menolak Anda? Apa ada masalah dalam pernikahan kalian?" Ratih mengernyit.

"Dia hanya belum mengenal saya sejauh itu. Kami baru akan pacaran setelah menikah." Zayn terkekeh, merasa malu dengan bagaimana dia menjelaskan hubungannya dengan Aubree.

"Akan saya doakan supaya dia cepat sadar tentang betapa baik suaminya." Ratih menepuk punggung tangan Zayn.

"Terima kasih, Bu." Zayn meraih tangan Ratih untuk digenggam, senyumnya merekah dengan tulus.

"Yakin tidak mau memberi tahu siapa nama istrimu?"

Ratih menyipitkan mata, sepertinya penasaran dengan siapa istri pria muda yang sedang bersamanya ini. Zayn terkekeh, tawanya lepas. Entah mengapa keduanya merasa sudah begitu akrab seolah-olah telah mengenal lama sebelumnya.

"Rahasia!" seru Zayn, sambil memamerkan deretan giginya dengan jail.

Sabtu pagi dan Aubree telah sibuk di dapur.

Hatinya sedang merasa senang karena semalam Nenek Amika menelepon dan memberikan kabar gembira. Katanya, panti tetap bertahan karena ada donatur baru yang mau menjamin kehidupan mereka.

Aubree sebenarnya bisa menebak siapa yang sudah repot-repot meyakinkan seseorang untuk menjadi donatur baru. Atau bahkan, orang tersebut juga turut menjadi donatur.

Begitu dimasukannya sosis ke dalam penggorengan, matanya melirik ke arah kamar di sebelah kamarnya. Kamar di mana pelaku yang dituduhnya behasil meyakinkan donatur dan menjadi donatur baru itu berada. Dengan gemas diacungkannya ibu jari dan telunjuk membentuk kode cinta ala-ala drama korea, ke arah kamar yang pintunya mendadak terbuka.

Zayn terpaku di ambang pintu, melihat bagaimana kode cinta itu mengarah kepadanya. Sementara itu, Aubree terlihat kikuk, tidak menyangka kalau pintu akan terbuka dan Zayn muncul tiba-tiba.

"*I love you, too*," ucap Zayn pelan, seolah-olah menanggapi jemari Aubree yang masih bertahan.

Cepat Aubree menurunkan tangan dan menatap ke arah pengorengan. Dadanya berdegup kencang sementara wajahnya terasa panas. Dia tidak lagi fokus dengan masakan, dan mulai menuangkan bumbu-bumbu yang dia sendiri tidak tahu apa. Apa yang terjadi barusan, sungguh memalukan. Tiba-tiba saja sebuah tangan terulur melewati sisi tubuhnya untuk mematikan kompor.

"Kok?"

Aubree menoleh hendak protes, dan sialnya, sisi wajah Zayn berada begitu rapat dengan wajahnya. Pria itu terlihat sedang memasukkan jari telunjuk, yang sebelumnya mencolek sekilas masakan dalam pengorengan ke mulut.

"Asin banget, Bree. Kita pesen aja sarapannya. Kamu mau makan apa?" Zayn menoleh ke arah Aubree, dan terkejut karena mereka berhadapan dengan sangat dekat, sampai-sampai napas Aubree terasa di wajahnya. "Bu-bubur mau?"

Zayn gelagapan. Aubree berkedip, lalu mundur dengan gelisah. Ditundukkannya kepala dengan wajah memerah.

"Bo-boleh." Jangan ditanya bagaimana perasaan Aubree saat ini. Suara yang terbata, membuat wanita itu mengutuk diri sendiri.

"Oke!" Zayn segera berbalik, melangkah tergesa kembali ke kamarnya. Tak lama ia berseru dari dalam kamar, "Aku pesen *online* aja makanannya!"

Di dapur, Aubree hanya bisa bergumam, memaki diri sendiri dengan wajah memerah. Tangannya bergerak dengan cepat membuang semua makanan yang tadi sempat dimasaknya, sambil sesekali memukul kening sendiri dengan telapak tangan.

Kurang lebih tiga puluh menit kemudian keduanya sudah berada di meja makan, duduk berseberangan dengan mangkuk berisi bubur ayam di hadapan mereka masing-masing. Keduanya makan tanpa bicara sama sekali.

Zayn mengintip Aubree dari celah bulu-bulu matanya tanpa mengangkat kepala. Kemudian tersenyum diam-diam saat melihat bagaimana wanitanya itu makan dengan kaku. Pria itu tahu persis, kejadian beberapa saat yang lalu pasti membuat Aubree merasa sangat malu. Namun, daripada mengungkit masalah tadi, Zayn lebih

tertarik menyelesaikan masalah yang lebih penting.

Masih teringat oleh Zayn mengenai Aubree yang mengintip kamar bayi yang dijadikan sebagai kamar tidurnya saat ini. Meski saat itu Aubree mengatakan dirinya tidak keberatan dengan kamar itu, tapi ia yakin bahwa keberadaan pernak-pernik bayi di dalam sana akan membuat wanita itu lebih lama melupakan kejadian mengerikan itu.

"Aku akan memindahkan pernak-pernik bayinya ke gudang," ucap Zayn sambil tetap menundukkan kepala. "Demi kenyamanan kamu."

Aubree sontak menghentikan kegiatan makan dan meletakkan sendoknya di mangkuk. Perlahan diangkatnya kepala yang sejak tadi tertunduk.

"Enggak usah, Zayn. Kita udah bahas ini beberapa waktu lalu."

Zayn turut mengangkat kepalanya, menatap Aubree yang menatapnya dengan kening sedikit berkerut. "Kamarnya kecil, kebanyakan pernak-penik bayi. Aku enggak bisa masukin ranjang besar kalau masih ada peralatan bayi di sana. Bisa masuk angin kelamaan bobo di lantai."

Zayn menekuk wajahnya, mencoba memberikan alasan lain yang lebih masuk akal. Aubree diam sejenak lalu kembali menunduk dan menggenggam sendok. Sendok yang ujung-ujungnya hanya dibuat untuk mengaduk-aduk bubur tanpa dimakan.

Zayn menghela napas tanpa kentara. "Siangan nanti aku bakal—"

"Tidur aja di kamarku." Aubree memotong ucapan

Zayn dengan suara berbisik, membuat pria itu mematung beberapa saat.

"Maksud kamu?" Zayn hendak memastikan apa yang sekilas ditangkap oleh pendengarannya.

"Tidur di kamarku, di ranjangku bareng aku. Ah! Gitu aja masa harus dijelasin?"

Aubree meletakkan sendoknya lagi dengan agak keras hingga berdenting tersentuh mangkuk lalu mendongak, mencibir menatap pria yang sedang menatapnya dengan senyum merekah. Zayn sudah tentu merasa bahwa ini adalah satu kemajuan pesat. Istrinya akhirnya mengizinkan mereka tidur seranjang. Sementara di benak Aubree, ini adalah ucapan terima kasih karena pria itu berhasil meyakinkan bosnya untuk mempertahankan Panti Jompo Nirmala.

"Beneran, Bree?" Mata Zayn berbinar-binar.

"Ini hadiah, karena Panti Nirmala bisa dipertahankan," sahut Aubree cepat. Tetapi Zayn tidak peduli apa pun alasan dibalik diizinkannya tidur seranjang dengan istrinya. Yang penting bisa sekamar, seranjang.

"Awas kalau macam-macam pas tidur!" Aubree meraih sendok, mengangkatnya ke udara seolah-olah hendak dilemparnya ke arah suaminya. Sorot matanya penuh peringatan.

Zayn segera meletakkan telapak tangan kanannya di pelipis. Seolah memberi hormat dia berkata, "Siap Bos!"

Aubree segera menurunkan tangan, kembali menunduk untuk menyembunyikan senyum yang tidak mampu ditahannya. Bilanglah kalau itu hadiah untuk Zayn. Tetapi sesungguhnya membayangkan mereka tidur

seranjang, sebenarnya cukup untuk membuat hatinya berdesir.

"Nanti malam nonton, yuk. *Our first date*."

Lagi, hati Aubree menghangat demi mendengar ajakan kencan itu. Dia tidak mengatakan apa pun, tapi yakin Zayn tahu kalau dirinya tidak akan menolak.

Zayn pikir, kisah cinta yang diputar pada layar bioskop akan sangat menarik untuk ditonton bersama dengan Aubree. Sebenarnya memang menarik, kalau saja yang duduk di sebelahnya tidak lebih menyita perhatian.

Melihat mimik Aubree berubah-ubah seiring perubahan adegan di layar, jauh lebih menarik untuk Zayn. Dirinya menikmati bagaimana wanita itu tertawa lepas pada saat adegan lucu muncul, atau terdiam haru saat adegan sedih terpampang di layar. Tanpa sadar, pria itu tidak lagi menatap pada layar raksasa.

Sejak sepuluh menit pertama film diputar, Zayn sudah menyandarkan kepala di punggung kursi seraya menoleh ke arah Aubree. Sejak itulah, pria itu tak lagi paham jalan cerita yang sedang berlangsung. Hatinya berbunga apalagi saat Aubree tidak menolak untuk digenggam tangannya. Hati Zayn meletup-letup, bibirnya tak henti-henti mengulas senyum.

Demi apa pun, ia sangat bersyukur untuk kemajuan hubungan mereka yang mengejutkan ini.

Ternyata, kejutan untuk hati Zayn yang *rapuh*, tidak berakhir sampai di bioskop saja. Namun, sampai ke

ranjang menjelang tidur.

Saat sebelumnya keduanya merasa kikuk telentang di ujung-ujung ranjang dengan mata terbuka, tiba-tiba saja Aubree menggeser tubuhnya mendekat pada Zayn. Jangan tanya bagaimana hati pria itu berdegup kencang, meski sebenarnya degup itu juga berlangsung di hati si wanita tanpa diketahui.

Zayn bukan seorang pemula dalam masalah hati. Bahkan dirinya sudah bertahun-tahun menambatkan hati dengan setia pada seorang wanita, sebelum akhirnya menjadi patah. Dan bersama Aubree, juga sebenarnya bukan suatu hal yang baru. Bukankah mereka pernah tidur bersama? Bahkan nyaris memiliki buah hati bersama? Namun, entah mengapa. Kecupan tiba-tiba dari Aubree di pipinya malam ini, membuat Zayn merasa istimewa. Dirinya kasmaran dan itu tidak bisa dipungkiri.

Zayn menoleh, menatap wajah Aubree yang berada tidak jauh darinya setelah mendaratkan kecupan singkat barusan.

"Kenapa di pipi?" tanyanya spontan.

"Karena enggak ada yang namanya ciuman bibir di kencan pertama," sahut Aubree sambil menggeser tubuhnya menjauh. Masalahnya dia bakal malu kalau Zayn sampai melihat pipinya yang memerah setelah mendaratkan ciuman tadi. Ciuman yang akhirnya dilakukannya dengan banyak pertimbangan.

"Jadi, ada kemungkinan aku bakal dapat bibir kamu?" Zayn memperbaiki posisi berbaringnya dengan bersemangat. Sekarang ia berbaring dengan bertopang pada sisi-sisi tubuhnya. Menatap pada Aubree yang masih

menoleh ke arahnya.

"Tergantunglah!" Aubree menjulurkan lidah, menggoda Zayn dengan mimik lucu.

"Jahat!" Zayn merengut.

"Tergantung, Zayn." Suara Aubree merendah, sorot matanya meredeup. "Tergantung bagaimana perasaan ini berkembang nantinya."

# Bercerai!

Tidur bersama di kamar dan ranjang yang sama selama seminggu terakhir ini, membuat Aubree dan Zayn semakin dekat. Bila pada awalnya mereka tidur berjauhan pada ujung-ujung ranjang yang berseberangan, lambat laun keduanya tidur dengan lebih dekat dan semakin dekat.

Yang semula berbicang dari kejauhan, sekarang percakapan seru sebelum tidur telah menjadi sebuah rutinitas. Meski tidak berpelukan, tapi sering kali lengan keduanya bergesekan. Walau tidak ada kecupan di bibir, tapi kecupan selamat tidur di kening Aubree dari Zayn, telah menjadi sebuah kebiasaan. Yang mana kebiasaan itu membuat Aubree mulai membuka hati, mulai melupakan rasa kehilangan beberapa waktu lalu.

Namun, pagi ini, ucapan Zayn saat pamit tadi sukses membuat Aubree gelisah sampai saat ini, saat matahari sudah setinggi kepala.

*"Hari ini sidang lanjutan dari kasus ceraiku dan Kiran. Doakan, ya."* Lalu kecupan mendarat di kening Aubree.

Itu pagi tadi. Pamitan yang membuat tabir luka Aubree kembali mencuat. Dia sedang menikah dengan pria yang masih menjadi suami orang. Dia dinikahi karena mengandung pria itu lalu bayinya sekarang tidak lagi ada,

luruh dari perutnya.

Demi apa pun, apa yang diharapnya dari perceraian Zayn nanti? Menjadi istri sah karena saat ini masih tercatat sebagai istri yang hanya sah secara agama, belum secara hukum?

*Argghh!* Aubree benar-benar bingung, gelisah. Statusnya sungguh lemah di mata hukum. Dia merasa tidak boleh berharap banyak, dirinya merasa Kiran masih berhak segalanya atas Zayn.

Setelah menghela napas dengan keras sampai-sampai dadanya terasa diempas, Aubree membanting bokongnya ke sofa. Menatap nanar sekeliling ruang tamu apartemen lalu menunduk lunglai. Aubree teringat bagaimana dia mendaratkan tamparan dengan kuat di pipi Kiran beberapa waktu lalu. Kiran bahkan tidak perlu mendaratkan tamparan yang sama untuk menyadarkan seorang Aubree.

*Telak!*

Malam harinya Zayn pulang kelewat larut. Dirinya dengan lunglai masuk ke dalam kamar dan melihat bahwa Aubree telah tertidur. Segera diletakkannya tas kerja di atas meja, lalu melangkah masuk ke kamar mandi untuk membasuh diri.

Zayn membiarkan air pancuran membasahi kepalanya yang teramat suntuk. Teringat olehnya bagaimana kejadian di pengadilan tadi. Saat kubunya dan kubu Kiran bersitegang. Bagaimana dirinya mengungkapkan

kebohongan-kebohongan dan perselingkuhan Kiran selama pernikahan. Lalu, bagaimana kubu wanita itu membalasnya dengan ancaman yang membuatnya bergidik.

*"Penggugat, Zayn Zavyan, menikah untuk kedua kalinya tanpa persetujuan istri pertamanya yang sah dan izin pengadilan."*

Mata Zayn memejam. Suara dari kuasa hukum Kiran membahana dengan penuh keyakinan. Saat si pengacara mengucapkan kalimat itu, calon mantan istrinya itu sedang menatap ke arahnya. Mata Kiran terlihat berkaca-kaca, tapi senyumnya mengembang penuh kemenangan.

Zayn paham, Kiran tidak ingin hancur sendirian. Maka pernikahannya dengan Aubree menjadi incaran untuk dihancurkan.

Pemikirkan apa yang akan terjadi dengan pernikahannya dan Aubree, membuat Zayn seharian lesu. Apalagi saat Hans mengatakan beberapa kemungkinan yang akan terjadi terkait pernikahan keduanya yang tanpa izin. Pembatalan pernikahan atau bisa juga kurungan penjara dan denda.

Apa artinya, dia dan Aubree akan berpisah? Tinggal satu minggu lagi menjelang tiga puluh hari dan satu minggu lagi menjelang putusan pengadilan. Apakah tiga puluh hari itu akan menjadi suatu yang sia-sia? Apakah percakapan sebelum tidur di ranjang, kecupan selamat malam menjelang tidur akan menjadi suatu yang percuma?

Setelah berpakaian yang nyaman, Zayn berdiri di sisi ranjang bagiannya. Aubree terlihat tidur memunggungi. Perlahan Zayn merangkak naik ke ranjang dan dengan

lembut merapatkan tubuh di punggung wanitanya, sebelum melingkarkan salah satu tangannya pada tubuh Aubree. Diendusnya harum rambut wanita itu dalam-dalam, sebelum menyandarkan wajahnya di sela-sela rambut yang hitam.

"Aku mencintaimu," bisiknya pelan, lalu memejamkan mata. Mencari kenyamanan dari tubuh yang berada dalam dekapannya. "*I love you*, Bree."

Ada yang Zayn tidak tahu. Bahwa sejak pintu kamar berderit saat dirinya masuk kamar tadi, Aubree telah terbangun. Wanita itu mengintip dari sela-sela kelopak mata, bagaimana pria itu berjalan lunglai dan menghilang di balik pintu kamar mandi.

Aubree merasa yakin bahwa sidang perceraian Zayn hari ini pasti melelahkan dan menguras emosi. Pria itu, pasti sama gelisahnya dengan dirinya. Maka, saat Zayn menggelung tubuhnya dalam dekapan, Aubree bergeming, berpura-pura tetap terlelap. Karena sesungguhnya, dirinya pun membutuhkan dekapan untuk menenangkan diri dari rasa gundah seharian ini.

Sialnya, dekapan membuat detak jantungnya berlarian lebih cepat dan tubuhnya menegang dengan alami.

"Aku akui, Hans adalah pengacara yang bagus. Enggak sia-sia aku temenan sama dia dan menunjuk dia jadi pengacara pribadi," Zayn berucap sambil memasukkan potongan roti bakar ke mulut.

"Benarkah?" Aubree menyahut dari meja *kitchen set*. Dia sedang menyeduh teh, berdiri membelakangi Zayn yang sedang duduk di meja dapur marmer.

"*Yes!*" Zayn berbicara dengan nada yakin, meski sedari tadi dia menyimak istrinya dari belakang dengan hati nyeri. Sarapan sambil menceritakan apa yang terjadi di pengadilan kemarin, sesungguhnya mengurangi napsu makannya.

Aubree sendiri menarik napas panjang dengan tak kentara. Dia tidak ingin Zayn tahu bahwa hatinya sedang gulana. Maka, Aubree memasang senyum sebelum berbalik dengan cangkir teh di tangan.

"Baguslah kalau begitu." Disodorkannya cangkir ke tangan suaminya. Ketika Aubree hendak menarik kursi kosong untuk bisa duduk juga, Zayn malah menarik lengannya dan mendudukkan tubuhnya di pangkuan. "Zayn!"

Aubree mencoba berontak. Namun, Zayn mendekap erat tubuhnya. "Tadi malam kamu enggak nolak," bisik Zayn.

"Aku tidur!" bela Aubree.

"Kalau kamu emang tidur, pas aku peluk dan bilang *I love you*, seharusnya kamu enggak perlu tegang." Zayn menggoda, matanya berkedip-kedip.

Aubree menggigit bibir, kemudian membuang pandangan ke arah lain. Zayn ternyata menyadari bagaimana gestur tubuhnya semalam berubah dan ini memalukan.

"Kamu cinta sama aku 'kan, Bree?" Zayn menyentuh dagu Aubree dan membawa wajah itu untuk menatapnya.

"'*Cause I love you from a to z*. Aku udah jatuh sejatuh-jatuhnya sama kamu."

Aubree menatap wajah yang kelewat dekat itu dengan hati berdebar. "*From … a to z?*"

Zayn mengangguk. "Aku cinta kamu, semuanya."

"*Hmm, j*angan buru-buru. Aku baru sampai *m,*" Aubree berkata seraya meneguk liur karena grogi.

"*M*?" Zayn mengernyit. "Setengah dari jumlah *alphabet*? Apa hati aku larinya kecepatan atau kamu yang nahan-nahan perasaan?"

Aubree mencibir. Merasa lucu, dengan bagaimana pria itu menyandingkan masalah perasaan dengan banyaknya jumlah alfabet.

"Seminggu lagi sebelum tiga puluh hari," kata Zayn dengan suara rendah. "Seminggu lagi juga putusan pengadilan terkait sidang cerai aku dan Kiran."

"Terus?"

"Setelah itu, apa kamu enggak mau ngasih hati kamu sepenuhnya untuk aku, Bree? *To Z,*" Zayn berujar penuh harap.

Aubree menatap paras Zayn dengan saksama, tangan kanannya bergerak mengusap pipi kiri pria itu, membuat sesuatu di balik dada suaminya berdetak lebih cepat. Bukannya Aubree tidak menyukai pria ini, tapi berharap terlalu banyak dari hubungan aneh ini bisa jadi akan membuatnya patah lagi.

"*From Aubree.*" Kecupan mendadak mendarat di bibir Zayn membuat pria itu membelalak terkejut. "*To Zayn,*" ucapnya sambil menarik bibir perlahan.

Zayn melihat bagaimana bibir itu menjauh,

dan dengan segera menahan wajah yang hendak meninggalkannya dengan kedua telapak tangan. Kali ini, ganti Aubree yang membelalak karena terkejut. Terlebih ketika mata Zayn menghunjam irisnya dengan tajam sebelum berubah menjadi sayu.

Aubree tidak dapat berkutik, ketika pandangan Zayn beralih dari mata ke bibirnya. Hatinya berderap-derap tidak keruan, terlebih ketika bibir lembut Zayn mencium bibirnya dengan lembut. Tanpa dapat ditahan, mata Aubree memejam. Bahkan saat Zayn mengangkat sedikit tubuhnya yang masih berada di pangkuan pria itu untuk saling berhadapan, Aubree tidak menolak.

Saat dekapan semakin erat, Aubree tidak berontak. Saat kecupan penuh kelembutan berubah menjadi tuntutan–demi apa pun–wanita itu mulai kehilangan akalnya.

Aubree terengah saat Zayn bangkit dari duduk tanpa melepas kecupan. Pria itu mengangkat tubuh sang istri yang masih berada dalam dekapannya. Dibiarkannya Aubree mengaitkan kedua kakinya di pinggang agar tidak jatuh.

Kamar sepertinya terlalu jauh saat ini. Maka, tanpa ampun Zayn meletakkan istrinya di meja marmer yang dingin. Menyingkirkan piring dan cangkir bekas sarapan mereka dengan sapuan tangan, hingga benda-benda yang terbuat dari beling itu jatuh ke lantai dan menciptakan bunyi nyaring.

Mata Aubree terbuka karena terkejut, nyaris dilepasnya pagutan, tapi ditahan oleh Zayn.

"Abaikan, akan kubersihkan nanti," ucap Zayn serak

dengan bibir yang enggan lepas dari bibir Aubree lalu kembali memagut bibir istrinya itu.

Aubree menurut. Kembali matanya terpejam, kembali dibiarkannya Zayn berkuasa atas tubuhnya. Kembali dinikmatinya tiap sentuhan dan kecupan Zayn dengan desahan. Aubree tidak menolak ketika tubuhnya dibaringkan pada marmer yang dingin.

Ini adalah kali kedua Zayn membawa hasratnya tinggi dan diselesaikan sempurna dengan kenikmatan tak terlupakan.

Beberapa saat kemudian keduanya mengerang terengah berbarengan. Sebelum akhirnya jatuh penuh rasa puas di atas meja dapur marmer yang dingin dan licin karena keringat. Sepasang tubuh tanpa busana itu berdekapan, bergelung untuk memastikan tubuh mereka tidak ambruk ke lantai.

"*I love you,*" ucap Aubree serak sambil menengadah menatap Zayn.

"*From a to z?*" tanya Zayn tidak kalah seraknya. Lelah karena baru saja mengeluarkan segala kemampuan untuk memuaskan wanitanya. Namun, ucapan cinta Aubree seolah-olah memberikannya tenaga baru.

"*To r,* " Aubree menyahut.

Zayn terkekeh. "Lumayan, deh, ada peningkatan dikit. Minggu depan semoga udah sampai z," bilangnya seraya menggigit ujung hidung Aubree karena gemas. Aubree turut terkekeh. Disembunyikannya wajah di dada Zayn, saat dilihatnya sang suami mencoba menggigit gemas bagian wajahnya yang lain.

*Seminggu lagi.*

"Doakan aku," ucap Zayn sebelum mendaratkan kecupan di bibir Aubree, lalu ditinggalkannya sang istri di bangku pengunjung sidang, untuk kemudian duduk di sebelah Hans yang sudah berada di meja penggugat. Sementara di sisi tergugat hanya ada kuasa hukum dari Kiran, tanpa kehadiran wanita itu.

Tidak lama kemudian hakim mulai membacakan kesimpulan dari jalannya sidang sejak awal dan juga tahapan mediasi yang dinilai gagal.

"... Mengadili ... 1. Mengabulkan gugatan penggugat, 2. Menjatuhkan talak satu tergugat oleh penggugat ...."

"Lo beruntung, Kiran enggak datang hari ini," bisik Hans di telinga Zayn.

Tampak jelas kelegaan di wajah Zayn. Saat sekilas diliriknya bangku pengunjung sidang dan melihat kelegaan yang sama di wajah Aubree, garis senyum pun segera menghias wajah tampan itu.

"... Bersama ini juga menyatakan pembatalan pernikahan atas tergugat dengan istri kedua–Adelicia Aubree, dikarenakan tidak adanya persetujuan dari istri sah–saat itu dan tidak adanya permohonan izin pernikahan ke pengadilan agama."

Sontak raut-raut wajah lega itu berubah menjadi tegang. Sontak tiap hati yang tadinya berjingkrak kegirangan berubah menjadi sendu. Kembali Zayn melirik ke arah Aubree. Dilihatnya bagaimana Aubree menunduk

dalam-dalam, dengan kedua tangan mencengkeram sisi-sisi bangku yang diduduki.

"Tenang, gue akan bicara sama Kiran supaya dia mencabut gugatannya terkait hal ini." Lagi, Hans berbisik di telinga Zayn.

"Pernikahan gue batal?" Zayn berbisik tanpa melepas pandangannya dari Aubree. Dia bisa merasakan sesak di dadanya dan yakin istrinya itu juga merasakan sesak yang sama.

"*At least*, gue akan bantu lo dan Aubree supaya enggak nerima lima tahun penjara. Mengenai pembatalan pernikahan, gue enggak bisa melakukan apa pun." Hans menepuk pundak Zayn beberapa kali, merasa kasihan dengan keadaan sahabatnya.

Zayn tidak bisa melepas pandangannya dari Aubree. Bahkan saat hakim melanjutkan pembacaan keputusan terkait perceraian, dirinya sudah tidak lagi peduli. Yang ada di benaknya saat ini adalah, bagaimana cara untuk membuat Aubree menjadi baik-baik saja.

*Bagaimana?*

Tidak ada seorang pun yang bicara dalam perjalanan menuju apartemen. Tidak ada seorang pun yang sanggup berkata-kata atauun membahas mengenai apa yang terjadi di pengadilan tadi. Hening.

Saat keduanya berdiri di depan lift, menunggu benda itu terbuka untuk mengantarkan mereka ke unit pun, terasa canggung. Kecanggungan yang membuat

Zayn merasa harus melakukan sesuatu.

"Mengenai putusan pengadilan tadi, Bree—"

"Apa unit di lantai 10 masih *available*?" Aubree memotong omongan Zayn.

"Masih. Kenapa?" Zayn bertanya dengan perasaan yang tidak nyaman. Aubree tidak menjawab. Wajahnya bahkan nyaris tanpa ekspresi. Ketika pintu lift terbuka, Aubree diikuti Zayn segera masuk kedalam benda berbentuk kubus itu.

Segera Zayn menekan tombol 27 dan membiarkan lift meluncur naik. Namun tanpa disangka, baru saja sampai di lantai lima Aubree turun menekan tombol 10.

"Bree?" Zayn menoleh pada Aubree dengan penuh tanda tanya juga kepanikan. "Ngapain?"

Aubree diam saja.

"Breeee!" Zayn menarik pundak wanita yang dicintainya itu, memaksa Aubree menoleh padanya. "Ngapain?" desaknya.

Aubree menatap Zayn tepat di mata. Berusaha sekuat tenaga agar tidak ada kaca-kaca apalagi air mata di matanya. Bukankah, memang tidak sepantasnya mereka tinggal seatap lagi? Pernikahan mereka dibatalkan, dianggap tidak ada.

"Pernikahan kita enggak pernah ada, Zayn."

Aubree mempertahankan tatapannya. Dirinya sangat bersyukur mendengar dentingan, tanda pintu lift akan segera membuka. Segera wanita itu berbalik dan melangkah keluar lift dengan hati yang sebenarnya nyeri. Zayn menatap punggung yang menjauh. Kebingungan.

Saat pintu lift nyaris menutup, seakan disadarkan

segera dia menekan tombol untuk menahan pintu tetap terbuka dan melangkah secepat kilat ke arah Aubree yang nyaris tiba di depan pintu unit apartemen lantai 10. Unit yang dulu disewanya untuk wanita itu. Yang masa sewanya masih berlaku dan kode kuncinya masih belum berubah.

"Aubree kita harus bicarain ini!"

Diraihnya pergelangan tangan Aubree, memutar tubuh wanita itu agar menghadapnya dan terkejut. Bagaimana Zayn tidak terkejut melihat linangan air mata Aubree. Bagaimana dirinya tidak hancur melihat bagaimana wanita yang sampai beberapa waktu lalu masih menjadi istrinya itu, terlihat bersedih.

"Bree—?" Ucapan Zayn tercekat di ujung lidah.

"Ng-enggak sekarang, Zayn. Enggak sekarang!"

Aubree menepis tangan yang mengenggam pergelangan tangannya, kemudian berlari menuju unit yang dulu pernah ditempati. Menekan tombol-tombol dengan gemetar dan mendorong pintu hingga terbuka.

Cepat Aubree menutup pintu, terbanting hingga berdebum karena tergesa. Lampu bersensor di atas kepalanya menyala seiring langkahnya masuk. Langkahnya terhenti di depan pintu kamar utama. Dia berbalik, bersandar di pintu kamar yang masih tertutup lalu luruh ke lantai. Dilipatnya kedua kaki untuk menopang wajah dan terisak. Hancur sekali rasanya.

Sementara itu, setelah mematung cukup lama di depan unit kamar lantai 10, Zayn pun memutuskan naik ke lantai 27 dengan lunglai. Disandarkannya tubuh pada pintu yang tertutup, menatap sekeliling ruangan yang terasa kosong, dan merasa sesak.

Langkah Zayn pun bergerak menuju dapur. Dibukanya lemari pendingin dan menemukan sisa kue yang dibuat oleh Aubree—berbalik dan tanpa sengaja pandangan jatuh pada meja marmer—setelah mereka bercinta dengan panas di meja dapur waktu itu.

Pria itu merenung beberapa saat. Memejamkan mata menikmati irisan sakit hati di hatinya. Air matanya pun turun tanpa bisa dicegah, mengasihani diri sendiri yang tak mampu berbuat apa pun untuk kegagalannya kali ini. Tangisan tanpa suara, yang kemudian menjadi isakan pelan hingga menjadi raungan tidak tahu malu.

# Kita yang Mungkin Berprasangka

Ini adalah hari ketiga setelah keduanya berpisah.

Tidak saling memberi kabar dan berita, meski saling mendoakan dalam hening. Bahkan setelah menangis waktu itu, Zayn telah memutuskan membuang keramat–*test pack*–ke tempat sampah setelah sebelumnya mematahkan benda tipis itu menjadi dua bagian. Baginya, benda itu tidak lagi menjadi keramat, ketika Aubree tidak lagi berada di sisinya.

Mengapa seorang Zayn tidak langsung menghampiri Aubree di unit apartemen lantai 10? Sudah! Kemarin. Dan pria ini menyadari kalau belahan jiwanya tidak lagi berada di sana. Unit itu kosong, melompong, tidak berpenghuni.

Ini adalah hari-hari sebagaimana mereka tidak pernah bertemu sebelumnya. Zayn yang sibuk dengan pekerjaan dan Aubree yang entah berada di mana. Hans yang masih mondar-mandir mengurus sisa-sisa persidangan cerai dan juga kasus pembatalan pernikahannya, yang membuat Zayn masih harus memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan wanita-wanita

yang pernah hadir dalam hidupnya.

Apa Zayn tidak pernah mencari Aubree?

Ini hari ke-45. Sampai seminggu lalu, Zayn masih menatap Aubree dari kejauhan Panti Jompo Nirmala.

Entahlah, melihat wanita itu dari jauh dan memastikan keadaan mantan istrinya itu baik-baik saja, sudah membuatnya bahagia. Melihat Aubree tertawa dengan orang-orang tua yang diasuh dan dijaganya, membuat hatinya menjadi hangat. Wanita itu tidak pernah kehilangan pesona dan kebaikan hati. Membuat Zayn berpikir, jika saja dulu mereka tidak pernah bertemu karena aplikasi *dating* Madam Rose, mungkin dirinya tidak akan berani mendekati seorang Aubree. Wanita itu terlihat polos, murni, bak malaikat di antara kerumunan yang haus kasih sayang.

Itu sampai seminggu yang lalu, sebelum Zayn memutuskan untuk tidak *mengunjungi* Aubree lagi di Panti Nirmala. Pasalnya, seminggu lalu, dilihatnya wanita itu bercengkerama dengan seorang pria muda dengan akrab. Tertawa di bawah pohon rindang sambil sesekali saling menyentuh. Setidaknya, Zayn melihat pria itu menyentuh wajah Aubree.

Sempat terkejut sejenak dengan pemandangan di kejauhan saat itu, akhirnya Zayn mengalah. Mungkin Aubree memang tidak pernah mencintainya. Bukankah selama ini itulah yang diinginkan wanita itu? Berpisah darinya.

Maka, Zayn semakin sibuk, semakin dingin, semakin kesepian, semakin merasa lelah sehingga setiap

malam yang dilakukannya sepulang kantor adalah tidur.

Tidur lalu bangun, bekerja hingga lelah, lalu tidur lagi.

Ada yang Zayn tidak tahu. Sehari setelah kembali ke lantai 10 hari itu, Aubree segera pindah ke kosan lamanya. Wanita itu memutuskan untuk menjauhi hal-hal yang berhubungan dengan Zayn.

*Bukan*. Bukan karena dirinya tidak menaruh hati pada pria itu. Namun, ia merasa bahwa pernikahan yang dianggap batal, membuktikan kalau sesungguhnya sejak awal, mereka memang tidak ditakdirkan untuk bersama.

Bukannya Aubree tidak lagi peduli pada Zayn. Dia mengetahui dari Ratih si Kepala Panti, kalau aliran dana untuk panti mereka lancar. Wanita tua itu juga mengatakan bahwa seseorang yang merupakan salah seorang suami dari salah satu pekerja sosial di sini, telah menjadi donatur tetap. Artinya, Zayn baik-baik saja. Kehidupan dan pekerjaan pria itu baik-baik saja. Ketidakadaan seorang Aubree di kehidupan mantan suaminya itu, tidak berarti apa-apa.

Aubree menghabiskan hari-harinya sebagai pekerja sosial di Panti Jompo Nirmala. Menikmati bercengkerama dengan orang tua-orang tua kesepian. Mendengarkan kisah lucu maupun kisah pedih mereka. Menghibur dan memastikan kalau mereka cukup dipenuhi oleh kasih sayang.

Hingga sebulan setelah mereka berpisah, wanita itu

mulai berpikir untuk mencari pekerjaan baru. Pekerjaan yang tidak harus bersinggungan dengan masa lalunya. Maka Aubree menjual mobil tuanya, mengontrak sebuah rumah kecil, dan membeli semua perlengkapan membuat kue. Dan seminggu yang lalu, calon penggantinya, seorang pria muda datang.

"Jadi aku harus memastikan mereka semua minum susu sebelum jam sembilan pagi?" Pemuda itu bertanya saat mereka duduk di bawah pohon rindang yang berada di halaman panti.

Aubree mengangguk. Dia sedang memberitahu apa-apa saja yang menjadi pekerjaan pemuda itu. "Kamu juga harus memastikan mereka selalu bersih. Kadang-kadang ada yang mengompol," jelas Aubree, membuat keduanya tertawa.

"Ngompol?" Pemuda itu bertanya dengan rahang yang nyaris lepas karena merasa hal itu lucu.

"Itu karena usia." Aubree menepuk lengan lawan bicaranya, mengingatkan bahwa mereka berdua keterlaluan menertawakan masalah mengompol. "Kadang, mereka juga akan curhat. Kamu akan mendengarkan banyak kisah sedih juga lucu dari mereka. Siapa yang tidak kesepian ditinggalkan oleh keluarganya di panti ini, 'kan?"

Pemuda itu segera menutup mulutnya. Bertepatan dengan angin yang berembus kencang, membuat rambut Aubree yang tergerai memburai menutupi wajah. Melihat wanita di depannya yang kerepotan dengan rambutnya, si pemuda berinisiatif membantu.

"Maaf," izinnya, sebelum membantu Aubree

menyingkirkan rambut-rambut dari wajah dan menyampirkannya ke belakang telinga wanita itu.

"Makasih," ujar Aubree. "Tumben anginnya kenceng banget." Ditariknya semua rambut ke atas dan mengikatnya menjadi ekor kuda.

"Kapan kamu bakal *resign*? Karena sepertinya aku masih butuh banyak belajar." Pria itu bertanya sambil mengulurkan tangan kembali, menyingkirkan sisa rambut di pipi Aubree. "Maaf," izinnya lagi, lalu cepat-cepat menarik tangannya dari wajah seniornya.

"Minggu depan," sahut Aubree lalu tersenyum.

Seminggu kemudian wanita itu benar-benar berpamitan. Banyak air mata yang mengiringi pengunduran dirinya dari Panti Nirmala. Dirinya pun tidak sanggup menahan air mata. Banyak cerita dan kisah yang terjadi di tempat ini. Banyak kenangan yang tidak akan bisa dilupakan oleh seorang Aubree.

"Kamu harus bahagia, Cantik," bisik Nenek Amika, saat mengantarnya sampai ke depan pintu. "Aku yakin kamu akan menjadi sangat bahagia, setelah semua patah hati yang kamu alami."

Nenek tua itu sedikit berjinjit dan mengecup pekerja sosial yang telah dianggapnya keluarga itu. "Lain kali, undang aku jika kamu menikah lagi."

Aubree segera menoleh ke arah si nenek tua karena terkejut. Dia tidak pernah membicarakan pernikahannya dengan siapa pun, bagaimana Nenek Amika bisa tahu?

Nenek Amika tidak mengatakan apa pun. Wanita tua itu hanya tersenyum melihat keterkejutan di mata Aubree.

Ditepuk-tepuknya lengan wanita muda di hadapannya. Seiring doa, memohon kebahagiaan disegerakan untuk wanita yang sedang patah hatinya.

Sudah satu bulan lebih sejak Adelicia Cake and Cookies dibuka. Pesanan memang belum mengalir deras. Namun, sudah ada beberapa pelanggan yang *repeat order*.

Aubree masih memperkenalkan usahanya secara *online*. Untuk membuka toko *offline,* dirinya masih harus mempersiapkan mental dan dana yang tidak sedikit. Sebenarnya masih ada sisa dari menjual mobil, tapi harus dihemat karena usaha *cake and cookies*-nya masih belum bisa menopang kehidupannya secara penuh. Maka, ia pun bersabar.

Sore ini adalah hari yang santai untuk Aubree. Pesanan kue terakhir sudah di-*pick up* oleh kurir online instan, dapur juga sudah rapi dan bersih. Jadi, wanita bisa bersantai di depan teve, menonton acara memasak, dan menikmati setoples kue kering yang sengaja dibuatnya lebih tadi. Sampai iklan menjeda tayangan masak-memasak itu, dan menampilkan sosok yang sangat dikenalnya.

*Bincang bisnis bersama pengusaha Zayn Zavyan, pemilik Zavyan Constructions*.

Begitu narasi yang terdengar. Lalu, sosok mantan suaminya terlihat di sana, berdiri di depan sebuah gedung dengan logo Zavyan Constructions.

Mata Aubree membelalak.

*Pemilik?* Apa artinya Zayn bukan seorang *sales*

*property* sebagaimana yang dikiranya selama ini? Zayn pemilik perusahaan bukan pegawai?

*Astaga!* Kemana saja Aubree selama ini sampai tidak tahu kalau Zayn adalah pemilik perusahaan? Sungguh. Tiba-tiba saja Aubree merasa bodoh dan dibodohi.

"Pembohong," gerutunya sambil cemberut. Namun, sejurus kemudian ia tersenyum. Menyadari betapa pria yang menjadi suaminya itu begitu *humble* dan dermawan. Bangga pernah menjadi bagian dari seorang Zayn Zavyan, meski tidak banyak yang tahu.

Ya, untuk apa juga diumumkan? Justru Aubree merasa lega tidak banyak yang mengetahui pernikahannya. Sehingga saat pernikahan mereka dibatalkan, dirinya tidak perlu menjelaskan apa pun. Namun, ini juga pertanda bagi Aubree. Dirinya harus *move on* dan mulai membuka diri lagi. Tidak ada alasan untuk menjadi terus sendirian.

Iseng, kembali diunduhnya aplikasi Madam Rose. Dia harus bisa melupakan Zayn dan memulai hidup baru. Namun, membuka aplikasi ini sedikit banyak mengingatkannya pada bagaimana dirinya bertemu dengan Zayn dulu. Jemari Aubree pun mulai begerak untuk mengetik di kolom profil;

MADAM ROSE
Nama : Aubree
Kota : Jakarta
Alasan bergabung : untuk melupakan seseorang
Hal yang paling dibenci : kesepian
Hal yang paling disuka : jatuh cinta

Setelah semua terisi, ditekannya sentuhnya tombol *submit*, dan meletakkan benda pipih itu ke meja. Kemudian

wanita itu bangkit dari duduk untuk pergi ke dapur dan minum. Belum juga selesai minum, dirinya nyaris tersedak mendengar adanya notifikasi khas Madam Rose dari ponselnya.

*Secepat itu?*

Bergegas diletakkannya gelas pada meja kayu dan kembali ke meja depan teve. Diraihnya ponsel dan menganga melihat notifikasi yang tertera.

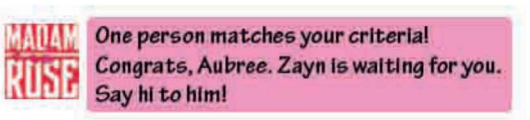


*O my God!* Ada berapa Zayn, sih, di dunia ini?

# Takdir Tak Pernah Salah

Zayn meletakkan ponsel di meja dapur marmernya dengan malas. Pria berkaus hitam dengan celana training abu-abu panjang itu, sedang duduk sendirian di dapur.

Sore ini ia ditemani segelas kopi, dan beberapa *chit chat* tak penting dari wanita-wanita–yang entah siapa–di ponselnya. Beberapa waktu lalu Zayn dengan sengaja meng-*install* aplikasi *dating* lagi di ponselnya. Madam Rose, aplikasi kencan online yang mempertemukannya dengan Aubree dulu.

Bukan tanpa sebab Zayn meng-*install* aplikasi itu. Dirinya berharap agar Aubree melakukan hal yang sama. Bukankah memori bisa membuat orang melakukan hal sama berulang-ulang, hanya untuk memanggil kenangan itu kembali?

MADAM ROSE

Nama : Zayn
Kota : Jakarta
Alasan bergabung : Belajar melupakan
Hal yang paling dibenci : Kehilangan
Hal yang paling disuka : Jatuh cinta

Kira-kira itulah yang dicantumkan Zayn pada profilnya. Standar memang. Namun, perkiraannya salah. Setelah berhari-hari, notifikasi pasangan yang cocok

untuknya sama sekali tidak sesuai dengan keinginannya.

Semua percakapan dengan wanita-wanita itu membosankan. Mereka terlalu manja, terlalu percaya diri, terlalu sensitif, terlalu ceria. Perempuan-wanita itu terlalu berlebihan di mata Zayn. Tidak ada seorang pun yang menyamai Aubree. Artinya tidak ada yang cocok.

*Sial!*

Baru saja, dirinya menolak ajakan kencan dari seorang wanita yang dengan percaya diri mengatakan dirinya sendiri seksi. Aubree tidak pernah memuji dirinya sendiri seperti itu, meski wanita itu sungguh menarik di mata Zayn.

*Heran. Apa semua wanita saat ini begitu depresinya mengenai pasangan, hingga mereka rela menjajakan diri mereka seperti itu?*

"Percuma."

Zayn meraih kembali ponsel dan menggulir layarnya untuk mencari aplikasi Madam Rose. Dia sudah putus asa dan memutuskan untuk meng-*uninstall* aplikasi yang dianggapnya tak berguna itu. Dibukanya sekali lagi aplikasi itu lalu mendengkus. Pasalnya, wanita yang memaksanya berkencan itu masih juga meneror di kolom *chat*.

Sebal, tangan Zayn bergerak hendak menutup aplikasi. Nyaris saja tertutup saat sebuah notifikasi *pop-up* di layar ponselnya.

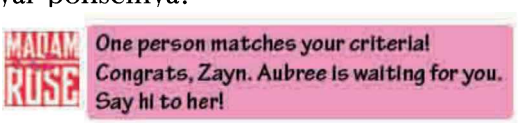

Zayn membaca sekilas, lalu membaca sekali lagi dalam hati, diulang dengan suara. Kemudian, layar ponsel didekatkan ke matanya agar setiap huruf, kata, juga kalimat yang tertera, terlihat lebih jelas. Masih belum yakin, digoyang-goyangkannya ponsel di udara lalu didekatkan lagi ke wajah untuk kembali dibaca.

Sebelum akhirnya karena yakin, bibirnya spontan bersorak, bokongnya sedikit melonjak dari tempatnya duduk. Tegang diletakkannya terlebih dahulu ponsel di meja marmer lalu diusap-usapnya wajah dengan telapak tangan.

"Ini Aubree. Pasti Aubree!"

Dadanya bergemuruh karena kesenangan yang bercampur dengan rasa grogi. Cepat diraihnya kembali ponsel, menekan profil wanita yang dikata merupakan pasangan yang cocok dengannya dan membuka kolom *chat*. Entah mengapa jemarinya gemetar saat mengetik sapaan di kolom itu.

Hai, Aubree. Ini Zayn.

*Astaga! Sapaan macam apa ini?* Namun, Zayn sudah terlanjur menekan tombol kirim. *Ya, sudahlah.*

Lama Zayn menatap kolom *chat*, dan mengulum senyum saat notifikasi *read* terlihat. Aubree sudah membaca pesannya, seharusnya sebentar lagi akan dibalas.

Dengan sabar Zayn menanti sambil meminum kopi. Tetapi, sampai cangkir kopinya kosong, tidak juga ada balasan. Kening Zayn mengerut. Mengapa Aubree tidak mau menjawab sapaannya? Cepat ditutupnya aplikasi dan

beralih ke aplikasi WA Messenger.

*Semoga nomor Aubree belum berubah.*

Selama ini dirinya menahan diri untuk tidak menghubungi wanita itu, tapi dengan kemunculan Aubree di aplikasi Madam Rose, tidak ada alasan lagi untuk tidak menghubunginya. Jika Aubree memutuskan untuk muncul kembali, artinya wanita itu sudah *sembuh* hatinya. Sudah bisa memulai lembaran baru. Dan yang penting, *single!*

Dalam hati Zayn berterima kasih karena hubungan Aubree dengan pria yang dilihatnya beberapa bulan lalu di Panti Nirmala, tidak bertahan lama. Cepat Zayn mengetik pesan di kolom *messenger*. Dia hanya butuh Aubree menjawab pesannya sekali, dan mengatakan kalau ia baik-baik saja, *single*, dan bersedia memulai hubungan baru dengannya.

*Ups!* Maaf karena Zayn banyak maunya.

Zayn memelototi tanda centang keabuan di pojok kanan, dan menghela napas lega ketika tanda centang dua itu berubah warna menjadi biru. Tandanya nomor itu masih aktif dan Aubree membaca pesannya. Namun, Aubree tidak juga menjawab pesanya. Seperti di aplikasi *dating* tadi, wanita itu hanya membaca pesan tanpa memberikan balasan apa pun.

Tidak hilang akal, Zayn pun menekan tombol panggil. Dia mencoba menelepon Aubree. Dadanya berdesir, sedikit grogi untuk memulai percakapan

langsung seperti ini. Apa yang harus dikatakannya ketika Aubree menjawab panggilan?

*Hai Aubree?*

*Bree, kamu kemana aja?*

*Bree, kamu masih single? Mau sama aku lagi?*

*Aku rindu kamu, Bree.*

*Aubree, ayo nikah! Aku bakal kerja keras di atas ranjang sebagaimana janjiku dulu.*

*Bree ....*

*Bree ....*

"Angkat, Bree!"

Nyaris saja Zayn melempar ponsel karena kesal panggilannya tidak disahut. Jarang sekali seorang Zayn tidak mampu mengontrol emosi seperti ini. Dihelanya napas dalam-dalam dan diembuskan dengan perlahan berkali-kali.

Sekali lagi dilihatnya ponsel, digulirnya layar kembali pada aplikasi Madam Rose lalu di-*uninstall*-nya aplikasi itu, hingga lenyap dari layar ponsel.

Zayn tidak bisa tidur dengan nyenyak. Beberapa kali dirinya terbangun dengan perasaan kesal. Banyak pertanyaan bergelayut, tentang mengapa Aubree tidak membalas pesan? Mengapa Aubree tidak mengangkat telepon?

Ketika terbangun di pagi harinya, perasaan kesal itu tidak juga hilang. Padahal dia rindu, padahal dirinya sudah menahan perasaan sekian lama. Maka pria itu pun

menutup mata. Disebutnya nama Tuhan berkali-kali, berharap kelegaan merasuki relung hati dan jiwanya.

Sesungguhnya, sama seperti Zayn, malam tadi Aubree tidak bisa tidur dengan nyenyak. Dirinya sama sekali tidak menyangka akan kembali bertemu dengan pria yang sempat menjadi suaminya itu, melalui aplikasi yang sama seperti yang mempertemukan mereka dulu.

Pagi ini–meski suasana hatinya sedang tidak menentu–seperti biasa Aubree menyortir pesanan-pesanan *cake* dan *cookies* yang masuk ke pesan di ponselnya. Wanita itu menyortir mana pesanan yang sifatnya *urgent* dan mana pesanan yang bisa dikerjakan belakangan.

Hari ini ternyata hanya ada beberapa pesanan kue kering, dan tidak ada pesanan *cake* sama sekali. Sepertinya, semua bisa dikerjakan dengan cepat dan sore nanti Aubree bisa bersantai lebih cepat.

Setelah meletakkan ponsel di meja kayu yang berada di dapur, Aubree meraih celemek yang tergantung di samping kulkas lalu mengenakannya dan mulai mempersiapkan peralatan *tempur.* Mempersiapkan loyang, ayakan, spatula, *mixer*, dan sebagainya.

Baru saja Aubree akan mengeluarkan bahan baku, saat notifikasi pesan di ponselnya berbunyi. Diurungkannya mempersiapkan bahan untuk mengintip pesan yang masuk. Siapa tahu itu adalah pesanan baru. Namun, apa yang tertera pada WA *messenger-nya,* membuat perasaan Aubree yang tadinya sudah lumayan baik-baik saja, kembali menjadi tak keruan. Bagaimana tidak? Itu adalah pesan dari Zayn, pesan yang membuat kuduknya mendadak meremang.

Apa enggak ada kesempatan kedua? Mungkin kali ini Tuhan menginginkan kita kembali bertemu dan melakukan hal yang benar. Dia enggak akan membiarkan kita menyesal lagi, dengan mempertemukan kita dengan cara yang sama sebanyak dua kali, 'kan?

Cepat Aubree meletakkan kembali ponsel di meja, dan menyibukkan diri dengan mempersiapkan bahan-bahan kue. Ia hendak mengabaikan pesan yang masuk. Ia mau mengabaikan Zayn, meski sebenarnya dirinya sepakat dengan apa yang yang ditulis Zayn pada pesan itu.

Tuhan tidak mungkin dengan tidak sengaja mempertemukan mereka lagi dan lagi dengan cara yang sama. Namun, untuk langsung menyapa Zayn seolah-olah dirinya rindu juga setengah mati, sungguh Aubree merasa kalut.

*Kamu enggak nyari aku?*

*Kamu enggak mau aku lagi, 'kan?*

*Untuk apa menghubungiku lagi?*

*Untuk apa meminta kesempatan kedua?*

Dan masih banyak yang hendak Aubree tanyakan, tapi sepertinya tidak mungkin terucapkan langsung. Untuk apa Zayn meminta kesempatan kedua? Kalau dulu pria itu menikahinya karena sebuah tanggung jawab, kali ini, apa alasan Zayn hendak menemuinya lagi?

*"Bukan karena tanggung jawab, tapi karena aku sudah jatuh hati."*

Ucapan Zayn kala itu tiba-tiba terdengar jelas di telinganya.

*"'Cause I love you from a to z. Aku udah jatuh sejatuh-*

*jatuhnya sama kamu."*

Dan ucapan pria itu di waktu lainnya juga berdenging kembali di telinga. Aubree segera meletakkan spatula yang ada di tangannya, ke wadah plastik berisi adonan yang baru saja diangkatnya dari *mixer*. Kalau terus memikirkan Zayn seperti ini, bisa-bisa kue yang dibuatnya gagal dan rasanya amburadul.

"Fokus, Bree, fokus!" bilangnya pada diri sendiri, sambil menghela napas keras-keras. Setelahnya, kembali dirinya bergelut dengan adonan.

Adonan terakhir baru saja masuk ke dalam oven. Sambil menunggu, Aubree mulai menata kue-kue kering yang sudah matang terlebih dahulu ke dalam toples. Kemudian, diambilnya ponsel untuk memesan ojek online yang akan membawa pesanan-pesanan kue ini ke pemesan.

Masih bergelut memesan kendaraan online, tiba-tiba sebuah pesan kembali masuk. Setelah berhasil memesan kendaraan online, Aubree beralih membuka pesan di *messenger*-nya. Ternyata ada seseorang yang memesan *strawberry cheese cake* untuk sore ini.

Diliriknya jam di dinding dan berhitung, memperkirakan apakah masih ada waktu untuk membuat pesanan dadakan seperti ini atau ditolak saja. Setelah dirasa waktu masih cukup untuk menerima pesanan, maka Aubree membalas pesan, mengiyakan *order* yang masuk barusan.

Suara oven berdenting. Kue kering terakhir sudah matang. Segera diangkatnya untuk didinginkan sejenak di atas meja, sebelum masuk ke dalam toples-toples yang

cantik. Tanpa sengaja tatapan Aubree jatuh kembali pada ponsel.

*Strawberry cheese cake*.

Aubree tahu sekali ada seseorang yang menggemari kue keju stroberi buatannya. Seseorang yang sudah lama tidak bertemu, dan sesungguhnya ingin ditemui juga, tapi gengsi. Aubree menimbang beberapa saat sebelum mengambil ponsel, dan mengetik pesan dengan cepat.

*Cepat!* Sebelum dirinya berubah pikiran.

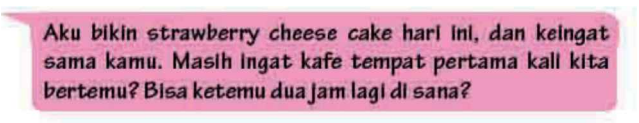
Aku bikin strawberry cheese cake hari ini, dan keingat sama kamu. Masih ingat kafe tempat pertama kali kita bertemu? Bisa ketemu dua jam lagi di sana?

Itu adalah pesan yang dikirim Aubree dan muncul di ponsel Zayn dengan segera. Jangan tanya bagaimana perasaan Zayn yang sedang *meeting* saat ini.

*Boleh enggak, sih, menyudahi meeting sekarang saja, dan mempercepat lajunya waktu?*

Karena Zayn rindu, rindu sekali.

# Kita yang Merindu

*Blumchen Coffee.*

Tempat itu masih terlihat sama seperti terakhir kali Aubree mengunjunginya. Kalau tidak salah, setelah insiden menabrak mobil mantan istri Zayn waktu itu.

Kali ini, lagi-lagi duduk di kursi dan meja yang sama. Seperti sudah diatur, meja itu selalu kosong. Meja yang letaknya dekat dengan lemari buku yang bentuknya mirip dengan bilik telepon umum.

Tadi di rumah, Aubree bergegas menyelesaikan pesanan *strawberry cheese cake* dan membuat satu lagi untuk Zayn yang menjawab pesan panjang lebarnya hanya dengan satu kata.

*Oke.*

Cuma itu. Padahal kemarin pria itu mencoba menghubunginya beberapa kali dan menulis pesan yang lumayan panjang, meski diabaikan.

*Ck! Apa sesungguhnya Zayn tidak benar-benar berminat bertemu?*

Aubree melirik lagi jam di pergelangan tangan kanannya. Ini sudah satu jam lewat lebih lama dari waktu yang disepakati. Waktu sudah bergulir ke pukul tujuh

malam lewat 12 menit. Mungkin pria itu memang hanya bercanda dengan pesan-pesan yang ditulisnya.

*Ah!* Mendadak Aubree merasa bodoh. Seharusnya dia tahu, jika Zayn masih mau dengannya, pria itu akan mencarinya sejak lama.

Aubree menyesap *jasmine tea* hangat yang tadi dipesan. Kemudian merapatkan cardigan kuning yang dikenakannya, sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Kafenya mulai ramai. Malam minggu, pantas saja banyak pasangan-pasangan muda mampir hanya untuk sekedar minum kopi dan melepas rasa rindu. Diliriknya kotak kue ukuran kecil yang tergeletak di meja. Malas rasanya jika harus membawa kotak itu kembali pulang.

Saat itu seorang pelayan kafe lewat. Aubree memanggil untuk meminta selembar kertas dan meminjam pulpen.

"Selamat menikmati, Zayn. Ternyata belum takdir ya ketemu lagi sama kamu," Aubree mengucapkan kalimat pelan sambil menulisnya di kertas. Rencananya kue itu akan dititipnya kepada pelayan dan diserahkan kalau-kalau nanti Zayn datang. Kalau pria itu tidak datang juga, biar para pelayan yang makan.

"Belum takdir?"

Suara berat di atas kepalanya membuat Aubree mendongak dengan segera lalu membelalak terkejut. Telapak tangan yang masih memegang kertas, otomatis menutup meremas kertas. Namun, sosok yang berdiri di hadapannya, segera menarik telapak tangannya lalu merebut kertas dari sana.

"Selamat menikmati, Zayn. Ternyata belum takdir,

ya, ketemu lagi sama kamu." Sosok itu membaca ulang tulisan, sambil menarik kursi di hadapan Aubree untuk duduk.

"Zayn?" Aubree menyimak pria berjaket kulit yang sudah tidak ditemuinya berbulan-bulan itu. Tidak ada yang berubah, kecuali bulu-bulu halus yang sepertinya mulai tumbuh dengan teratur di wajahnya.

"Iya, Aubree?" Zayn memasukkan kertas di tangannya ke saku jaket, kemudian menyimak wajah manis di hadapannya dan tersenyum.

Aubree merasa ada yang salah dengan dirinya. Bagaimana bisa degup jantung mendadak mengencang hanya karena melihat Zayn yang tersenyum.

*"Hmm* ...." Aubree sedikit salah tingkah. "A-aku pikir kamu enggak datang."

"Macet." Zayn memasang wajah cemberut dan lelah. "Aku tinggalin aja di parkiran gedung. Tiga gedung dari sini, terus lari." Diusapnya kening. "Kamu enggak lihat aku keringatan?"

Melihat bagaimana Zayn bergerak, tanpa sadar Aubree menelan liur. Pria itu bahkan masih setampan dulu.

"Dilepas aja jaketnya supaya enggak gerah." Aubree menunduk, kembali meneguk tehnya. Dengan sengaja memutus tatapan mata mereka.

Zayn mengulum senyum, senang karena tingkah Aubree yang tidak berubah. Sesungguhnya hatinya jumpalitan karena bahagia dan debar tak tertahankan. Namun, dicobanya untuk tenang. Dilepasnya jaket dan disampirkan ke punggung kursi, meninggalkan kaus

berwana putih melekat di tubuhnya.

"Apa kabar?" tanya Zayn pada wajah yang masih tertunduk di hadapannya.

"Baik," sahut Aubree masih menunduk.

"*Single?*"

Aubree terdiam sejenak mendengar pertanyaan Zayn. Ini pasti pertanyaan menjebak.

"Laki-laki itu ninggalin kamu, makanya kamu nulis *ingin melupakan seseorang* di profil Madam Rose?"

Kali ini Aubree mengangkat kepalanya dan menatap Zayn dengan kening berkerut. Yang ditatap hanya mengangkat dan kemudian menurunkan kembali bahu.

"Kamu emang nulis gitu, 'kan?" tanya Zayn, lebih seperti meminta konfirmasi.

"Kamu juga nulis yang mirip," Aubree mencibir.

Zayn menghela napas, lalu menopang pipi kanan dengan tangan kirinya. "Dari dulu isi profil kita selalu mirip. Makanya *matches* mulu."

Tanpa sadar Aubree menggigit bibir sendiri. Sadar kalau apa yang dikatakan Zayn benar.

"Aku juga *single*. Masih terus *single*," kata Zayn lagi.

Aubree diam saja, bingung harus menyahuti apa.

"Hubungan kamu sama cowok itu benaran kandas?" Zayn bertanya lagi.

Bingung dengan siapa pria yang disebut-sebut Zayn sejak tadi, Aubree pun bertanya, "Cowok yang mana?"

Zayn terdiam. Menyimak wajah Aubree yang terlihat kebingungan. Kalau wanita itu kebingungan, apalagi dirinya? Masih teringat jelas pada ingatan Zayn, bagaimana pria muda di Panti Nirmala menyentuh wajah

Aubree dengan sayang di bawah pohon yang berada di halaman panti. Alasan mengapa Zayn memutuskan untuk tidak kembali datang, demi memberi ruang untuk Aubree bahagia dengan cinta yang baru.

"Yang ... itu?"

Aubree semakin mengerutkan kening.

"Hmm, aku pernah ngelihat kamu bersama seorang laki-laki di panti. Beberapa waktu setelah kita cerai."

"Batal!" Aubree mengoreksi. "Kita enggak cerai, tapi dianggap batal nikah. Kalau cerai, itu kamu sama Kiran."

Zayn tersenyum. Senang sekali bisa melihat Aubree sedekat ini. Senang sekali jantungnya masih berderap-derap saat berdekatan dengan wanita ini.

"Mungkin aku salah lihat," kata Zayn pelan. Dengan sengaja diliriknya kotak kue yang berada di atas meja.

Sadar dengan alasannya datang menemui Zayn, Aubree menggeser kotak kue agar mendekat pada sisi meja bagian Zayn. "Buat kamu," katanya.

"Kamu masih ingat ke kesukaanku?" Zayn menggoda.

"Enggak usah ge-er." Aubree mencibir.

"Enggak boleh makan makanan yang dibawa dari luar. Kubawa pulang aja nanti."

Aubree mengangguk.

"*By the way*, kamu bukan *sales property*?"

Zayn yang tadinya hendak memanggil pelayan untuk memesan minuman, menarik turun tangannya yang sudah mengudara. Kembali ia menoleh pada Aubree. Sejenak dirinya kebingungan, sebelum akhirnya menahan tawa sekuat tenaga.

*Sales property*.

"Aku lihat iklan beberapa hari lalu bahwa *owner* dari Zavyan *Construction* akan menjadi pembicara di sebuah acara." Aubree memberengut, merasa kalau selama ini Zayn membohonginya. "Zavyan ... *Cons* ... *truc* ... *ti*—"

"Kamu yang menyimpulkan sendiri, aku enggak pernah bilang begitu." Zayn mengedipkan sebelah matanya, kemudian kembali menoleh dan melambaikan tangan memanggil pelayan untuk mendekat.

Aubree menghela napas. Kedua siku tangannya berada di meja, sementara telapak-telapak tangan menopang kedua pipi. Diamatinya pria yang sedang memesan minuman itu. Zayn benar, dia tidak pernah mengatakan kalau profesinya adalah seorang *sales property*, Aubree yang menyimpulkan.

"*By the way, I still love you from A to Z*." Zayn turut menopang kedua pipi, saling menatap dengan Aubree yang matanya mengerjap-ngerjap salah tingkah. "Efek kangen, bisa jadi sekarang jadi *A to Z* kuadrat."

*"A to Z,"* Aubree berdeham sekali sebelum melanjutkan, *"Aubree to Zayn ... I love you?"*

Sontak Zayn terbatuk-batuk. Wajahnya terasa panas sekarang. Bisa-bisanya Aubree menggodanya seperti itu. Mana wajah wanita itu terlihat biasa-biasa saja bahkan terlihat menikmati reaksinya yang berlebihan. Zayn bersandar setelah batuknya mereda. Menyesalkan pelayan yang belum juga membawa pesanannya untuk diminum. Namun, kemudian kembali dia bersikap sok serius.

"*Single*, 'kan?" Ditunjuknya Aubree dengan wajah sok datar dengan jari telunjuk tangan kanannya. Aubree mengangguk mengiyakan. "Aku juga *single*," sahut Zayn.

"Tapi barusan enggak lagi. *Taken by* Aubree."

Ganti. Sekarang, wajah Aubree yang terasa panas.

Keduanya saling bertatapan, meluapkan bahagia dengan senyum yang dikulum malu-malu.

Aubree dan Zayn tidak pernah mengira akan saling jatuh cinta. Masa lalu yang tidak mengenakkan, disakiti, dan ditinggalkan. Bahkan saat keduanya bertemu hanya untuk melampiaskan sakit hati dengan berbuat dosa, Tuhan pun menghukum mereka. Memisahkan hati-hati yang mulai bertaut hingga keduanya saling memantaskan diri di tengah rasa rindu dan prasangka.

Kali ini, Tuhan dengan murah hati memberikan keduanya kesempatan kedua. Kesempatan yang harus dimulai dengan langkah yang benar.

"*Test pack-nya* masih ada?" Aubree bertanya sambil memasukkan sepotong roti bakar ke mulutnya.

"Udah aku potek jadi dua," Zayn menyahut.

"Kok?"

"Enggak perlu bukti lagi. Aku sehat dan subur. Sabar sedikit, ya, Bree. Minggu depan kita ke Bandung, terus bulan depannya aku jamin, kita udah bakal sibuk di ranjang."

Zayn mengedipkan salah satu matanya dengan jail, ke arah Aubree yang sedang berusaha minum karena tersedak mendengar ucapannya.

*End*

# Tentang Penulis

*A happy wife.*
*A proud mother of two.*

Karya yang telah terbit:

1. A Virgin Wife
2. The Green Eyes Puzzle
3. Moral Code KPFI 1(Antologi)
4. The Dangerous Woman (Antologi)
5. Dearest You
6. Dearest Love
7. Kayya
8. Broken (Kolaborasi dengan Putrie W)
9. Keep Silent
10. Double Date

Social Media:

| | |
|---|---|
| IG | : Verlitaisme |
| Facebook | : Verlitaisme |
| Wattpad | : Verlitaisme |
| KBM App | : Verlitaisme |
| Email | : verlitaisme@gmail.com |